

Catatan Ringan

JELAJAH ACEH



Pendataan Lengkap Usaha Tani 2009 (PLUT 09)
Nanggroe Aceh Darussalam, 25 Februari-16 Maret 2009

Peta Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam



CATATAN RINGAN JELAJAH ACEH

Ukuran Buku : 15 x 21 cm

Jumlah Halaman : xviii + 312 Halaman

Pelindung : Dr. Subagio Dwijosumono

Editor : Dr. Bambang Heru Santosa
Drs. Abdul Rachman, S.E.
Ir. Hasnizar Nasution
Ir. Sigit Purnomo, M.Si.
Ir. Sri Wiyadi
Ir. Agoes Soebeno, M.Si.

Penulis : 1. Achmad Dahlan, S.Si., M.Si.
2. Adang Parlin A. Simamora, S.E.
3. Adi Setiawan, SST.
4. Ahmad Yani, SST.
5. Akhmad Fikri, SST.
6. Bambang Tri Budhi Mulyanto, S.Si.
7. Edi Junaedi, S.T.
8. Edi Prawoto, M.Aff.Econ.
9. Eko Haryono Subagya, M.S.E.
10. Hengki Eko Riyadi, SST.
11. Ichwan, SST.
12. Istakbal Muhamad, SST.
13. Joko Winarno, SSI., M.T.
14. Muhammad Adnan, SSI., M.M.
15. Muhammad Yazid, SAP.
16. Ir. Prayogo Setyo Widodi, M.M.
17. Rismintoni, S.Sos.
18. Toto Suharto
19. Ir. Tri Wahyu Joko Pratomo
20. Wimbaryono, S.Si.
21. Yulianto, S.Si.

Desain Grafis : Ayu Kartika Wulandari

SAMBUTAN DEPUTI BIDANG STATISTIK PRODUKSI, BPS

✓ elajah Aceh merupakan suatu publikasi yang dirancang khusus untuk menuangkan kesan-kesan menarik dan ungkapan hati para Koordinator Lapangan (Korlap) selama melaksanakan Pendataan Lengkap Usaha Tani 2009 (PLUT09) di berbagai pelosok Ranah Serambi Mekkah.

Kumpulan tulisan para korlap ini merupakan cerita-cerita nonteknis tentang karakteristik kehidupan masyarakat Aceh dan gambaran alamnya. Para pembaca akan diajak lebih mengenal dan merasakan denyut jantung serba serbi kehidupan di Bumi Serambi Mekkah.

Mudah-mudahan buku semacam ini menambah wawasan kita dan khasanah perbendaharaan publikasi BPS dengan corak berbeda. Akhirnya saya menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada semua pihak yang telah menyumbangkan pengalamannya dalam buku ini. Khusus pada Saudara Bambang Heru Santoso yang telah memprakarsai terbitnya buku ini saya sampaikan penghargaan yang tinggi.

Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, 1 April 2009



Dr. Subagio Dwijosumono

PRAKATA EDITOR

✓ ELAJAH ACEH PARA KORLAP adalah produk ikutan (*by product*) berupa tulisan yang berisi kesan-kesan menarik selama bertugas dari para Koordinator Lapangan (Korlap) untuk Pendataan Lengkap Usaha Tani 2009 (PLUT09) di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Dikatakan ikutan, karena tugas menyusun artikel di buku ini bukan merupakan tugas utama, namun menyatu dengan tugas sebagai Korlap. Menulis artikel dalam tugas lapangan, diniatkan bukan menjadi beban yang menghambat, tetapi justru membuat perencanaan tugas menjadi harus ditata rapi. Satu lagi, menulis, yang nantinya dibaca banyak orang, menuntut kedalaman pemahaman terhadap butir-butir apa yang harus dikerjakan. Korlap perlu itu. *Word processor* juga tersedia, bahkan *HP*-pun juga dapat berfungsi sebagai substitusi pengolah kata. Lalu apa lagi?

Gaya bahasa maupun tema artikel diserahkan sepenuhnya kepada para penulis artikel. Walaupun ada seorang Korlap yang bertutur bahwa "*seumur-umur belum pernah menyusun artikel*", dan yang lainnya mengatakan sudah beberapa kali, namun ternyata para penulis "bohong", ternyata mereka piawai menuturkan ceritera dalam artikel. Seperti kata Adhi MS, musikus, kesalahan manusiawi (dalam menulis) justru mungkin melahirkan tulisan-tulisan ini menarik untuk dibaca. Buku ini setuju dengan pendapat musikus tersebut.

Tersirat, beberapa Korlap, mulanya *ngeri* masuk Aceh, namun kemudian justru memperoleh kesan sebaliknya ketika mereka sudah merasakan nikmatnya nongkrong di keudai kopi, semacam daerah Ulee Kareng (pusat warung kopi) yang terkenal di Banda Aceh, yang terdapat hampir di semua sudut kota/desa di NAD. Aceh identik dengan Keudai Kopi. Suksesnya pendataan dimulai dari suksesnya nongkrong di sini, kata seorang KSK.

Aceh jangan dilihat di Banda Aceh saja, yang semakin hari semakin cantik apabila dilihat orang Jakarta sekalipun. Lihatlah kecamatan Pining (Pinding) di Gayo Lues, misalnya, Korlap di daerah seperti itu menceritakan kesannya selagi *off-road* menggunakan sepeda-motor.

Proses rekrutmen petugas ternyata menjadi “titik lemah” dalam pendataan yang bersifat *massive* seperti pada PLUT09. *Overqualified* dalam ijazah pendidikan, justru tidak mendukung kesuksesan; petugas wanita di medan berat tidak kalah gesit; aparat desa mengirim petugas yang tidak bisa baca tulis; habis dilatih lalu mengundurkan diri; selesai mencacah satu daftar disuguhi satu cangkir kopi, alias 10 sepuluh daftar perut kembung; dan banyak ceritera menarik lainnya.

Ceritera-ceritera tersebut, mungkin dulu hanya tersimpan di masing-masing petugas tanpa *digethok-tularkan* (disebar-luaskan) kepada banyak orang. Sekarang, rasanya terlalu “pelit” apabila berlaku demikian. Nah, buku ini mencoba menyumbangkan kenangan dan ceritera menarik dibalik proses pendataan lapangan di Nanggroe Aceh Darussalam.

Seluruh insan BPS, khususnya di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam rasanya “wajib” baca buku ini.

Banda Aceh, 29 Maret 2009

Dr. Bambang-Heru Santosa

PENGANTAR KORLAP

Alhamdulillah, Segala Puji Bagi Allah, akhirnya Korlap dapat menyelesaikan tugas sebagai Koordinator Lapangan pada Pendataan Lengkap Usaha Tani (PLUT09). Kegiatan Korlap ini tidak semata-mata menjalankan tugas teknis pendataan, lebih dari itu Korlap dituntut untuk jeli dan lebih mengerti, utamanya hal-hal non teknis yang kadang-kadang berpengaruh terhadap hasil akhir kegiatan pendataan. Hal ini penting sebagai pelajaran sekaligus masukan bagi kegiatan lapangan berikutnya, sehingga bisa diperoleh hasil kerja yang optimal tidak hanya di pendataan lapangan tetapi juga kegiatan non lapangan.

Sebagai bentuk kejelian dan kepekaan Korlap dalam menangkap hal-hal non teknis yang mungkin ditemui selama tugas, berikut disajikan dalam ulasan singkat dalam bentuk artikel. Artikel ini disusun secara ringkas, dan diselesaikan dalam waktu yang sesingkat mungkin. Sangat mungkin di dalamnya terdapat kesalahan redaksional, sentimetil, atau paradoks yang mungkin terlalu berlebihan. Hal ini adalah wajar mengingat masa kerja Korlap yang singkat, dituntut untuk dapat memberi gambaran yang nyata selama bertugas.

Tidak ada kebohongan, justifikasi, atau maksud apapun dalam penulisan ini karena memang tulisan ini disusun untuk berusaha menggambarkan sesuatu secara cermat dalam waktu sesingkat mungkin, sehingga sangat mungkin terjadi distorsi, reduksi, atau perbedaan persepsi apapun terhadap penulisan ini. Kegiatan Korlap dimulai pada tanggal 25 Februari sampai dengan 16 Maret 2009. dalam kurun waktu tersebut, periode efektif Korlap melakukan tugas di lapangan selama 17 hari, 3 hari digunakan untuk perjalanan dari Banda Aceh ke Kabupaten/Kota tujuan, begitu juga sebaliknya, dan Rapat Evaluasi di BPS Propinsi pada tanggal 16 Maret 2009.

Dari laporan non teknis ini, Korlap menyadari masih banyak kekurangannya, baik dalam hal pengawamat/observasi maupun penyajian/redaksi. Diharapkan agar semua pihak khususnya Korlap dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari kegiatan ini, untuk perbaikan pada masa mendatang.

Akhirnya, dengan rasa syukur tak terhingga kepada Allah Swt, Korlap mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Direktur Statistik Peternakan, Perikanan, dan Kehutanan beserta Sub Direktornya, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga laporan ini dapat memberikan sumbangan dan bermanfaat bagi semua pihak

Banda Aceh, 16 Maret 2009

Para Korlap

DAFTAR ISI

Peta Provinsi Nangroe Aceh Darussalam	i
Sambutan Deputi Bidang Statistik Produksi, BPS	iii
Prakata Editor	iv
Pengantar Korlap	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Singkatan	xiv
Pendahuluan	xv
I. PROFIL DAERAH	
1. Aceh Timur yang Menarik	3
<i>Ahmad Yani, SST.</i>	
2. Kampung Lesten, belum Sepenuhnya Merdeka	5
<i>Istakbal Muhammad, SST.</i>	
3. Kecamatan dengan Jumlah Desa Terbanyak	9
<i>Ir. Proyogo Setyo Widodo, MM.</i>	
4. Kecamatan Meurah Mulia	13
<i>Ichwan, SST.</i>	
5. Mengapa Kota Lhokseumawe tidak Terkena Gelombang Tsunami? 17	
<i>Hengki Eko Riyadi, SST.</i>	
6. Mengenal Kabupaten Aceh Barat	20
<i>Eko Haryono Subagya, MSE.</i>	
7. Negeri 1000 Bukit	23
<i>Istakbal Muhammad, SST.</i>	
8. Pidie yang Semakin Pagi	26
<i>Akhmad Fikri, SST.</i>	
9. PLUT09 di Kabupaten Aceh Utara	29
<i>Ir. Proyogo Setyo Widodo, MM.</i>	
10. Potensi Ekonomi Aceh	33
<i>Eko Haryono Subagya, MSE.</i>	
11. Profil BPS Kabupaten Pidie	35
<i>Akhmad Fikri, SST.</i>	
12. Profil Kabupaten Bener Meriah	38
<i>Achmad Dahlan, SSI., MSI.</i>	

13.	Profil Pidie Jaya	40
	<i>Rismintoni, SSos.</i>	
14.	Sejarah Aceh Tamiang	42
	<i>Toto Suharto</i>	
15.	Selayang Pandang Aceh Tamiang	44
	<i>Toto Suharto</i>	
16.	Senyum Mentari di Ujung Banda	47
	<i>Muhammad Adnan, SSi., MM.</i>	
17.	Serambi Mekah	51
	<i>Rismintoni, SSos.</i>	
18.	Subulussalam, Kota yang belum Kota	54
	<i>Bambang Tri Budhi Mulyanto, SSi.</i>	
19.	Sejarah Singkat Kabupaten Aceh Besar	56
	<i>Yulianto, S.Si.</i>	

II. PETUGAS DAN RESPONDEN

20.	Adakah Lowongan Pencacah?	61
	<i>Muhammad Adnan, SSi., MM.</i>	
21.	Akhir Pengabdian Sang Pemimpin	65
	<i>Ahmad Yani, SST.</i>	
22.	Bajak (Bantuan dan Pajak)	68
	<i>Muhammad Adnan, SSi., MM.</i>	
23.	BPS dan Penduduk	71
	<i>Edi Prawoto, M.Aff.Econ.</i>	
24.	Fenomena Responden dan Masyarakat Aceh	75
	<i>Akhmad Fikri, SST.</i>	
25.	Hari Pertama ke Lapangan	78
	<i>Ir. Proyogo Setyo Widodo, MM.</i>	
26.	Kegiatan Lapangan Korlap PLUT09	82
	<i>Adang Parlin A. Simamora, S.E.</i>	
27.	Kesan Yuniior terhadap Senior	94
	<i>Ahmad Yani, SST.</i>	
28.	Korlap Pemula	96
	<i>Rismintoni, SSos.</i>	
29.	KSK yang Suka-suka	99
	<i>Adi Setiawan, SST.</i>	

30.	Maulid Nabi dan Sosialisasi di Pante Cermin	102
	<i>Edi Junaedi, ST.</i>	
31.	Membangun Persepsi Petugas	105
	<i>Ahmad Yani, SST.</i>	
32.	Mencacah Responden di Sawah	107
	<i>Ir. Proyogo Setyo Widodo, MM.</i>	
33.	Muhammad Nasir, Responden Bireun yang Menarik	109
	<i>Edi Prawoto, M.Aff.Econ.</i>	
34.	Pahlawan Statistik dari Bener Meriah	112
	<i>Achmad Dahlan, SSi., MSi.</i>	
35.	Pemahaman Konsep dan Luas Lahan, Kendala PLUT09 di Kota Lhokseumawe	116
	<i>Hengki Eko Riyadi, SST.</i>	
36.	Perilaku Petugas Pencacah Lapangan	119
	<i>Edi Prawoto, M.Aff.Econ.</i>	
37.	Pertemuan Koordinasi sebelum Turun ke Lapangan	125
	<i>Ir. Proyogo Setyo Widodo, MM.</i>	
38.	Petugas Pencacah di Pidie Jaya	128
	<i>Rismintoni, SSos.</i>	
39.	PLUT09 di Aceh Barat	131
	<i>Eko Haryono Subagya, MSE.</i>	
40.	Profil Mandiri Petugas Desa Sidodadi	134
	<i>Joko Winarno, SSi., MT.</i>	
41.	Senyum Ibu Ema	138
	<i>Edi Junaedi, ST.</i>	
42.	Serba-serbi Petugas PLUT09	140
	<i>Akhmad Fikri, SST.</i>	
43.	Sosiologis Masyarakat Responden	147
	<i>Muhammad Yazid</i>	
44.	Survei Baru, Petugas Baru	150
	<i>Ahmad Yani, SST.</i>	
45.	Tabunya Seorang Istri Menyebut Nama Suami	152
	<i>Bambang Tri Budhi Mulyanto, SSi.</i>	
46.	Tombak Besi atau Plastik	155
	<i>Bambang Tri Budhi Mulyanto, SSi.</i>	

III. KESAN DI PERJALANAN

47.	Catatan Korlap PLUT09 Kab. Bireuen	159
	<i>Edi Prawoto, M.Aff.Econ.</i>	
48.	Informasi yang Menyeramkan	164
	<i>Ahmad Yani, SST.</i>	
49.	Jakarta - Banda Aceh	166
	<i>Joko Winarno, SSi., MT.</i>	
50.	Jakarta - Banda Aceh - Lhokseumawe	169
	<i>Ir. Proyogo Setyo Widodo, MM.</i>	
51.	Kisahku Dua Hari Semalam	174
	<i>Istakbal Muhammad, SST.</i>	
52.	Oleh-oleh dari Samar Kilang	183
	<i>Achmad Dahlan, SSi., MSi.</i>	
53.	Pelaksanaan PLUT09 di Desa Pusong Telaga Tujuh	187
	<i>Joko Winarno, SSi., MT.</i>	
54.	Perjalanan Banda Aceh - Langsa	193
	<i>Joko Winarno, SSi., MT.</i>	
55.	Perjalanan Koordinator Lapangan di Aceh Utara	197
	<i>Ichwan, SST.</i>	
56.	Perjalanan Panjang Seorang Korlap	201
	<i>Adang Parlin A. Simamora, SE.</i>	
57.	Senyum di Sepanjang Jalan	207
	<i>Hengki Eko Riyadi, SST.</i>	

IV. ACEH DAN KEDAI KOPI

58.	Bireuen dan Kedai Kopi	211
	<i>Edi Prawoto, M.Aff.Econ.</i>	
59.	<i>Jak Pajoh Bu</i> , Bill Clinton <i>Ngopi</i> Aceh?	216
	<i>Muhammad Adnan, SSi., MM.</i>	
60.	Keramahan Segelas Kopi	220
	<i>Adi Setiawan, SST.</i>	
61.	Sabang, Santai Banget?	223
	<i>Wimbaryono, SSi.</i>	

V. WISATA KULINERIANA

62. Bisa Santai di Pantai 229
Adi Setiawan, SST.
63. Budaya Gayo yang 'Merana' 232
Achmad Dahlan, SSi., MSi.
64. Makan Nasi sebelum ke Lapangan 234
Ir. Proyogo Setyo Widodo, MM.
65. Sabang, Surga Wisata Bahari 237
Wimbaryono, SSi.
66. Seni Budaya Masyarakat Aceh 242
Eko Haryono Subagya, MSE.
67. Ujong Blang, antara *Sunrise* dan Rujak Aceh 244
Hengki Eko Riyadi, SST.
68. Wisata dan Legenda di Aceh Tengah 246
Ir. Tri Wahyu Joko Pratomo.
69. Wisata Kuliner di Meulaboh 249
Eko Haryono Subagya, MSE.

VI. SERBA-SERBI

70. Bentor Gorontalo dan Bentor NAD 253
Joko Winarno, SSi., MT.
71. Bisa Masuk gak Bisa Keluar 257
Toto Suharto
72. Kelurahan pun Menjadi Desa 260
Hengki Eko Riyadi, SST.
73. Kenduri Maulid Masyarakat Aceh 262
Rismintoni, SSos.
74. Lokasi Jauh, KSK Enggan Menyerahkan Dokumen 265
Ir. Proyogo Setyo Widodo, MM.
75. Negeri Berlandas Syari'at 268
Adi Setiawan, SST.
76. PLUT09 dalam Pengolahan Data Era PC 271
Wimbaryono, SSi.
77. Sekilas Pandang Korlap Pidie 274
Akhmad Fikri, SST.

78.	Supervisi Pejabat BPS ke Kabupaten Aceh Utara	278
	<i>Ir. Proyogo Setyo Widodo, MM.</i>	
79.	Trauma Konflik dan Banjir Bandang	281
	<i>Toto Suharto</i>	
80.	Wajah Pertanian Aceh	284
	<i>Muhammad Adnan, SSi., MM.</i>	
81.	Yang Unik dari Perjalanan PLUT09	287
	<i>Muhammad Yazid</i>	
82.	Kusaksikan Sepenggal Nasionalisme	289
	<i>Yulianto, S.Si.</i>	
83.	Hebatnya Flexi-ku	292
	<i>Yulianto, S.Si.</i>	
	Biografi Para Korlap Penulis	299

DAFTAR SINGKATAN

Abdya	: Aceh Barat Daya
APBA	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Aceh
Bentor	: Becak Montor
Betor	: Becak Motor
BPS	: Badan Pusat Statistik
BS	: Blok Sensus
DPRA	: Dewan Perwakilan Rakyat Aceh
DPRK	: Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten/Kota
<i>Gampong</i>	: Kampung
<i>Geuchik</i>	: Kepala Desa/Kelurahan
KSK	: Koordinator Statistik Kecamatan (d.h. Mantis)
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
Mantis	: Mantri Statistik
NAD	: Nanggroe Aceh Darussalam
NGO	: Non-government Organization
NTP	: Nilai Tukar Petani
PCL	: Pencacah Lapangan
Pemkot	: Pemerintah Kota
PDRB	: Produk Domestik Regional Bruto
PJKT	: Padi, Jagung, Kedelai, dan Tebu
PLUT09	: Pendataan Lengkap Usaha Tani 2009
PML	: Pemeriksa Lapangan
PUT	: Pendataan Usaha Tani
<i>Qanun</i>	: Peraturan Daerah
SP2K	: Statistik Peternakan, Perikanan, dan Kehutanan
STPHP	: Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan

PENDAHULUAN

Sebuah hal yang menarik dari kumpulan artikel yang ditulis para Koordinator Lapangan (Korlap) kegiatan Pendataan Lengkap Usaha Tani 2009 (PLUT09) ini mencakup beberapa hal. *Pertama*, sebelum para Korlap bertugas ke Aceh, tersirat ada rasa keengganan untuk memasuki daerah Aceh karena berbagai ceritera yang pernah didengar. Namun ternyata mereka justru memperoleh kesan sebaliknya ketika tugas selesai. Ternyata memasuki wilayah Aceh merupakan keasyikan tersendiri. Oleh karenanya Korlap bersemangat menuliskan pengalamannya. *Kedua*, beberapa Korlap menuturkan bahwa belum pernah menulis artikel yang akan dibaca banyak orang, sehingga ada kesulitan ketika mau memulai menuliskannya. *Ketiga*, ternyata, menurut mereka, Indonesia memang mempunyai keragaman budaya yang kesemuanya *adiluhung*, luhur, dan patut dibanggakan. Oleh karenanya, catatan-catatan mereka patut dibaca, apalagi untuk kegiatan “lapangan” survey atau sensus di Aceh yang akan datang.

Kumpulan tulisan para Korlap disajikan ke dalam 6 (enam) bab yang secara ringkas akan dijelaskan berikut ini.

Dari nama dan ejaan bahasa Aceh, orang akan mempunyai kesan tersendiri. Misalnya nama kampung di Aceh ditulis dengan gampong dan pelafalannya juga gampong. Demikian juga kepala desa di Aceh dinamakan *Keuchik* (huruf u tidak dibaca) atau ada yang menulis *Geuchik* (gecik). Keunikan tersebut juga menyangkut profil daerah. Bab I akan berisi berbagai profil daerah pada level kabupaten/kota atau di bawahnya, yang ditulis dengan berbagai ceritera spesifik daerah.

Kesan terhadap petugas dan responden PLUT09 juga menarik ketika diceriterakan kepada pembaca. Tidak sedikit mitra yang bekerja dengan sepenuh hati, walaupun mereka tahu bahwa upah yang akan diterimanya tidak terlalu besar. Ternyata profesionalisme tidak hanya milik mereka

yang tinggal di kota besar dengan bekal pendidikan tinggi. Demikian juga, walaupun berdasarkan ceritera para petugas pada umumnya responden tidak terlalu gampang ketika diwawancarai, namun ada juga yang sangat kooperatif dan disertai keramahan yang tulus. Hal-hal yang menarik dari para petugas dan responden tersebut akan disajikan pada Bab II.

Salah satu kelebihan karyawan BPS adalah bahwa sebagian karyawan inti sering ditugaskan ke luar daerah, bahkan luar pulau yang jauh dari Jakarta. Tentu saja dalam tugasnya, yang jauh tersebut, sering mendapatkan kesan menarik dalam perjalanan. Oleh karenanya sayang sekali kalau tidak didokumentasikan (dalam bentuk tulisan maupun foto). Kesan perjalanan tersebut oleh para Korlap dikumpulkan dan disajikan pada Bab III kepada para pembaca.

Salah satu Gubernur Aceh dahulu, Ibrahim Hasan (alm) pernah berseloroh: “untuk membuat orang Aceh berontak itu gampang, cukup tutup kedai kopi, maka orang Aceh berontak”. Seloroh ini diucapkan secara ringan, tanpa beban. Dan memang, siapapun ketika menginjak tanah Aceh, maka akan menemui kedai kopi di banyak sudut kota maupun desa. Bagi orang Aceh yang sehat, *ngopi* bersama dalam suatu warung (*keudai*) adalah suatu kebiasaan. Berbagai masalah sosial-politik sangat asyik diobrolkan di kedai kopi. Saking terkenal budaya *ngopi* dan kopi Aceh, Bill Clinton yang Presiden Amerika Serikat juga dikabarkan pernah *ngopi* di Aceh. Pokoknya, Aceh tidak dapat dipisahkan dengan budaya *Ngopi*. Korlap menyajikannya dalam kumpulan tulisan di Bab IV.

Selain kopi, masakan Aceh mempunyai cita-rasa yang khas, dengan bumbu yang “berani”, dan melahirkan rasa yang mantap. Ada gulai kambing (kambing) yang konon salah satu komponen bumbunya adalah ganja. Secara historis memang ganja adalah bumbu warisan nenek moyang orang Aceh, seperti *salam-laos* bagi orang Jawa. Berbagai jenis ikan bakar segar yang ketika dipesan masih dalam bentuk ikan mentah, sehingga kesegarannya tidak diragukan. Di luar Aceh, ketimun jarang merupakan bahan minuman, namun di tangan orang Aceh, ketimun merupakan bahan *juice* ketimun,

yang memang enak. Konon, *juice* ketimun berperan sebagai penawar bumbu Aceh yang “berani” tersebut. Resep ini ditujukan bagi orang yang kurang berani makan makanan berbumbu pekat bahkan daging kambing, apalagi bagi yang menderita tekanan darah tinggi. Komposisi makanan Aceh dan *juice* ketimun dianggap ideal. Enak dan aman bagi kesehatan. Kesan para Korlap tentang kulineriana disajikan dalam Bab V.

Akhirnya, celoteh para Korlap dituangkan dalam Bab VI yang menceritakan berbagai hal yang ditemui di lapangan selama tugasnya. Ada bentor (becak montor), budaya kenduri, geliat otonomi, bahkan trauma konflik. Singkatnya, kumpulan tulisan ini dimaksudkan mendokumentasikan berbagai ceritera menarik para Korlap ketika bertugas di Aceh.

Jakarta, April 2009

Tim Korlap

PROFIL DAERAH

1

<http://www.bps.go.id>





<http://www.bps.go.id>

Selajah Aceh  -----





<http://www.bps.go.id>



Aceh Timur yang Menarik

Oleh: Ahmad Yani, SST.

Ibukota Kabupaten Aceh Timur terletak di Idi. Kota ini baru menjadi ibukota setelah Kota Langsa menjadi kota. Akan tetapi pusat kegiatan pemerintahan dari kabupaten ini sebagian besar masih berada di Kota Langsa

Aceh Timur merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), yang terletak di 97°15'22"- 97°34'47" Bujur Timur dan 04°09'21"-05°06'02" Lintang Utara. Dengan luas area sekitar 6040,40 kilo meter persegi. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Aceh Utara dan Selat Malaka di sebelah utara, Kota Langsa dan Selat Malaka di sebelah selatan, Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah di sebelah barat, dan kabupaten Aceh Tamiang dan Sdayo Lues di sebelah timur. Aceh Timur terdiri dari 24 kecamatan dan 512 desa/kelurahan.

Setengah lebih dari luas wilayahnya masih hutan, tepatnya 346.469 hektar. 78.513 hektar lahannya dipakai untuk perkebunan. Tanaman perkebunan yang dominan adalah karet seluas 17.772 hektar, kelapa sawit seluas 3.413 dan perkebunan kelapa seluas 955 hektar, tersebar hampir di setiap kecamatan.

Sebagian masyarakatnya berpencaharian bertani. Luas tanah sawah di kabupaten ini adalah 34.048 hektar dan ladang/huma seluas 35.913 hektar. Produksi padi dari daerah ini pada tahun 2007 sebesar 65.864 ton, jagung dan kedelai masing-masing 259 ton dan 90 ton.

Ibukota Kabupaten Aceh Timur terletak di Idi. Kota ini baru menjadi ibukota setelah Kota Langsa menjadi kota. Akan tetapi pusat kegiatan pemerintahan dari kabupaten ini sebagian besar masih berada di Kota Langsa. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Aceh Timur, selaku perwakilan BPS berkantor di Idi, dengan menempati tanah seluas 400 meter

persegi, di sisi jalan raya Aceh-Medan. Kantornya masih baru, dibangun dua tahun yang lalu. Berjarak enam kilo meter dari kota Idi dan kurang lebih 60 kilo meter dari Kota Langsa. Kantor ini sangat menyolok sekali, karena belum ada kantor-kantor yang lain di sekitarnya.

BPS Kabupaten Aceh Timur dipimpin oleh Haji Ramli Amin. Dengan Kepala seksi yang definitif hanya satu, yaitu Kepala Seksi Statistik Distribusi. Sementara kepala seksi yang lain masih kosong seperti Kepala Seksi Statistik Produksi, Seksi Statistik Sosial, Seksi IPDS. Bahkan Kepala Tata Usaha masih Pelaksana harian. Mantri statistik (KSK) juga kurang, hanya ada 10 (sepuluh) orang KSK, selebihnya Mitra yang ditugaskan menjadi koordinator statistik kecamatan. Dengan luas daerah dan jumlah penduduk yang cukup besar, kondisi diatas tentu sangat berpengaruh pada kinerja BPS kabupaten Aceh Timur. Akan tetapi, yang sangat menarik di BPS Kabupaten Aceh Timur ini adalah salah seorang Mitranya yang bertugas sebagai KSK di Kecamatan Pante Bidari merupakan salah seorang anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten. Dia berasal dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Kabupaten Aceh Timur. Duduk sebagai anggota dewan karena pergantian antar wantu (PAW) dipartainya. Pada Pesta demokrasi tahun ini, dia juga mencalonkan diri lagi menjadi anggota dewan dari partai yang sama. Semoga bapak Asyari terpilih kembali.

Ternyata anggota Dewan yang terhormat ada yang sudi menjadi KSK. Kalau begitu, apa KSK lebih terhormat dibanding Anggota Dewan?



Kampung Lesten, belum Sepenuhnya Merdeka

Oleh: Istakbal Muhammad, SST.

Harga beras bantuan Bulog untuk keluarga miskin sebenarnya bisa ditebus Rp 1.600-Rp2.000 per kilogram. Dengan raskin per keluarga yang mencapai 15 kilogram per bulan, warga harus mengeluarkan uang maksimal Rp 30.000 untuk menebus beras tersebut

Saliban (43), yang tinggi tegap itu kecapaian juga. Ia memilih mendekati sebatang pohon rindang. Dengan beringsut perlahan, barang-barang yang menggantung berat dipunggungnya diturunkan di atas tanah yang tertutup daun-daun yang mengering. Ia mengelap keringatnya di mana-mana. Kausnya bertambah coklat karena rembesan peluh. "Capek, Pak. Banyak sekali barang bawaan kami dari bawah. Beginilah kesulitan kami, padahal baru berjalan sekitar satu jam lalu dari Pinding kata Saliban.

Saliban adalah warga Desa Lesten, desa yang berjarak 18 kilometer dari Kecamatan Pining (yang biasa diucapkan Pinding oleh penduduk setempat), Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Di sisi tubuh yang disandarkannya ke pohon besar itu, satu drum minyak besar berukuran 200-an liter diikat dengan tali plastik serta ditambah dengan kain selendang sebagai alat penggendong. Berbagai perkakas pertukangan, gergaji, paku besi, palu, dan beberapa alat lain menempel pada tubuh drum. Benda-benda itu diikat tali plastik agar tidak terjatuh. "Masih ada barang lain di dalam drum ini," katanya sambil sedikit memiringkan tubuh drum tersebut. Terlihat di dalam drum itu barang-barang kebutuhan pokok seperti gula, beras, ikan asin, garam, dan beberapa barang kebutuhan dapur lainnya. "Berat Pak. Tapi, bagaimana lagi? Tidak ada cara lain untuk mengangkutnya ke atas", ujarnya. Saliban

menurunkan drum itu akan digunakannya untuk mengukus tanaman nilam miliknya yang ditanam di Lesten, kampung halamannya. Drum cukup berat itu harus diangkut dengan berjalan kaki karena tidak ada alat transportasi yang dapat menjangkau tempat tinggalnya. Bahan kebutuhan pokok akan dia gunakan untuk mencukupi makan keluarganya selama satu minggu ke depan. "Kalau nyewa orang terlalu mahal. Ongkos angkutnya tidak sebanding dengan harganya. Seringkali ongkos angkut lebih mahal dari pada harga barang. Jadi, kami harus membawanya sendiri ke atas", katanya.

Kampung atau Desa Lesten, tempat tinggal Saliban, adalah sebuah desa di tengah jajaran Bukit Barisan di wilayah Kabupaten Gayo Lues, NAD. Tepatnya desa itu masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Pinding. Warga Lesten sering kali harus berjalan berjam-jam, bahkan hingga dua hari untuk mencapai ibu kota kecamatan jika kondisi cuaca memburuk. Kalau hujan turun, dulu warga kampung berteduh sekenanya di hutan dengan tudung plastik atau lindungan daun lebar tanaman hutan. "Sekarang sudah ada kampung di tengah jalan. Kalau hujan, bisa berteduh di sana. Abdul Kadir Djailani (35), warga Lesten, menuturkan, sampai saat ini tidak ada kendaraan apa pun yang bisa menjangkau tempat tinggal mereka di tepi Sungai Lesten. Bahkan, ketika terjadi banjir bandang akhir tahun 2006, hanya helikopter milik TNI yang bisa menjangkau wilayah tersebut. Untuk mencapai Lesten memang tidak mudah. Menurut Kadir dan Saliban, setidaknya warga Lesten harus berjalan kaki selama lebih kurang 8 hingga 12 jam untuk mencapai Pinding. Begitu pula sebaliknya. Waktu tempuh akan jauh lebih lama jika bukan warga lokal mencoba mencapai lokasi tersebut. "Kalau hujan, jalanan lebih licin. Jadi harus menginap. Setidaknya dua hari baru bisa sampai ke lokasi," kata Kadir, yang merupakan warga pendatang. Dimulai dari Pinding warga harus mengencangkan otot pahanya dan menarik napas panjang karena perjalanan ke Lesten langsung berhadapan jalan setapak dan menanjak. Tidak jarang kemiringan jalan diperbukitan tersebut mencapai lebih dari 30 derajat. Sejak dari Pinding sampai ke Kampung Telaga perkampungan baru di tengah perjalanan antara Pinding-Lesten, perjalanan sepanjang hampir 10 kilometer dilakukan dengan

mendaki perbukitan. Perjalanan ini kian berbahaya jika turun hujan. Kini sudah sedikit lebih baik, sekitar 10 kilometer sudah di lebarkan dengan alat berat tetapi baru sekitar tiga kilometer yang sudah di perkeras dengan batu kerikil. Sisanya masih jalan tanah dan jalan setapak. Walau begitu jika warga Lesten akan keluar ke Pinding tetap tidak bisa menggunakan kendaraan. Sebaliknya jika dari arah Pinding ke Lesten masih bisa di tempuh dengan sepeda motor. Tetapi hanya sekitar 4-5 kilometer bisa dikendarai, selebihnya lebih banyak didorong untuk sampai ke Jamur Salah -pertengahan antara Kampung Telaga dan Desa Lesten- tempat satu-atunya bisa menitipkan sepeda motor, karena Kampung Telaga kini rumah-rumahnya kosong jarang berpenghuni.

Transportasi yang buruk berdampak terhadap mahalnya harga kebutuhan pokok di Lesten. Jumrin (37), warga lainnya mengatakan, biaya angkut barang dari Pinding hingga ke Lesten dihitung per kilogram. Harga beras bantuan Bulog untuk keluarga miskin sebenarnya bisa ditebus Rp 1.600-Rp2.000 per kilogram. Dengan raskin per keluarga yang mencapai 15 kilogram per bulan, warga harus mengeluarkan uang maksimal Rp 30.000 untuk menebus beras tersebut. "Tapi, ongkos angkutnya lebih mahal dari harga berasnya sendiri. Per kilogram dikenakan biaya Rp 6.000. Kalau di total harga beras plus ongkos angkut menjadi Rp 120.000. Jadi harga beras tidak sebanding dengan ongkos angkutnya," kata Jumrin. Harga garam, misalnya satu plastik isi 10 balok di Pinding hanya Rp 15.000 tetapi di Lesten mencapai Rp 40.000. Minyak goreng mencapai Rp 20.000 per kilo, gula pasir Rp 17.000 per kilo. Lain lagi dengan ongkos angkut semen atau bahan bangunan lainnya, per kilonya Rp 10.000, misalnya paku. Sedangkan seng atap rumah ongkos angkut per lembarnya Rp 20.000. Harga satu zak semen ukuran 50 kilogram dapat dengan mudah dibeli di pasar seharga Rp 45.000-Rp 50.000. Namun, hitungan ongkos angkut per kilogram membuat harga semen di Lesten bisa mencapai Rp 300.000. "Sudah termasuk ongkos angkutnya," kata Jumrin." Warga Lesten turun untuk membeli bahan makanan dan kembali ke atas butuh tiga hari. Dua hari untuk pergi pulang dan satu hari untuk belanja di Pinding" ujarnya.

Muhammad Sabil, Kepala Desa Lesten mengatakan, sudah lama warga desa mengajukan kepada pemerintah, tetapi pemberian jalan yang layak baru mulai di buka tahun ini.



<http://www.bps.go.id>

Kecamatan dengan Jumlah Desa Terbanyak

Oleh: Ir. Proyogo Setyo Widodo, MM.

Kecamatan Lhoksukon, sebuah kecamatan dengan jumlah desa terbanyak yakni mencapai 75 desa dan memiliki target blok sensus sebanyak 99 blok sensus.

Hari ini kami mengunjungi Kecamatan Lhoksukon, sebuah kecamatan dengan jumlah desa terbanyak yakni mencapai 75 desa dan memiliki target blok sensus sebanyak 99 blok sensus. Kali ini kami tidak menggunakan sepeda motor untuk menuju kecamatan tersebut mengingat jarak cukup jauh, melainkan menggunakan kendaraan roda empat. Kami bersama Kepala BPS Kabupaten Aceh Utara, Kasie IPDS dan Kasubag TU berangkat menuju Kecamatan Lhoksukon dengan menggunakan mobil dinas BPS Kabupaten Aceh Utara.

Gedung Baru BPS Kabupaten Aceh Utara

Kota Lhoksukon yang berada di Kecamatan Lhoksukon merupakan ibukota Kabupaten Aceh Utara, sehingga BPS Kabupaten Aceh Utara juga sudah membangun gedung kantor baru yang berlokasi di kecamatan tersebut. Sekarang ini Kantor BPS Kabupaten Aceh Utara masih berada di Kota Lhoksuemawe dan menurut informasi apabila BPS Kabupaten Aceh Utara sudah pindah ke gedung yang baru, maka gedung kantor yang lama akan ditempati oleh BPS Kota Lhoksuemawe yang sementara ini masih menyewa di sebuah ruko. Gedung baru BPS Kabupaten Aceh *Kantor BPS Aceh Utara*

Utara sebenarnya sudah selesai dibangun dengan model baru standar BPS sehingga terlihat cukup megah, namun menurut informasi gedung tersebut baru akan ditempati sekitar Bulan Mei 2009 mendatang. Kami sempat mampir ke gedung baru BPS Kabupaten Aceh Utara tersebut untuk melihat dari dekat.

Selajah Aceh  -----

Kecamatan Lhoksukon

Setibanya di Kantor Kecamatan Lhoksukon, rombongan yang dipimpin oleh Bapak Mughlisuddin (Kepala BPS Kabupaten Aceh Utara) menemui Bapak Camat untuk bersilaturahmi sekaligus menyampaikan informasi



Kantor BPS Aceh Utara

berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan Pendataan Lengkap Usaha Tani 2009 (PLUT09) di wilayah kecamatan tersebut. Bapak Camat menyambut dengan baik kunjungan kami tersebut dan berharap pelaksanaan kegiatan PLUT09 di wilayahnya dapat berjalan dengan baik dan lancar. Setelah selesai berbincang-bincang dengan Bapak Camat, rombongan pamit untuk melanjutkan tugas berikutnya.

Saya ditinggal di Kecamatan Lhoksukon dan ditemani oleh Kasie. Statistik Sosial dan KSK, karena Bapak Kepala BPS Kabupaten Aceh Utara beserta rombongan akan meneruskan perjalanan ke kecamatan lain yang lebih jauh. Kami selanjutnya menemui petugas PCL yang sedang mencacah di Desa Cibrek. Menurut laporan, petugas tersebut kesulitan menemui responden karena saat ini di daerah tersebut sedang musim tanam sehingga responden pada turun ke sawah. Untuk itu harus diatur kembali waktu kunjungan ke responden misalnya pada sore atau malam hari.

Selanjutnya kami menjumpai petugas PCL dari Desa Bintang Hu untuk mengecek hasil pencacahan. Pada Daftar PLUT09-L1 masih ditemukan cara pengisian yang salah, khususnya untuk Blok IV kolom (10) dan kolom (12) tidak dituliskan nomor urut, melainkan diisi kode 1, selain itu juga masih ditemukan kesalahan pada pengisian Daftar PLUT09-L3. Oleh karena itu pada kesempatan tersebut saya jelaskan kembali cara pengisian kolom-kolom yang benar.

Petugas PCL Masih Bingung Cara Pengisian Dokumen

Kami kembali lagi ke Kantor Kecamatan Lhoksukon, karena disana ada beberapa petugas PCL yang sedang menyerahkan dokumen hasil pencacahannya ke petugas PML untuk diperiksa. Selain itu juga ada beberapa petugas PCL yang baru mengambil dokumen dan baru akan melakukan pencacahan. Saya menemui petugas PCL untuk Kota Lhoksukon dan Gampong Asan AB, kedua petugas tersebut masih belum mengerti cara pengisian Daftar PLUT09-L1 maklum mereka baru pertama kali ikut sebagai petugas PCL. Akhirnya saya harus menjelaskan kembali secara agak rinci kepada mereka, agar mereka nantinya dapat melaksanakan tugas dengan baik dan benar.



Kemudian saya memeriksa hasil pencacahan petugas PCL dari Desa Reudeup, petugas tersebut telah menyelesaikan satu blok sensus dari dua blok sensus yang menjadi tanggung jawabnya. Dari hasil pemeriksaan saya masih ditemukan kesalahan pada pengisian Daftar PLUT09-L3 Blok VII kolom (4) untuk tanaman perkebunan tahunan diisikan luas tanaman, padahal semestinya yang diisikan pada kolom tersebut adalah jumlah pohon, untuk itu harus diperiksa kembali dokumen yang telah diisi.

Setelah hari cukup sore dan tidak ada lagi petugas PCL yang dapat saya temui, saya kembali ke Kota

Lhoksuemawe dengan menumpang kendaraan umum karena mobil dinas yang tadi pagi mengantar saya ke Kecamatan Lhoksukon tidak kembali

lagi ke kecamatan tersebut. Perjalanan dari Kecamatan Lhoksukon menuju Kota Lhoksuemawe ditempuh lebih kurang selama 1,5 jam.



<http://www.bps-go.id>

Kecamatan Meurah Mulia

Oleh: Ichwan, SST.

Yang memudahkan tugas di kecamatan ini karena KSK merangkap kepala desa, disamping itu ia juga seorang petani

Meurah Mulia adalah salah satu kecamatan di Aceh Utara yang cukup luas. Luasnya 292,57 meter persegi. Kecamatan ini menempati urutan terluas kelima dari 27 kecamatan. Daerahnya dataran terdiri dari 50 desa dengan jumlah penduduk keseluruhan mencapai 16.766 jiwa. Karena jumlah desanya yang cukup banyak dalam pelaksanaan PLUT 09 KSK dibantu seorang mitra sebagai pengawas.



Kecamatan Meurah Mulia secara geografis berbatasan dengan kecamatan Samudera di Utara dan Barat Laut, berbatasan dengan kecamatan Syamtalira Bayu di timur, dengan Tanah Luas di Barat Daya dan dengan kabupaten Aceh Tengah di Selatan. Luas lahan sawahnya sekitar 1.853 ha dan lahan bukan sawah 18.404 ha dengan system irigasi semi teknis, sederhana dan tadah hujan. Umumnya padi dikecamatan ini mengalami 2 kali panen walaupun ada yang satu kali panen. Yang memudahkan tugas di kecamatan ini karena KSK merangkap kepala desa, disamping itu ia juga seorang petani.

Pada hari ketiga saya bertugas korlap di kecamatan ini. Pada saat turun ke lapangan hari sudah siang dengan dipandu pak KSK saya pikir

langsung ke lapangan rupanya pak KSKnya belum makan sehingga harus mencari warung untuk mengisi perut. Yang bikin saya bingung jarak antara tugas pak KSK dengan warung yang dituju cukup jauh. Tugasnya di kecamatan Meurah Mulia Desa Jungka Gajah ibukota kecamatan makannya di Desa Geudong ibukota kecamatan Samudera. Di desa Geudong lingkungannya cukup ramai karena terdapat makam Sultan Malikus Saleh dan keluarganya pendiri kerajaan Islam pertama di Indonesia. Letaknya tidak jauh dari tempat kami makan. Pemerintah setempat menjadikan daerah makam sebagai daerah wisata. Makam tersebut sudah diperbaiki walupun masih terlihat sisa-sisa kerusakan akibat tsunami. Sebelum makan pak KSK berpesan kepada petugas untuk membawa kami mengunjungi responden sekitar jam dua siang.

Setelah makan siang kami kembali menuju kecamatan Meurah Mulia dan desa yang dikunjungi adalah Desa Nibong desa ini tidak terlalu jauh dengan kantor kecamatan. Dipandu oleh petugas PCL kami menemui salah satu responden yang secara kebetulan berada di tempat. Di rumah responden Bapak Halim disamping kami menanyakan isian daftar PLUT09-L2 dan L3 kami juga menanyakan bagaimana tanggapannya terhadap kegiatan PLUT09. Sebagai petani umumnya setuju dan tidak menolak asal petugas dapat menjelaskan tujuannya, karena image masyarakat masih berpikir tentang bantuan-bantuan. Pak Halim menjawab secara terbuka tentang usaha pertanian dan luas lahan serta keikutsertaan dalam organisasi yang berkaitan dengan usaha pertanian. Penjelasan cukup lengkap tentang usaha padi, kakao dan ternak yang diusahakan. Kami pun puas dengan jawaban dan tanggapan responden. Untuk responden yang lain tidak bias ditemui, karena sedang mengikuti pengajian.

Masyarakat desa yang ditemui umumnya masih religius mereka merespon besar jika ada kegiatan yang menyangkut agama. Seperti peristiwa kematian di Desa Rheng Bluek selama tujuh hari mereka berkumpul berdoa dan makan-makan di siang hari. Saya pun diajak untuk bersilaturahmi mengenal warga yang sedang bersedih. Kemudian jika ada cara peringatan maulid (kelahiran Nabi Muhammad) masing-masing desa

mengadakan. Kegiatan maulid berlangsung terus selama sebulan atau lebih walaupun tanggal peringatannya sudah jauh berlalu. Meunasah disamping tempat beribadah juga dijadikan tempat pertemuan, menyimpan alat-alat kantor desa dan lainnya. Praktis kantor desa tidak terlalu berfungsi karena segala urusan desa di lakukan di meunasah.

Selanjutnya kami mengunjungi desa lain yang petugas PCLnya seorang petani. Salah satu yang memudahkan dari kegiatan PLUT09 di beberapa desa adalah petugas PCL atau orang tuanya atau saudaranya adalah petani walaupun mungkin bukan petani PJKT. Jadi petugas seharusnya mencoba beberapa rumah tangga untuk mulai berwawancara dan mengisi langsung dokumen tanpa harus disalin terlebih dahulu di buku catatan. Desa Meuria Bluek petugas di desa ini telah selesai mengisi daftar PLUT09-L1, L2 dan L3. Kami berdiskusi tentang pengisian yang cukup cepat. Petugas desa ini sudah lama bertani menjelaskan tentang kondisi, status kepemilikan dan penguasaan lahan yang ada di desa.

Sore harinya kami mengunjungi Desa Rheng Bluek desa tempat tinggal KSK untuk melihat kerja petugas di desa ini. Kami bertemu di kedai kopi bersama dengan beberapa aparat desa. Setelah pemeriksaan daftar selesai kami coba berdiskusi dengan petugas untuk memperbaiki kesalahan tentang nomor urut dan konsistensi isian di PLUT09-L3. Sebelum kembali ke tempat menginap saya sedikit berbincang dengan orang-orang di kedai kopi. Seseorang bertanya tentang maksud tujuan PLUT09. Mereka menyambut baik kegiatan ini dan tidak ada yang bertanya tentang bantuan. Kami menjelaskan tujuan dari PLUT09 dan kerja BPS tanpa dikaitkan dengan bantuan. Berdasarkan laporan teman-teman KSK di kecamatan lain ada responden yang menanyakan bantuan tetapi petugas diminta untuk tidak mengkaitkan dengan bantuan. Masyarakat desa yang saya kunjungi sama sedang sibuk menyambut kampanye ini terlihat dengan maraknya bendera dan beberapa kader partai lokal sedang memasak gambar caleg. Di kedai kopi tidak ada pembicaraan politik karena ada yang menjelaskan bahwa tidak semua masyarakat di desa menjadi simpatisan partai sama seperti di Jakarta. Beberapa orang membicarakan masalah penyakit yang di derita,

pekerjaan yang sulit setelah berhenti menjadi TKI, masalah siskamling dengan adanya pemilu. Setelah cukup lama berbincang-bincang saya mohon pamit untuk kembali ke tempat sementara saya tinggal.

Hari-hari menjelang selesai kegiatan korlap saya kembali mengunjungi kecamatan ini untuk melihat perkembangan dokumen yang sudah selesai. Sampai tanggal 14 Maret baru selesai 20 desa atau baru 40 % dari 50 desa. Sore itu kami menemui pak KSK berada di sawah sedang mengusir burung-burung pipit yang beterbangan di atas padi yang sekitar 3 minggu lagi akan panen. Kondisi waduk Krueng Pase yang sudah membaik membuat pengairan padi di beberapa desa menjadi baik. Petani padi dan pak KSK akan menyambut kedatangan musim panen. Panen padi di desa-desa mudah-mudahan menjadi penutup selesainya kerja PLUT di Kecamatan Meurah Mulia.

<http://www.bps-9.com>



Mengapa Kota Lhokseumawe tidak Terkena Gelombang Tsunami?

Oleh: Hengki Eko Riyadi, SST.

“Konon kabarnya, orang-orang yang berdiri di tepi pantai dapat melihat gelombang Tsunami yang bergerak menyapu daerah-daerah lain di sekitar pusat Kota Lhokseumawe”

Meskipun berstatus kota, Lhokseumawe tetap memiliki bukit-bukit yang cukup tinggi di wilayahnya. Dari empat kecamatan yang ada, hanya Banda Sakti yang topografinya tidak berbukit. Sementara itu, 12 (duabelas) dari 68 desa/kelurahan yang ada merupakan daerah berbukit-bukit. Oleh sebab itu, petugas (PCL) di Kota Lhokseumawe, terutama yang wilayahnya berbukit, juga merasakan sulitnya melakukan pendataan PLUT09 seperti wilayah kabupaten, yang harus naik-turun bukit untuk menjumpai responden, seperti di Desa Panggoi, Meunasah Alue, Uteun Kot, dan lainnya. Selain tentunya menghadapi kesulitan dalam pendataan daerah perkotaan yang padat.

Topografi tersebut sebenarnya tidak mengherankan karena pada awalnya Kota Lhokseumawe memang hanya merupakan sebuah kemukiman (wilayah pemerintahan tradisional setara di atas desa) sangat ramai di sebuah pulau yang bernama Banda Sakti. Menurut sejarahnya, kata Lhokseumawe sendiri merupakan gabungan dari kata “Lhok” dan “Seumawe”. Dalam bahasa Aceh, “Lhok” berarti dalam, teluk atau palung laut, sedangkan “Seumawe” berarti air yang berputar-putar atau pusat. Sehingga Lhokseumawe dapat diartikan sebagai teluk dengan air yang berputar.

Kemukiman Banda Sakti ditetapkan sebagai kecamatan tersendiri yang terpisah dari Kecamatan Muara Dua Kabupaten Aceh Utara pada tahun 1964, berdasarkan Keputusan Gubernur daerah Istimewa Aceh Nomor 24/

GA/1964 tanggal 30 November 1964. Kota Lhokseumawe sendiri secara resmi terpisah dari Kabupaten Aceh Utara pada 21 Juni 2001. Saat ini, wilayah Kota Lhokseumawe mencakup Kecamatan Muara Dua, Muara Satu, dan Blang Mangat, selain tentunya Kecamatan Banda Sakti yang merupakan pusat pemerintahan dan perdagangan terbesar kedua di Aceh. Kota Lhokseumawe berada pada pesisir utara Aceh dengan posisi $96^{\circ}20'$ - $97^{\circ}21'$ BT dan $4^{\circ}54'$ - $5^{\circ}18'$ LU.

Katika bencana tsunami terjadi di NAD, pada tanggal 26 Desember 2004, hampir seluruh daerah yang berada di pesisir barat dan utara Provinsi NAD terkena sapuan Gelombang Tsunami, mulai dari Banda Aceh sampai Aceh Singkil maupun dari Banda Aceh sampai Aceh Utara. Akan tetapi, pusat pemerintahan dan perdagangan Kota Lhokseumawe yang berada di sebuah pulau tidak terkena terjangan gelombang Tsunami. Konon kabarnya orang-orang yang berdiri di tepi pantai dapat melihat Gelombang Tsunami yang bergerak menyapu daerah-daerah lain di sekitar pusat Kota Lhokseumawe, seperti Kecamatan Muara Dua, Blang Mangat, dan wilayah di Kabupaten Aceh Utara.

Warga di Pusat Kota Lhokseumawe patut bersyukur, karena arus gelombang Tsunami bergerak dari arah utara menuju tenggara, sehingga pulau yang mereka diami terlindung oleh daratan di wilayah Kabupaten Aceh Utara dan kecamatan Muara Dua. Sementara itu, sisa gelombang yang ada terus bergerak ke arah Kecamatan Blang Mangat dan wilayah Kabupaten Aceh Utara lainnya.

Satu hal lagi yang patut disyukuri adalah posisi muara yang memisahkan pusat Kota Lhokseumawe dengan dataran Aceh. Muara tersebut ternyata menghadap ke Timur. Andai saja posisi muara tersebut menghadap ke Utara, sudah dipastikan gelombang Tsunami dapat masuk melalui muara tersebut dan menyapu bersih seluruh isi pulau tempat pusat pemerintahan dan perdagangan Kota Lhokseumawe.

Kembali ke PLUT09, terjadinya gelombang Tsunami juga berdampak pada perubahan blok sensus-blok sensus yang ada. Blok sen-

sus yang tadinya berstatus “Biasa” dengan banyak penghuni, kini sudah berkurang. Atau sebaliknya, blok sensus yang tadinya “Persiapan” menjadi banyak penghuninya, seperti yang terjadi di Desa Jambo Timu, Kecamatan Blang Mangat, Kota Lhokseumawe.



<http://www.bps.go.id>

Mengenal Kabupaten Aceh Barat

Oleh: Eko Haryono Subagya, MSE.

“Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pantai sudah mulai pulih sejak dihantam bencana tsunami 4 tahun silam”

Aceh Barat adalah sebuah kabupaten di Nanggroe Aceh Darussalam dengan ibukota meulaboh yang terletak sekitar 175 km arah tenggara kota Banda Aceh. Sebelum pemekaran, Aceh Barat mempunyai luas wilayah 10.097.04 km² dan secara astronomi terletak pada 2° - 5°, 16 Lintang Utara dan 95°, 10° Bujur Timur dan merupakan bagian wilayah p arat ke timur mulai dari kaki gunung Geurutee (perbatasan dengan Aceh Besar) sampai kesisi Krueng Seumayam (perbatasan Aceh Selatan) dengan panjang garis pantai sejauh 250 Km.

Pada tahun 2000-2003, kabupaten Aceh Barat mekar menjadi 4 kabupaten yaitu kabupaten Aceh Barat dengan ibu kota Meulaboh, kabupaten Aceh Jaya dengan ibu kota Calang, kabupaten Nagan Raya dengan ibu kota Sukamakmue, dan kabupaten Simeulue dengan ibu kota Sinabang. Letak geografis Kabupaten Aceh Barat secara agronomi terletak pada 04° 06' - 04° 47' Lintang utara dan 95° 52' - 96° 30' Bujur Timur dengan luas wilayah 2.927,95 km² .

Setelah pemekaran jumlah kecamatan ada 12 yaitu Arongan Lambalek, Bubon, Johan Pahlawan, Kaway XVI, Meureubo, Pante Ceureumen, Panton Reu, Samatiga, Sungai Mas, Woyla, Woyla Barat , dan Woyla Timur. Dari 12 kecamatan tersebut, ada beberapa kecamatan yang mudah diakses karena berada di sekitar pesisir pantai seperti kecamatan Johan Pahlawan, Meurebo, Samatiga, dan Arongan Lambalek, dan Bubon.

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang tinggal di wilayah

pesisir pantai sudah mulai pulih sejak dihantam bencana tsunami 4 tahun silam. Sebagian besar masyarakat di kabupaten ini masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Di wilayah pesisir pantai, mayoritas masyarakatnya berusaha di subsektor perikanan sebagai nelayan, dan tanaman perkebunan seperti karet, kelapa, nilam, dan kelapa sawit. Sementara masyarakat yang tinggal di wilayah lembah atau dataran tinggi mengusahakan tanaman padi, buah-buahan (durian, pisang), perkebunan (karet, kelapa sawit, pinang, nilam, kakao), kehutanan (bambu), dan peternakan (kerbau, kambing, ayam buras/kampung, ayam ras pedaging, bebek/itik) dan penangkapan ikan di perairan umum. Hanya mereka yang tinggal di Meulaboh- kecamatan Johan Pahlawan berusaha di sektor perdagangan dan jasa.

Sarana transportasi utama masyarakat di Kabupaten Aceh Barat adalah kendaraan bermotor beroda dua. Populasi jenis kendaraan ini meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir, hal ini disebabkan karena tidak tersedianya sarana angkutan umum dalam kota. Sementara transportasi yang menghubungkan antar kota dalam provinsi atau antar kota antar provinsi adalah kendaraan umum minibus. Di sebagian wilayah bagian timur, mereka melakukan aktivitas ekonomi dengan menggunakan transportasi sungai karena jalan utama yang menghubungkan desa dengan kota kecamatan belum beraspal. Sehingga kendaraan roda empat sulit menjangkau ke wilayah mereka.

Infrastruktur jalan di kabupaten Aceh Barat berada di jalan utama antar kecamatan umumnya sudah diaspal hotmik dan dalam kondisi mulus. Lain halnya dengan jalan-jalan desa, masih banyak yang berbatu-batu dan belum beraspal (tanah liat). Wilayah desa yang berada di bagian barat kabupaten Aceh Barat umumnya mudah diakses karena berada di pesisir pantai dan sebagian besar sudah beraspal. Sedangkan di wilayah sebelah timur, berada di daerah dataran tinggi dan di lereng-lereng gunung, sangat sulit bila menggunakan kendaraan bermotor. Seperti desa Babah Lueng-kecamatan Pantai Ceurmeun adalah salah satu desa terpencil. Desa tersebut

dibatasi oleh sungai yang cukup lebar, sehingga akses ke daerah tersebut hanya dapat menggunakan rakit.



<http://www.bps.go.id>

Negeri 1000 Bukit

Oleh: Istakbal Muhammad, SST.

"Melalui sebuah usaha panjang oleh tokoh-tokoh masyarakat Gayo Lues maka pada tanggal 11 Maret 2002 dalam sidang paripurna DPR-RI seluruh fraksi menyetujui Gayo Lues menjadi sebuah kabupaten"

Pada awal kemerdekaan Indonesia, Kabupaten Gayo Lues belum terbentuk. Tahun 1946 Gayo Lues masuk wilayah Keluhakan Aceh Tengah yang dipimpin oleh seorang Luhak (bupati) dengan ibukotanya Takengon. Yang menjadi Luhak pertama adalah Raja Abdul Wahab. Pada tahun 1974 terjadi pemekaran wilayah administratif dan Gayo Lues masuk ke wilayah Aceh Tenggara. Melalui sebuah usaha panjang oleh tokoh-tokoh masyarakat Gayo Lues maka pada tanggal 11 Maret 2002 dalam sidang paripurna DPR-RI seluruh fraksi menyetujui Gayo Lues menjadi sebuah kabupaten. Pada tanggal 2 Juli 2002 Gayo Lues diresmikan oleh Mendagri Hari Sabarno sebagai sebuah kabupaten.

Geografis

Letak Geografis Kabupaten Gayo Lues adalah pada 96° 43' 24" - 97° 55' 24" Bujur Timur dan 30° 40' 26" - 40° 16' 55" Lintang Utara. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur dan Kabupaten Langkat (Propinsi Sumatera Utara).



Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Barat Daya. Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur dan Aceh Tengah dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara dan Aceh Selatan.

Daerah Kabupaten Gayo Lues terletak di ketinggian berkisar dari 400-1200 meter di atas permukaan laut (m dpl) yang merupakan daerah perbukitan dan pegunungan. Sebagian kawasannya merupakan daerah suaka alam Taman Nasional Gunung Leuser yang diandalkan sebagai paru-paru dunia. Warga setempat menyebut daerahnya dengan "Negeri 1000 Bukit".

Luas wilayah ini adalah 5.719,00 km², dimana wilayah kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Pining 1.617,14 km², sedangkan wilayah kecamatan yang terkecil adalah Kecamatan Putri Betung 139,00 km². Kabupaten gayo lues terdiri dari 11 kecamatan dan 144 des/kelurahan.

Kependudukan

Penduduk Kabupaten Gayo Lues mayoritas bersuku Gayo dan bahasa pengantar sehari-hari bahasa Gayo. Disamping itu ada suku Aceh, Alas, Jawa, Batak dan yang lainnya. Jumlah penduduk Kabupaten Gayo Lues tahun 2008 berjumlah 73.003 jiwa yang terdiri dari 35.960 laki-laki dan 37.043 perempuan dengan rasio jenis kelamin 97. Wilayah yang terbanyak jumlah penduduknya terdapat di Kecamatan Blangkejeren yakni sebanyak 21.786 jiwa, dan yang terkecil jumlah penduduknya terdapat di Kecamatan Pantan Cuaca yakni 2.102 jiwa.

Dilihat dari kepadatan penduduknya, wilayah yang terpadat penduduknya adalah Kecamatan Blangkejeren sebanyak 45 jiwa/km², sedangkan yang terjarang penduduknya terdapat di Kecamatan Pining yakni 3 jiwa/km².

Sosial

Sarana pendidikan yang terdapat di Kabupaten Gayo Lues terdiri dari tingkat TK sampai dengan perguruan tinggi, walaupun perguruan tinggi masih merupakan cabang dari daerah luar Kabupaten Gayo Lues. Di

kabupaten ini terdapat 1 rumah sakit pemerintah dan Puskesmas sebanyak 12 unit, puskesmas pembantu sebanyak 28 unit dan puskesmas keliling sebanyak 9 unit. Pada tahun 2007, terdapat peningkatan jumlah tenaga kesehatan, seperti penambahan dokter umum menjadi 16 dokter, 4 dokter spesialis dan 2 dokter gigi yang tahun sebelumnya belum ada. Mengingat jumlah penduduk yang semakin meningkat dan luas wilayah kabupaten ini cukup besar, maka jumlah sarana kesehatan masih perlu ditingkatkan.

Pertanian

Luas lahan persawahan di Kabupaten Gayo Lues sebesar 8.850 Ha yang kebanyakan adalah sawah beririgasi, sawah berpengairan sederhana sekitar 1.700 Ha, dan sawah tadah hujan seluas 618 Ha. Tanaman hortikultura yang berproduksi terbesar di wilayah ini antara lain cabe, tomat, jagung, jeruk siam, nenas, dan mangga. Jenis tanaman perkebunan dengan produksi yang besar di wilayah Gayo Lues adalah kemiri sebesar 6305,9 ton, kopi 815,20 ton, jahe sebesar 459,2 ton, kopi sebesar 815,20 ton, sere wangi sebesar 2.349,8 ton.

Beberapa jenis ikan dengan jumlah produksi terbesar adalah ikan mas sebesar 1.105,35 ton, ikan mujair sebesar 949,35 ton, ikan jurung sebesar 635,436 ton dan Ikan lele sebesar 624,645 ton. Jenis ternak yang ada dengan produks terbesar antara lain sapi, kerbau, kambing, domba, sedangkan unggas antara lain ayam kampung, dan itik.



Pidie yang Semakin Pagi

Oleh: Akhmad Fikri, SST

Pertumbuhan ekonomi di kota ini menggeliat ditandai dengan banyaknya pembangunan tempat-tempat erbelanjaan seperti ruko-ruko yang bertingkat di sepanjang jalan utama. Peluang investasi di Kabupaten Pidie terbuka luas terutama di sektor pertanian.

Letak Kabupaten Pidie cukup strategis karena diapit oleh 4 kabupaten dan dilalui jalan provinsi Banda Aceh-Medan. Posisi ini menyebabkan cepatnya pertumbuhan ekonomi masyarakat yang berada disekitar kawasan jalan provinsi tersebut. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah Selatan berbatasan dengan dua kabupaten yaitu Aceh Barat dan Aceh Jaya, sebelah Timur berbatasan dengan Pidie Jaya, dan sebelah Barat dengan Aceh Besar. Jika kita menggunakan alat ukur lain untuk mengetahui posisi Kabupaten Pidie ini, maka letaknya ada di 04.30° - 04.40° Lintang Utara, 95,75° - 96,20° Bujur Timur, atau 04.46.00 - 05.00.40 Lintang Utara.

Kabupaten Pidie tergolong kabupaten yang mempunyai luas wilayah cukup besar jika dibandingkan dengan 22 kabupaten lain yang ada di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Luas lahan seluruhnya 416.055 Ha, dimana kawasan yang telah digunakan sampai dengan tahun 2008 seluas 73.731 Ha, yaitu untuk perkampungan, perkebunan, sawah, kebun campuran, dan tambak. Sisanya 342.324 Ha masih berupa tegalan, ladang, rawa, danau, alang-alang, tanah tandus, hutan belukar, semak, hutan lebat, dan lain-lain. Lahan persawahan merupakan lahan terluas dari lahan yang sudah digunakan yaitu 8,75 persen, sedangkan lahan yang digunakan untuk tambak hanya 1,38 persen. Hutan lebat masih mendominasi luas areal yang belum digunakan yaitu 41,88 persen dari seluruh luas daratan. Melihat besarnya lahan yang belum digunakan, potensi pertanian yang menjadi andalan

daerah masih dapat dikembangkan lagi, khususnya untuk merubah hutan belukar yang masih seluas 97.532 Ha menjadi lahan persawahan atau perkebunan.

Saat ini Kabupaten Pidie terdiri dari 23 kecamatan yang sudah definitif dan Kecamatan Kota Sigli sebagai ibu kota kabupaten. Jarak antara kecamatan dengan ibu kota kabupaten tidak terlalu jauh dengan interval 6-30 km, kecuali Kecamatan Tangse (53 km), Mane (103 km), dan Geumpang (108 km). Pada masa yang akan datang kecamatan baru masih mungkin akan terbentuk, karena banyak kecamatan yang mempunyai jumlah desa lebih dari 40 (empat puluh). Jumlah seluruhnya saat ini sebanyak 734 desa. Rata-rata penduduk per desa mencapai 10.225 jiwa atau perkiraan jumlah seluruh penduduk sampai tahun 2008 sebanyak 355.103 jiwa.

Kecamatan Mane, Geumpang, dan Tangse adalah kecamatan yang mempunyai luas lebih dari 700 km² dan diliputi oleh bukit-bukit dengan curah hujan cukup tinggi. Ketiga kecamatan tersebut menjadi sentra produksi subsektor tanaman pangan dan hortikultura, sebagai contoh kebanyakan durian yang dijual di Kota Sigli dan sekitarnya berasal dari Kecamatan Tangse. Kecamatan Padang Tiji dengan luas areal 258,71 km², juga dikenal sebagai sentra padi dengan kualitas padi unggul varietas Ciherang. Pisang yang digemari oleh masyarakat Pidie dan biasa disebut dengan nama pisang Ayam sebagian besar berasal dari Kecamatan Padang Tiji dan Kecamatan Muara Tiga. Jika kita berkendara dari Aceh Besar menuju Pidie, ketika kita melewati perbatasan kedua kabupaten tersebut, kita akan melihat pemandangan perkebunan pisang yang cukup luas dan ditanam dengan jarak yang cukup teratur, itulah salah satu pemandangan alam wilayah Kecamatan Muara Tiga dan Padang Tiji. Selain itu, Kecamatan Keumala juga menjadi sentra padi walaupun luas areal seluruhnya hanya 48,50 km², hal ini disebabkan adanya irigasi yang baik sehingga kebanyakan sawah bisa ditanam lebih dari satu kali musim tanam.

Kecamatan Kota Sigli adalah ibukota kabupaten. Pertumbuhan ekonomi di kota ini menggeliat ditandai dengan banyaknya pembangunan tempat-tempat perbelanjaan seperti ruko-ruko yang bertingkat di sepanjang jalan utama. Jam buka toko semakin hari semakin pagi dan jam tutup semakin hari semakin malam, sedangkan sebelumnya jika waktu Maghrib tiba, tidak ada lagi orang yang mau keluar malam. Jika kita perhatikan kendaraan bermotor yang lalu lalang atau parkir di tempat-tempat keramaian, maka kebanyakan kendaraan buatan tahun 2008 dan 2009. Plat nomor BL yang menunjukkan asal kendaraan adalah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Bengkel motor yang terdapat di kota selalu ada konsumennya. Peluang investasi di Kabupaten Pidie terbuka luas terutama di sektor pertanian.

<http://www.bps.go.id>



PLUT09 di Kabupaten Aceh Utara

Oleh: Ir. Proyogo Setyo Widodo, MM

“Meningat peranan sektor pertanian yang demikian besar untuk Kabupaten Aceh Utara, maka kegiatan Pendataan Lengkap Usaha Tani 2009 (PLUT09) menjadi hal sangat penting.”

Hari ini Kamis 26 Pebruari 2009 saya memulai tugas di Kabupaten Aceh Utara. Bagi saya Kabupaten Aceh Utara merupakan wilayah yang baru pertama kali saya kunjungi. Menurut data yang bersumber dari Publikasi Aceh Utara Dalam Angka Tahun 2007, maka Kabupaten Aceh Utara memiliki letak geografis 96.52.00°-97.31.00° Bujur Timur dan 04.46.00°-05.00.40° Lintang Utara dengan luas wilayah mencapai 3296,86 km². Batas-batas wilayahnya meliputi sebelah utara berbatasan dengan Kota Lhokseumawe dan Selat Malaka, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bener Meriah, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bireuen.

Kabupaten Aceh Utara memiliki jumlah kecamatan dan desa terbanyak di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yaitu terdiri dari 27 kecamatan dengan 850 desa dan 2 kelurahan. Letak topografi desa/kelurahan umumnya merupakan dataran yakni 780 desa/kelurahan sedangkan 72 desa memiliki topografi berbukit.

Sektor Pertanian

Berdasarkan data BPS Kabupaten Aceh Utara, jumlah rumah tangga di Kabupaten Aceh Utara sebanyak 111.871 rumah tangga dengan jumlah penduduk sebanyak 515.974 jiwa. Sektor pertanian memiliki peranan yang cukup besar pada pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Kabupaten Aceh Utara. Untuk tahun 2007 (angka sementara) persentase PDRB tanpa Migas untuk sektor pertanian mencapai sekitar 47,78 persen.

Mengingat peranan sektor pertanian yang demikian besar untuk Kabupaten Aceh Utara, maka kegiatan Pendataan Lengkap Usaha Tani 2009 (PLUT09) menjadi hal sangat penting. Dengan kegiatan PLUT09 tersebut diharapkan dapat diperoleh kerangka sample (*frame*) rumah tangga yang berusaha di sektor pertanian, baik tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, kegiatan kehutanan maupun jasa pertanian. Oleh karena itu kegiatan PLUT09 di Kabupaten Aceh Utara harus dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, untuk itu diperlukan kerja keras dari semua pihak yang terlibat pada kegiatan tersebut.

Petugas kegiatan PLUT09 meliputi PCL (petugas pencacah lapangan), PML (petugas pemeriksa/pengawas lapangan), KSK (Koordinator Statistik Kecamatan), petugas pengolahan data. Sebelum PCL melakukan pencacahan di lapangan mereka mendapat pelatihan terlebih dahulu dari instruktur daerah (Inda) yaitu tentang konsep definisi yang digunakan, metode pendataan serta tata cara pengisian dokumen. Demikian juga untuk PML dan KSK mereka juga mendapat pelatihan yang sama oleh Inda.

Mengingat Kabupaten Aceh Utara memiliki wilayah yang cukup luas yakni terdiri dari 27 kecamatan dan 852 desa/kelurahan dengan jumlah Blok Sensus Biasa sebanyak 1226 Blok Sensus, maka petugas yang dibutuhkan juga sangat banyak. Hal itu tentunya tidak mungkin dipenuhi oleh pegawai BPS Kabupaten sendiri, melainkan harus merekrut tenaga mitra yang berasal dari masing-masing desa.

Rekrutmen Petugas

Untuk Kabupaten Aceh Utara petugas yang dibutuhkan sebanyak 948 PCL, 27 PML dan 27 KSK, banyaknya petugas untuk masing-masing kecamatan dapat dilihat pada Lampiran 1. Dengan jumlah petugas yang demikian besar maka pelatihan petugas harus dilakukan secara bergelombang atau tidak dapat serentak, mengingat tenaga instruktur terbatas. Untuk

itu di Kabupaten Aceh Utara telah disusun jadwal pelatihan bagi petugas, sebagaimana dapat dilihat pada Lampiran 2. Pelatihan dimaksudkan agar para petugas dapat memiliki persepsi dan pemahaman yang sama tentang konsep definisi maupun tata cara pengisian dokumen, sehingga pada pelaksanaan di lapangan mereka dapat melakukannya dengan sebaik-baiknya sebagaimana yang diharapkan.

Rekrutmen untuk petugas PCL dan PML dilakukan dengan mekanisme sebagai berikut yaitu Kepala BPS Kabupaten Aceh Utara berkirim surat ke Bupati Aceh Utara untuk menyampaikan tentang kebutuhan petugas pencacah dan rencana perekrutan petugas tersebut dengan kualifikasi diantaranya yakni berpendidikan minimal SLTA, berumur 18-40 tahun dan berasal dari desa setempat. Selanjutnya Bupati Aceh Utara berkirim surat ke seluruh Camat untuk menyampaikan rencana perekrutan tersebut. Camat selanjutnya juga mengirimkan surat ke seluruh Kepala Desa (*Geuchiek*) untuk menginstruksikan perekrutan petugas pencacah.

Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa masalah yaitu ada beberapa Kepala Desa yang merekrut petugas hanya karena ada hubungan kerabat tanpa memperhatikan kemampuan orang tersebut dan juga tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, misalnya petugas yang ditunjuk hanya berpendidikan SD atau petugas tersebut sudah terlalu tua. Selain itu ada juga pemahaman yang keliru dari petugas bahwa mengikuti pelatihan hanyalah sekedar datang, mendengarkan dan selanjutnya memperoleh honor. Oleh karena itu untuk petugas yang demikian, setelah selesai pelatihan umumnya mereka tidak memahami materi yang disampaikan oleh InDa dan juga tidak tahu apa yang harus mereka kerjakan.

Untuk mengantisipasi masalah perekrutan petugas lapangan dimasa-masa yang akan datang, maka Kepala BPS Kabupaten Aceh Utara berpendapat bahwa sebaiknya masing-masing KSK memiliki database petugas mitra yang selama ini dikenal kredibel, mampu dan bertanggung jawab. Sehingga apabila dibutuhkan petugas mitra, maka KSK dapat

mengusulkan kepada Camat untuk menunjuk langsung nama petugas mitra yang kredibel tersebut.

Berhasil tidaknya pelaksanaan kegiatan Pendataan Lengkap Usaha Tani 2009 sangat ditentukan oleh kemampuan seluruh petugas yang terlibat pada kegiatan tersebut sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.



<http://www.bps.go.id>

Potensi Ekonomi Aceh

Oleh: Eko Haryono Subagya, MSE

“Pemerintah Aceh sudah harus mulai menjaga, memperkuat, mengembangkan, dan mempromosikan berbagai potensi pasar hasil produksi masyarakat Aceh, baik berupa produksi mentah maupun hasil pengolahannya.”

Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam memiliki potensi sumber daya alam yang sangat luar biasa, terutama di sektor pertanian, perikanan, dan pariwisata. Agar potensi tersebut dapat meningkatkan taraf hidup rakyatnya, maka diperlukan pengelolaan dengan memihak pada keberlangsungan kehidupan rakyat. Di sektor pertanian, misalnya, Aceh memiliki lahan yang sangat luas dan subur, seperti kawasan pantai barat, pantai timur dan kawasan pegunungan (Aceh bagian tengah). Lebih dari 10 tahun lahan-lahan tersebut belum dikelola secara maksimal. Di beberapa wilayah, lahan sawah terlantar dan jaringan irigasi rusak. Potensi perikanan, terhampar di sepanjang pantai barat dan timur, bahkan sektor ini masih memungkinkan untuk pengembangan budidaya perikanan di perairan umum.

Selain sektor pertanian dan perikanan, potensi sektor pariwisata juga sangat menjanjikan. Panorama yang indah nampak di sepanjang pesisir pantai barat dan timur seperti di Aceh jaya dan Aceh Besar, dan beberapa pulau seperti Simeulue, Pulau banyak, Pulau Aceh dan Pulau Sabang. Tidak hanya keindahan alam semata tetapi masih banyak situs-situs peninggalan sejarah lainnya.

Melihat potensi-potensi sektor pertanian, perikanan dan pariwisata di atas, Pemerintah Aceh harus membuka kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk berpartisipasi mengelolanya. Di sektor pertanian, perlu dukungan dari Pemerintah Aceh terutama dalam bentuk sarana infrastruktur

jalan dan jaringan irigasi yang memadai, sarana transportasi hasil pertanian, pemberian subsidi atau kredit usaha pertanian, dan industri pengolahan hasil pertanian. Di sektor perikanan, ada dua potensi yang bisa dikelola yaitu potensi perikanan laut dan perikanan air tawar. Potensi perikanan laut dimanfaatkan melalui kegiatan penangkapan, dimana pekerjaan ini bisa menunjang kehidupan masyarakat nelayan. Potensi perikanan lainnya yang dapat dikembangkan seperti pengelolaan tambak, penanaman terumbu karang, dan rumput laut. Sedangkan usaha perikanan air tawar melalui usaha budidaya ikan air tawar di sungai-sungai dan di payau-payau. Produksi perikanan ini, selanjutnya dapat diolah secara langsung di restoran-restoran seafood di Aceh dan menjadi bahan baku industri pengolahan ikan kaleng dan ikan yang dijual di pasar dalam maupun luar negeri.

Untuk memperkuat struktur sosial ekonomi masyarakat Aceh, Pemerintah Aceh perlu memberikan pelayanan yang lebih baik agar dapat berkompetisi secara sehat dengan para pendatang. Tanpa budaya kompetisi terasa sulit membangkitkan perubahan iklim bisnis dan dagang Aceh di tingkat global. Pemerintah Aceh sudah harus mulai menjaga, memperkuat, mengembangkan dan mempromosikan berbagai potensi pasar hasil produksi masyarakat Aceh, baik berupa produksi mentah maupun hasil pengolahannya.

Mudah-mudahan di masa mendatang, kesiapan sosial ekonomi masyarakat, didukung oleh kebijakan dan aturan yang sehat, sehingga masyarakat Aceh mampu menerima berbagai kompetitor bisnis dari luar. Para investor pun terjamin oleh sistem hukum yang kuat, sehingga Aceh bisa memasuki sektor pariwisata sebagai andalan baru dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.



Profil BPS Kabupaten Pidie

Oleh: Akhmad Fikri, SST

“Ciri lain kantor BPS Kabupaten Pidie yang sederhana adalah di depan kantor yang berpagar besi biru ada satu pohon kelapa, satu pohon mangga, dan satu pohon peneduh yang dinamakan pohon Maja yang buahnya pahit”

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pidie beralamat di Jl. Prof. A. Majid Ibrahim, Kota Sigli. Alamat yang mudah dicari karena bertetangga dengan kantor Pemda Kabupaten Pidie, dan dilalui oleh kendaraan umum antar provinsi. Semua pengemudi L300 jurusan Banda Aceh-Medan atau Banda Aceh-Pidie mengetahui dimana letak kantor Bupati Pidie. Ketika kita mulai berangkat baik dari Banda Aceh maupun dari wilayah lain yang cukup jauh tetapi melewati Kota Sigli, bilang saja ke kondektur atau sopir angkutan umum tersebut bahwa kita akan ke kantor bupati, *Insyah Allah* mereka tahu atau minimal mereka akan menunjukkan kendaraan umum lain yang menuju ke tempat tersebut. Cuma masalah harga tiket kita sebaiknya tawar menawar atau paling tidak kita sudah tahu berapa interval harga tiket dari Banda Aceh-Sigli misalnya.

Ciri lain kantor BPS Kabupaten Pidie yang sederhana adalah di depan kantor yang berpagar besi biru ada satu pohon kelapa, satu pohon mangga, dan satu pohon peneduh yang dinamakan pohon Maja yang buahnya pahit. Papan nama BPS terlihat jelas berteduh di bawah pohon mangga, terbuat dari besi dan dicat warna putih. Bangunan kantor tersebut belum menjadi gambaran umum yang menjadi ciri khas kantor BPS kabupaten, masih seperti bangunan sebuah rumah tinggal yang mempunyai halaman cukup luas. Gedung tersebut beberapa bulan lagi akan kosong dari aktifitas perkantoran, karena para penghuninya akan dipindahkan ke gedung baru yang bermodel standar dengan perencanaan BPS. Lokasinya

pun tidak jauh dari kantor lama, kalau kantor lama ada di sebelah kiri kantor bupati, kantor baru ada di sebelah kanan kantor bupati.

Rusmadi Nisca sebagai kepala BPS Kabupaten Pidie membawahi 41 pegawai yang terdiri dari 4 kepala seksi, 1 kepala subbagian Tata Usaha, 11 staf definitif, 2 staf mitra, 17 Kordinator Statistik Kecamatan (KSK) definitif, dan 6 KSK mitra. Komposisi yang belum ideal karena seharusnya ada 5 kepala seksi dan 23 KSK, serta jika setiap seksi/subbag didukung oleh 3 orang staf, maka jumlah staf seharusnya 18 orang. Solusi yang diambil kepala kantor dalam menghadapi situasi ini adalah jika ada pekerjaan besar seperti PLUT'09 misalnya, maka setiap orang diberi tanggung jawab untuk mensukseskan agenda besar tersebut. Pekerjaan tersebut tetap dibawah koordinasi kepala seksi yang bersangkutan dan yang lain membantu sampai kepada pekerjaan mencacah di lapangan, walaupun dia seorang kepala seksi. Sedangkan pekerjaan rutin tetap dilakukan oleh seksinya masing-masing.

Mereka adalah pegawai negeri sipil (PNS) yang juga disebut sebagai abdi negara. Mereka jarang terlihat berkumpul bersama di kantor, karena ada saja sebagian dari mereka yang harus ke lapangan terlebih dahulu sebelum ke kantor, atau ke kantor dahulu baru berangkat ke lapangan. Mereka ke lapangan untuk mendapatkan data-data rumahtangga, perusahaan, bahkan aparatur pemerintahan. Periode data yang dikumpulkan ada yang mingguan, bulanan, dan triwulanan. Tidak jarang mereka harus mengunjungi responden yang sama lebih dari satu kali kunjungan. Komitmen mereka adalah data mencerdaskan bangsa, oleh karena itu data itu penting. Mereka terdiri dari Rusmadi Nisca (kepala BPS Kab. Pidie), Zainal Abidin (Kasubag TU), Umi Salamah (Kasie Statistik Sosial), Syarwani (Kasie Statistik Produksi), Israwati (Kasie Statistik Distribusi), Agus Andria (Kasie Integrasi Pengolahan Diseminasi Statistik), sedangkan staf mereka adalah Effendy, Sakdiah, Puji Aditia S., Beny Trianjaya, Mawardy, Husaini, Yusnidar, Hazmah Junina, Lyli Suryani, Irmayasanti, Tahyudin, Yusran (staf mitra), Muzakkir Muslem (staf mitra). Disamping itu ada 23 orang ujung

tombak pendataan di tingkat kecamatan atau yang biasa disebut KSK, mereka berkantor di kecamatan tempat tugas tetapi tetap dibawah struktur BPS. Mereka adalah Mukhtar Z. (KSK Kota Sigli), Aiyub M (KSK Pidie), Jabal Nur (KSK Indrajaya), Bahrul Walidin (KSK Pekan Baro), Safriani (KSK Mutiara), Anwar MY (KSK Mutiara Timur), Munawar (KSK Tiro), Bismi (KSK Keumala), Fitriani (KSK Mila), Abdullah HZ (KSK Tangse), Jamaluddin (KSK Mane), Ilyas (KSK Simpang Tiga), Samsul Bahri (KSK Kembang Tanjong), Mukhsin (KSK Batee), M. Harrys (KSK Grong-grong), Azwani (KSK Delima), Azhari (KSK Muara Tiga), sisanya 6 kecamatan dikordinator oleh tenaga dari mitra maupun staf kabupaten yang mendapat tugas rangkap, terdiri dari Lyli Suryani (KSK Glumpang Baro), Dra. Umi Salamah (KSK Glumpang Tiga), T. Muhardi (KSK Sakti), Muzakkir Muslem (KSK Padang Tiji), Ali Basyah (KSK Geumpang), Ilyas (KSK Titeu).



Profil Kabupaten Bener Meriah

Oleh: Achmad Dahlan, SSI. MSI.

Mungkin belum banyak yang tahu, dari sinilah berita tentang perjuangan mempertahankan keberadaan Indonesia Merdeka (1948) dikumandangkan ke seluruh penjuru dunia.

Kabupaten Bener Meriah terbentuk pada tahun 2005, merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Aceh Tengah. Kata 'Bener Meriah' diambil dari nama putra Raja Linge yaitu Bener Meriah. Saat ini, kabupaten ini dipimpin oleh Ir. H. Tagore Abubakar sebagai bupati dan Kombes Pol (purn) H. Sirwandi Laut Tawar sebagai wakil bupati.

Kabupaten yang tidak mempunyai lautan ini, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur, sebelah selatan dengan Kabupaten Aceh Tengah, bagian barat dengan Kabupaten Aceh Tengah, sedangkan bagian utara dibatasi oleh Kabupaten Aceh Utara. Jarak



Kabupaten Bener Meriah dengan ibu kota provinsi, Banda Aceh, kurang lebih 400 km.

Mungkin belum banyak yang tahu, dari sinilah berita tentang perjuangan mempertahankan keberadaan Indonesia Merdeka (1948)

dikumandangkan ke seluruh penjuru dunia. Berita disiarkan melalui Radio Rimba Raya (RRR) yang berada di Kecamatan Wih Pesam. Daerah berbukit nan menarik dengan suhu udara dingin dan segar.

Luas Kabupaten Bener Meriah adalah 1.888,70 km², yang terletak diantara 4°33'50" s.d. 4°54'50" lintang utara dan 96°40'75" s.d. 97°17'50" bujur timur dengan ketinggian rata-rata antara 100-2500 meter di atas permukaan laut. Sehingga suhu di kabupaten ini cukup dingin terutama di malam dan dipagi hari. Secara administratif, Kabupaten Bener Meriah terdiri atas tujuh kecamatan, 13 mukim, dan 232 desa atau disini dinamakan Gampong.

Satu hal, struktur organisasi yang tidak ada pada pemerintah daerah pada umumnya, selain NAD adalah mukim. Mukim merupakan jabatan di atas kepala desa (di bawah camat) yang secara hierarki telah masuk sebagai salah satu struktur organisasi pemerintahan NAD. Mukim membawahi beberapa kepala Gampong, tetapi tidak mempunyai anak buah sebagaimana kepala Gampong.

Kantor BPS Kabupaten Bener Meriah beralamat di Jl Bireuen-Takengon Km 18 Pante Raya yang secara efektif digunakan sejak tahun 2005. Jumlah karyawan sebanyak 11 orang yang terdiri dari satu orang kepala kantor, empat kepala seksi, satu bendahara, tiga KSK, dan satu orang penjaga yang masih honorer.



Profil Pidie Jaya

Oleh: Rismintoni, S.Sos.

“Alat transportasi umum yang digunakan antar kecamatan adalah Mitsubishi L 300 yang hanya melayani jalur Jalan Raya Banda Aceh Medan, sedangkan di daerah perdesaan yang jauh dari jalan raya tidak tersedia angkutan umum kecuali ojek sepeda motor.”

Kabupaten Pidie Jaya terletak pada posisi $04^{\circ} 06'$ - $04^{\circ} 47'$ Lintang Utara dan $95^{\circ} 52'$ - $96^{\circ} 30'$ Bujur Timur dan luas wilayah 1.162,84 km² dengan batas-batas daerah adalah: Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pidie, sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Bireuen, dan sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Pidie. Jumlah kecamatan di kabupaten Pidie Jaya sebanyak 8 kecamatan dengan luas wilayah darat dan laut sebagai berikut: Meureudu luasnya 156,74 km², Meurah Dua luasnya 292,20 km², Bandar Dua luasnya 174,26 km², Jangka Buya luasnya 29,64 km², Ulim luasnya 60,73 km², Treinggadeng luasnya 128,00 km², Panteraja luasnya 40,04 km², Bandar Baru luasnya 281,24 km², Banyaknya mukim, desa, dan kelurahan adalah 34 mukim, 213 desa, dan 9 kelurahan.

Alat transportasi umum yang digunakan antar kecamatan adalah Mitsubishi L 300 dengan trayek Banda Aceh Ulee Glee (Bandar Baru) yang hanya melayani jalur Jalan Raya Banda Aceh Medan, sedangkan ke daerah perdesaan yang jauh dari jalan raya tidak tersedia angkutan umum kecuali ojek sepeda motor. Adapun jarak tempuh dari Ibukota Kecamatan ke Ibukota Kabupaten adalah sebagai berikut: Meureudu 0 km, Meurah Dua 3 km, Bandar Dua 9 km, Jangka Buya 11 km, Ulim 5 km, Treinggadeng 10 km, Panteraja 15 km, dan Bandar Baru 25 km. Sedangkan jarak tempuh dari Ibukota Kecamatan ke ibukota Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam adalah Meureudu 155 km, Meurah Dua 157 km, Bandar Dua 164 km, Jangka

Buya 166 km, Ulim 159 km, Treinggadeng 147 km, Panteraja 142 km, dan Bandar Baru 132 km.

Kecamatan Meureudu ibukotanya Meureudu yang terdiri dari 4 mukim 37 desa dan 3 kelurahan, Kecamatan Meurah Dua ibukotanya Meurah Dua yang terdiri dari 3 mukim 19 desa, Bandar Dua ibukotanya Ulee Glee yang terdiri dari 5 mukim 39 desa dan 6 kelurahan, Kecamatan Jangka Buya ibukotanya Jangka Buya yang terdiri dari 2 mukim 18 desa, Kecamatan Ulim ibukotanya Ulim yang terdiri dari 5 mukim 30 desa, Kecamatan Treinggadeng ibukotanya Teinggadeng yang terdiri dari 5 mukim 27 desa, Kecamatan Panteraja ibukotanya Panteraja yang terdiri dari 2 mukim 10 desa, Kecamatan Bandar Baru ibukotanya Lueng Putu yang terdiri dari 8 mukim 43 desa. Sehingga jumlah seluruhnya adalah 34 mukim 213 desa dan 9 kelurahan.

Jumlah penduduk masing-masing kecamatan di kabupaten Pidie Jaya pada tahun 2007 adalah sebagai berikut; Kecamatan Meureudu 17.805, Kecamatan Meurah Dua 9.179, Kecamatan Bandar Dua 23.516, Kecamatan Jangka Buya 8.164, Kecamatan Ulim 12.880, Kecamatan Treinggadeng 19.924, Kecamatan Panteraja 7.234, Kecamatan Bandar Baru 29.744. Sehingga jumlah penduduk kabupaten Pidie Jaya adalah 128.446 dengan sex rasio 90,96.

Di sektor pertanian kabupaten Pidie Jaya merupakan salah satu sentra produksi padi sawah terutama di kecamatan Bandar Dua, kecamatan Merdu, dan kecamatan Ulim dengan produksi pada tahun 2007 adalah sebagai berikut: 21.411 ton, 13.992 ton, dan 11.952 ton dengan luas panen 3.294 ha, 2.200 ha dan 1.992 ha. Hasil panen tersebut sebagian untuk dijual dan sebagian lagi untuk dikonsumsi sendiri sesuai dengan kebutuhan rumah tangga masing-masing.

(Sumber: Kabupaten Pidie Jaya Dalam Angka 2008)



Sejarah Aceh Tamiang

Oleh: Toto Suharto

Tamiang adalah sebuah nama yang berdasarkan legenda dan data sejarah berasal dari " Te - Miyang " yang berarti tidak kena gatal atau kebal gatal dari miang (lugut, bahasa Jawa) bambu.

Ketika ditugaskan ke Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi NAD, dalam hati saya bertanya: apa pula itu Tamiang?. Setelah mencari tahu kesana kemari akhirnya ketemu, Tamiang adalah sebuah nama yang berdasarkan legenda dan data sejarah berasal dari " Te - Miyang " yang berarti tidak kena gatal atau kebal gatal dari miang (*lugut*, bahasa Jawa) bambu. Hal tersebut berhubungan dengan cerita sejarah tentang Raja Tamiang yang bernama Pucook Suloo, dimana ketika masih bayi ditemui dalam rumpun bambu Betong (istilah Tamiang "buloo") dan Raja ketika itu bernama Tamiang Pehok mengambil bayi tersebut. Setelah dewasa dinobatkan menjadi Raja Tamiang dengan gelar "Pucook Suloo Raja Te - Miyang", yang artinya "seorang raja yang ditemukan di rumpun rebong, tetapi tidak kena gatal atau kebal gatal".

Kerajaan Aceh Tamiang pernah mencapai puncak kejayaan pada abad ke 13 dibawah pimpinan seorang Raja Muda Setia. Pada masa itu wilayah kerajaan Tamiang dibatasi oleh daerah-daerah: Sungai Raya / Selat Malaka di bagian utara; Besitang di bagian selatan; Selat Malaka di bagian timur; Gunung Segama (gunung Bendahara /Wilhelmina Gebergte) di bagian barat.

Pada masa kesultanan Aceh Kerajaan Tamiang telah mendapat Cap Sukureung dan hak Tumpang Gantung dari Sultan Aceh Darussalam, atas wilayah Negeri Karang dan negeri Kejuruan Muda. Sementara negeri Sulthan Muda Seruway, negeri Sungai Iyu, negeri Kaloy dan negeri Telaga Meuku merupakan wilayah-wilayah yang belum mendapat cap Sikureung dan

dijadikan sebagai wilayah perlindungan bagi wilayah yang telah mendapat cap Sikureung.

Dalam perkembangannya, pada tahun 1908 terjadi perubahan Staatblad No 112 Tahun 1878, yakni wilayah Tamiang dimasukkan ke dalam Geuvernement Aceh en Onderhorigheden (*Gubernur Aceh dan sekitarnya*). Artinya, wilayah tersebut berada di bawah status hukum Onderafdeling (*dibawah bagian*).

Pada tahun 1957 pemekaran daerah di Propinsi Daerah Istimewa Aceh sebenarnya telah dicetuskan dan diperjuangkan sejak awal masa Propinsi Aceh, termasuk eks Kewedanaan Tamiang diusulkan menjadi Kabupaten Daerah Otonom. Berikutnya usulan tersebut mendapat dorongan semangat yang lebih kuat lagi sehubungan dengan keluarnya ketetapan MPRS hasil sidang umum ke-IV tahun 1966 tentang pemberian otonomi yang seluas-luasnya.

Pada era reformasi sesuai dengan undang - undang No. 22 tahun 1999, tentang Pemerintahan Daerah, dan berdasarkan : Surat Gubernur Daerah Istimewa Aceh No. 135 / 1764 tanggal 29 Januari 2001 kepada Menteri Dalam dan Otonomi Daerah Republik Indonesia Cq. Dirjen PUMD tentang usul peningkatan status Pembantu Bupati dan Kota Administrasi menjadi Daerah Otonom. Akhirnya membuahkan pada tanggal 2 Juli 2002, Tamiang resmi mejadi Kabupaten berdasarkan UU No. 4 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Nagan Raya dan Kabupaten Aceh Tamiang di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.



Selayang Pandang Aceh Tamiang

Oleh: Toto Suharto

Kabupaten Aceh Tamiang merupakan salah satu kawasan kaya minyak dan gas, dan juga merupakan salah satu sentra perkebunan kelapa sawit di NAD.

Kabupaten Aceh Tamiang adalah salah satu kabupaten di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Timur. Kabupaten ini terletak dekat dengan perbatasan Sumatera Utara dan berada di jalur timur Sumatera yang strategis dan hanya berjarak lebih kurang 250 km dari Kota Medan.

Kabupaten Aceh Tamiang merupakan salah satu kawasan kaya minyak dan gas, dan juga merupakan salah satu sentra perkebunan kelapa sawit di NAD. Disamping itu, Aceh Tamiang juga mengandalkan sektor angkutan karena posisinya yang strategis, dan angkutan air merupakan salah satu primadona alternatif karena kabupaten ini dialiri dua sungai besar yakni Sungai Tamiang (yang terpecah menjadi Simpang Kiri dan Simpang Kanan) dan Sungai Kaloy.

Kabupaten ini lahir antara lain juga karena didukung oleh berbagai potensi daerah yang dimilikinya. Di wilayah ini terdapat Perusahaan Minyak Nasional (Pertamina) yang memberikan kontribusi besar bagi perkembangan Kabupaten Tamiang. Selain itu di daerah ini juga terdapat potensi kelautan, berupa tambak udang dan tambak ikan. Potensi ini tergambar dalam lambang kabupaten berupa dua riak air laut dan tujuh anak tangga menara minyak. Angka dua dan tujuh melambangkan hari lahir kabupaten tersebut, 2 Juli (bulan ke-7).

Letak Geografis dan Batas Wilayah Kabupaten Aceh Tamiang secara geografis terbentang pada posisi 03°53' - 04°32' LU sampai 97°44' - 98°18' BT, dengan batas administratif adalah sebagai berikut: sebelah utara

berbatasan dengan Kecamatan Langsa Timur; Kota Langsa dan Selat Malaka; sebelah timur dengan Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara; sebelah selatan dengan Kabupaten Langkat Sumatera Utara dan Kecamatan Pinding Kabupaten Gayo Lues; sebelah barat dengan Kecamatan Serba Jadi dan Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.

Aceh Tamiang terdiri dari 12 kecamatan, yakni: 1. Bendahara; 2. Karang Baru; 3. Kejuruan Muda; 4. Kota Kuala Simpang; 5. Manyak Payed; 6. Rantau; 7. Seruway; 8. Tamiang Hulu; 9. Bandar Pusaka; 10. Banda Mulia; 11. Tenggulun; 12. Sekerak

Selain di atas juga mengandalkan sektor pertanian, industri pengolahan dan perdagangan. Kabupaten Aceh Tamiang juga memiliki beberapa tempat wisata yang hingga saat ini perlu penataan yang serius dan dikelola dengan baik. Pantai Kuala Peunaga Kec. Seuruway, Air Terjun Alue Puntir Desa Alue Puntir Kec. Manyak Payed. Makam Tengku Raja Sulong Desa Bukit Tempurung Kec. Kuala Simpang, Makam Tengku Derambong Desa Balai Kec. Bendahara, Makam tengku Panglima Panjang Dusun Mapoli Kec. Kejuruan Muda, Bukit Kerang Desa Jambo Labu Kec. Bendahara, Situs Purbakala Bukit Kerang Desa Pangkalan Kec. Kejuruan Muda, Makam Tengku Blang Nibong Desa Lubuk Paret Kec. Bendahara, Pintu Gua Kuari Desa Selamat Kec. Kejuruan Muda. Air Terjun Tujuh Tingkat, Bendungan, Gua Walet, adalah beberapa contoh tempat wisata di Aceh Tamiang yang perlu mendapatkan perhatian untuk dapat dikelola menjadi sumber Pendapatan Asli Daerah.

Aceh Tamiang memang kaya akan bahan-bahan mineral, antara lain minyak dan gas bumi, batu gamping, dolomit, dan andesit. Bahan-bahan tambang ini tersebar di kecamatan-kecamatan Aceh Tamiang. Bahan tambang yang sudah diolah hanya minyak bumi dan dolomit. Minyak bumi dikelola sepenuhnya oleh Pertamina DOH-NAD Rantau. Minyak dan gas bumi yang telah dieksploitasi ini tersebar di wilayah Kecamatan Karang Baru, Rantau, dan Kejuruan Muda. Adapun penyebaran minyak bumi dan gas bumi yang potensial terdapat di lepas pantai wilayah Kecamatan Bendahara

dan Seruway.

Sementara itu, bahan tambang golongan C yang berupa dolomit, batu kapur/batu gamping, batu pasir, kerikil, dan batu apung tersebar di Kecamatan Kejuruan Muda dan Tamiang Hulu. Potensi bahan mineral yang paling dominan adalah batu gamping dan dolomit.

Sampai saat ini sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam perekonomian Tamiang. Sebab, di samping sebagian besar penduduk berdiam di desa, perkembangan perekonomiannya didominasi oleh hasil komoditas pertanian. Penduduk Tamiang umumnya bermata pencarian sebagai petani. Tanaman perkebunan yang dibudidayakan di antaranya adalah karet, kelapa sawit, kopi, kelapa, kakao, dan jeruk.

<http://www.bps.go.id>



Senyum Mentari di Ujung Banda

Oleh: Muhammad Adnan, S.Si., MM.

Sisi lain yang perlu diwaspadai dari banyaknya bantuan yang mengalir ke Aceh adalah efek negatif terhadap perilaku masyarakat. Banyaknya bantuan mungkin dapat "meracuni" pikiran masyarakat bahwa segala fasilitas begitu mudah diperoleh. Istilah "sedikit demi sedikit, lama-lama jadi bukit" bisa jadi bukan lagi falsafah yang dianut oleh masyarakat Aceh dengan alasan "bukit-bukit" di Aceh telah terkikis habis oleh tsunami.

Bumi Serambi Mekkah. Inilah sebutan lain dari kota Banda Aceh. Istilah ini diberikan karena Banda Aceh memiliki kerajaan Islam pertama di Indonesia yaitu kerajaan Samudera Pasai. Kota Banda Aceh tidak terlalu luas jika dibandingkan dengan beberapa kota lain di Indonesia. Kota dengan luas 61,36 km² ini berbatasan dengan selat Malaka di sebelah Utara, Kabupaten Aceh Besar di Sebelah Barat, Timur dan Selatan. Hanya butuh waktu sekitar 1 jam untuk dapat mengelilingi seluruh wilayah kota Banda Aceh. Kota Banda Aceh terbentang di antara 05°16'15" - 05°36'16" LU dan 95°16'15" - 95°22'35" BT. Kota dengan tinggi rata-rata 0,80 meter dari permukaan laut ini memiliki 9 kecamatan 17 mukim, 90 desa, dan 20 kelurahan. Mukim adalah wilayah di bawah kecamatan yang membawahi beberapa desa. Kepala mukim



Senja di pantai Banda

disebut "*Imueum Mukim*" sedangkan kepala desa disebut *Keuchik* (ada yang menulis *Geuchik*). Jarak ibu kota Banda Aceh ke ibu kota kecamatan pun relatif dekat. Jarak terjauh adalah ke Lamgugob ibu kota kecamatan Syiah Kuala dengan jarak tempuh 8 km.

Kota yang berada di ujung barat Indonesia ini masih disibukkan dengan rekonstruksi sarana dan prasarana pasca tsunami dahsyat yang menghancurkan kota Banda Aceh di penghujung tahun 2004. Tak heran jika pertama kali datang di Banda Aceh yang terlihat adalah bangunan-bangunan dengan bentuk yang sama bahkan warnanya pun sama sehingga terkesan kota ini adalah kota yang baru memulai pembangunan dalam skala yang sangat besar.

Memang Banda Aceh dalam kurun waktu lebih dari 4 tahun terakhir ini dibangun secara keseluruhan akibat tsunami yang meluluhlantakkan seluruh kota Banda Aceh. Bantuan dalam rangka rekonstruksi Aceh pasca tsunami datang dari berbagai pihak baik dalam maupun luar negeri.

Tiga aktor besar dalam rekonstruksi Aceh adalah: negara, masyarakat internasional, dan masyarakat Aceh sendiri. Milliaran dollar telah dikucurkan yang sebagian berasal dari pemerintah Republik Indonesia, sebagian lain berasal dari dunia internasional serta dari berbagai perusahaan.

Kini Aceh lahir sebagai "orang kaya" baru dalam artian fisik. Aset di Aceh pasca rekonstruksi begitu besar untuk ukuran provinsi dalam satu negara seperti Indonesia. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah akankah aset ini memberikan manfaat yang berkelanjutan kepada masyarakat dalam arti luas. Akankah aset itu terawat dan mencapai umur optimal seperti yang direncanakan? Akankah masyarakat Aceh sanggup melepas atribut "rekonstruksi", "bantuan", bahkan atribut "darurat" yang selama ini masih tertanam dalam benak masyarakat Aceh. Bahwa di kemudian hari masyarakat Aceh adalah sebuah tatanan masyarakat yang mampu berdiri sendiri adalah suatu hal yang harus diwujudkan.

Sisi lain yang perlu diwaspadai dari banyaknya bantuan yang mengalir ke Aceh adalah efek negatif terhadap perilaku masyarakat. Banyaknya bantuan sedikit banyak akan "meracuni" pikiran masyarakat Aceh bahwa segala fasilitas begitu mudah diperoleh. Istilah "sedikit demi sedikit, lama-lama jadi bukit" bisa jadi bukan lagi falsafah yang dianut oleh masyarakat Aceh dengan alasan "bukit-bukit" di Aceh telah terkikis habis oleh tsunami. Nilai dari barang dan jasa pun tidak lagi berada dalam takaran normal untuk ukuran rata-rata kota di Indonesia atau paling tidak untuk ukuran perubahan kota Banda Aceh dalam kurun waktu 4 tahun terakhir. Lantas, bagaimana nasib bidang pekerjaan yang menuntut falsafah "sedikit demi sedikit lama-lama jadi bukit" itu. Akankah bidang pekerjaan ini harus "lengser" dari bumi rencong karena tidak diinginkan oleh masyarakat Aceh? Siapa yang akan turun ke sawah di tengah mahalnnya harga bibit dan pupuk, siapa yang akan melaut di tengah badai dan gelombang?



Mesjid Baiturrahman, Banda Aceh

Sebuah renungan yang harus diperhitungkan adalah, apakah rekonstruksi fisik harus pula mengikutsertakan rekonstruksi mental? Semoga itu tidak terjadi pada masyarakat Aceh karena rekonstruksi fisik sangat mudah diruntuhkan dan dibangun kembali dalam bentuk yang berbeda, tetapi perubahan mental dan perilaku sangat sulit untuk dibangun kembali jika perubahan itu sudah sampai pada tahapan perilaku sebagai budaya. Masyarakat Aceh dikenal sebagai masyarakat yang gigih dan bermartabat tinggi. Kekuatan karakter sultan Iskandar Muda masih melekat kuat dalam diri setiap masyarakat Aceh. Kekuatan karakter inilah yang

menghantarkan Aceh sebagai sebuah kesultanan yang punya pengaruh besar di kawasan Asia Tenggara pada masa keemasan di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Semoga masa keemasan kembali menghampiri negeri yang juga dikenal dengan sebutan bumi rencong ini. Dan semoga masyarakat Aceh kembali bangkit dari sisa-sisa masa suram pasca tsunami, tampil sebagai daerah yang maju dengan segala fasilitas yang dimiliki dan Mentari akan Tetap Tersenyum di Ujung Banda.



<http://www.aps-go.id>

Serambi Mekah

Oleh: Rismintoni, S.Sos.

Penyebutan Serambi Mekah untuk Aceh bukan merupakan sebuah peristiwa, akan tetapi merupakan sebuah ungkapan apresiasi masyarakat muslim, setidak-tidaknya masyarakat muslim Asia Tenggara terhadap Aceh yang begitu gigih mengembangkan dan mempertahankan Islam sebagai agama yang suci.

Kenapa Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam mendapat julukan Serambi Mekah? Julukan Serambi Mekah bagi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam ini memang tepat sekali. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya yang paling mudah dilihat adalah sebagian besar perempuan memakai jilbab ketika keluar rumah (karena *Qanun*), setiap waktu sholat adzan selalu kerkumandang, para jamaah mesjid selalu ramai, dikampung-kampung banyak dijumpai meunasah dan mesjid, dan masih banyak lagi indikator lain. Sebenarnya julukan itu punya kilas sejarah yaitu dari Aceh itulah para penyebar agama islam memulai geraknya ke kawasan-kawasan lain di Indonesia.

Penyebutan Serambi Mekah untuk Aceh bukan merupakan sebuah peristiwa, akan tetapi merupakan sebuah ungkapan apresiasinya masyarakat muslim, setidak-tidaknya masyarakat muslim Asia Tenggara terhadap Aceh yang begitu gigih mengembangkan dan mempertahankan Islam sebagai agama yang suci. Sejarah menunjukkan bahwa masyarakat Aceh telah lama memeluk agama Islam yaitu sekitar tahun 800 Masehi. Sejak itu mereka telah menjadikan Islam sebagai barometer dalam meniti kehidupan. Apabila ada persoalan yang timbul dalam perjalanan kehidupan, mereka lebih senang merujuk pada ajaran islam untuk mencari solusinya. Bahkan dapat dikatakan islam menjadi rujukan utama bagi masyarakat Aceh dalam menyelesaikan segala permasalahan baik persoalan politik,

ekonomi, sosial budaya, dan juga sosial keagamaan. Realitas itulah bagi para penganut islam di kawasan lain memahami bahwa agama islam memiliki akar yang kuat dalam kehidupan masyarakat Aceh.

Dari pengalaman sejarah itulah kemudian islam telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Aceh. Setiap sisi kehidupan Aceh identik dengan Islam. Adat, budaya samapi ke kehidupan sehari-hari tidak jauh dari kehidupan Islam. Sejak mulai diperkenalkan di Aceh melalui pedagang-pedagang yang kadang-kadang sekaligus sebagai ulama, baik dari Arab langsung atau wilayah lain seperti India, Islam telah member pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat Aceh.

Dalam sejarah dikatakan bahwa bangsa Aceh tidak pernah mau tunduk kepada penjajah, mereka terus berjuang mempertahankan kerajaan dan agamanya. Semangat jihad Fisabilillah dikobarkan dalam demangat juang bangsa Aceh. Mati syahid telah menjadi tujuan para pejuang Aceh, sehingga tak seorompokun mau menyerah kalah pada penjajah. Di kala pemimpin negara tidak mampu melanjutkan perang untuk melawan penjajah, ulama tampil menjadi pemimpin masyarakat Aceh, baik dalam berjuang bersama di medan perang maupun dalam membimbing mereka dalam beribadah. Ulama adalah sosok penting dalam kehidupan masyarakat Aceh, baik dari segi kenegaraan maupun agama dan kehidupan sehari-hari.

Suatu takdir datang dari Allah untuk Aceh tahun 2004, tepatnya 26 Desember 2004, yaitu bencana alam gempa bumi yang berskala tinggi yang menyebabkan gelombang Tsunami melanda Aceh. Pada dasarnya masyarakat Aceh begitu menderita sehingga banyak yang menyangka pasti banyak orang-orang jatuh gila di Aceh. Tetapi Alhamdulillah kenyataannya tidak terjadi. Mungkin juga ada tapi hamper tidak dapat terdeteksi. Masyarakat Aceh mampu menerima kenyataan ini sebagai pemberian dari Allah, mungkin sebagi peringatan terhadap umatnya yang lalai, dan boleh jadi sebagai ujian terhadap orang-orang yang beriman. Karena kekuatan

tauhidlah masyarakat Aceh tidak mengambil tindakan-tindakan yang fatal seperti yang terjadi di tempat lain. Islam bisa dikatakan sebagai *the way of life*-nya masyarakat Aceh.



<http://www.bps.go.id>

Subulussalam, Kota yang belum Kota

Oleh: Bambang Tri Budhi Mulyanto, SSI.

Dengan gambaran statistical pencaharian penduduk tersebut, dan dapat diperkirakan bahwa ekonominya masih cenderung sangat agraris, apa sudah layak Subulussalam diberi status kota?

Kota Subulussalam merupakan salah satu daerah Pemerintahan Kota yang masih relative muda. Dibentuk tahun 2007, yang merupakan pecahan dari Kabupaten Aceh Singkil dan terletak di wilayah barat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Kota ini merupakan daerah transit kendaraan bermotor dari dan ke Medan, Sumatera Utara, yang berasal dari Aceh bagian barat, sehingga daerah ini cukup berkembang terutama di sepanjang jalan negara maupun jalan provinsi.

Kota Subulussalam memiliki luas 1.391 Km², terletak pada posisi 02° 27' 30" - 03° 00' 00" Lintang Utara dan 97° 45' 00" - 98° 10' 00" Bujur Timur dengan batas-batas sebagai berikut: sebelah utara dengan Kabupaten Aceh Tenggara, sebelah selatan dengan Aceh Singkil; sebelah timur dengan Provinsi Sumatera Utara, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Selatan

Pada saat ini Kota Subulussalam terdiri dari 5 (lima) kecamatan, 74 desa, dan 8 kemukiman (sedikit di atas status desa). Kecamatan-kecamatan tersebut adalah: Kecamatan Simpang Kiri (14 desa dengan 2 kemukiman), Kecamatan Penanggalan (10 desa dengan 1 kemukiman), Kecamatan Rundeng (23 desa dengan 2 kemukiman), Kecamatan Sultan Daulat (17 desa dengan 2 kemukiman), dan Kecamatan Longkib (10 desa dengan 1 kemukiman). Sementara itu luas wilayah kecamatan yang terbesar adalah Kecamatan Sultan Daulat seluas 60.200 hektar (43,28 persen), diikuti Kecamatan Rundeng dengan luas 33.200 hektar (23,87 persen),

Kecamatan Simpang Kiri seluas 21.300 hektar (16,30 persen), Kecamatan Longkib seluas 15.100 hektar (10,86 persen), dan Kecamatan Penanggalan seluas 9.300 hektar (6,69 persen).

Pada pertengahan tahun 2008 jumlah penduduk Kota Subulussalam sebanyak 68.729 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki 33.883 jiwa dan penduduk perempuan 34.846 jiwa, dengan sex rasio 97,23. Persebarannya terbesar terdapat di Kecamatan Simpang Kiri, yaitu 27.008 jiwa (39,30 persen), kemudian diikuti oleh Kecamatan Sultan Daulat 13.809 jiwa (20,09 persen), Kecamatan Penanggalan 12.069 jiwa (17,56 persen), Kecamatan Rundeng 11.041 jiwa (16,06 persen), dan Kecamatan Longkib 4.802 jiwa (6,98 persen).

Dengan wilayah yang luas, 139.100 hektar, mata pencaharian mayoritas penduduk adalah petani/pekebun atau buruh tani. Komoditi yang menjadi andalan daerah adalah karet, kelapa sawit, dan sayur mayur.

Penduduk 15 tahun keatas yang bekerja di sektor pertanian pada pertengahan tahun 2008 mencapai 24.110 jiwa (72,71 persen) dari total penduduk yang bekerja, dengan persebaran sebagai berikut : di sub sector tanaman pangan mencapai 10.040 jiwa (30,28 persen), sub sector perkebunan 10.317 jiwa (31,11 persen), sub sector perikanan air tawar atau peairan umum 2.665 jia (8,01 persen), sub sector peternakan sebanyak 136 jiwa (0,41 persen), dan pertanian lainnya 962 jiwa (2,90 persen).

Dengan gambaran statistical pencaharian penduduk tersebut, dan dapat diperkirakan bahwa ekonominya masih cenderung sangat agraris, apa sudah layak Subulussalam diberi status kota?



Sejarah Singkat Kabupaten Aceh Besar

Oleh: Yulianto, S.Si.

Seluruh aktivitas perkantoran resmi dipindahkan dari Kota Banda Aceh ke Kota Jantho pada tanggal 2 Agustus 1983.

Dahulu wilayah yang sekarang dikenal sebagai Kabupaten Aceh Besar merupakan daerah yang terdiri dari tiga kewedanan, yaitu Kewedanan Seulimum, Kewedanan Lhoknga, dan Kewedanan Sabang.

Kabupaten Aceh Besar disahkan menjadi daerah otonom melalui Undang-undang Nomor 7 Tahun 1956 dengan beribukota di Banda Aceh, yang juga merupakan wilayah hukum Kotamadya Daerah Tingkat II Banda Aceh (ketika itu).

Sehubungan dengan tuntutan dan perkembangan daerah yang semakin maju dan berwawasan luas, Kota Banda Aceh sebagai pusat ibukota dianggap kurang efisien lagi, baik untuk masa kini maupun untuk masa yang akan datang sebagai ibukota Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Besar. Ketika itu, usaha pemindahan ibukota Kabupaten Aceh Besar dari wilayah Banda Aceh mulai dirintis pada tahun 1969, sebagai lokasi awal dipilih Kecamatan Indrapuri yang berjarak 25 Km dari Kota Banda Aceh. Usaha pemindahan tersebut belum berhasil dan belum dapat dilaksanakan sebagaimana diharapkan, pusat pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Besar tetap berada di Kota Banda Aceh.

Pada tahun 1976 usaha perintisan pemindahan ibukota untuk kedua kalinya mulai dilaksanakan lagi dengan memilih lokasi yang lain yaitu di wilayah Kecamatan Seulimum tepatnya kemukiman Jantho, yang jaraknya sekitar 52 Km dari Banda Aceh.

Akhirnya usaha yang terakhir ini berhasil dengan ditandai keluarnya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 1979 tentang Pemindahan Ibukota Kabupaten Tingkat II Aceh Besar dari Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Banda Aceh ke kemukiman Janthoi di Kecamatan Seulimum wilayah Kabupaten daerah Tingkat II Aceh Besar. Peraturan tersebut dikeluarkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Team dari Departemen dalam Negeri dan Pemerintah Daerah bekerja sama dengan konsultan PT. Markam Jaya setelah meninjau segala aspek, dapat disimpulkan bahwa Kemukiman Janthoi dianggap memenuhi syarat sebagai ibukota Kabupaten daerah Tingkat II Aceh Besar dengan sebutan baru "Kota Jantho"

Setelah ditetapkannya Kota Jantho sebagai ibukota Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Besar yang baru, maka secara bertahap dilakukan proses pemindahan ibukota, dan akhirnya secara serentak seluruh aktivitas perkantoran resmi dipindahkan dari Kota Banda Aceh ke Kota Jantho pada tanggal 2 Agustus 1983, dan peresmianya dilakukan oleh Bapak Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia pada masa itu, yaitu Bapak Supardjo Rustam pada tanggal 3 Mei 1984.





<http://www.bps.go.id>



PETUGAS DAN RESPONDEN

2

<http://www.bps.go.id>





<http://www.bps.go.id>



Adakah Lowongan Pencacah?

Oleh: Muhammad Adnan, S.Si., MM.

Secara naluri, orang akan senang berkumpul dan bekerja dengan orang lain yang sudah lama dikenal. Mereka akan merasa percaya diri ketika berada di kalangan orang-orang yang sudah dikenal dan dapat bekerja secara sinergi dengan yang lain. Demikian pula halnya dengan petugas pencacah pada berbagai survei termasuk PLUT09.

Sepandai-pandai tupai melompat sesekali pasti terjatuh juga. Tidak ada lagi yang meragukan bahwa BPS adalah gudang ilmu statistik. Tetapi meskipun dengan segala kelaiannya dalam bidang statistik, satu dua kesalahan tetap saja kadang terjadi. Penyebabnya bisa beragam, bisa jadi karena kesalahan sampel yang kita kenal dengan istilah *sampling error* atau pun karena distribusi informasi yang tidak konsisten dari hulu sampai ke hilir, atau bahkan karena kesalahan pemahaman petugas pengumpul data terhadap konsep yang telah diterima. Kalau yang terjadi karena penyebab yang terakhir, maka barangkali kita perlu lebih mengenal siapa sebenarnya petugas pengumpul data kita itu.



Pengawas mendampingi pencacah

Dalam berbagai survei atau riset adalah sebuah keharusan bahwa semua yang terlibat dalam riset tersebut adalah orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang memadai terhadap riset yang dilakukan.

Jika tidak, maka dapat dipastikan hasil dari riset tersebut akan mengundang keraguan. Tetapi kenyataannya keterbatasan sumber daya menjadi kendala bagi instansi seperti BPS terutama dalam melakukan survei skala besar yang membutuhkan banyak tenaga dengan kapabilitas yang memadai. Tenaga pengumpul data di lapangan (*enumerator*) atau lebih dikenal dengan istilah pencacah adalah salah satunya. Dalam berbagai survei dengan skala kecil yang dilakukan oleh BPS, pencacah yang bertugas adalah Koordinator Statistik Kecamatan (KSK) atau staf di BPS. Tetapi untuk survei dengan skala besar, diperlukan bantuan tenaga pencacah dari luar BPS yang biasa disebut mitra statistik. Mitra statistik ini direkrut dengan kriteria tertentu yang memenuhi standar minimum yang telah ditentukan



sebagai seorang petugas pencacah. Tentu dalam hal ini pun berlaku hukum dagang "*harga tidak pernah bohong*". Artinya semakin tinggi kriteria yang ditentukan maka semakin baik pula kualitas data yang dihasilkan.

Dalam pelaksanaan Pendataan Lengkap Usaha Tani 2009 (PLUT09) di Nanggroe Aceh Darussalam, khususnya Kota Banda Aceh, pencacah yang digunakan sebagian besar berasal dari mitra statistik. Mereka datang dengan berbagai profesi. Ada yang berprofesi sebagai mahasiswa, pekerja lepas, ibu rumah tangga, bahkan orang yang sedang menunggu pekerjaan jika tidak ingin disebut sebagai pengangguran. Bukan hanya profesi mereka yang beragam, usia pun demikian. Beberapa diantaranya ada yang baru atau beberapa tahun lulus dari SMU, tetapi tidak sedikit pula yang telah puluhan tahun meninggalkan bangku SMU. Lantas, mitra dengan profesi apa dan dari kalangan usia mana yang terbaik.

Belum ada kajian yang mendalam untuk mengukur kinerja berdasarkan profesi dan usia ini, tetapi yang terpenting bagi BPS adalah mitra yang baik adalah yang dapat bekerja dengan baik, menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dan hasil yang konsisten. Pertanyaannya kemudian adalah berapa banyak diantara mitra yang bekerja di BPS yang dianggap baik?

Adalah wajar jika sebuah lowongan pekerjaan dibuka, maka lamaran akan mengalir ke perusahaan yang menawarkan pekerjaan tersebut. Bahkan tidak sedikit di antara pelamar yang harus antri bukannya untuk mendapat sertifikat penerimaan tetapi hanya untuk mendapatkan selebar formulir pendaftaran. Tentu bisa dibayangkan bahwa yang diterima adalah mereka yang benar-benar punya kapabilitas dan terbaik di antara yang lain. Sudah barang tentu pula hasil pekerjaan mereka nantinya pastilah sesuai dengan yang diharapkan. Hal yang agak berbeda terlihat dalam *recruitment* petugas PLUT09 khususnya di Kota Banda Aceh. Justru satu hal yang dianggap sulit adalah mencari petugas yang bersedia menjadi pencacah dalam pelaksanaan PLUT09. Mungkinkah ada hal yang salah dalam perekrutan petugas? Ataukah pekerjaan sebagai pencacah kurang menjanjikan? Memang kita harus mengurai secara perlahan penyebab dari sulitnya mencari petugas ini.

Recruitment petugas pencacah di kota-kota besar seperti Jakarta tidaklah terlalu sulit, tapi di daerah seperti Kota Banda Aceh hal ini bisa jadi menjadi sebuah tahapan sulit yang harus dilalui dan bisa jadi menjadi salah satu faktor penghambat dalam kelancaran pelaksanaan survei.

Berdasarkan keterangan dari beberapa mitra statistik, paling tidak ada 2 hal yang menyebabkan BPS agak kesulitan dalam mencari petugas PLUT09 dan petugas pencacah untuk survei di BPS secara umum, yaitu:

1. Adanya aturan bahwa petugas PLUT09 harus berasal dari desa yang wilayahnya menjadi target pencacahan.

Hal ini menyebabkan mitra statistik yang sudah biasa menjadi pencacah tidak bisa lagi bertugas sehingga harus dipenuhi dari

petugas baru yang tidak punya pengalaman dalam survei BPS. Bagi petugas baru ada keraguan terhadap kemampuan mereka sendiri dalam melaksanakan tugas sebagai pencacah atau karena penyebab lain sehingga tidak sedikit diantara mereka yang mengundurkan diri sebelum pelaksanaan pelatihan petugas diadakan.

Secara naluri, orang akan senang berkumpul dan bekerja dengan orang lain yang sudah lama dikenal. Mereka akan merasa percaya diri ketika berada di kalangan orang-orang yang sudah dikenal dan dapat bekerja secara sinergi dengan yang lain. Demikian pula halnya dengan petugas pencacah pada berbagai survei termasuk PLUT09. Banyak di antara petugas yang baru mengundurkan diri karena perasaan asing terhadap lingkungan yang akan dimasuki.

2. Anggapan pencacah tentang kurang jelasnya kontrak kerja yang ditawarkan.

Dalam setiap perekrutan pencacah memang tidak dibicarakan secara langsung mengenai kontrak kerja. Bagi mitra statistik yang sudah terbiasa menjadi pencacah pada berbagai survei, mungkin ini bukan masalah, karena mereka sudah mengetahui "aturan main" yang ada di BPS. Tetapi hal ini tidak berlaku bagi petugas baru.

Terlepas dari semua hal tersebut, yang terpenting bagi BPS adalah membangun kekuatan ikatan emosional dengan pencacah, sehingga paling tidak ketika sebuah survei akan dilaksanakan BPS tidak perlu lagi berkata "*Siapa yang bersedia menjadi pencacah?*", tetapi biarlah mereka yang datang dan berkata "*Adakah Lowongan Pencacah?*"



Akhir Pengabdian Sang Pemimpin

Oleh: Ahmad Yani, SST

Kerja keras untuk tetap menjalankan tugas dengan baik di akhir masa jabatan sebagai seorang kepala kantor kabupaten tercermin dari berbagai upaya yang dilakukannya dalam pelaksanaan PLUT09.

Pemimpin yang bijak adalah pemimpin yang mengerti akan bawahan atau yang dipimpinya. Suatu julukan yang patut diberikan kepada seorang yang benar-benar telah menunjukkan darma bakti kepada negara dan bangsa. Pengalaman dan dedikasi tinggi telah ditunjukkan sebagai bukti kepemimpinannya yang telah diberikan selama pengabdian.

Sosok tidak mengenal lelah hingga di akhir masa purnabakti, semangat dan tanggung jawab merupakan kewajiban sangat dijunjung tinggi. Tiada kata menyerah atau sakit terasa walau harus masuk rumah sakit sekalipun, namun sesungguhnya beliau beberapa bulan belakangan mengalami gangguan kesehatan tetapi tidak dihiraukannya.

Keteladanan yang perlu dan patut dicontoh oleh siapapun insan BPS dalam mengabdikan diri pada nusa dan bangsa. Adalah seorang yang arif dan bijaksana seperti beliau H. Ramli Amin, SH. Dalam mencurahkan segenap daya dan tenaga untuk tugas yang diembannya tidak mengenal sedikitpun rasa lelah dan letih.

Kerja keras untuk tetap menjalankan tugas dengan baik di akhir masa jabatan sebagai seorang kepala kantor kabupaten tercermin dari



Kepala BPS Aceh Timur

berbagai upaya yang dilakukannya dalam pelaksanaan PLUT09. Sosok seorang bapak yang ramah, menyenangkan dan mau berbagi pengalaman kepada orang lain merupakan berkah yang saya peroleh dalam kunjungan ke BPS Aceh Timur.

Suasana Aceh Timur yang mulai kembali menghangat, disusul dengan adanya aksi penculikan menjelang kampanye pemilu merupakan suatu kondisi yang cukup sulit bagi seorang kepala kantor kabupaten untuk dapat melaksanakan tugas lapangan dengan baik. Dengan pola kunjungan kantor yang hanya 3 hari sekali dan pengawasan lapangan yang hanya dapat dilakukan dari jalan-jalan utama saja akibat kondisi keamanan yang tidak terjamin serta karakter masyarakat yang sedikit berbeda, maka beliau berupaya dengan sekuat tenaga agar pelaksanaan PLUT09 yang berbarengan dengan akhir masa jabatan beliau sebagai Kepala Kantor BPS Aceh Timur dapat tetap terlaksana dengan baik dan lancar.

Mengepak dokumen di kantor sampai pukul 2.00 dinihari dengan menu indomie rebus sudah menjadi santapan beliau di saat-saat sibuk akibat sulitnya mengumpulkan pegawai dalam waktu bersamaan dan kurangnya SDM yang tersedia.

Pengumpulan biodata sesuai surat penugasan sebagai petugas serta daftar hadir peserta perlu kami jadikan bahan pelajaran mengingat hal tersebut akan digunakan sebagai antisipasi di waktu-waktu mendatang. Untuk memudahkan beliau dalam mengawasi pelaksanaan lapangan yang relatif kurang aman, dan memudahkan kontrol dalam pengolahan. Petugas lapangan harus menandatangani jumlah dokumen yang diserahkan ke kantor kabupaten dan petugas pengolah juga harus menandatangani jumlah dokumen yang diterima untuk diolah, sehingga keberadaan dokumen menjadi selalu terawasi, dan memudahkan dalam hal pemeriksaan.

Selain itu untuk mempercepat pelaksanaan lapangan dan pemasukan dokumen ke kantor kabupaten, terutama agar petugas lapangan mau turun gunung dan keluar dari "persembunyian" untuk segera

datang ke kantor dengan membawa dokumen yang sudah selesai. Beliau berupaya untuk dapat secepat mungkin membayar uang muka honor pencacahan sesuai tanggal waktu yang dijanjikan yang besarnya hanya separuh dari biaya pencacahan per dokumen.

Semua yang beliau lakukan tidak akan terlaksana tanpa dukungan dan bantuan seorang istri yang setia dan memahami pekerjaan yang dilakukan suami. Hal yang sama juga mungkin dilakukan oleh teman-teman BPS lainnya sebagai bentuk pengabdian mereka. Semoga semua yang dilakukan menjadi amal dan pemberat timbangan kebaikan, Amin.



Bajak (Bantuan dan Pajak)

Oleh: Muhammad Adnan, S.Si., MM.

Dalam setiap pelaksanaan survei secara umum ditemui dua kelompok besar responden, yaitu kelompok yang mengharapkan bantuan dan kelompok yang menghindari pajak setelah pendataan

Tidak bisa dipungkiri bahwa belakangan ini BPS adalah “artis” yang sedang naik daun. Penyebabnya bukan karena BPS makin sering muncul di sinetron ataupun jadi bintang di berbagai iklan televisi melainkan karena berbagai kegiatan BPS yang langsung berhubungan dengan sendi kehidupan masyarakat. Sebut saja BLT (Bantuan Langsung Tunai). Hampir seluruh masyarakat Indonesia tiba-tiba sangat familiar dengan satu istilah ini. Bagaimana tidak? Di tengah krisis ekonomi dan



keterpurukan masyarakat akibat melambungnya harga BBM, hadirilah sosok BLT sebagai dewa penyelamat bagi sebagian masyarakat. BLT menjanjikan “hadiah” berupa uang tunai tanpa harus memasukkan kupon undian ke dalam kotak dan menunggu hasilnya beberapa bulan kemudian, atau pun menabung

sebanyak-banyaknya di bank agar dengan kelipatan tertentu nasabah mendapatkan kesempatan untuk ikut dalam undian di akhir bulan. BLT menjadi tamu yang begitu diharapkan kedatangannya.

BPS sebagai salah satu instansi pemerintah yang tampil di barisan paling depan dalam urusan pendataan yang digunakan dalam pembagian BLT, banyak disorot oleh masyarakat luas. Beragam perilaku masyarakat pun muncul dalam memandang BPS. Sebagian memposisikan diri sebagai pemohon dan menggantungkan harapan kepada BPS agar mereka yang memang miskin benar-benar masuk sebagai daftar orang miskin. Akan tetapi tidak sedikit di antara mereka menitipkan harapan agar dianggap sebagai orang miskin bahkan disulap menjadi orang miskin. Kondisi ini tidak kemudian membuat BPS mengambil kesempatan dalam kesempatan. BPS tetap berdiri dengan konsisten sebagai wasit yang adil dalam mengambil keputusan. Orang miskin tetaplah orang miskin dan harus dibantu. BPS bukan pemain sulap yang merubah orang kaya tiba-tiba menjadi orang miskin.



Dalam setiap pelaksanaan survei biasanya ditemui dua kelompok responden, yaitu kelompok yang mengharapkan bantuan dan kelompok yang menghindari pajak setelah pendataan. Karena adanya kecenderungan ini maka jawaban responden pun terkadang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Sebagian responden yang mengharapkan bantuan akan menjawab dengan memposisikan diri sebagai orang yang miskin dan patut untuk dibantu, sedangkan yang lain terutama yang punya usaha akan mengatakan bahwa omzetnya kecil sehingga terhindar dari pajak. Jika pencacah tidak bisa menggali informasi dengan baik dari responden, maka yang terjadi adalah data yang dihasilkan akan *under estimate*.

Masih bagus ada kelompok selain keduanya, yaitu yang netral dan apa adanya. Namun, di tengah arus budaya material, kelompok ini jumlahnya semakin sedikit.

Kini gaung BLT sudah sayup-sayup terdengar. Sorot mata masyarakat yang tajam terhadap BPS pun mulai meredup. Tidak lagi terdengar kesimpangsiuran tentang penerima BLT. Meski demikian, saat ini muncul potensi baru yang akan mengorbitkan kembali BPS untuk menjadi “bintang” di mata masyarakat. Sebuah wacana tentang BLP (Bantuan Langsung Pupuk), istilah yang mulai mengemuka, melalui Pendataan Lengkap Usaha Tani (PLUT09) baru saja didengungkan di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Jika penyajian data inflasi dan PDRB adalah jenis penyajian data makro, maka penyajian data PLUT09 yang bermuara pada penerima BLP adalah jenis penyajian data mikro yang tentu saja punya resiko yang besar. Masyarakat dari semua kalangan dapat melihat secara langsung akurasi data PLUT09 ini nantinya. Mungkin hiruk pikuk seperti yang terjadi pada BLT bisa saja terulang kembali pada BLP.

Di tengah segala kemungkinan yang bisa terjadi, BPS tetap saja sebuah lembaga pemerintah yang diberi wewenang resmi sebagai pengumpul data. Tentu saja BPS dengan segala upaya telah berusaha bersikap netral dan konsisten meskipun tidak bisa dihindari adanya kekurangan yang mungkin masih melekat. Dari semua hal tersebut bagi petugas PLUT09 yang terpenting adalah bekerja sesuai koridor yang telah disepakati dan tidak terpengaruh oleh euforia Bajak (Bantuan dan Pajak).



BPS dan Penduduk

Oleh: Edi Prawoto, M.Aff.Econ

Pemahaman masyarakat tentang BPS saat ini memang lebih banyak kepada masalah kependudukan. Ini mungkin karena sebagian besar pekerjaan BPS masih berhubungan dengan masalah kependudukan, seperti Sensus Penduduk, Susenas dan Sakernas.

Walaupun telah berdiri sejak zaman Belanda, dan banyak melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatannya, namun kenyataannya BPS tidak banyak dikenal oleh masyarakat. Kalau kita memperkenalkan diri sebagai pegawai BPS, maka hal yang paling sering ditanyakan oleh mereka tentang mereka adalah berapa jumlah penduduk Indonesia sekarang. Seolah-olah pekerjaan BPS hanya menghitung jumlah penduduk saja setiap tahunnya. Yang ironis adalah masyarakat yang meminta bantuan kepada kami sebagai pegawai BPS untuk mengurus Kartu Tanda Penduduk (KTP). Pemahaman masyarakat tentang BPS saat ini memang lebih banyak kepada masalah kependudukan. Ini mungkin karena sebagian besar pekerjaan BPS masih berhubungan dengan masalah kependudukan, seperti Sensus Penduduk, Susenas dan Sakernas. Walaupun masih banyak pekerjaan besar BPS lainnya, yang tidak berhubungan dengan masalah kependudukan, seperti Sensus Pertanian, Sensus Ekonomi, Survei Biaya Hidup, Survei Harga, dan Survei dengan pendekatan perusahaan, kenyataannya citra kebanyakan masyarakat tentang BPS lebih kepada lembaga yang menangani kependudukan.

Pengetahuan masyarakat tentang BPS sebagai lembaga yang tidak melulu mengurus masalah kependudukan mulai berubah sejak BPS diminta pemerintah membantu pelaksanaan Pemilu 2004. Pada saat itu BPS diminta bantuannya untuk mengumpulkan data pemilih pada pemilu 2004 yang dikenal sebagai kegiatan Pendaftaran Pemilih dan Pendataan Penduduk Berkelanjutan (P4B). Masyarakat secara luas mulai mengenal dan

menganggap peranan BPS yang sangat penting. Peristiwa kedua yang menjadikan BPS sebagai pusat perhatian masyarakat adalah ketika melaksanakan kegiatan P2S pada tahun 2005, yang bertujuan menyusun *database* penduduk miskin di Indonesia. Kegiatan ini sebenarnya merupakan program untuk membantu pemerintah menyediakan data bagi pelaksanaan Bantuan Langsung Tunai (BLT), yaitu bantuan langsung berbentuk uang tunai bagi penduduk miskin yang sangat memerlukan untuk bertahan hidup. Pada saat inilah masyarakat mulai peduli data. Terlebih data yang dikumpulkan petugas BPS secara langsung berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat. Masyarakat Miskin sebagai obyek kegiatan tersebut sangat peduli dengan BPS. Masyarakat kaya, yang selama ini menikmati murah harga bahan bakar minyak (BBM) menjadi peduli dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Mereka seolah menjadi pengawas bagi keberhasilan BLT, terlebih pembiayaan BLT diambil dari subsidi BBM yang selama ini mereka nikmati. Bahkan beberapa institusi yang bertanggung jawab terhadap penduduk miskin, seperti rumah sakit pun memanfaatkan BPS dalam mengesahkan seseorang sebagai penduduk miskin. Dalam perkembangannya, kegiatan P2S berlanjut menjadi kegiatan PPLS yang tujuannya hampir sama, yaitu menyediakan database penduduk miskin untuk pemerintah yang akan digunakan dalam berbagai program pengentasan kemiskinan pemerintah. Realisasi dari program ini salah satunya adalah digunakan sebagai dasar pemilihan rumah tangga yang berhak membeli beras murah untuk rumah tangga miskin (beras raskin).

Dianggap Selalu Berhubungan dengan Bantuan

Bagi masyarakat Aceh, khususnya penduduk kabupaten Bireuen, BPS juga semakin dikenal terutama berhubungan dengan program bantuan pemerintah. Dalam pendataan usaha tani kali ini pun setiap kali petugas datang untuk mendata, pertanyaan pertama yang mereka lontarkan kepada petugas adalah akan dapat bantuan apa? Beruntung dalam pelatihan petugas, mereka sudah diberikan pesan oleh Instruktur Daerah bahwa pendataan PLUT09 tidak berkaitan langsung dengan bantuan seperti halnya kegiatan

P2S atau BLT. Pesan bahwa tidak adanya kaitan langsung dengan bantuan diperlukan untuk menghindari terjadinya penggelembungan jumlah rumah tangga tani, terutama rumah tangga tani yang mengusahakan tanaman padi, jagung, kedelai, dan tebu (PJKT). Memang ada kerugian bagi petugas pendata, terutama responden menjadi enggan didata apalagi setelah bencana tsunami di wilayah mereka dan pasca konflik GAM dan TNI mereka seringkali memperoleh bantuan tanpa syarat, terutama dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Tidak jarang ada pula LSM yang mengumpulkan data ke rumah tangga dan memberikan janji memberikan bantuan tetapi tidak ada realisasinya.

PLUT09 dan Raskin

Di kabupaten Bireuen, kegiatan PLUT09 terpengaruh secara negatif oleh adanya pengurangan jatah rumahtangga penerima raskin di banyak kecamatan. Masalah berkurangnya jatah raskin di kabuapten Bireuen telah membuat semua pejabat daerah, dari tingkat pemerintah daerah tingkat II sampai aparat desa menyalahkan BPS. Mereka menganggap bahwa penyebab berkurangnya jatah raskin adalah BPS. Dalam beberapa kesempatan saya melihat raut muka kepala BPS kabupaten Bireuen agak berkerut saat menerima telpon dan serius menanggapi pertanyaan dari para pejabat daerah. Bahkan kepala BPS harus menghadiri rapat yang diselenggarakan di kantor bupati dan bappeda membahas soal raskin.

Sebagai Korlap PLUT09 di Bireuen, saya juga mengalami hal yang dialami kepala BPS kabupaten Bireuen. Kejadiannya terjadi ketika saya dan beberapa staf BPS kabupaten Bireuen berkunjung ke kecamatan Gandapura dan menemui camat Gandapura di ruang kerjanya. Saat mengetahui bahwa rombongan kami berasal dari BPS dan bertujuan untuk melakukan pengawasan pelaksanaan PLUT09, camat langsung mengutarakan keluhannya tentang berkurangnya jatah raskin di kecamatan karena menggunakan data BPS. Bahkan secara tidak langsung beliau menuduh petugas BPS tidak melakukan pendataan dari rumah ke rumah dalam kegiatan untuk memperoleh data rumah tangga miskin (maksudnya

PPLS). Alhamdulillah, setelah mendengarkan penjelasan dari kami tentang semua kegiatan BPS dan prosedur tetap yang selalu dilakukan, camat mengerti dan akan lebih memperhatikan kerja petugas mitra BPS di lapangan.

Dampak negatif akibat berkurangnya raskin di kecamatan sangat dirasakan oleh KSK, terutama yang merupakan staf definitif BPS kabupaten Bireuen. Hubungan harmonis yang sudah terjalin lama antara camat dan KSK terganggu akibat masalah ini. Banyak keluhan yang saya terima dari KSK yang mengatakan camat tidak peduli dengan kegiatan PLUT09. Mungkin karena ini juga, camat menyerahkan pemilihan calon PCL kepada para kepala desa (geuchik) dan tidak menghiraukan kriteria yang telah ditetapkan oleh BPS kabupaten Bireuen dalam perekrutan petugas.



Fenomena Responden dan Masyarakat Aceh

Oleh: Akhmad Fikri, SST

Responden yang saya temui di lapangan umumnya menerima dengan baik kegiatan PLUT'09 ini. Kebiasaan mereka hampir sama dengan kebiasaan kebanyakan masyarakat pedesaan di provinsi lain, ramah, murah senyum, mau bekerjasama.

Cerita-cerita seram yang disampaikan oleh orang yang senang bercerita tentang masyarakat Aceh pada umumnya sulit dibuktikan sekarang. Perasaan tidak suka atau anti Jawa dikatakan masih menyelimuti perasaan orang Aceh sampai saat ini. Konflik yang pernah terjadi antara GAM dan TNI dikatakan belum terhapus dari hati kebanyakan orang Aceh. Awas jangan ke daerah itu pada malam hari karena disitu basis, atau jangan menggunakan kendaraan berplat merah karena akan diambil, dan seterusnya. Cerita itu akan saya konfirmasi melalui sekelumit kisah yang saya alami selama menjadi korlap di Kabupaten Pidie.

Saya menginap di Losmen Paris (kebiasaan teman-teman Aceh menyebutnya wisma untuk tempat penginapan), milik orang Aceh asli yang berasal dari Kec. Indrajaya. Lokasinya tepat didepan meunasah (seperti musholah di Jakarta), dan dekat sekali dengan terminal labi-labi (angkot). Kesan angkernya terminal Jakarta karena banyak premannya tidak terlihat disini. Motor (mobil) labi-labinya pun bagus-bagus dan melalui rute-rute penting seperti Pasar Beurneun-Sigli. Meunasah-meunasah yang ada di Kota Sigli selalu mengeraskan suara azan ketika masuk waktu sholat, sehingga kita selalu diingatkan untuk selalu shalat berjama'ah.

Selama ini saya jarang minum kopi murni di Jakarta, tetapi di Pidie saya sering minum kopi murni karena setiap kali kunjungan ke rumah tangga ada saja sajian kopi Aceh yang terkenal itu. Memang rasanya

beda, enak sekali, perut saya tidak terganggu dibuatnya. Warung kopi saring jarang terlihat kosong tanpa pelanggan padahal jumlah warung kopi banyak sekali, baik di kota maupun di desa-desa. Tidak jauh dari tempat saya menginap ada warung kopi yang buka 24 jam. Jika saya yang bukan berasal dari Aceh dan tidak bisa bahasa Aceh membeli kopi atau teh atau makan nasi di warung tidak dibedakan harganya, sama saja dengan orang Aceh. Selain itu, ciri khas yang lain dari kuliner Aceh adalah kita jarang diberi sendok makan dan garpu kalau kita makan di warung. Saya menjadi terbiasa makan nasi menggunakan tangan tanpa sendok walaupun kuwah sayurnya banyak. Ada kekhawatiran saya makan masakan khas Aceh karena hampir seluruhnya menggunakan santan kelapa, takut kolesterol tinggi. Porsi nasi disini sangat besar menurut ukuran saya, apalagi kalau kita makan di warung, berbagai lauk pauk dicampurkan ke piring kita, mulai dari ikan asin, tempe halus, ikan pepes, tomat, ketimun, dan berbagai macam kuwah. Pokoknya mantap.

Pesan sponsor dari Jakarta agar kita tidak lupa memberi salam ketika bertamu ke rumah orang Aceh adalah pesan yang sangat benar sekali. Salam ini mampu mencairkan suasana antara kita dan tuan rumah. Mereka tidak mau kalau kita bertamu berada di luar rumah jika mereka menyediakan minum, katanya seperti tidak punya rumah saja. Jangan bertandang ke rumah seorang wanita sendiri, karena dikhawatirkan terjadi fitnah. Jangan mengangkat tangan kiri jika memberi salam, baik lebih dulu maupun menjawab salam.

Responden yang saya temui di lapangan umumnya menerima dengan baik kegiatan PLUT'09 ini. Kebiasaan mereka hampir sama dengan kebiasaan kebanyakan masyarakat pedesaan di provinsi lain, ramah, murah senyum, mau bekerjasama. Kendala bahasa saja yang menyebabkan komunikasi saya kurang lancar kepada mereka. Dampak konflik saat ini belum saya temui di lapangan, bahkan saya beberapa kali memasuki desa-desa yang katanya pada masa konflik tidak ada yang berani walaupun pada siang hari. Permasalahan utamanya sekarang adalah karena

sebelumnya banyak LSM-LSM yang mendatangi masyarakat selalu diakhiri dengan pemberian bantuan, kita dianggap sama oleh mereka. Pertanyaan pertama yang muncul setelah kita utarakan maksud dari kegiatan ini adalah apa ada bantuan untuk kami. Pertanyaan lain yang tidak kalah serunya adalah kenapa semua milik saya ditanya-tanya, pohon, ternak, sawah, tanah, apa punya saya mau dipajakin. Kalau kita cerita kita dari statistik atau dari BPS mereka mengira kita LSM, soalnya penyebutannya susah atau singkatan yang tidak biasa buat mereka. Kalau kita akan sensus, mereka menerima semua pertanyaan kita.

Pengalaman beberapa teman PCL dilapangan menunjukkan bahwa ada kecenderungan masyarakat yang menjawab luas lahan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Ada lahan yang hanya ratusan meter persegi tetapi setelah ditanya menanam pohon apa saja, dia katakan ada coklat sekian pohon, kelapa sekian pohon, pinang sekian pohon, ada melinjo sekian pohon, belimbing wuluh, ayam dan itik yang cukup banyak. Jumlah pohon yang ditanam tidak konsisten dengan luas tanah. Petugas kita minta jika menemukan hal-hal yang seperti itu, coba tanyakan orang lain yang mengetahui kondisi itu atau lakukan penyesuaian-penyesuaian berdasarkan informasi yang ada.



Hari Pertama ke Lapangan

Oleh: Ir. Proyogo Setyo Widodo, MM

Memang secara umum di wilayah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam banyak sekali hewan ternak lembu/sapi, maka tidaklah heran kalau seri nomor kendaraan disana itu 'BL' barangkali artinya 'Banyak Lembu'.

Hari ini merupakan hari pertama saya untuk turun ke lapangan guna melakukan pengecekan ke petugas pencacah lapangan (PCL). Saya ditemani oleh Bapak Nasrullah, Kepala Seksi Statistik Distribusi BPS Kabupaten Aceh Utara menuju ke Kecamatan Lapang. Kecamatan Lapang terdiri dari 11 desa dengan target blok sensus sebanyak 18 blok sensus. Kami pergi ke kecamatan dengan menggunakan sepeda motor, cuaca pagi itu agak mendung sehingga kami tidak kepanasan. Jarak dari Kantor BPS Kabupaten Aceh Utara menuju Kantor Kecamatan Lapang lumayan jauh dan ditempuh lebih kurang satu jam perjalanan.

BL artinya Banyak Lembu?

Di dalam perjalanan saya jumpai banyak hewan lembu/sapi yang digembalakan di pinggir-pinggir jalan dan kadang terlihat dilepas bebas berkeliaran, sehingga tidak jarang hewan tersebut menyeberang ke jalan raya dengan seenaknya dan bahkan berhenti di tengah jalan, tentunya hal itu sangat membahayakan bagi pengendara mobil maupun sepeda motor. Memang secara umum di wilayah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam banyak sekali hewan ternak lembu/sapi, maka tidaklah heran kalau seri nomor kendaraan disana itu 'BL' barangkali artinya 'Banyak Lembu'.

Pengecekan di Kecamatan Lapang

Setelah melalui perjalanan yang cukup menyenangkan, akhirnya kami sampai di Kantor Kecamatan Lapang. Disana kami sudah ditunggu oleh Bapak M. Yanis selaku Koordinator Statistik Kecamatan (KSK) dan selanjutnya saya menjumpai Sekretaris Kecamatan (Sekcam) untuk menginformasikan

adanya kegiatan Pendataan Lengkap Usaha Tani 2009 (PLUT09) yang sedang berjalan di wilayah kecamatan tersebut.

Selanjutnya kami menuju ke Gampong Kuala Keuraitou untuk menemui petugas PCL. Sesampainya disana hujan mulai turun dan kami dipersilahkan untuk masuk ke rumah petugas PCL tersebut. Desa tersebut terdiri dari dua blok sensus dan saat saya kesana, petugas PCL baru mengerjakan satu blok sensus. Setelah saya periksa isian Daftar PLUT09-L1 ternyata masih ada kekeliruan di dalam penulisan nomor urut pada kolom (10) dan (12), selain itu juga pengisian Daftar PLUT09-L2 dan Daftar PLUT09-L3 tidak dilakukan bersamaan waktunya dengan Daftar PLUT09-L1. Oleh karena itu kepada petugas PCL tersebut saya jelaskan kembali cara pengisian Daftar PLUT09-L1 dan mekanisme pencacahan.

Mengingat hujan sudah reda kami mohon diri untuk menuju desa yang lainnya. Kebetulan saat itu tidak jauh dari rumah petugas PCL, ada tetangganya yang sedang mengadakan hajatan pernikahan, kami pun diajak untuk mampir makan disana. Tentunya tawaran itu tidak saya penuhi mengingat kami bukan tamu yang mereka undang.

Kemudian saya menjumpai petugas PCL

untuk Desa Matang Baroh yang terdiri dari dua blok sensus. Petugas PCL tersebut baru setengah hari turun ke lapangan untuk mencacah. Dari hasil pengecekan saya tentang isian dokumen PLUT09-L1 tampaknya petugas tersebut juga masih bingung cara pengisian untuk kolom (10) sampai dengan kolom (12), oleh karena itu saya jelaskan kembali cara pengisian untuk kolom tersebut.



Suasana Pencajahan

Nikmatnya Mie Rebus Campur Udang

Karena hari sudah siang, kami istirahat terlebih dahulu dengan mencari warung makan untuk makan siang. Ternyata untuk mencari warung nasi di desa agak sulit, karena umumnya hanya berupa kedai-kedai kopi ataupun menjual masakan mie. Akhirnya kami mampir di warung yang menjual masakan mie untuk memesan makanan sekaligus istirahat. Sebelumnya KSK telah membelikan udang mentah untuk dimasak sekalian dengan mie di warung tersebut. Setelah menunggu beberapa saat akhirnya kami menikmati makan siang dengan menu mie rebus campur udang yang tentunya sangat nikmat mengingat kami juga sudah cukup lapar.

Belum Turun ke Lapangan karena Sedang Membangun Rumah

Setelah cukup istirahat untuk makan siang, kami lanjutkan kembali untuk menjumpai petugas PCL yang ada di Desa Tanjung Dama. Kami berhenti di sebuah rumah dan terlihat ada seseorang yang sedang bekerja membangun atau merenovasi rumah. Ternyata orang yang sedang bekerja tersebut adalah petugas PCL dan dia sedang membangun rumahnya sendiri. Setelah kami cek ternyata dia belum mulai turun ke lapangan untuk mencacah dengan alasan karena sedang sibuk membangun rumah. Akhirnya kami sampaikan bahwa dia harus segera mulai turun ke lapangan untuk mencacah mengingat waktu pencacahan sangat pendek, dan diapun menyanggupinya untuk segera melaksanakan tugasnya.

Petugas Lupa Menanyakan Kolom (10) s.d. (12)

Selanjutnya kami menuju ke Desa Merbo Lama untuk menjumpai petugas PCL disana. Setelah bertemu dengan petugas tersebut dan memeriksa hasil pencacahannya, ternyata Daftar PLUT09-L1 sudah selesai diisi untuk satu blok sensus namun isian baru sampai Blok IV kolom (9), sedangkan untuk kolom (10) sampai dengan kolom (12) isian masih kosong semua. Setelah kami tanyakan bagaimana hal ini bisa terjadi, petugas beralasan bahwa dia lupa atau belum sempat menanyakan untuk kolom (10) sampai dengan kolom (12). Hal tersebut jelas tidak mungkin dan merupakan

alasan yang tidak masuk akal mengingat hal itu terjadi untuk seluruh rumah tangga dalam satu blok sensus.

Oleh karena itu kami berkeyakinan bahwa petugas PCL tersebut belum mendatangi rumah tangga secara *door to door*, melainkan mengisi sendiri isian Daftar PLUT09 Blok IV sampai dengan kolom (9) di rumah, karena petugas merasa mengetahui aktifitas dari rumah tangga-rumah tangga di desanya. Tentunya hal tersebut tidak dapat dibenarkan dan kami jelaskan kembali ke petugas tentang mekanisme pencacahan yang benar.

Tidak terasa hari sudah beranjak sore dan kami putuskan untuk mengakhiri tugas ke lapangan pada hari ini. Kami harus kembali lagi ke Kota Lhoksuemawe tempat kami menginap dengan berboncengan sepeda motor. Dari sejumlah petugas PCL yang kami temui pada hari itu, umumnya masih ditemukan kesalahan atau kekeliruan di dalam pelaksanaan pencacahan PLUT09.



Kegiatan Lapangan Korlap PLUT09

Oleh: Adang Parlin A. Simamora, S.E.

Di Kecamatan Trumon ini ada daerah/desa terpencil yang memerlukan biaya operasional/transport besar, karena harus sewa boat Rp. 600.000,-/sekali jalan, PP Rp. 1,2 juta.

Kegiatan Lapangan Pendataan Lengkap Usaha Tani 2009 (PLUT09) di Kabupaten Aceh Selatan melibatkan 316 orang Petugas Lapangan, terdiri dari 16 orang KSK, 16 orang PML, dan 284 orang PCL. Melihat jumlah orang yang terlibat jelas ini bukan pekerjaan mudah dalam mengkoordinasikan orang sebanyak itu. Sebagai Koordinator Lapangan (Korlap) PLUT09, dengan keterbatasan waktu tugas yang hanya 20 hari (masa pencacahan 1 bulan = 31 hari), tidak mungkin melakukan evaluasi isian dokumen PLUT09.

Setelah Korlap diskusi/tukar pikiran dengan Kepala BPS Kabupaten Aceh Selatan, didapat cara kerja yang Efektif dan Efisien yaitu dibentuk Tim Evaluasi Kegiatan Lapangan PLUT09 yang beranggotakan Korlap, Kasie Produksi, dan dua orang Inda PLUT09. Tim ini akan turun ke lapangan untuk melakukan evaluasi isian dokumen PLUT09, bimbingan kepada PCL maupun PML dan KSK diadakan di Aula Kecamatan atau di rumah KSK dan diputuskan bahwa setiap hari Sabtu diadakan Rapat Evaluasi dengan PML, KSK, Tim PLUT09, dan Kepala BPS Kabupaten Aceh Selatan.

Sesuai jadwal yang telah ditetapkan, Tim PLUT09 mendatangi Aula Kantor Kecamatan atau rumah KSK tempat dimana seluruh PCL di Kecamatan tersebut dikumpulkan oleh KSKnya masing-masing. Dalam Acara Evaluasi ini, semua PCL diwajibkan hadir dan membawa Dokumen hasil pencacahannya untuk di Evaluasi Isian-isiannya.

Acara Evaluasi sendiri berlangsung 2-3 jam dengan Materi :

1. Mengenalkan Tim PLUT09 ke PCL dan Tujuan kedatangannya.
2. Absensi kehadiran PCL.
(PCL memperkenalkan diri: Namanya, alamat desa tempat tinggalnya, alamat desa tempat bertugas/mencacah).
3. Pemeriksaan Isian Dok.PLUT09.
(1 Anggota Tim PLUT09 memeriksa isian dokumen, menjelaskan, mengarahkan, mengatasi masalah, dan memotivasi sekitar 3-7 PCL).
4. Sesi Tanya Jawab :
 - Menerangkan kembali beberapa Materi PLUT09.
 - Pemecahan Masalah.
 - Menegaskan Konsep, Definisi, dan hal lainnya tentang PLUT09
5. Sesi Penutup :
 - Kesimpulan
(Point-point kesalahan isian Dok.PLUT09)
 - Penegasan
(Hasil rundingan Tim PLUT09, dan Konsultasi dengan Innas PLUT09)
 - Arahan
(PCL jangan ragu untuk menghubungi KSK bila ada masalah di lapangan)
 - Motivasi
(Dengan kesungguhan hati semua pekerjaan dapat dilaksanakan dengan hasil yang baik dan benar).

Jadwal hari pertama ada 4 Kecamatan yang akan dikunjungi oleh Tim PLUT09 yaitu: Kecamatan Trumon yang berjarak 109 km dari Tapak Tuan),

Kecamatan Trumon Timur (112 Km), Kecamatan Bakongan Timur (76 Km), dan Kecamatan Bakongan (61 Km).

Kunjungan pertama Tim PLUT09 mendatangi Kecamatan Trumon. Di Aula Kecamatan Trumon seluruh PCL telah berkumpul dengan membawa Dok.PLUT09 hasil pencacahannya masing-masing. Lalu Korlap membuka Acara Evaluasi, kemudian pada Sesi Evaluasi/pemeriksaan isian-isian Dok.PLUT09 Tim PLUT09 mengatur posisi kursi sedemikian rupa sehingga Anggota Tim PLUT09 secara Personal berhadapan/melingkar dengan 2-4 PCL sekaligus. Selesai grup PCL (2-4 orang) yang pertama giliran grup PCL lainnya yang di Evaluasi. Selama Evaluasi Isian hasil pencacahan masing-masing Anggota TIM PLUT09 mencatat point-point yang menjadi kekurangan, kesalahan, masalah dan kendala yang dihadapi oleh PCL. Selesai pemeriksaan isian dokumen, Tim PLUT09 membuka Sesi Tanya Jawab. Dalam sesi tanya jawab, untuk porsi Materi Teknis Korlap mempersilahkan Inda menjawab. Untuk porsi Keputusan, biasanya Korlap berunding dulu dengan Kasie Produksi dan para Inda baru Korlap Mengambil Keputusan.

Di Kecamatan Trumon ini ada daerah/desa terpencil yang memerlukan biaya operasional/transport besar, karena harus sewa boat Rp. 600.000,-/sekali jalan, PP Rp. 1,2 juta. Dan petugas (PCL dan KSK) terpaksa harus menginap di daerah tersebut terkadang sampai 2-3 malam hingga target pencacahan selesai.

Kemudian Tim PLUT09 meluncur ke rumah KSK Trumon Timur, Tim PLUT09 telah ditunggu oleh para PCL se Kec. Trumon Timur. Dengan suguhan kopi aceh dan kue jajanan pasar, acara evaluasi berlangsung kekeluargaan (lesehan di tikar). Di Trumon Timur ada Kades, Sekdes, dan Pegawai Kecamatan yang jadi PCL. Disini Korlap menemukan seorang PCL yang menggunakan ballpoin dalam mengisi Dok.PLUT09.

Korlap katakan kepada PCL tersebut yang sudah terlanjur tidak usah diganti (biarkan saja) tapi berikutnya harus pakai pinsil. dalam Sesi Keputusan dan Penegasan Korlap tegaskan kepada para PCL mereka harus

memakai pinsil dalam mengisi Dok.PLUT09 kecuali kolom pengesahan Kepala Desa. Selesai Evaluasi Tim PLUT09 Ishoma, Korlap makan siang dengan lauk Ikan Hiu.

Usai makan siang Tim PLUT09 merapat ke rumah KSK Bakongan Timur, kedatangan Tim PLUT09 disambut oleh KSK, PML, dan seluruh PCL di Kec. Bakongan Timur. Acara Evaluasi di Bakongan Timur tidak berbeda dengan yang dilakukan Tim PLUT09 di Kec. Trumon dan Kec. Trumon Timur. Selesai di Bakongan Timur Tim PLUT09 meluncur kerumah KSK Bakongan. Acara Evaluasi Kec. Bakongan berlangsung sekitar 2 jam.

Selesai sholat Magrib berjamaah Tim PLUT09 mengarah pulang menuju Tapaktuan. Perjalanan pulang yang dilalui Tim PLUT09 tidak nyaman jalan-jalan raya di Jabotabek (badan jalan lebar, ada lampu penerangan jalan, track jalan lurus dan datar, dan banyak SPBU). Di Kab. Aceh Selatan dari Bakongan ke Tapaktuan jalanan melalui gunung (turun-aik) dengan kelokan-kelokan tajam, badan jalan kecil, sisi kiri jalan jurang/laut, sisi kanan jalan gunung/bukit dengan bebatuan besar. Diperlukan ketrampilan mengemudi yang baik dan tingkat kehati-hatian yang cukup tinggi agar kendaraan yang kita kendarai tidak terperosok ke dalam jurang atau menabrak dinding gunung/bukit ketika kita melewati kelokan-kelokan tajam tersebut.

Jadwal hari kedua ada 3 Kecamatan yang harus dikunjungi Tim PLUT09 yaitu:



di kiri ke kanan :
Kasie Produksi (Harnida,SP), Inda (Alimuddin,SST),
Korlap (Adang Parlin,SE), Inda (Akhmad Dardiri,SST)
di Aula Kecamatan Bakongan Timur

Kecamatan Kluet Selatan (yang berjarak 42,5 Km dari Tapak Tuan), Kecamatan Kluet Timur (44,7 Km), dan Kecamatan Kluet Tengah (53,0 Km).

Di rumah KSK Kluet Selatan Acara Evaluasi berlangsung sekitar 3 jam. Di Kluet Selatan ada kasus, yaitu Desa Rantau Benuang (Blok Sensus/ BS Biasa) semua penduduknya direlokasi oleh BRR ke Desa Kandang Rundeng (BS Persiapan). Selesai Evaluasi di Kec. Kluet Selatan Tim PLUT09 bergerak menuju rumah PML Kec. Kluet Timur. KSK, PML, dan seluruh PCL telah menanti kedatangan Tim PLUT09. di Kluet Timur ada PCL yang telah menyelesaikan pencacahan 1 BS (pencacahan baru berlangsung 3 hari), Korlap periksa isian-isian dokumennya ternyata isian dan konsistensinya sudah baik dan benar. Ketika ditanya oleh Korlap, PCL tersebut pernah ikut SPAN2005, Sensus Ekonomi, dan PPLS. Usai Evaluasi di Kec. Kluet Timur Tim PLUT09 Ishoma. Korlap makan siang dengan daging Rusa.

Sekitar jam 3 Tim PLUT09 meluncur ke rumah KSK Kluet Tengah, seluruh PCL yang semuanya laki-laki telah menunggu kedatangan Tim PLUT09. Evaluasi berlangsung sekitar 2 jam.

Menjelang Magrib (waktu magrib di Jakarta 18.10 Wib di Kab. Aceh Selatan 18.58 selisih 48 menit) Tim PLUT09 menuju pulang ke Tapaktuan, di dalam mobil Tim PLUT09 berdiskusi tentang Evaluasi Isian Dok. PLUT09 hasil pencacahan. Ada beberapa point yang dapat disimpulkan yaitu :

1. Tingkat Kesalahan :
 - Silap = mengerti Konsep, Definisi, Materi PLUT09.
(contoh silap: No. Urut Rumah Tangga Longkap).
 - Salah = mengerti Konsep, Definisi, Materi PLUT09 tapi salah menghitung atau salah menerapkannya.
(contoh salah: Isian Blok IV Kol 5 Dok. L2, L3 diisi hanya luas rumah saja, luas Pekarangan tidak dimasukkan)
 - Tidak tahu= tidak mengerti Konsep, Definisi, Materi PLUT09.
(untuk PCL yang ini, Anggota Tim PLUT09 menerangkan kembali beberapa hal Konsep, Definisi, dan Materi PLUT09).

2. PCL baru 70 - 90 % menguasai Materi Teknis PLUT09.
3. PCL masih canggung dalam wawancara dengan Responden.
4. KSK, PML, dan PCL belum bersinergi (masih saling mengenal/ menjajagi).
5. Korlap dan Kasie Produksi yakin, pencacahan akan berjalan lancar di hari-hari berikutnya.

Jadwal hari ketiga ada 3 Kecamatan yang menjadi agenda Tim PLUT09, yaitu: Kecamatan Kluet Utara (berjarak 35,3 Km dari Tapak Tuan), Kecamatan Pasie Raja (18,0 Km), dan Kecamatan Tapak Tuan.

Menurut jadwal seharusnya Tim PLUT09 mendatangi Kecamatan Kluet Utara dahulu namun atas permintaan KSK Tapak Tuan dengan alasan jam satu siang aula kecamatan akan dipakai rapat oleh para Kepala Desa maka Tim PLUT09 mengubah jadwal kunjungan. Kunjungan pertama Tim PLUT09 berubah jadi ke Tapak Tuan bukan ke Kec. Kluet Utara. Kecamatan Tapak Tuan adalah Ibukota Kabupaten Aceh Selatan, masyarakat ibukota suatu kabupaten biasanya sudah heterogen perkotaan. Responden perkotaan lebih Intellect (*good educated*), kritis, mapan secara ekonomi, apresiatif, atau bahkan berani menolak untuk diwawancarai oleh PCL. Tapi setelah melihat *track record* dari KSK Tapak Tuan yang pernah dua kali sebagai nominator KSK Teladan Tingkat Provinsi NAD, korlap yakin kendala heterogen perkotaan dapat diatasi. Di Kec. Tapak Tuan acara evaluasi berlangsung sekitar 2,5 jam.

Kemudian Tim PLUT09 mendaki naik ke Kec. Kluet Utara. di Aula Kec. Kluet Utara seluruh PCL telah berkumpul lengkap dengan Dok.PLUT09 hasil pencacahannya masing-masing. Kec. Kluet Utara merupakan Kecamatan dengan Beban BS terbanyak se Kab. Aceh Selatan yaitu 78 BS terdiri dari 49 BS Biasa, 28 BS Persiapan, 1 BS Khusus. Namun Tim PLUT09 tidak melihat ada Kendala/masalah yang berarti di Kec. Kluet Utara. Acara Evaluasi berlangsung lancar selama 3 jam. Lalu Tim PLUT09 Ishoma, Korlap makan siang dengan telur bebek rebus (kulit telurnya putih bersih seperti

telur angsa, baru di Kab. Aceh Selatan Korlap melihat telur bebek putih bersih). Siap sholat Dzuhur berjamaah Tim PLUT09 meluncur ke Kec. Pasie Raja. di aula Kec. Pasie Raja seluruh PCL menyambut kedatangan Tim PLUT09. Jarum jam menunjukkan pukul 15.30 wib ketika Korlap membuka Acara Evaluasi. Di Kec. Pasie Raja pencacahan dilaksanakan sore hari, karena Responden baru ada dirumah sore hari setelah beraktifitas di ladang atau kebunnya. Acara Evaluasi berlangsung selama 2 jam.

Jadwal hari keempat ada 3 kecamatan yang menjadi tujuan kunjungan Tim Plut09, yaitu: Kecamatan Samadua (berjarak 10,0 Km dari Tapak Tuan), Kecamatan Sawang (22,0 Km), dan Kecamatan Meukek (33,5 Km).

Isian-isian Dokumen PLUT09, sedang memberikan arahan, perbaikan, bimbingan, dan saran kepada seluruh PCL se Kecamatan Samadua di Aula Kantor Kecamatan Samadua.

Jam 8.30 pagi Tim PLUT09 sudah sampai di Aula Kec. Samadua. KSK, PML, dan seluruh PCL sudah berkumpul dengan membawa Dokumen hasil pencacahannya masing-masing. di Kec. Samadua ada 28 Desa, jumlah Desa terbanyak se Kab. Aceh Selatan.

Di Kecamatan Samadua ada desa pemekaran baru (thn 2008) yang belum terdaftar di DBS. Desa (Arafah) ini desa pecahan dari desa Ujung Tanah dan desa Payonan Gadang. Desa Arafah ada di peta BS 002B desa Ujung Tanah segmen S060, S070, S080, dan di peta BS 002B desa Payonan Gadang segmen S100. Korlap putuskan, desa Arafah tetap dicacah karena BPS menganut Prinsip *de facto* bukan *de jure* masalah NBS dan NKS nya masukkan saja nomor NBS dan NKS nya desa Ujung Tanah. Acara Evaluasi berlangsung lancar selama 2,5 jam.

Kemudian Tim PLUT09 merapat ke Aula Kec. Sawang. Di Kec. Sawang seluruh PCL telah menanti kehadiran Tim PLUT09. dalam Sesi Pemeriksaan Isian Dok. PLUT09 ada PCL yang sedang di Evaluasi oleh Inda bertanya kepada Inda, bagaimana perlakuan Responden yang memelihara Ayam Kampung tapi hanya Telurnya saja yang dijual oleh Responden?

Padahal di Dok.L3 tidak ada Rincian Telur. Inda meneruskan pertanyaan tersebut kepada Korlap. Korlap dalam Sesi Keputusan dan Penegasan, perlakuan telur (dan, kalau ada susu sapi juga) maka data tersebut tetap kita tangkap di Blok IX Kol 1 di Rinc.6 Ayam Kampung/Buras isi Kol.4 berapa jumlah ayamnya Kol.5 isikan Kode 1 dan di Kol.6 jangan isikan angka 0 (secara fisik memang betul ayamnya tidak dijual, harusnya 0) tapi isikan saja angka 1. dengan angka 1 maka Kol.8 terisi, kemudian lingkari (tanda) kotak di Kol.8 dengan diberi tulisan lihat Blok Catatan sehingga PML atau orang lain (petugas entry/pengolah) mengerti perintah "lihat Blok Catatan". Di Blok Catatan Dok.L3 tuliskan " Responden memelihara ayam kampung, misalnya 50 ekor tapi hanya telurnya saja yang dijual". Begitupula perlakuan terhadap susu sapi bila sapinya tidak dijual. Evaluasi PLUT09 di Kec. Sawang berlangsung selama 2 jam penuh.

Usai Ishoma Tim PLUT09 bergerak menuju Aila Kec. Meukek, seluruh PCL telah berkumpul dengan membawa Dok.PLUT09 hasil

pencacahannya masing-masing. Korlap dalam Sesi Kesimpulan, Keputusan, Penegasan, mengingatkan PCL bahwa untuk Tebu dibawah BMU (650 M2) maka dicacah pakai Dok.L3 bukan Dok.L2. dan menerangkan kembali Konsep Jasa Pertanian (buku pedoman hal 70). Di Kec. Meukek Evaluasi berlangsung lancar selama hampir 3 jam. Selesai sholat Magrib berjamaah Tim PLUT09 turun gunung meluncur pulang menuju Tapak tuan.

Di dalam mobil Tim PLUT09 diskusi dan berkesimpulan bahwa cara kerja yang Tim PLUT09 lakukan sangat Efektif dan Efisien karena seluruh



INDA (Akhmad Dardiri, SST) dalam acara Evaluasi

Petugas Lapangan (284 PCL, 16 PML, 16 KSK Total 316 orang) terevaluasi secara langsung oleh Tim PLUT09. sehingga kesalahan-kesalahan yang ditemukan tidak akan terulang di BS-BS berikutnya. Dan Komunikasi (tlp/sms) dua arah antara Tim PLUT09 dan Petugas Lapangan dapat meminimalisir kesalahan, kendala, masalah yang dihadapi oleh mereka di lapangan. Kasie Produksi yakin kedatangan Tim PLUT09 khususnya Korlap PLUT09 yang orang BPS PUSAT JAKARTA (sudah BPS pakai PUSAT, ditambah JAKARTA lagi, Jakarta = Ibukota Negara = Pusat Kekuasaan) dapat lebih memotivasi seluruh KSK, PML, dan PCL untuk bekerja lebih giat, lebih baik, dan benar.

Kasie Produksi sekali yakin bahwa semua PCL pasti makin PD (percaya diri) dalam berwawancara dengan Responden setelah diberi perbaikan isian Dok.PLUT09, solusi masalah, arahan, bimbingan, dan motivasi kerja langsung dari Tim PLUT09.



kiri ke kanan berdiri di luar Balee : KSK Kec. Sawang (Haslim), Kasie Produksi, Korlap, Staf BPS TK II (Kamarudin) berpose sebelum acara evaluasi dimulai. Inda (Akhmad Dardiri, SST) dalam acara Evaluasi.

Jadwal hari kelima adalah kunjungan ke 3 Kecamatan terakhir di Kab. Aceh Selatan, yaitu: Kecamatan Labuhan Haji Timur (berjarak 36,6 Km dari Tapak Tuan), Kecamatan Labuhan Haji (42,5 Km), dan Kecamatan Labuhan Haji Barat (50,5 Km)

Di rumah KSK Labuhan Haji Timur suasana Evaluasi

lebih ceria dibanding dengan Kecamatan lainnya, karena 5 dari 12 PCLnya adalah ramaja putrid yang baru lulus SMA atau masih mahasiswi semester

4-5. Dengan suguhan kopi Aceh dan kue jajanan pasar Acara Evaluasi berlangsung lancar dan akrab. Isian Dok.PLUT09 hasil pencacahan secara keseluruhan sudah benar, tingkat penguasaan Materi PLUT09 oleh PCL sudah bagus. Tidak kendala lapangan yang berarti yang ditemui PCL di lapangan. Seperti di Kecamatan lainnya, di Kec. Labuhan Haji Timur pun di Sesi terakhir Korlap Tegaskan kepada seluruh PCL bahwa KSK 24 jam penuh dapat dihubungi (tlp/sms) oleh PCL bila PCL menghadapi masalah/kendala di Lapangan. Evaluasi berlangsung sekitar 3 jam.

Usai sholat Jum'at dan makan siang Tim PLUT09 merapat ke Aula Kec. Labuhan Haji Barat. Seluruh PCL telah menanti kedatangan Tim PLUT09. di Kec. Labuhan Haji Barat ada Kasus yaitu ada 3 BS yang masing-masing BS desanya mekar jadi dua.

1. BS 004B Desa Kuta Treng dan Desa Panton Paoh.
2. BS 001B Desa IE Kulung dan Desa Pantai Gulima.
3. BS 002B Desa Tutong dan Desa Ujung Padang.

Kades Kuta Treng tidak mau melakukan Pengesahan Dok.Li yang ada warga Desa Panton Paoh, Kades le Klulung tidak mau tandatangani Dok.L1 yang berisi Data warga Desa Pantai Gulima, begitu pula Kades Tutong terhadap Dok.L1 yang berisi warga Desa Ujung Padang. Dalam kasus ini Korlap putuskan 1 BS ada 2 Dok.L1, sehingga hasil pencacahan (listing) Dok.L1 dapat Pengesahan dari masing-masing Kades untuk NBS dan NKS nya ikut Desa Induknya. Evaluasi di Kec. Labuhan Haji Barat berlangsung sekitar 2 jam.

Kemudian Tim PLUT09 merapat ke rumah KSK Labuhan Haji. Para PCL dengan membawa Dokumen hasil pencacahannya masing-masing telah menunggu kedatangan Tim PLUT09. Di Kec. Labuhan Haji ada beberapa PCL yang pernah mengikuti pencacahan SPAN 2005, secara umum PCL menguasai Materi Teknis PLUT09. evaluasi berlangsung lancar selama 2 jam. Setelah shalat Magrib berjamaah Tim PLUT 09 mengarah pulang (mendaki gunung turun gunung) menuju Posko PLUT09 (kantor BPS

Kab.Aceh Selatan) di Tapak Tuan, untuk mempersiapkan Bahan/Materi Rapat Evaluasi hari Sabtu.

Di Kantor BPS Kab.Aceh Selatan Tim PLUT09 berdiskusi atas Evaluasi yang dilakukan di 16 Kecamatan se Kab.Aceh Selatan, dari hasil diskusi tersebut Korlap membuat bahan untuk Rapat Evaluasi antar PML, KSK, Tim PLUT09, dan Ka.BPS Kab.Aceh Selatan.

Hasil Evaluasi Lapangan oleh Korlap di Kategorikan dalam 3 Bagian, yaitu:

1. Teknis

Kumpulan temuan-temuan Masalah dan Kesalahan pengisian Dok.PLUT09 baik Konsep, Definisi, Metodologi, maupun Materi PLUT09 yang diketemukan ditiap-tiap Kecamatan se Kab.Aceh Selatan.

2. Penegasan

Penegasan dikeluarkan setelah Tim PLUT09 Konsultasi dengan Innas PLUT09 dan salah seorang Kasie di Direktorat Metodologi Statistik.

3. Nonteknis

Diungkapkan hal-hal Positif Non Teknis yang ditemukan oleh Tim PLUT09, untuk *Supporting* KSK dan PML dalam melaksanakan tugasnya sebagai Koordinator dan Pengawas Lapangan PLUT09 di Kecamatan masing-masing.

Fokus dengan Diskusi dan mempersiapkan Bahan (difotocopi sebanyak 35 set untuk dibagikan kepada peserta rapat) Rapat Evaluasi, Tim PLUT09 tidak menyadari bahwa jam telah menunjukkan tengah malam (jam 00.20 wib) waktu Tapak Tuan. Setelah Korlap yakin semua persiapan dan bahan untuk Rapat Evaluasi beres Korlap bertanya kepada Inda mengenai jam kerja di BPS Kab.Aceh Selatan, Inda menjawab bahwa jam kerja di BPS Kab.Aceh Selatan sama dengan Instansi lain dan Pemda yaitu jam 8-2 siang karena 6 hari kerja.Mendapat Informasi tersebut (hari ini Tim PLUT09 bekerja 18 jam, selama 4 hari yang lalu bekerja rata-rata 12 jam) Korlap

m e n y a t a k a n Penghargaan atas Loyalitas mereka membantu Korlap dalam melaksanakan tugas ke-Korlap-an di Lapangan dan di Kantor (mengetik, d i s t r i b u s i D o k . P L U T 0 9 , dokumentasi photo, dll). Korlap pun memberi Motivasi



Korlap bersama PCL se-Kecamatan Labuhan Haji Timur dalam acara Evaluasi, di rumah KSK Kec. Labuhan Haji Timur

kepada Anggota Tim PLUT09 bahwa ini (kegiatan lapangan PLUT09) merupakan latihan awal dan aplikasi ilmu bagi mereka (2 orang lulusan STIS 2007) bila nanti mereka diberi Amanah (jabatan struktural) oleh Pimpinan, sedangkan kepada Kasie Produksi Korlap katakana mudah-mudahan PLUT09 menjadi plus point untuk beliau ke jenjang eselonisasi berikutnya. Setelah menghabiskan Bandrek dan kue terakhir, tepat pukul 1 tengah malam waktu Tapak Tuan Korlap mengajak Anggota Tim PLUT09 yang tampak "kelelahan" meninggalkan Posko PLUT09 (kantor BPS Kab. Aceh Selatan) untuk pulang menuju rumah masing-masing.



Kesan Yuniior terhadap Senior

Oleh: Ahmad Yani, SST

Dia juga seorang yang penuh dengan kehati-hatian. Hal ini karena pengalaman dia pada saat kegiatan PPLS. Dia didemo oleh masyarakat yang kurang puas

Tepat pukul 1 (satu) dinihari, kami sampai di kantor BPS kabupaten Aceh Timur. Terlihat lampu masih menyala di kantor tersebut. Kami disambut oleh seorang laki-laki paruh baya. Setelah berkenalan ternyata laki-laki tersebut Kepala Kantor BPS kabupaten Aceh Timur, Haji Ramli Amin, SH.

Rasa kagum menghampiri perasaan saya. Pak haji, begitu saya memanggilnya, masih berada ditengah-tengah anak buahnya hingga pagi itu. Padahal saya tahu dari Kepala BPS Propinsi NAD bahwa beliau sedang sakit. Sontak saya teringat sejarah seorang panglima besar Jendral Sudirman yang berjuang di tengah-tengah anak buahnya walaupun dengan kondisi fisik yang lemah, karena penyakit paru-parunya. Rasa letih setelah terbang, rapat, dan melewati perjalanan darat yang jauh, rasanya hilang melihat semangat Pak Haji.

Hari-hari bersama Pak Haji, saya semakin tahu sosok pak Haji Ramli. Beliau mempunyai etos kerja yang tinggi. Pekerjaan harus selesai dengan baik, itulah prinsip beliau. Dia rela begadang dan tidur bersama anak buahnya di kantor demi tugas yang dia emban harus selesai. Hal ini terbukti, setelah menjemput kami Kamis dini hari, esok harinya dia sudah ada di tempat pelatihan, mengecek kesiapan pelatihan. Dia juga turun tangan ikut mengeset dokumen-dokumen yang akan dibawa oleh PCL untuk pelaksanaan lapang. Dia memang seorang pekerja keras.

Dia juga seorang yang penuh dengan kehati-hatian. Hal ini karena pengalaman dia pada saat kegiatan PPLS. Dia didemo oleh masyarakat

yang kurang puas. Walaupun waktu itu beliau baru menjabat sebagai Kepala BPS Kabupaten Aceh Timur. PLUT09 ini data rumah tangga seperti juga PPLS. Agar tidak terjadi sesuatu yang diinginkan di lain waktu, dia mempunyai kebijakan bahwa petugas lapang (PCL) harus disyahkan oleh kepala desa dan dibuktikan dengan surat tugas yang ditanda tangani kepala desa. Alasannya agar semua kepala desa harus bertanggung jawab bila terjadi sesuatu serta untuk memudahkan pencacahan di desa.

Kesan lain terhadap sosok Pak Haji Ramli Amin adalah seorang pendidik yang tegas. Dia berani mengatakan salah kepada kepada anak buahnya dan mengajarkan solusinya. Walaupun kadang-kadang cukup menyakitkan bagi yang mendengarkannya. Akan tetapi ini dilakukan demi kebaikan BPS di masa yang akan datang. Di samping itu dia bukan seorang yang pendendam. Walaupun marah beliau masih menyapa dan bercanda dengan anak buahnya.

Di akhir-akhir masa kerja beliau sebagai Kepala BPS Kabupaten Aceh Timur, bahkan sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil, dia masih penuh dengan semangat melaksanakan tugas yang diembannya. Menurut beliau tanggal 1 April 2009 beliau akan memasuki masa pensiun. Dengan rendah hati dia mengatakan "saya merasa kurang berhasil memimpin BPS Kabupaten Aceh Timur".

Walaupun saya bertugas sebagai korlap di Aceh Timur dengan waktu yang kurang, saya dapat memetik pelajaran dari senior saya ini. "Bekerjalah dengan ikhlas, jujur dan jangan memikirkan uang tetapi selesaikan tugas terlebih dahulu, *Insyah Allah* uang akan datang dengan sendirinya. "Jujur", itulah sebagian pesan beliau kepada saya khususnya, dan pegawai BPS yang masih muda-muda.

BPS perlu bangga mempunyai seorang seperti pak Haji Ramli Amin. Semangat dan etos kerja beliau perlu menjadi tauladan bagi kami yang muda-muda.



Korlap Pemula

Oleh: Rismintoni, S.Sos

Pada hari Kamis tanggal 19 Februari diadakan pelatihan teknis mengenai PLUT sebagai bekal bagi teman-teman korlap agar dapat menguasai materi PLUT09 yang memakan waktu satu hari penuh. Selain membahas materi teknis dibahas juga berbagai materi non teknis

Diawali tawaran melalui telepon oleh Bapak Ir. Sri Mulyanto (salah seorang kepala seksi di Lingkungan Direktorat Statistik Peternakan, Perikanan dan Kehutanan) pada hari Selasa tanggal 17 Februari tahun 2009 untuk menjadi koordinator lapangan (Korlap) pada pelaksanaan pencacahan Pendataan Lengkap Usaha Tani 2009 (PLUT09) di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, saya begitu terkejut karena belum pernah menjadi Koordinator Lapangan (Korlap) pada salah satu sensus atau survei yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tetapi kalau menjadi Innas saya sudah sering. Pada sensus atau survey yang dilaksanakan oleh BPS sebelum PLUT 09 telah ada petugas Koordinator Lapangan (Korlap) seperti: Korlap pada Sensus Penduduk Aceh dan Nias (SPAN) tahun 2005, Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 di Nanggroe Aceh Darussalam dan Nias, Statistik Pendidikan tahun 2008 di Nusa Tenggara Timur, dan Program Pendataan Perlindungan Sosial (PPLS) tahun 2008 di Nanggroe Aceh Darussalam dan Nias. Namun demikian saya belum pernah menjadi Korlap pada sensus dan survey tersebut di atas. Sehubungan dengan itu maka saya tertarik sekali dengan tawaran menjadi Korlap dan langsung minta izin dengan atasan saya. Hasilnya atasan saya langsung memberikan izin dan pada hari itu juga saya langsung diminta mengisi biodata oleh subject matter.

Keesokan harinya yaitu pada hari Rabu tanggal 18 Februari 2009 langsung diadakan briefing mulai pukul 13.30 sampai selesai. Dalam briefing tersebut Bapak DR. Heru Bambang Santosa selaku Direktur Statistik

Peternakan, Perikanan dan Kehutanan memberikan pengarahannya sebagai berikut: bahwa PUT (pendataan usaha tani) diadakan diluar Nanggroe Aceh Darussalam, sedangkan PLUT dilaksanakan di Nanggroe Aceh Darussalam. Kenapa demikian karena di NAD tidak dilaksanakan Sensus Pertanian pada tahun 2003 sehingga diperlukan data lengkap rumah tangga usaha tani Padi, Jagung, Kedelai, dan Tebu dan Non PJKT. Data tersebut sangat penting bagi pemerintah untuk mengambil kebijaksanaan apabila diperlukan. Bapak DR. Slamet Sutomo dalam sambutannya mengatakan bahwa data yang dihasilkan harus berkualitas, harus tepat/tidak boleh salah dan sangat riskan karena data mikro lebih berat dan lebih kelihatan kesalahannya dan paling gampang diuji public. Selain itu diingatkan kepada korlap agar berhati-hati akan situasi politik menjelang pemilu, pintar-pintarlah membawa diri.

Pada hari Kamis tanggal 19 Februari diadakan pelatihan teknis mengenai PLUT sebagai bekal bagi teman-teman korlap agar dapat menguasai materi PLUT09 yang memakan waktu satu hari penuh. Selain membahas materi teknis dibahas juga berbagai materi non teknis dengan cara Korlap yang sudah banyak pengalaman menceritakan (*sharing*) pengalamannya kepada semua korlap PLUT09 yang disampaikan oleh: Bambang Tri Budhi, Toto Suharto, Wimbaryono, Edi Junaedi, dan Yulianto. Di lapangan memang terasa banyak manfaat yang dapat diambil dari pengalaman korlap-korlap berpengalaman/senior. Namun demikian masih banyak juga hal-hal yang baru kita temukan ketika di lapangan.

Pada tanggal 25 Februari 2009 semua korlap berangkat menuju Nanggroe Aceh kecuali bapak Ichwan yang masih punya tugas lain di Jakarta dan satu orang lagi teman kita yang ketinggalan pesawat karena terjebak kemacetan lalu lintas di Jakarta. Untuk mengantisipasi kemacetan lalu lintas tersebut saya berangkat lebih awal, sehingga tiba di Bandara Soekarno Hatta saya paling duluan sekitar pukul 05.15 WIB padahal pesawat yang akan ditumpangi berangkat pukul 08.05, saya sholat Subuh di Bandara karena berangkat dari rumah belum masuk waktu sholat subuh yaitu sekitar pukul 04.20 .

Tiba di Banda Aceh sekitar pukul 11.00 dan langsung di jeput oleh Bapak Irnanto yang langsung membawa kami naik bus Damri menuju BPS Propinsi NAD. Setelah sampai di BPS Provinsi NAD, kami beristirahat sebentar kemudian dipersilahkan makan siang oleh Kepala BPS Provinsi NAD yaitu Bapak Iskandar Asyek. Setelah selesai Sholat Zuhur, para korlap diminta untuk berkumpul di Aula untuk diadakan pertemuan antara Kepala BPS propinsi NAD dan Kepala BPS kabupaten/Kota serta Direktur Statistik Perikanan, Peternakan, dan Kehutan yaitu DR. Bambang Heru dengan para korlap. Pada pertemuan tersebut kami diperkenalkan dengan kepala BPS kabupaten/kota tempat tugas kami masing-masing. Diberikan pengarahan oleh Pak Bambang Heru dan Pak Iskandar kepada korlap dan kepala BPS kabupaten/kota mengenai hal-hal yang berhubungan dengan korlap. Selesai perkenalan dan pengarahan kami langsung dibawa menuju kabupaten/kota tempat kami tugas oleh kepala BPS kabupaten/kota.

Sampai di kantor BPS Kabupaten Pidie sekitar pukul 17.00 saya bersama Pak Rusmadi Nisca selaku kepala kantor BPS kabupaten Pidie dan juga bersama Pak Akhmad Fikri yang bertugas sebagai korlap di Kabupaten Pidie, sedangkan saya sendiri bertugas di kabupaten Pidie Jaya, dan untuk sementara semua administrasi BPS Kabupaten Pidie Jaya masih dilakukan di BPS Kabupaten Pidie karena BPS Kabupaten Pidie Jaya belum ada kantor dan kepalanya.



KSK yang Suka-suka

Oleh: Adi Setiawan, SST

Dengan “dwi fungsi” seperti itu, berapa banyak KSK yang mampu menguasai, bahkan menerapkan manajemen di lapangan? Itu mungkin persoalan masing-masing pribadi. Namun apakah jumlah KSK telah sesuai dengan kebutuhan, nampaknya Pemerintah harus ikut memikirkan hal ini

Koordinator Statistik Kecamatan (KSK), ujung tombak BPS ini mempunyai fungsi ganda. Sebagai petugas pengumpul data statistik untuk kegiatan berskala kecil (survei rutin), juga berperan sebagai koordinator bagi petugas pencacah untuk kegiatan BPS berskala besar (sensus/pendataan lengkap). Tidak jarang dua fungsi tersebut dijalankan secara bersamaan. Dengan “dwi fungsi” seperti itu, berapa banyak KSK yang mampu menguasai, bahkan menerapkan manajemen di lapangan? Itu mungkin persoalan masing-masing pribadi. Namun apakah jumlah KSK telah sesuai dengan kebutuhan, nampaknya Pemerintah harus ikut memikirkan hal ini. Tidak semata-mata menjadi tugas BPS bagaimana menyederhanakan beban tugas yang makin bertambah dan rumit itu. Pertanyaan selanjutnya, apakah dengan terpenuhinya kebutuhan KSK, secara otomatis dapat menjamin kelancaran tugas statistik? Bagaimana dengan kualitasnya?.

Kabupaten Aceh Barat Daya, 6 dari 9 kecamatan ditangani oleh KSK yang berasal dari mitra. Dari kegiatan PLUT yang sedang dilaksanakan, saya mencoba menelaah prestasi mereka dengan melihat pemasukan dokumen mereka (lihat lampiran). Secara sederhana dapat dilihat seberapa efektif mereka dalam penyelesaian pendataan. Jika yang menjadi standar adalah penyelesaian sebanyak 50 persen (sesuai dengan jangka waktu yang lebih kurang 2 minggu dari 1 bulan jangka waktu ditentukan), terlihat bahwa hanya 1 dari 6 KSK mitra yang mempunyai prestasi di bawah itu

(sekitar 16,67 persen). Namun jika dibandingkan dengan KSK definitif, terdapat 2 dari 3 KSK definitif dengan prestasi dibawah standar (66,67 persen). Jika melihat pada KSK Mitra, 1 dari 6 KSK mitra dengan pemasukan minimal tersebut merupakan KSK mitra termuda yang barangkali pengalamannya paling minim jika dibandingkan dengan KSK Mitra lainnya. Dengan tambahan pengalaman, diharapkan KSK ini akan mampu bekerja optimal, sehingga mampu menghasilkan kinerja yang maksimal.

Bagaimana dengan KSK definitif? 2 dari 3 KSK dengan prestasi kerja di bawah standar ini mempunyai latar belakang yang berbeda. 1 dari 2 KSK ini sudah berusia 53 tahun. Usia yang sudah cukup lanjut untuk menangani kegiatan lapangan. Satu yang lainnya berusia 34 tahun. Apakah usia menentukan kinerja? Bisa jadi. Bukankah semakin banyak usia, semakin banyak pula pengalaman kerja? Tentu saja. Seorang KSK definitif yang lain mempunyai kinerja yang cukup baik dengan usia 49 tahun. Selain manajemen, kepribadian dan etos kerja nampaknya sangat dominan bagi keberhasilan pelaksanaan tugas di lapangan. Tetapi apakah KSK mitra akan mampu meningkatkan prestasi kerjanya seandainya mereka diangkat menjadi PNS? Bagaimana mempertahankan prestasi kerja KSK definitif yang telah bagus? Barangkali bukan merupakan tugas kita semua untuk mencari jawaban dari diri sendiri. Namun, demikianlah fenomena yang jamak terjadi. Berikut ini mungkin beberapa hal pokok yang mungkin mendasarinya.

A. KSK Mitra dengan kinerja baik

Beberapa hal yang mendasarinya antara lain:

1. Harapan agar masih dapat bekerja pada kegiatan BPS selanjutnya.
2. Harapan agar ikut bisa menjadi PNS, apabila ada formasi baru.
3. Sebagai bentuk kepercayaan, apabila mampu melaksanakan tugas dengan baik

B. KSK definitif dengan kinerja kurang baik

Beberapa hal yang mendasarinya antara lain:

1. Walaupun kegiatan minim, masih mendapatkan gaji tiap bulan.
2. Ada kegiatan ekonomi lain yang barangkali lebih menjanjikan.
3. kurang mendukung kebijakan yang diterapkan oleh atasan.

Melihat beberapa hal di atas, fenomena itu akan terus terjadi. Walaupun demikian, BPS dan Pemerintah telah konsen sejak dulu terkait dengan masalah kinerja pegawai. Terbukti dengan adanya mekanisme penggajian yang kerap kali berubah-ubah. Sistem penggajian yang berbasis kinerja, remunerasi, kebijakan pembakuan, atau apapun namanya mungkin hanya akan meningkatkan pengeluaran pemerintah untuk upah gaji pegawai. Lebih dari itu nampaknya perlu penyegaran rohani dan pembinaan mental merupakan hal yang paling pokok. Bagaimana menanamkan kesadaran bahwa bekerja adalah ibadah, suatu cara untuk mensyukuri nikmat hidup yang di karuniakan Ilahi. Cukupkah ini sebagai tumpuan untuk memperbaiki kinerja pegawai? Kalau tidak bisa, dengan apa lagi kita berharap.



Maulid Nabi dan Sosialisasi di Pante Cermin

Oleh: Edi Junaedi, ST.

"BPS hanya bertugas mencatat data-data yang dibutuhkan sesuai dengan kegiatannya tanpa memberikan apapun. Data-data ini akan digunakan oleh pihak lain untuk perencanaan pembangunan."

Pada tanggal 9 maret 2009 saya mendapat undangan dari Sekretaris Desa Pante Cermin melalui salah seorang PCL untuk menghadiri Maulid Nabi di Maunasah (Musholah). Dengan menumpang mobil Kepala Kantor yang akan pulang ke Lamno, Kecamatan Jaya malam hari, saya melakukan perjalanan selama 4 jam, dari Calang Ibukota Kabupaten menuju Lamno. Kondisi jalan cukup parah sisa terjangan Tsunami. Kurang lebih tengah malam tiba di Lamno.



Kebetulan ada Penginapan yang satu-satunya. Saya memesan kamar, yang memiliki 3 tempat tidur. Dengan di temani PML, saya menuju desa Pante Cermin menggunakan rakit. Saya menyeberangi sungai menuju Desa Pante Cermin dengan ongkos Rp 5.000,- PP dan harus dua kali naik rakit bersama sepeda motornya.

Secara kebetulan Maulid ternyata dihadiri juga oleh masyarakat Desa Marie, yaitu Desa yang berdampingan dengan Desa Pante Cermin. Sampai di Lokasi saya bersama PML disambut oleh Sekdes Pante Cermin

dan masyarakat setempat, lalu di perkenalkan dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat .

Pada kesempatan ini saya gunakan untuk bersosialisasi tentang BPS dan PLUT09 pada masyarakat serta memberikan gambaran tentang data yang dikumpulkan dari masyarakat. Juga memberikan pengertian pada responden bahwa bila ada petugas BPS yang memberikan janji-janji tertentu kepada responden itu tidak benar. BPS hanya bertugas mencatat data-data yang dibutuhkan sesuai dengan kegiatannya tanpa memberikan apapun. Data-data ini akan digunakan oleh pihak lain untuk perencanaan pembangunan. Dengan bahasa yang agak rumit dan diterjemahkan oleh Sekdes, akhirnya mereka mulai mengerti dan memahami tujuan PLUT09, dan memberikan respon yang cukup baik terhadap pendataan. Hal ini terbukti dari kesediaan Geucik (Kepala Desa) Marie untuk membantu pencacahan.

Unik mungkin setelah saya menerangkan secara panjang lebar, ternyata yang bisa menangkap penjelasan saya cuma sedikit, lainnya ternyata tidak mengerti Bahasa Indonesia. Perlu penjelasan ulang dari PML, baru mereka mengerti. Setelah makan siang yang dibuat dalam bungkus daun pisang maka saya lanjutkan kegiatan pengecekan hasil pencacahan untuk desa Pante Cermin,



Suasana Maulid



Petugas saat mencacah disalah satu rumah tangga responden didampingi oleh kepala desa (pakai peci hitam).

dan hasilnya cukup memuaskan walaupun masih ada salah penulisan dan penghitungan, khususnya pada penguasaan lahan. Karena kekurangan dokumen pada saat pencacahan otomatis mereka menghentikan kegiatannya sampai dokumen datang. Akhirnya saya

memutuskan kepada PML untuk kembali ke lokasi setelah tambahan dokumen datang. Sayapun kembali ke penginapan di pasar Lamno dengan menggunakan Honda Win milik Kantor Kabupaten pada malam hari. Dengan suasana yang cukup gelap dimana saya harus menggunakan rakit lagi untuk kembali menyebrangi sungai.



Membangun Persepsi Petugas

Oleh: Ahmad Yani, SST

“Pendataan Usaha tani 2009 (PLUT09) yang dilakukan di Provinsi NAD merupakan pengumpulan data mikro yaitu data rumah tangga. Biasanya data tersebut rentan dan cepat dikritisi”

Sudah menjadi rahasia umum, bahwa dalam setiap pendataan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, masyarakat akan mengaitkannya dengan bantuan yang akan diberikan oleh pemerintah. Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang merupakan bantuan pemerintah kepada rakyat yang kurang beruntung merupakan kompensasi kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM). BLT disalurkan dengan menggunakan data yang dikumpulkan oleh BPS. Walau sempat terjadi ketidakpuasan sebagian masyarakat karena tidak dapat BLT, akan tetapi ada sisi baik yang didapat, yaitu nama BPS sudah mulai diperhatikan oleh masyarakat Indonesia. BLT merupakan pelajaran mahal dan berharga bagi aparat BPS baik di pusat maupun di daerah.

Pendataan Usaha tani 2009 (PLUT09) yang dilakukan di Provinsi NAD merupakan pengumpulan data mikro yaitu data rumah tangga. Biasanya data tersebut rentan dan cepat dikritisi oleh berbagai pihak. Hal tersebut disampaikan oleh bapak Dr. Slamet Sutomo pada pembekalan korlap di gedung 6 BPS Jakarta. Kata kunci yang harus diperhatikan adalah “kehati-hatian” bagi semua pelaku pendataan ini.

Oleh sebab itu, perlu diberi pencerahan kepada petugas pencacah lapangan (PCL) betapa pentingnya arti sebuah data. Kesempatan memberi pencerahan kepada PCL, saya lakukan dengan masuk ke setiap kelas karena saat ini BPS Kabupaten Aceh Timur masih melakukan pelatihan petugas, maka hal pertama yang dapat saya lakukan adalah memberi motivasi PCL

agar jangan mengabaikan tugasnya melakukan pencacahan dengan benar dan harus mematuhi jadwal watu yang telah ditetapkan.

Waktu pelaksanaan pencacahan ditekankan kepada petugas. Pencacahan rumah tangga jangan sampai meliwati tanggal 30 maret 2009. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi persepsi yang salah dari masyarakat terutama para pelaku politik. Karena minggu pertama bulan april merupakan minggu tenang setelah masa berkampanye terbuka partai-partai politik, sebelum masyarakat melakukan hajjat nasional, yaitu memilih wakilnya di legeslatif pada tanggal 9 April 2009.

Terlepas ada tidaknya bantuan yang akan digulirkan oleh pemerintah, petugas pencacah lapang harus melakukan pendataan secara lengkap dan tidak boleh ada yang terlewat cacah atau ada rumah tangga yang tidak dicacah. Hal ini bertujuan untuk menjaga kemungkinan kalau-kalau memang data hasil PLUT09 ini dipakai oleh pemerintah untuk memberi subsidi atau bantuan kepada masyarakat khususnya petani. Jangan sampai pengalaman pahit waktu BLT akan kembali terulang lagi. Apalagi untuk wilayah Provinsi NAD yang masyarakatnya masih "terluka" karena konflik sosial dan Tsunami.



Mencacah Responden di Sawah

Oleh: Ir. Proyogo Setyo Widodo, MM

“pencacahanpun dapat dilakukan di sawah (tidak di rumah responden)”

Hari ini giliran saya mengunjungi Kecamatan Dewantara dan Kecamatan Banda Baro. Saya pergi dengan menggunakan sepeda motor dan kali ini ditemani oleh Bapak Syaiful staf di BPS Kabupaten Aceh Utara. Kecamatan Dewantara terdiri dari 15 desa dengan target blok sensus sebanyak 65 blok sensus. Saya langsung menuju ke rumah KSK Kecamatan Dewantara dan disana juga telah berkumpul petugas PML dan KSK dari Kecamatan Banda Baro. Perlu diketahui bahwa kedua KSK tersebut masih merupakan KSK mitra.

KSK Harus Lebih Teliti

Pada kesempatan pertemuan tersebut KSK Kecamatan Banda Baro menunjukkan dokumen hasil pencacahan yang sudah selesai dilakukan oleh petugas PCL sebanyak tiga blok sensus. Namun setelah saya cek dan periksa isiannya, masih banyak terdapat kesalahan pada pengisian Daftar PLUT09-L1. Untuk itu saya minta kepada KSK tersebut untuk lebih teliti memeriksa dokumen yang diserahkan oleh petugas PCL dan apabila masih ditemukan kesalahan, petugas PCL tersebut dapat diminta untuk memperbaiki lagi. Kecamatan Banda Baro terdiri dari 9 desa dengan target blok sensus sebanyak 18 blok sensus.

Wawancara dengan Responden di Sawah

Selanjutnya kami menuju ke Desa Ulee Reuleung yang ada di Kecamatan Dewantara untuk menemui petugas PCL yang ada disana. Kebetulan petugas tersebut sedang berada di lapangan untuk melakukan pencacahan. Mengingat pada saat pencacahan banyak responden yang pergi ke sawah, maka pencacahanpun dapat dilakukan di sawah (tidak di rumah responden).

Sebagaimana yang saya saksikan ketika seorang petugas PCL tersebut sedang mewawancarai seorang petani yang berada di gubuk sambil menjaga tanaman padinya. Setelah saya periksa hasil pencacahan dari petugas tersebut, ternyata isian sudah benar dan cukup rapi, petugas tersebut memang sudah pernah mengikuti survei-survei BPS.



Mencacah di gubuk

Kemudian kami lanjutkan untuk menemui petugas PCL yang ada di Desa Paloh Igeuh. Petugas tersebut pada saat itu sedang tidak ke lapangan, sehingga kami menemui di rumahnya. Desa Paloh Igeuh terdiri dari dua blok sensus, dan petugas tersebut telah menyelesaikan satu blok sensus. Setelah berada di rumah petugas, kami mengecek

dokumen hasil pencacahan yang telah selesai diisi, dan ternyata masih ditemukan kesalahan pada pengisian Daftar PLUT09-L1 Blok IV kolom (10) sampai dengan kolom (12). Oleh karena itu pada pertemuan tersebut saya jelaskan kembali cara pengisian Daftar PLU09-L1 yang benar.



Muhammad Nasir, Responden Bireuen yang Menarik

Oleh: Edi Prawoto, M.Aff.Econ

“selama ini pendataan yang dilakukan oleh pemerintah, terutama yang berhubungan dengan pertanian tidak berpengaruh apapun”

Muhammad Nasir adalah seorang yang punya kegemaran berburu babi hutan di hutan yang berjarak sekitar 1 km dari tempatnya tinggal. Walaupun hasil buruannya dapat dijual dan menghasilkan uang, tetapi usaha utama bapak berperawakan sedang ini adalah sebagai petani jagung. Dia mengusahakan tanaman jagung di lahan seluas 130000 m² di kebun yang terletak tidak jauh dari rumah tempatnya tinggal. Pada saat pencacahan, selain menanam jagung, di lahan yang sama juga diusahakan jenis tanaman tahunan, seperti kelapa, pinang, pisang, coklat, kacang tanah, dan pohon jati. Selain itu, di pekarangan rumahnya yang tidak terlalu luas, juga diusahakan ternak ayam kampung dan lembu.

Karena kelesaiannya mengelola pertanian dan kemampuan berkomunikasi dengan baik, bapak dengan panggilan Nasir ini oleh penduduk sekitar dianggap sebagai pemimpin para petani di lingkungan desa (gampong) Blang Bladeh. Ini dibuktikan dengan berdatangnya 3 orang tetangga ke rumahnya pada saat petugas melakukan pendataan yang berlangsung sekitar 20 menit yang rencananya akan berkumpul dengan petani lain mendiskusikan masalah pertanian.

Di lingkungan tempat pak Nasir tinggal belum ada kelompok tani. Walaupun secara informal mereka telah memiliki kelompok tani, tetapi Nasir belum berniat mendaftarkannya ke kecamatan. Ketika petugas menanyakan alasan belum terbentuknya kelompok, dengan sedikit sombong beliau menjawab bahwa untuk saat ini belum banyak keuntungan yang

bisa didapat oleh anggota kelompok tani formal karena selama ini tidak banyak bantuan dari instansi/dinas terkait untuk kemajuan pertanian di desanya. Keterangan dia yang mengatakan bahwa mendaftarkan kelompok tani menjadi kelompok yang formal tidak menguntungkan bertolak belakang dengan keterangan responden di desa lain yang menjadi anggota kelompok tani yang secara terang-terangan mengakui beberapa kali menerima bantuan dari pemerintah.

Penolakan Memberi Data

Saat melakukan pendataan, PCL ditemani oleh PML, Sekretaris Desa, KSK, dan Korlap Bireuen. Dengan ramah Nasir menerima rombongan petugas dan mempersilahkan masuk. Ketika PCL membuka kuesioner dan mulai menanyakan hal-hal berkenaan dengan pertanyaan pada daftar PLUT09-L1, raut muka Nasir mulai menunjukkan wajah yang kurang bersahabat. Walaupun petugas sudah mengutarakan maksud kedatangannya dan menjelaskan secara singkat tujuan dari pendataan, tetapi beliau tetap menanyakan tujuan sebenarnya dari kegiatan PLUT.

Pada awalnya beliau menolak untuk didata, karena menganggap bahwa selama ini pendataan yang dilakukan oleh pemerintah, terutama yang berhubungan dengan pertanian tidak berpengaruh apapun baginya. Dia mengatakan bahwa semestinya pendataan akan dilanjutkan dengan pemberian bantuan sesuai dengan kebutuhan petani karena setiap pendataan selalu ditanyakan kebutuhan para petani. Memang beliau mengakui ada bantuan yang pernah diterimanya, tetapi nilai bantuan itu sangat kecil, jauh dari kebutuhan petani. Bahkan dia menduga bahwa ada "saringan" terhadap bantuan yang pernah diterimanya oleh oknum dinas pertanian

Dengan memberikan keterangan yang sedikit diplomatis tanpa menjanjikan akan ada bantuan setelah pendataan ini, akhirnya Nasir mau menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh petugas. Perubahan sikap ini selain karena penjelasan petugas tentang kegiatan PLUT09, kemungkinan juga disebabkan karena adanya Sekretaris Desa yang

menemani petugas. Bahkan beliau menjamu rombongan petugas dengan kacang tanah hasil panen dan teh manis. Setelah selesai pendataan, Nasir mengajak rombongan petugas ke kebun jagungnya untuk memanen jagung sekaligus melihat bagaimana dia mengatur jarak penanaman berbagai jenis tanaman di lahan yang sama.

PCL : Ida Royani

PML : Nilawati

KSK : Fakrurrazi

<http://www.bps.go.id>

Pahlawan Statistik dari Bener Meriah

Oleh: Achmad Dahlan, SSi. MSI.

“Pada intinya, beliau sangat senang dan bangga menjadi pegawai BPS. Ditekuninya profesi sebagai KSK sejak gaji hanya puluhan ribu rupiah hingga saat ini dengan penuh suka cita.”

Hari itu Senin tanggal 2 Maret 2009. Suatu pagi yang amat dingin diselimuti kabut tebal yang membuat orang malas dan enggan keluar rumah. Tetapi kondisi ini berbalik seratus delapan puluh derajat jika digunakan untuk menggambarkan semangat karyawan BPS Kabupaten Bener Meriah. Entah karena sudah terbiasa dengan dinginnya alam sekitar atau karena dedikasi yang tinggi dari para karyawan. Tetapi yang jelas sejak pukul 07.30 WIB sudah ada pegawai yang datang dan sekitar pukul 08.30 WIB semua pegawai telah hadir baik kepala BPS, para kasie, Koordinator Statistik Kecamatan (KSK), maupun staf. Suasana dinginpun berubah menjadi hangat, penuh dengan rasa kekeluargaan, semua saling bersalaman diiringi dengan tegur sapa penuh keakraban.



Suwoto

Pertanyaan muncul dari hati, mengapa pada hari itu banyak pegawai yang datang tidak seperti biasanya?. Semua KSK datang termasuk mitra statistik yang ditunjuk sebagai KSK. Setelah melihat kalender BPS yang terpampang di dinding keheranan pun segera sirna. Ternyata hari itu tanggal 2 Maret 2009, saatnya pegawai mengambil gaji karena tanggal satu jatuh pada hari libur. Maklum pembayaran gaji pegawai di BPS Kabupaten Bener Meriah masih dilakukan secara manual, tidak ditransfer melalui bank. Kesempatan seperti ini selalu digunakan

oleh kepala BPS untuk melakukan koordinasi berkaitan dengan tugas-tugas yang ada.

Tepat pukul 09.00 WIB, di ruangan seluas sekitar 75 meter persegi tanpa ada dinding pembatas kepala BPS Kabupaten Bener Meriah membuka rapat (*briefing*). Ruangan tersebut adalah ruangan satu-satunya yang digunakan oleh seluruh pegawai menyelesaikan semua kegiatan statistik, disamping satu ruang lain berukuran 6x6 meter yang digunakan sebagai ruangan Kepala BPS. Gedung tersebut merupakan pinjaman sementara dari Pemerintah Daerah sampai kantor BPS selesai dibangun.

Kali ini tema rapat BPS Kabupaten Bener Meriah adalah kegiatan Pendataan Lengkap Usaha Tani 2009 (PLUT09). Beliau menjelaskan jadwal PLUT09 yang harus segera dilaksanakan dengan baik. Kemudian mempersilahkan korlap dari Jakarta untuk memperkenalkan diri dan menjelaskan rencana kerja yang akan dilaksanakan. Selanjutnya dibuka forum diskusi (tanya-jawab) dari para pegawai berkaitan dengan PLUT09 dan diakhiri dengan ramah tamah serta makan siang.

Setelah sholat Dzuhur, terlihat para pegawai dan KSK satu demi satu menghampiri seorang pegawai yang duduk di pojok ruangan dekat jendela. Pegawai yang dihampiri tersebut bernama Supriadi, mantan KSK yang ditarik ke kabupaten menjadi bendahara. Semua dilayani dengan penuh keceriaan sebagaimana pegawai yang dilayani. Tidak hanya pegawai, mitra statistik yang ditugasi sebagai KSK juga terlihat antri untuk mendapatkan honor bulanan.

Jarum jam menunjukkan pukul 13.30 WIB terlihat seorang KSK sedang sibuk mengemasi dokumen PLUT09. Setelah dihampiri dan ditanya beliau bernama Suwoto. Pada siang itu beliau berencana mengantarkan kekurangan dokumen ke para PCS di desa-desa yang berada di wilayah Kecamatan Bukit. Sekaligus pulang ke rumah yang beralamat di Kabupaten Aceh Tengah. Setelah berkenalan, korlap menawarkan diri untuk menemani KSK tersebut mengantar dokumen. Dengan senang hati beliau menerima tawaran tersebut.

Pada pukul 14.00 dengan mengendarai sepeda motor 'Honda Win' kendaraan operasional BPS untuk KSK pengadaan sekitar tahun 97-an, kami menelusuri jalan berliku dari bukit satu ke bukit lainnya. Di sepanjang jalan yang nampak hanya hamparan kebun kopi yang tumbuh bak permadani hijau nan lembut. Sungguh pemandangan alam yang indah.



Kendaraan operasional

Di sela-sela perjalanan kami gunakan untuk saling bertukar pikiran. Beliau menuturkan bahwa bulan ini adalah bulan terakhir menerima gaji sebagai PNS dan selanjutnya akan memasuki masa pensiun. Walau usia menjelang pensiun, tetapi semangat kerja masih tetap luar biasa. Perlu menjadi contoh bagi generasi muda, insan statistik dimasa mendatang.

Banyak kisah yang diceriterakannya. Pernah dialami pada suatu survei dimasa konflik, dokumen yang digunakan untuk survei harus disimpan dengan cara ditimbun ke dalam tanah. Dia sendiri tidak berani tidur di dalam rumah tetapi di kebun kopi berselimutkan embun sampai pagi. Semua dilakukan demi keselamatan, 'nyawa' taruhannya. Apalagi nama beliau yang berakhiran 'o' seperti orang Jawa. Dan memang beliau berdarah Jawa tetapi sudah tidak tahu seperti apa tanah Jawa itu.

Pada intinya, beliau sangat senang dan bangga menjadi pegawai BPS. Ditekuninya profesi sebagai KSK sejak gaji hanya puluhan ribu rupiah hingga saat ini dengan penuh suka cita. Terkadang jika ada survei besar seperti PLUT, beliau harus merelakan pulang sampai maghrib dalam kondisi badan basah kuyup terguyur hujan. Maklumlah, di Kabupaten Bener Meriah curah hujan sangat tinggi sehingga hujan dapat ditemui setiap hari.

Hari menjelang Maghrib, sudah lebih dari lima orang PCS yang kami kunjungi. Sewaktu di rumah mitra KSK yang bernama Zulfatah, hujan

turun dengan lebatnya. Setelah cukup beristirahat kami melanjutkan perjalanan walau diiringi hujan. Kami mengendarai motor dengan hati-hati, menuruni bukit dengan jalan yang licin. Di tengah perjalanan bertemu dengan seorang PCS lain. Karena turun hujan kami tak sempat mampir ke rumahnya. Kami hanya berteduh di gardu pos kamling sambil menanyakan kemajuan hasil pencacahan. Setelah menunaikan sholat Asyar, perjalananpun dilanjutkan. Walau badan menggigil kedinginan akhirnya sampai juga kita di rumah. Ba'da Maghrib sambil bersila menikmati pegalnya kaki, terbayang dalam ingatan perjalanan disiang hari tadi, hati berucap:

TERIMA KASIH PAK WOTO,
SUNGGUH PERJALANAN INI TAK KAN KULUPA.
BEGITU BESAR JASAMU TUK NEGERI,
SEMOGA PAHALA BESAR DARI *ILAH*I *ROBBI*.
SELAMAT MENIKMATI HARI PURNABAKTI.....
KAMI SIAP MENERUSKAN PERJUANGANMU



Pemahaman Konsep dan Luas Lahan, Kendala PLUT09 di Kota Lhokseumawe

Oleh: Hengki Eko Riyadi, SST

“Bagi Ibu Nur (50 tahun), konsep yang digunakan oleh BPS cukup sulit diikuti. Beliau beralasan, singkatnya pelatihan yang membuatnya kurang paham terhadap konsep yang digunakan.”

Pada tahun 2009, diadakan kegiatan updating untuk seluruh usaha tani di Indonesia dengan kegiatan yang bernama Pendataan Usaha Tani (PUT). Kegiatan ini menggunakan *database* usaha tani hasil dari Sensus Pertanian (ST) 2003. Kegiatan ini dikhususkan untuk meng-*update* data rumah tangga usaha tani Padi, Jagung, Kedelai, dan Tebu (PJKT). Khusus untuk Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), kegiatan ini bernama Pendataan Langkap Usaha Tani (PLUT). Hal ini disebabkan tidak tersedianya *database* usaha tani di provinsi tersebut, karena pada tahun 2003 tidak melaksanakan ST. Kegiatan pendataan PLUT09 dilaksanakan pada bulan Maret 2009, yang sebelumnya dilakukan pelatihan petugas pada akhir Februari 2009.

Di Kota Lhokseumawe, pelatihan petugas dilaksanakan selama 3 (tiga) hari pada tanggal 23-25 Februari 2009 untuk 3 (tiga) gelombang. Pelatihan setiap gelombang dilakukan selama satu hari mulai jam 09.00 WIB s.d. 17.00 WIB. Petugas PLUT09 di Kota Lhokseumawe terdiri dari 68 pencacah lapangan (PCL), 4 orang pengawas/pemeriksa lapangan (PML), dan 4 orang Koordinator Statistik Kecamatan (KSK). Dari 4 (empat) orang KSK, hanya 1 (satu) orang KSK yang definitif, yaitu KSK Muara Dua, sedangkan yang lainnya adalah mitra KSK. Instruktur Daerah yang mengajar di Kota Lhokseumawe sebanyak satu orang yaitu Sdri. Hafni yang merupakan staf Seksi Statistik Produksi Kota Lhokseumawe.

Dalam operasional pendataan di lapangan, Kepala BPS Kota Lhokseumawe, ibu Ir. Andariati Afrida, membagi PCL menjadi 32 tim dimana setiap tim terdiri dari 2 (dua) orang yang berasal dari dua desa/kelurahan. Menurut beliau, selain mempermudah pengawasan, hal ini dilakukan agar petugas (PCL) dapat saling mengisi mengenai konsep yang digunakan, terutama bagi PCL yang lemah dalam pemahamannya.

Berdasarkan informasi dari KSK dan Inda, ada beberapa PCL yang memang lemah/kurang dalam pemahaman konsep PLUT09. Setelah Korlap melakukan peninjauan, memang benar bahwa beberapa PCL kesulitan (dapat juga dikatakan tidak bisa) melakukan pendataan, baik dalam membaca peta maupun mengaplikasikan konsep-konsep yang digunakan. Salah satu PCL yang kesulitan adalah Nurhayati (biasa dipanggil Ibu Nur) yang bertugas di Desa Hagu Barat Laut. Meskipun bertugas bersama yang lain yaitu Rizal dari Desa Lancang Garam, beliau tetap merasa kesulitan. Bagi Ibu Nur (50 tahun), konsep yang digunakan oleh BPS sulit diikuti. Beliau beralasan, singkatnya pelatihan yang membuatnya kurang paham terhadap konsep yang digunakan.

Selain pemahaman konsep, PCL juga mengeluhkan sulitnya memperoleh keterangan mengenai luas lahan yang dikuasai rumah tangga, terutama di daerah-daerah perkotaan, karena konsep lahan yang digunakan adalah seluruh lahan yang dikuasai rumah tangga tanpa melihat lokasinya. Hal ini sebenarnya sudah diantisipasi oleh Kepala BPS Kota Lhokseumawe dengan merekrut petugas yang berasal dari wilayah tempat tugas agar lebih mengetahui kondisi masyarakat di wilayah tugasnya dan menekankan kepada petugas untuk memperoleh informasi yang selengkap-lengkapnyanya ke responden.

Berdasarkan peninjauan yang dilakukan di lapangan, ada beberapa hal yang dapat disarankan dalam proses rekrutmen dan pelatihan petugas, yaitu: usahakan untuk mencari petugas yang masih muda (20 s.d. 40 tahun); petugas berasal dari wilayah tugasnya; lamanya pelatihan disesuaikan tingkat kesulitan pemahaman konsep yang digunakan; dan

kualitas Instruktur perlu ditingkatkan, dengan menggunakan bahasa setempat, kalau bisa. Untuk mengurangi resiko pengunduran diri, perlu dijelaskan tujuan dari pelatihan yang akan diikuti oleh petugas.



<http://www.bps.go.id>

Perilaku Petugas Pencacah Lapangan

Oleh: Edi Prawoto, M.Aff.Econ

“Seusai pelatihan, orang-orang seperti ini enggan mengambil dokumen pendataan di kecamatan. Mereka menganggap bahwa nantinya tugas akan dikerjakan oleh orang lain, sementara dirinya hanya bertugas mendengarkan instruktur daerah memberikan “penataran”.”

Ada-ada saja perilaku petugas pencacah PLUT09 di kabupaten Bireuen. Perilaku mereka dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sebagian besar karena ketidaktahuan pada tugas yang akan mereka lakukan. Biasanya mereka ini adalah kelompok petugas yang baru pertama kali menjadi mitra BPS. Mulai dari bersikap acuh pada pekerjaan dan menganggap pekerjaan mencacah tidak harus mereka lakukan, sampai dengan takut ditemui pengawas lapangan karena tidak mampu mengerjakan tugasnya. Berikut adalah beberapa perilaku para petugas pencacah yang langsung saya temui ketika sedang melakukan pengawasan lapangan.

Menganggap pelatihan petugas sebagai penataran

Penunjukan petugas dalam PLUT09 dilakukan melalui prosedur dimana kepala BPS kabupaten meminta kepada kecamatan menunjuk calon petugas sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya dan calon yang telah ditunjuk seharusnya mendapat persetujuan dari KSK setempat. Kenyataannya, kecamatan menyerahkan penunjukan calon petugas kepada para kepala desa (*geuchik*). Biasanya *geuchik* akan menunjuk sekretaris desa atau orang yang dianggap layak menjadi petugas pencacah. Bisa saja yang ditunjuk adalah ketua kelompok tani, atau pengurus paguyuban di desa. Tidak sedikit orang yang telah ditunjuk ini tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan BPS Kabupaten, seperti tidak berpendidikan minimal SMA, tidak punya pengalaman sebagai petugas pencacah mitra BPS.

Akibatnya mereka tidak memahami tugas yang akan dikerjakan setelah pelatihan.

Seusai pelatihan, orang-orang seperti ini enggan mengambil dokumen pendataan di kecamatan. Mereka menganggap bahwa nantinya tugas akan dikerjakan oleh orang lain, sementara dirinya hanya bertugas mendengarkan instruktur daerah memberikan “penataran”. Pada saat diminta oleh petugas pengawas (PML) untuk mengambil dokumen dan mulai mendata sesuai prosedur yang diajarkan di kelas pelatihan oleh Inda, mereka kaget dan minta kepada PML mencari petugas yang lain. Perilaku PCL seperti ini mungkin muncul juga karena perilaku KSK dan PML di masa lalu yang seringkali meminta orang lain mengikuti pelatihan tetapi yang menjalankan tugas lapangan adalah dirinya sendiri. Tetapi saya tidak melihat kejadian ini terjadi di kabupaten Bireuen setelah mengenal lebih dekat dengan para PML dan KSK di Kabupaten Bireuen.

Menyerahkan tugas Kepada Orang Lain

Petugas kelompok ini lebih memiliki tanggung jawab ketimbang kelompok pertama karena sadar bahwa dirinya harus menyelesaikan tugas tetapi tidak mampu melakukannya karena beberapa alasan. Biasanya mereka beralasan kesibukan tugas harian sebagai aparat desa. Kelompok ini biasanya adalah para *geuchik* dan sekdes yang belakangan ini disibukkan dengan pekerjaan di desa persiapan Pemilu, program masyarakat Mandiri dan persiapan Maulid Nabi. Peristiwa ini saya temui di kecamatan Kota Juang, dimana seorang mitra lama BPS diperintah oleh sekdesnya dari desa Bireuen Menasah Dayah datang ke kantor BPS Bireuen dan minta untuk dilatih sebagai petugas PLUT. Sayangnya, dua hari setelah dilatih oleh salah seorang staf BPS Bireuen, Bapak ini meninggal dunia ketika sedang berkunjung ke rumah familinya di Banda Aceh.

Kejadian yang sama saya temui di kecamatan Simpang Mamplam desa Menasah Asan. Seorang Sekdes yang saya temui di kedai kopi setelah tidak menemuinya di rumahnya dengan enteng tanpa beban mengatakan telah menyerahkan tugasnya sebagai PCL PLUT09 kepada adiknya. Alasan

dia tidak melaksanakan tugas adalah kesibukannya sebagai sekdes. Setelah membujuknya, barulah dia mau berbagi tugas dengan adiknya setelah PML kecamatan Simpang Mamplam memberikan pelatihan singkat tata cara pengisian daftar-daftar PLUT dan sedikit memberikan tip cara wawancara.

Kejadian ini kemungkinan menjadi alasan mereka untuk tidak segera mengambil dokumen di kecamatan hingga minggu kedua pendataan seperti terjadi di kecamatan Simpang Mamplam dan kecamatan Samalanga. Untuk mengatasi hal ini, terpaksa saya meminta PML dan KSK untuk menelpon PCL yang belum ambil dokumen dan menanyakan kesanggupannya untuk melaksanakan tugas, atau digantikan oleh petugas cadangan yang biasanya adalah staf kecamatan.

Tidak Mau Mengikuti Aturan konsep dan Definisi PLUT09

Bagi masyarakat kebanyakan, konsep yang digunakan BPS tidak selalu sejalan dengan aturan atau kebiasaan yang ada di lingkungan mereka. Sebagai contoh adalah konsep rumah tangga yang memiliki perbedaan makna dengan keluarga. Bagi mitra BPS yang pernah ikut membantu pelaksanaan Survei atau Sensus dengan pendekatan rumah tangga pasti akan bisa membedakan dua terminologi ini. Tetapi, bagi petugas baru, yang belum pernah ikut kegiatan survei atau sensus BPS pasti akan mengalami kesulitan untuk memahaminya. Tidak sedikit PCL di kabupaten Bireuen yang merupakan PCL baru mengalami kesulitan mengenai hal ini. Kesulitan lainnya adalah mengidentifikasi batas segmen. Bila BPS berpedoman pada wilayah segmen sebagai batas wilayah terkecil untuk mengelompokkan rumah tangga, PCL lebih merasa familier menggunakan batas dusun (di Bireuen Satuan Wilayah Terkecil adalah Dusun). Tidak sedikit PCL memberikan nomorurut berdasarkan wilayah dusun yang penomoranurut rumah tangga dimulai dari dusun yang terletak di wilayah Barat Daya Desa. Masih ada konsep BPS lain yang berbeda dengan yang sudah familier dikenal masyarakat, seperti perusahaan garam yang dikelompokkan sebagai usaha pertanian, karena mereka mengenalnya sebagai petani garam, istilah bagi hasil yang ternyata adalah kerja sama dua pihak, dimana

satu pihak memiliki lahan dan menerima uang sewa lahan sedangkan pihak lainnya adalah pengelola, yang dalam PLUT 09 bukan didefinisikan sebagai bagi hasil. Perbedaan pengertian antara konsep PLUT09 dan yang berlaku di wilayah seringkali membuat PCL mengambil keputusan yang salah karena menggunakan pemahaman yang ada di lingkungan mereka.

Menunda Pekerjaan

Kebiasaan yang satu ini boleh disebut sebagai penyakit masyarakat kita. Pada saat mendapat penjelasan dalam pelatihan tidak memperhatikan secara serius, setelah selesai pelatihan tidak mencoba untuk membaca buku petunjuk yang diberikan, pada saat pelaksanaan tugas bingung bagaimana cara memulai tetapi tidak mencoba untuk bertanya pada pengawas atau supervisor-nya, setengah jalan waktu yang diberikan untuk menjalankan berlalu, menyerahkan tugas pada pengawas atau orang lain yang dianggap lebih memahami. Walaupun kebiasaan ini tidak berlaku pada semua PCL PLUT09 di Bireuen, tetapi secara umum masalah ini terjadi pada mereka yang sampai dengan minggu pertama di bulan Maret 2009 belum melaksanakan tugas sama sekali. Akibatnya pekerjaan menjadi tertunda penyelesaiannya. Bila yang melakukan ini adalah petugas baru yang latar belakang pendidikan dan wawasannya kurang mendukung bisa dimaklumi, tetapi kalau mereka adalah petugas yang pernah membantu tugas BPS pada survei dan sensus sebelumnya, maka dapat dikatakan sebagai penyakit.

Pada minggu pertama bulan Maret, dalam setiap pertemuan dengan PCL, saya hampir selalu harus memberikan pelatihan singkat kepada PCL tentang cara melakukan wawancara dan pengisian semua daftar PLUT09, dari hasil wawancara dengan responden. Bila mengacu pada selang waktu setelah melakukan pelatihan, seharusnya mereka sudah menjalankan tugas pendataan seminggu atau bahkan sepuluh hari sebelum saya kunjungi. Saya menyimpulkan bahwa masalah yang ada pada para PCL yang baru memulai pendataan setelah saya kunjungi adalah pemahaman mereka yang kurang sehingga mereka ragu untuk mulai melakukan tugasnya. Ini

terlihat dari tatapan mata mereka yang tampak bingung, seperti orang yang tidak mengerti apa yang harus dikerjakan. Setelah diberikan penjelasan singkat tentang bagaimana mewawancarai responden dan melakukan pengisian hasil wawancara ke kuesioner, terlihat perbedaan tatapan mata mereka yang mulai yakin mampu melakukan tugas dan senyum di mulut tanda mengerti.

Pada minggu kedua melakukan pengawasan, saya menyempatkan untuk kembali mengunjungi beberapa PCL yang pernah saya latih sebelumnya. Beberapa diantara mereka telah menyelesaikan blok sensus tugasnya dan setelah hasil pekerjaan diperiksa, walaupun masih ada kesalahan tetapi bukan masalah serius, biasanya kesalahan mereka adalah memasukan rumah tangga yang memberikan jasa penyemprotan dengan menerima upah sebagai pengusaha jasa pertanian. Akan tetapi, masih ada beberapa PCL yang belum menyelesaikan tugas karena merasa tugasnya bisa diselesaikan menjelang akhir masa pendataan, yaitu akhir Maret 2009. Bila penundaan dilakukan karena jabatan mereka sebagai aparat desa sehingga banyak pekerjaan menjelang Pemilu Legislatif April 2009 dan Maulid Nabi Muhammad SAW masih dapat dimaklumi mengingat tugas mereka pada dua hal ini adalah penting, tetapi bila penundaan karena menganggap pekerjaan ini tidak penting dan tidak perlu diselesaikan segera, maka ini namanya penyakit.

Pengetahuan Petugas yang Tidak Memadai

Masalah pengetahuan petugas yang tidak memadai untuk menjalankan tugas pendataan secara umum disebabkan oleh ketidakdisiplinan aparat kecamatan dalam menentukan petugas lapangan. Untuk pemilihan petugas PLUT09 ini, BPS kabupaten menyerahkan pemilihan PCL kepada kecamatan dengan memberikan batasan/kriteria calon petugas yang selayaknya dipenuhi untuk bisa menjalankan tugas. Kriteria yang disyaratkan sebenarnya sangat ideal bagi ukuran PCL, dimana calon petugas harus berpendidikan minimal SMA, punya pengalaman sebagai mitra BPS, sanggup menyelesaikan tugas sampai selesai, dan berdomisili di desa tempat

tugasnya nanti. Selain itu, kecamatan wajib mengkoordinasikan pemilihan calon petugas ini dengan KSK. Kenyataan yang saya temui di lapangan tidak semua petugas memenuhi kriteria ini. Tidak sedikit PCL adalah petugas baru dan atau tidak memiliki latar belakang pendidikan lulus SMA. Ini terjadi karena calon PCL dipilih oleh Geuchik atau Sekertaris Desa, sehingga tidak sedikit nama calon yang dikirim dari desa ke kecamatan adalah geuchik, sekdes atau aparat desa lainnya, seperti ketua kelompok tani. Sebenarnya KSK boleh menolak calon PCL yang diajukan oleh aparat desa ini bila tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh BPS kabupaten, tetapi ini tergantung dari hubungan antara KSK dan pejabat kecamatan. Bila KSK kurang dekat dengan pejabat atas kecamatan atau pejabat kecamatan tidak menganggap penting statistik sebagai alat untuk mengukur potensi dan alat evaluasi daerah, maka saran KSK menjadi tidak penting untuk diikuti.



Pertemuan Koordinasi sebelum Turun ke Lapangan

Oleh: Ir. Proyogo Setyo Widodo, MM

Pelaporan dengan cara SMS tersebut dimaksudkan sebagai cara quick count ala Pemilu. Pelaporan diharapkan dapat dilakukan setiap hari sehingga perkembangan pencacahan di lapangan dapat dimonitor secara kontinu.

Sebelum saya mulai tugas ke lapangan, pada hari Senin 2 Maret 2009 terlebih dahulu dilakukan pertemuan dengan seluruh pejabat struktural dan staf di BPS Kabupaten Aceh Utara. Pertemuan yang dipimpin oleh Kepala BPS Kabupaten Aceh Utara tersebut dimaksudkan untuk membahas tentang pelaksanaan kegiatan Pendataan Lengkap Usaha Tani 2009 (PLUT09) meliputi pembagian tugas dan tanggung jawab, mekanisme pelaporan serta koordinasi antara Koordinator Statistik Kecamatan (KSK), Koordinator Lapangan (Korlap) dan penanggung jawab di BPS Kabupaten Aceh Utara.

Pertemuan dengan KSK

Setelah selesai pertemuan dengan staf BPS Kabupaten Aceh Utara, dilanjutkan pertemuan dengan seluruh KSK. Untuk BPS Kabupaten Aceh Utara terdapat 11 orang KSK yang definitif dan 15 orang KSK Mitra (honor). Pertemuan tersebut dimaksudkan untuk membahas permasalahan-permasalahan yang ditemui di lapangan, menyepakati target waktu penyelesaian pendataan lapangan, serta mekanisme pelaporan.

Pada kesempatan tersebut ada beberapa pertanyaan dari KSK diantaranya; "Apakah rumah tangga yang mengusahakan tanaman dengan jumlah tanaman di bawah batas minimal usaha (BMU) tetap dicacah?". Rumah tangga tersebut tetap dicacah asalkan rumah tangga tersebut

memang benar-benar mengusahakan, artinya memenuhi konsep usaha yaitu sebagian/seluruh hasilnya untuk dijual atau ditukar dan menanggung resiko usaha.

Monitoring Pelaksanaan Lapangan

Untuk dapat mengetahui perkembangan pencacahan di lapangan diperlukan laporan yang cepat dan akurat dari petugas KSK. Oleh karena itu pada pertemuan dengan KSK tersebut, saya sampaikan mekanisme pelaporan dari KSK ke Penanggung Jawab dan dari Penanggung Jawab ke Korlap dengan menggunakan media SMS mengingat lokasi masing-masing KSK cukup jauh sehingga tidak memungkinkan untuk laporan secara langsung. Mengingat di Kabupaten Aceh Utara terdapat 27 kecamatan, maka untuk memudahkan pemantauan dibagi menjadi 6 wilayah, yang masing-masing wilayah tersebut ditunjuk satu orang sebagai penanggung jawab, dengan demikian satu orang penanggung jawab membawahi 4-5 kecamatan. Pelaporan dengan cara SMS tersebut dimaksudkan sebagai cara *quick count* ala Pemilu. Pelaporan diharapkan dapat dilakukan setiap hari sehingga perkembangan pencacahan di lapangan dapat dimonitor secara kontinu.

Informasi yang perlu dilaporkan tersebut terdiri dari 7 poin yaitu (1) kode kecamatan, (2) kode desa, (3) nomor blok sensus, (4) banyaknya rumah tangga (disalin dari PLUT09-L1 Blok IV kol (4) nomor urut terakhir), (5) banyaknya rumah tangga usaha Padi, Jagung, Kedelai, Tebu (PJKT) disalin dari PLUT09-L1 Blok IV kol (10) nomor urut terakhir, (6) banyaknya rumah tangga usaha selain PJKT (PLUT09-L1 Blok IV kol (11) jumlah tanda cek) dan (7) banyaknya rumah tangga usaha tani (PLUT09-L1 Blok IV kol (12) nomor urut terakhir). Informasi tersebut dimaksudkan untuk mengetahui blok sensus mana yang sudah dicacah berikut dengan muatannya yaitu berapa jumlah rumah tangga yang ada di dalam blok sensus, dari sejumlah rumah tangga tersebut berapa yang mengusahakan PJKT, berapa yang mengusahakan selain PJKT dan berapa rumah tangga usaha taninya.

Agar memudahkan serta terdapat keseragaman di dalam penulisan laporan melalui SMS tersebut, maka telah saya tetapkan format penulisannya. Untuk itu pada saat pertemuan dengan KSK telah saya bagikan petunjuk ringkas tentang format penulisan laporan melalui SMS (Lampiran 3). Mudah-mudahan dengan cara *quick count* tersebut dapat dimonitor dengan cepat perkembangan pelaksanaan kegiatan PLUT09 di lapangan.



<http://www.bps.go.id>

Petugas Pencacah di Pidie Jaya

Oleh: Rismintoni, S.Sos.

Petugas pencacah baru, sedikit mengeluh dengan waktu pelatihan yang hanya satu hari. Mereka mengharapkan pada waktu pelatihan petugas supaya dilakukan try out di lapangan agar mereka lebih cepat memahami materi PLUT 09 jangan hanya teori.

Semua petugas lapangan telah mengikuti pelatihan Pendataan Lengkap Usaha Tani PLUT 09 di kabupaten Pidie Jaya. Jumlah petugas sebanyak 240 orang dengan rincian sebagai berikut: 7 orang KSK, 12 orang PML, dan 221 orang petugas pencacah. Delapan puluh lima koma Sembilan puluh tujuh (85,97) persen petugas pencacah adalah laki-laki (190 orang) dan 31 orang adalah perempuan (14,03 persen). Hanya 32 orang dari petugas pencacah yang sudah berpengalaman atau 14,48 persen, sedangkan pencacah yang belum berpengalaman sebanyak 189 orang atau 85,52 persen. Adapun latar belakang pendidikan para pencacah tersebut adalah sebagai berikut: 86,88 persen berpendidikan SLTA, 4,52 persen berpendidikan DIII/Akademi, dan 8,60 persen berpendidikan DIV/Universitas.

Pada saat pencacahan di lapangan ditemukan petugas-petugas yang baru masih kurang memahami konsep dan definisi serta alur kuesioner. Pada saat mengisi L1, kolom 10 ada nomor urut dan kolom 11 strip (-), kolom 12 harusnya diberi nomor urut tetapi kenyataannya sering dikosongkan atau tidak diberi nomor urut. Halaman dari halaman sering tidak diisi. Jumlah kumulatif sering tidak diisi.

Untuk luas lahan, mereka masih sering mengisi baik di L2 maupun di L3, seharusnya kalau sudah terisi di L2, di L3 tidak perlu diisi atau ditulis lagi. Luas lahan pertanian yang ada di halaman rumah masih sering digabung dengan luas lahan bukan pertanian, padahal ini harus

diperhitungkan sebagai lahan pertanian bukan sawah tidak ditanami PJKT. Jenis varietas benih utama yang digunakan seringkali tidak ditulis, misalnya untuk padi dengan jenis varietas benih utama yang digunakan Ciherang. Pada kuesioner L2 blok V rincian 3 kolom 2 langsung saja ditulis “unggul” dan kodenya 22, kodenya sudah benar namun pada titik-titik harus ditulis CIHERANG.

Pada kuesioner L3, terutama petugas yang baru masih sering bingung dalam hal membandingkan untuk tanaman semusim apakah kol 4 lebih besar atau sama dengan kolom 7 dan untuk tanaman tahunan apakah kolom 5 lebih besar atau sama dengan kolom 7 untuk blok VI dan blok VII. Begitu juga untuk blok VIII yaitu membandingkan apakah kolom 5 lebih besar atau sama dengan kolom 7, sedangkan di blok IX membandingkan apakah kolom 6 lebih besar atau sama dengan kolom 7. Apakah berkode 1 atau 2. Kemudian blok X seringkali blank.

Namun demikian, kesalahan-kesalahan tersebut di atas hanya muncul pada waktu pencacah pertama kali turun ke lapangan dan korlap mengecek secara sampel untuk setiap blok sensus yang sudah selesai dicacah. Selanjutnya diberikan penjelasan oleh korlap dan isian diperbaiki sehingga para pencacah paham dalam mengisi kuesioner dan diharapkan tidak akan membuat kesalahan lagi pada waktu melanjutkan pencacahan pada blok berikutnya yang menjadi tugas pencacah. PML harus membimbing, bahkan mendampingi pencacah yang lemah dalam melakukan pencacahan, sampai pencacah benar-benar memahami, baru diperbolehkan mencacah secara mandiri. Pencacah diharapkan saling berdiskusi dengan pencacah lain dan PML, sehingga pencacah yang sudah bagus dapat mentransfer ilmunya kepada pencacah yang lemah.

Pada saat pelatihan petugas, petugas pencacah yang baru sedikit mengeluh dan merasa waktu pelatihan hanya satu hari itu tidak cukup bagi mereka untuk memahami materi. Mereka mengharapkan pada waktu pelatihan petugas supaya dilakukan try out di lapangan agar mereka lebih cepat memahami materi PLUT 09 jangan hanya teori.

Pada saat pencacahan banyak responden yang bertanya-tanya apakah pendataan ini untuk mendapat bantuan dari pemerintah. Saya jelaskan kalau ada responden yang bertanya seperti pertanyaan tersebut jawab saja dengan mengatakan: kita tahu dan masalah bantuan itu urusan pemerintah, tugas kita hanya mendata dan responden dimohon memberikan data yang benar. Karena dimata masyarakat, kalau BPS yang mendata identik dengan bantuan. Dimana mereka mengacu pada saat pendataan PPLS.

Pemasukan dokumen hasil pelaksanaan lapangan PLUT 09 di kabupaten Pidie Jaya samapi dengan tanggal 15 Maret 2009 adalah 175 BS dari 317 BS atau 55,21 persen, termasuk yang masih diperiksa oleh PML. Sedangkan dokumen yang telah berada di BPS kabupaten Pidi sebanyak 85 BS atau 26,81 persen.



PLUT09 di Aceh Barat

Oleh: Eko Haryono Subagya, MSE

“Selama pelaksanaan lapangan, pendataan tidak selalu berjalan dengan mulus, ada beberapa kendala teknis dan non teknis yang sering dihadapi.”

Kegiatan Pendataan Lengkap Usaha Tani 2009 di Nanggroe Aceh Darussalam (PLUT09 NAD) dilaksanakan secara serentak di 23 Kabupaten/Kota. Kegiatan ini dilakukan melalui tahapan-tahapan yaitu persiapan (sosialisasi dan pelatihan petugas lapangan), pelaksanaan lapangan, dan pengolahan.

Pelatihan petugas lapangan di Kabupaten Aceh Barat dilakukan pada tanggal 17 - 19 Februari 2009 dengan merekrut petugas sebanyak 378 orang. Petugas tersebut terdiri dari petugas pencacah (PCL) sebanyak 354 orang, Pengawas/Pemeriksa Lapangan (PML) sebanyak 12 orang dan KSK sebanyak 12 orang. PCL yang direkrut adalah mitra yang ditunjuk oleh Kepala Desa dan sebagian besar belum pernah menjadi petugas lapangan pada berbagai kegiatan sensus/survei yang diselenggarakan oleh BPS. PCL yang ditunjuk diharapkan adalah warga desa setempat agar mudah mengenali batas wilayah dan mudah menemui responden. Sedangkan PML dan sebagian KSK adalah mitra tetap BPS dan sudah cukup berpengalaman.

Pelaksanaan lapangan dimulai pada tanggal 25 Februari 2009 dan diperkirakan akan selesai pada tanggal 25 Maret 2009. Wilayah pendataan terbagi atas 12 kecamatan, 321 desa, dan 620 blok sensus. Dengan beban tugas tersebut, rata-rata seorang PCL memperoleh wilayah kerja sekitar 2 blok sensus. Selama pelaksanaan lapangan, pendataan tidak selalu berjalan dengan mulus, ada beberapa kendala teknis dan non teknis yang sering dihadapi yaitu :

- a. Beberapa blok Sensus kekurangan dokumen PLUT09-L2 dan PLUT09-L3, sehingga BPS Kabupaten Aceh Barat menggandakan kembali dokumen tersebut.
- b. Banyak PCL merupakan mitra BPS baru dan jadwal pelatihan petugas dilakukan hanya satu hari sehingga materi yang disampaikan tidak dapat diserap dengan baik.
- c. Beberapa PCL tidak melakukan pendataan 'door to door' sehingga isian pada kuesioner tidak sesuai dengan kondisi lapangan
- d. Beberapa PCL dengan alasan kesibukan, menunjuk orang lain untuk melakukan pendataan
- e. PCL tidak patuh pada prosedur pendataan dan jadwal pelaksanaan lapangan yang telah ditentukan
- f. Jalan sulit dilalui di beberapa wilayah, sehingga PCL sangat tergantung pada kondisi cuaca, seperti di kecamatan Sungai Mas, Woyla, Wolya Barat dan Woyla Timur
- g. Sebagian besar responden adalah rumah tangga pertanian, sehingga sulit ditemui pada saat pagi hari sampai sore hari karena pergi ke sawah, ladang, kebun, hutan atau melaut
- h. Responden menolak untuk diwawancarai
- i. Responden tidak tahu pasti mengenai luas lahan yang dikuasai
- j. Jumlah kendaraan operasional KSK terbatas
- k. Batas wilayah desa atau blok sensus tidak jelas atau berubah akibat bencana tsunami
- l. Ada blok sensus (BS) merupakan wilayah relokasi korban tsunami. Muatan pada BS tersebut membengkak hingga mencapai 1000 rumah tangga, sehingga beban PCL sangat berat.

Dari pengamatan di lapangan dan dari dokumen yang sudah diterima di BPS Aceh Barat, komoditi-komoditi yang banyak diusahakan oleh rumah tangga pertanian antara lain :

- a. tanaman padi, terutama di wilayah timur kabupaten Aceh Barat.
- b. tanaman pinang, menyebar hampir semua wilayah
- c. tanaman karet, di wilayah tertentu terutama daerah transmigrasi
- d. tanaman durian, nilam, coklat, pisang, daun pandan, di wilayah tertentu
- e. ternak kerbau, bebek, ayam, menyebar di banyak wilayah

<http://www.bps.go.id>

Profil Mandiri Petugas Desa Sidodadi

Oleh: *Joko Winarno, SSI, MT*

Keterlibatan Ibu Nana sebagai petugas lapangan dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan BPS Kota Langsa dimulai pada saat SDKI 2007, berikutnya PPLS 2008 dan PLUT09.

Pelaksanaan kegiatan sensus atau survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) baik di provinsi maupun kabupaten/kota tidak terlepas dari peran serta semua organisasi lapangan termasuk petugas lapangan. Peran petugas lapangan sangat menentukan tingkat keberhasilan sensus atau survei dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Tahap perekrutan petugas menjadi sangat penting untuk mendapatkan petugas yang handal, kompeten, dan berpengalaman. Segi pengalaman harus menjadi salah satu nilai tambah mengingat pemahaman konsep dan definisi yang digunakan cukup banyak dan bervariasi dari satu kegiatan ke kegiatan (sensus/survei) lain agar berhasil dalam melaksanakan tugas di lapangan.

Rekrutmen petugas lapangan biasa dilakukan BPS dengan cara memilih petugas yang berasal dari desa yang bersangkutan agar tidak mengalami kesulitan dalam pelaksanaan lapangan. Dalam pelaksanaan PLUT09 di NAD ini, rekrutmen petugas yang digunakan dipilih berdasarkan ketentuan dan acuan yang berlaku. Pelaksanaan PLUT09 di Kota Langsa kali ini menggunakan petugas sebanyak 66 orang yang terdiri 51 pencacah lapangan (PCL), 5 pemeriksa lapangan (PML), 1 Koordinator Statistik Kecamatan (KSK), 9 Mitra KSK dan 5 PCL Mukim/Pembantu KSK (PKSK).

Sosok Mandiri

Perihal petugas yang ikut terlibat dalam melaksanakan Kegiatan PLUT09 tidak dapat dipungkiri lagi merupakan orang-orang yang biasa mengikuti

kegiatan yang selalu diselenggarakan oleh BPS, baik berupa sensus atau survei-survei *ad hoc*. Disamping itu peran dan talenta yang dimiliki petugas dalam menggali dan mendapatkan data yang baik dan benar tidak perlu disangsikan lagi keberadaannya.

Salah seorang petugas berasal dari desa Sidodadi, yang merupakan tanah tempat lahirnya seorang wanita tegar serta sosok yang patut ditampilkan dan diacungkan jempol, beliau adalah Yuliana (biasa dipanggil Ibu Nana). Cerita Ibu Nana dimulai dari kehidupan pribadinya yang terlahir



Desa Sidodadi, tempat lahirnya petugas dengan sosok mandiri

sebagai anak kelima dari enam bersaudara. Tumbuh dalam keluarga yang tingkat kesejahteraannya berada di atas rata-rata masyarakat setempat dan lulusan dari SMA 1 Langsa. Beliau mempunyai kakak laki-laki nomor tiga saat ini menjabat sebagai Ketua DPRD Kota Langsa hingga kini telah menjabat lima kali periode secara berturut-turut, sementara adik beliau perempuan sekarang menjabat wakil kedua DPRD Kota Langsa.

Bertempat tinggal di Jalan Cot Kala, Dusun Amal Lorong III Desa Sidodadi persis di depan Universitas Samudera (Unsam) Desa Meurandeh. Dia memiliki luas tanah sekitar 3,5 rante atau setara 1.400 m² yang terdiri 600 m² rumah dan halaman sekitar serta sisanya 800 m² kebun yang belum ditanami. Rumah tempat tinggal dibagi lagi menjadi 3 bangunan lain seluas rumah tinggal yang dijadikan rumah kos mahasiswa dari beberapa kabupaten sekitar Kota Langsa.

Ibu Nana berpindah-pindah tempat tinggal mengikuti suami yang berdinasti menjadi tentara, pernah tinggal di Riau selama 10 tahun, NAD 2 tahun, Medan 3 tahun, Pesisir Selatan Sumatera Barat 3 tahun, kembali ke Medan Sumatera Utara lagi selama 2 tahun dan pada saat itu suami terkena



serangan stroke hingga tiada. Setelah kejadian itu, beliau memutuskan untuk kembali ke kampung halaman Desa Sidodadi, Kecamatan Langsa Barat. Sepeninggal mendiang suami, mantan Wakil Kepala Staf Komandan Distrik Militer (Wakadandim) di Kabupaten Pesisir

Provinsi Sumatera Barat sekitar tiga (3) tahun lalu beliau sangat merasa kehilangan walaupun demikian lambat laun harus bangkit menatap kedepan demi keluarga.

Di rumah tinggal nan indah dan asri, beliau saat ini tinggal bersama tiga anak, 2 laki-laki dan 1 perempuan serta ditemani oleh 32 mahasiswa yang kos. Anak pertama tinggal di NAD sedang duduk di bangku kuliah di Teknik Elektro Universitas Syah Kuala Banda Aceh, anak kedua sedang duduk di bangku SMP kelas 1 dan si bungsu kelas 1 SD di Kota Langsa. Untuk membiayai keperluan sekolah serta keluarga selain uang pensiun dan kos saat ini beliau mempunyai usaha hamburger yang dikelola orang lain sebagai pekerja disamping suka membantu BPS. Sebelumnya beliau pernah membuka warung nasi dan makanan dibantu seorang pelayan namun tutup karena si pelayan berhenti. Kegigihan, kemandirian dan kebenaran ini merupakan sifat beliau yang menjadikan segala sesuatu harus dikerjakan dengan baik.

Keterlibatan Ibu Nana sebagai petugas lapangan dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan Badan Pusat Statistik Kota Langsa dimulai pada saat SDKI 2007, berikutnya PPLS 2008, dan PLUT09. Masih baru belum terbilang lama namun dengan gigih dan semangat tinggi untuk mendapatkan hasil yang terbaik, ibu ini selalu menunjukkan hasil baik, tidak kalah dibanding petugas lain yang lebih lama. Kali ini di PLUT09 beliau telah dapat menyelesaikan 7 Blok Sensus dengan cepat dan baik setelah diperiksa terdiri dari 5 Blok di Desa Sidodadi yang menjadi wilayah kerjanya dan 2 Blok di Desa Pondok Pabrik yang notabene mendapat bantuannya karena petugas setempat mengundurkan diri. Kesiapan dan semangat yang tinggi beliau patut menjadi contoh pada saat kesempatan akan di supervisi Propinsi dalam hal kunjungan kerja pelaksanaan lapangan PLUT09 di wilayah kerja Kecamatan Langsa Lama.



Sosok gigih dan bersemangat

Walaupun tidak terbilang muda lagi untuk golongan wanita sebaya Ibu Nana namun segi-segi keteladanan, semangat, dan keberhasilan perlu menjadi sebuah contoh hidup yang mungkin dilalui oleh manusia sebagai insan dari Sang Pencipta Alam, *Allah SWT*. Keberhasilan suatu kegiatan BPS dalam hal ini PLUT09 khususnya Kota Langsa NAD umumnya, salah satunya berkat usaha dan sumbangan tenaga dan piliran seorang wanita luar biasa seperti Ibu Nana.



Senyum Ibu Ema

Oleh: Edi Junaedi, S.T.

Dengan percaya diri saya mulai bertanya kepada penduduk tentang keberadaan tempat tinggal Ibu Ema (panggilan). Akhirnya sampai juga di Kecamatan Panga dan sayapun disambut dengan Bu Ema dengan senyum yang agak bingung.

Pada hari Jum'at Sore tanggal 27 Feb 2009 saya mendapat telpon dari salah seorang KSK di Kecamatan Panga Emayanti bahwa ada satu Desa yaitu Guonung Melintang sudah selesai pencacahan, kami pun sepakat akan memeriksa dokumen ke lokasi desa pada esok harinya sambil mengecek desa-desa yang saya lewati apakah petugas pencacah sudah mulai bergerak atau perlu didorong agar segera mulai turun kelapangan.



Korlap memeriksa hasil pencacahan Ibu Ema

Pagi Jam 10.00 saya pun mulai bergerak ke kecamatan Panga berjarak kurang lebih 20 Km dari Calang dengan menggunakan Honda Win inventaris Kabupaten. Dengan percaya diri saya mulai bertanya kepada penduduk tentang keberadaan tempat tinggal Ibu Ema

(panggilan). Akhirnya sampai juga di Kecamatan Panga dan sayapun disambut dengan Bu Ema dengan senyum yang agak bingung. Maklum baru kenal lewat HP, tidak lama kemudian muncul Iqbal staf BPS Kabupaten

yang juga sengaja ingin menemani saya menuju Desa Guonung Melintang. Maklum desa tersebut dulunya merupakan desa konflik yang akses ke lokasi masih sedikit terisolasi dan masyarakat sekitar masih belum dapat menerima tamu dengan mudah. Akhirnya kami pun sepakat berangkat bertiga dengan menggunakan sepeda motor satu orang satu untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Tetapi ternyata dugaan kami meleset, desa yang kami kira menakutkan ternyata biasa saja seperti kebanyakan desa lainnya di Aceh Jaya, hanya akses ke Desa tersebut banyak yang terputus jadi kami lanjutkan dengan berjalan kaki. Sekitar 3 km kami berjalan sampailah di rumah petugas yang disambut dengan senyum orang desa dan keramahannya.



Serba-serbi Petugas PLUT'09

Oleh: Akhmad Fikri, S.ST

Penggunaan bahasa daerah ketika menerangkan kuesioner PLUT'09 sangat membantu komunikasi antara inda dengan KSK, mereka menjadi lebih cepat faham. Contoh-contoh kasus atau contoh komoditi pertanian yang diberikan oleh para inda sesuai dengan kondisi lapangan.

Hari pertama saya bertugas yaitu Kamis 26 Februari 2009 pelatihan petugas masih berlangsung. KSK yang dalam kegiatan ini berfungsi sebagai kordinator lapangan tingkat kecamatan masih dilatih oleh tiga orang instruktur daerah (Inda) yang berasal dari BPS Kab. Pidie. Pelatihan diselenggarakan di Pusdiklat Pemda Kab. Pidie. Saya duduk di depan bersama para inda sejak latihan dibuka oleh Pak Rusmadi sampai sesi terakhir selesai. Setelah Pak Rusmadi memperkenalkan kami (saya dan Rusmintoni korlap Pidie Jaya), para inda memulai melatih para KSK. Diskusi sering terjadi antara inda dengan KSK yang mencoba melontarkan kasus-kasus lapangan atau bertanya tentang cara pengisian kuesioner yang mereka belum faham. Penggunaan bahasa daerah ketika menerangkan kuesioner PLUT'09 sangat membantu komunikasi antara inda dengan KSK, mereka menjadi lebih cepat faham. Contoh-contoh kasus atau contoh komoditi pertanian yang diberikan oleh para inda sesuai dengan kondisi lapangan.

Sebelum sesi terakhir, saya mendapat giliran memperkenalkan diri dengan cara menuliskan nama dan nomor hp saya yang dapat dihubungi oleh KSK untuk berkomunikasi jika ada masalah di lapangan nanti. Saya juga meminta mereka menuliskan nomor hp diabsensi yang sedang diedarkan. Tiba giliran Pak Rusmadi untuk memberikan arahan tentang strategi lapangan dan transparansi upah pencacahan serta honor lainnya. Saya menilai strategi memberikan upah pencacahan lebih didahulukan dari

upah yang lainnya adalah strategi yang menenangkan. Honor camat, geuchik/kepala desa, dan KSK dicairkan terlebih dahulu untuk membayar upah petugas pencacahan. Komitmen pimpinan untuk menjemput dokumen di lapangan setelah pencacahan memasuki hari kesebelas cukup efektif memberikan dampak psikologis bagi KSK. Mereka ditanya satu per satu kapan pencacahan di kecamatannya dimulai, hasilnya rata-rata memulai pencacahan tanggal 1 Maret 2009. Pada tanggal 15 Maret 2009 pencacahan harus sudah selesai, karena diperkirakan satu blok sensus (BS) dapat diselesaikan dalam 3 hari efektif. Hal ini tidak mustahil dilakukan karena petugas pencacah tidak boleh berasal dari luar desa yang bersangkutan, mereka diharapkan mengenal seluruh rumahtangga yang ada di desanya. Para KSK diminta memperkirakan sendiri jumlah dokumen L2 dan L3 berdasarkan jumlah rumahtangga yang ada di kecamatannya, karena BPS hanya menyediakan 60 persen dokumen dari total rumahtangga Provinsi NAD. Berdasarkan potensi pertanian kecamatan, ada kecamatan yang lebih banyak L2, ada kecamatan yang lebih banyak L3, dan ada yang seimbang.

Hari Jum'at, HP saya mulai berdering karena ditelepon oleh KSK, diantaranya ada yang menanyakan status orang yang mengerjakan sawah orang lain tetapi ia diberi upah oleh pemilik tanah, tetapi disamping itu ada tanah seluas 600 m² yang ditanam cabe merah dan semua ongkos produksi dia yang tanggung (sawah tersebut milik orang yang mengupah). Ada yang menanyakan status orang yang pergi ke laut untuk menangkap ikan secara bersama-sama, siapa yang dikatakan sebagai nelayan. Pada hari itu juga saya menelpon KSK Padang Tiji (Muzakir), apakah besok saya bisa mendampingi bertemu dengan petugas-petugasnya. Saya mencoba membuat agenda kunjungan ke KSK yang ada di Kabupaten Pidie, jumlah mereka ada 23 orang sedangkan jumlah hari tugas saya tinggal 16 hari.

Saya melaporkan kegiatan saya kemarin dan rencana hari ini ke Pak Rusmadi, kemudian beliau memberikan saran-saran. Saya juga bertemu dan diskusi dengan Pak Syarwani sebagai penanggungjawab lapangan karena beliau sebagai kepala seksi Stat. Produksi. Beliau tanyakan

bagaimana dengan banyaknya desa lama yang tidak tercantum dalam Daftar Blok Sensus (DBS) dan bagaimana dengan desa baru hasil pemekaran. Saya tanyakan Heriminto sebagai orang terlibat dalam pembuatan DBS melalui telepon. Katanya setelah dia tanyakan Pak Purwanto, semua blok sensus yang ada di lapangan tetap disensus, masalah kode NKS bisa dibuat sendiri yang penting sesuai lapangan (desa/kelurahan, BS biasa atau persiapan) dan unik. Pengolahan datanya akan diusahakan ada insert master.

Hari Minggu adalah hari kunjungan pertama saya ke petugas pencacah lapangan (PCL). Bersama dengan petugas pengawas/pemeriksa lapangan (PML) (Irmayasanti dan Israwati) saya mengunjungi Kec. Kembang Tanjong tepatnya di desa Jaring. Pak Amri sebagai PCL juga sebagai geuchik yang pertama saya kunjungi. Sebagai geuchik ia tahu semua bangunan yang ada di desanya, bahkan siapa saja yang berada di bangunan tersebut dia tahu, sehingga ketika kami datang daftar PLUT'09-L1 kolom (1) sampai kolom (5) sudah terisi, daftar L2 sebagian kecil terisi dan L3 belum. Dia masih bingung dengan usaha tani yang masuk L3, sehingga kami mengarahkannya dengan menanyakan kepemilikan tanaman dan ternak yang dia miliki. Selanjutnya kami menuju Desa Arusun menemui PCL yang bernama Rahma. Dia berlari-lari menghampiri kami menanyakan ada apa. Kami tanyakan apa sudah mulai pencacahan, katanya belum siap karena belum faham dengan peta blok sensus. Kata Rahma pengajar di kelas dia lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia sehingga dia kurang faham. Rahma baru pertama kali ikut kegiatan pencacahan. Kami arahkan dia untuk belajar kembali dengan Pak Amri, dia setuju dan tampak senang, akhirnya dia katakan Insya Allah akan mulai tanggal 2. Selanjutnya kami ke Desa Keude Ilulu menemui PCL bernama Suryati. Sama dengan Rahma dia juga belum mulai, katanya di daerahnya tidak banyak petani yang banyak pedagang. Setelah kami terangkan maksud petani bukan hanya orang yang punya sawah saja, dia mulai faham. Ada satu pertanyaan yang dia bingung jawabannya, dia sudah tanyakan kepada suaminya tetapi suaminya juga bingung, padahal suaminya sudah mencoba membaca buku

pedoman berkali-kali dan juga berusaha bertanya kepada temannya orang kecamatan. Dia bingung di daerahnya banyak warung di pinggir jalan yang berjajar lebih dari 3 warung, apakah dia harus mencatat/menanyakan semua penghuninya satu per satu atau bagaimana. Dia sendiri juga punya warung dipinggir jalan dan berjajar 5 warung dengan tetangganya. Warung-warung dibuka setiap pagi dan ditutup sore hari, kemudian pemiliknya pulang ke rumah masing-masing. Saya coba berikan solusi dengan mengatakan bahwa di L1 cukup dicatat 1 bangunan fisik dan 5 bangunan sensus, beri nama pemilik warung di kolom (5) sedangkan kolom (6) di beri strip sisanya biarkan saja. Penghuninya tidak usah ditanyakan karena warung itu bukan tempat tinggal mereka, tanyakan mereka di rumahnya saja kalau rumahnya berada di blok sensus ibu. Dia juga mencoba meminta penjelasan sekali lagi tentang peta blok sensusnya, di mana batas-batasnya. Pada saat kami sedang mewawancarai Ibu Suryati, datanglah Rahma yang tadi kami temui dengan sepeda tuanya, duduk ikut mendengarkan penjelasan kami. Ibu Suryati juga bingung kenapa L1-nya lebih dari satu, padahal satu saja sudah cukup untuk dua blok. PML memberikan kode NKS kepada setiap PCL yang ditemuinya.

Hari Senin tanggal 2 Maret sesuai rencana dengan KSK Padang Tiji, saya berangkat bersamanya menggunakan motor masing-masing ke Kec. Padang Tiji. Pertama-tama kami mengunjungi kantor kecamatan bermaksud bertemu dengan Camat, tetapi beliau tidak ada sehingga kami menemui sekretaris camat. Dia berbicara tentang pentingnya data pertanian di daerahnya, menurutnya sebagian besar warganya sebagai petani. Dia sangat mendukung BPS mengadakan pendataan pertanian dan mempersilahkan kami turun ke lapangan. Di kantor kecamatan sudah menunggu 1 orang PCL dan 1 orang PML keduanya wanita, selanjutnya kami berangkat ke Desa Raya Gogo menemui 8 orang PCL yang sudah menunggu kedatangan kami. Mereka mengajak saya masuk ke ruangan Meunasah Desa Raya Gogo dan duduk di atas tikar plastik yang sudah mereka persiapkan. Muzakir (KSK Padang Tiji) memulai pembicaraan dengan

memperkenalkan saya kepada mereka, setelah itu saya dipersilahkan bicara. Saya tanyakan nama mereka satu per satu, setelah itu saya cerita sedikit tentang pentingnya data PLUT'09. Mereka minta kami mengajarkan bagaimana caranya membaca peta blok sensus, mengisi L1, L2, dan L3. Kami gunakan peta blok sensus yang sesuai dengan lokasi kami berada saat itu, yaitu lokasi meunasah. Batas-batas jalan yang jelas terlihat di depan meunasah kami tunjukkan langsung di peta, sedangkan batas lain yang cukup jauh mereka diskusikan sesama mereka. Setelah mereka faham, kode wilayah sampai kode blok sensus yang ada dibagian atas kanan peta kami gunakan sebagai contoh mengisi blok I. Selanjutnya kami contohkan cara mengisi Blok IV daftar L1, berlanjut ke L2, dan L3. Setelah mereka mengerti, kami coba langsung di lapangan dengan meminta salah seorang warga yang kebetulan sedang minum kopi di warung untuk menjadi responden. Salah seorang petugas bernama Bukhari bertugas bertanya kepada responden dan yang lainnya memperhatikan, termasuk PML mereka. Setelah selesai dari Kec. Padang Tiji, perjalanan saya lanjutkan ke Kec. Grong-grong menemui KSK (Harris), PML (Masrifal), dan 2 orang PCL yang sudah menunggu di rumah PCL yang bernama Pak Bunyamin (geuchik). Sama seperti geuchik yang lain, L1 sudah selesai sampai kolom (6) sedangkan L2 dan L3 sudah selesai 80 persen. Hanya 2 rumah tangga yang mempunyai L3 dan 99 persen rumah tangga L2. Di Kec. Grong-grong saya tidak lama karena kendaraan KSK rusak ban, saya lanjutkan perjalanan ke Kec. Batee menemui KSK (Mukhsin). Di pos kamling desa sudah menunggu PML, PCL, sekdes, dan beberapa warga sekitar. Saya merasa berada pada dua kutub yang berlawanan, sebelumnya saya melihat L2 sebanyak 99% dan L3 1%, disini sebaliknya L3 99% dan L2 hanya 2 rumahtangga (1%). Kesalahan terjadi umumnya di L2 adalah varietas padi, sedangkan kesalahan L3 biasanya pada pertanyaan jasa pertanian.

Di hari ketiga pencacahan atau tanggal 3 Maret, saya datang ke Kec. Kota Sigli. Berbeda dengan hari sebelumnya kali ini saya turun ke daerah kota tepatnya di Gampong Blang Paseh, di rumah PCL yang bernama

Ramadhani. Dia mendapat tugas pencacahan *door to door* sebanyak 4 blok, dan sudah selesai 1 blok. Setelah saya periksa hasilnya ada sedikit kesalahan tentang adanya pemilik lahan yang tidak mengeluarkan ongkos produksi dimasukkan sebagai orang yang mempunyai usaha tani (L2). Lain halnya ketika saya ke desa lain dalam kecamatan yang sama, saya cek pengisian L1 saja banyak kesalahan misalnya bangunan fisik (BF) dan bangunan sensus (BS) diisi dengan angka 1 semua. Setiap rumahtangga ada L3, setelah saya tanyakan kepada PCL, katanya semua rumahtangga yang di halaman rumahnya ada pohon atau ternak dicatat di L3. Menurut dia jika responden kesulitan keuangan pohon atau ternak tersebut dijual. Saya bilang ini bukan sensus tanaman dan ternak tetapi ini sensus usaha tani.

Contoh-contoh kegiatan korlap, KSK, PML, dan PCL di atas, hanya sebagian kecil dari 23 kecamatan yang menjadi tugas saya. Setiap hari saya berusaha keliling antar kecamatan untuk menemui KSK, PML, dan PCL, saya periksa hasil kerja mereka, jika salah saya betulkan. Saya coba berikan motivasi agar mereka bersemangat menyelesaikan pekerjaan ini dengan benar. Kunjungan yang saya lakukan ke setiap kecamatan terasa sangat berarti bagi PCL, mereka merasa mendapat perhatian khusus. Namun sangat disayangkan karena keterbatasan waktu, hanya sedikit PCL yang dikunjungi. Bagi saya sementara ini yang penting minimal satu kecamatan dikunjungi satu kali. Ketika saya membetulkan kesalahan PCL dalam mengisi dokumen, KSK maupun PML yang melihat merasakan adanya perbaikan akan kesalahan, sehingga dia bisa membetulkan jika ada PCL yang melakukan kesalahan yang sama.

Semakin banyaknya jumlah rumahtangga yang sudah dikunjungi oleh PCL dan semakin baiknya isian dokumen mulai terasa sejak hari ke-7 pencacahan atau tanggal 7 Maret. Sejak hari itu, semakin banyak KSK yang meminta tambahan dokumen L2 dan L3 ke BPS kabupaten, karena ada beberapa PCL yang kehabisan dokumen. Kehadiran kepala BPS Provinsi NAD (Pak Iskandar) ke BPS Kabupaten Pidie dan mengevaluasi kinerja korlap dan KSK pada hari ke-10 semakin membuat semangat kerja meningkat.

Setiap hari korlap mengirim sms ke semua KSK untuk meminta laporan berapa blok sensus yang sudah diselesaikan oleh PCL, hasil akhirnya korlap kirim ke Pak Ramlan (Kabid Stat. Produksi) dan ditembuskan ke Pak Iskandar. Hari Kamis tanggal 12 Maret saya mengirim sms ke semua KSK agar mereka mempersiapkan dokumen yang sudah dilaporkan selesai untuk dijemput mulai hari Jum'at. Sejak saat itu ada beberapa KSK yang mengirim sms atau menelpon saya agar dokumen diambil hari Sabtu saja karena masih dalam pemeriksaan atau perbaikan. Ada yang merevisi jumlah dokumen yang sudah selesai menjadi lebih sedikit, ada yang janji hari Senin akan selesai lebih dari 70 persen, ada juga yang mengirim dokumen langsung ke kabupaten walaupun jumlahnya sangat sedikit (yang penting ada yang dikirim), dan masih ada alasan-alasan lain.

Keharusan merekrut petugas lapangan dengan syarat harus berasal dari desa setempat adalah kebijakan yang tepat. Selain mereka mudah berkomunikasi dengan responden karena umumnya dikenal, mereka tahu persis letak rumah dan siap saja yang biasa tinggal didalamnya, apa kegiatan sehari-hari mereka, apa yang mereka miliki, dan sebagainya. Jika terjadi ada responden yang menjawab tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya karena alasan-alasan politis, dia langsung tahu dan membetulkannya.



Sosiologis Masyarakat Responden

Oleh: Muhamad Yazid

Situasi pendidikan penduduk Aceh Tenggara umumnya sangat mengutamakan sekolah untuk putra-putrinya sesuai imbauan pemerintah kabupaten/kota, jangan membutuhkan mata dan pikiran.

Aceh Tenggara umumnya hidup dari bertani. Keekerabatan sesama warga terlihat sangat baik, saling tolong menolong, seringnya bertegur sapa satu sama lain terlihat bila berpapasan di jalan, sering bergotong royong untuk kepentingan bersama. Aceh Tenggara relatif bersih, kesadaran akan pentingnya kebersihan sangat terlihat pada tiap-tiap rumahtangga dengan menempatkan tempat-tempat sampah di depan atau di samping rumah, terlebih lagi di jalan-jalan pemerintah melalui dinas kebersihan menempatkan beberapa TPS yang mudah di jangkau masyarakat atau pengangkut kebersihan kota, ini terjadi bukan saja di ibukota kabupaten atau kota, tapi hampir di setiap desa. Perekonomian penduduk Aceh Tenggara, khususnya pedesaan, di dapat dari hasil bertani. Taraf kehidupan warga di pedesaan hampir merata dengan kondisi rumah atau tempat tinggal rata-rata terbuat dari papan atau kayu, tidak ada sarana hiburan, tempat rekreasi dan pusat perbelanjaan yang selama ini kita jumpai di tempat lain.

Situasi pendidikan penduduk Aceh Tenggara umumnya sangat mengutamakan sekolah untuk putra-putrinya sesuai imbauan pemerintah kabupaten/kota, jangan membutuhkan mata dan pikiran. Anak-anak kita harus dapat menyongsong hari depan dengan belajar dan terus belajar. Dari beberapa kunjungan penulis ke desa-desa banyak sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar dan setingkat sampai sekolah menengah pertama kita jumpai, sedangkan sekolah lanjutan di kota lebih menonjol keberadaannya. Ini bisa disesuaikan dengan kondisi perekonomian

penduduk setempat dan usia umur anak sekolah di desa dimana sekolah itu berada.



Aceh Tenggara yang hampir semua daratannya dikelilingi pegunungan terbilang cukup sejuk dengan hamparan sawah dan kebun-kebun, jumlah kendaraan yang tidak terlalu banyak. Tidak adanya industri-industri pengolahan menjadikan Aceh Tenggara serasa bebas

dari polusi. Sarana kesehatan cukup tersedia hampir di setiap kecamatan seperti Puskesmas, Puskeling dan Posyandu. Informasi yang penulis dapat, penyakit-penyakit yang diderita warga tergolong penyakit umum sedangkan penyakit menular hampir dikatakan tidak ada.

Dari semua pelaksanaan di lapangan dengan melihat dan memeragakan bagaimana mendata responden terkesan banyak hal yang nantinya perlu diperhatikan oleh pengambil kebijakan dalam merekrut petugas. Ada beberapa petugas yang sebenarnya tidak layak diikutsertakan sebagai petugas lapangan dikarenakan berbagai faktor, terutama masalah umur petugas, kesehatan petugas dan yang lebih penting pendidikan petugas. Cobalah kedepan lebih selektif untuk menghindari kejadian-kejadian yang penulis alami saat mendampingi petugas, seperti tidak mampu lagi membaca karena permasalahan pada mata petugas, ada yang hanya mau mengikuti pelatihan saja, tidak mau turun kelapangan dan menggantikannya dengan orang lain sebagai petugas. Ini sebenarnya tidak perlu terjadi. Bagaimana tidak? Sudah dilatih saja masih perlu beradaptasi

dengan berbagai hal seperti mencermati apa isi pertanyaan yang akan diajukan kepada responden, bagaimana apabila tidak dilatih? Selama menjadi petugas korlap PLUT09 penduduk Aceh Tenggara baik di pedesaan maupun di perkotaan umumnya menyambut pelaksanaan PLUT09 ini, kesan yang penulis dapat dari masyarakat apapun kegiatan BPS berupa sensus atau survei selama ini banyak membantu warga, terutama rekrutmen tenaga sebagai petugas yang dipercayakan kepada kepala desa untuk mewakili desanya.

Akhir dari semua tugas yang diberikan pada penulis mulai dari tanggal 25 Februari sampai dengan 15 Maret 2009 sebagai korlap terkesan semua yang terlibat mulai dari kepala BPS kab/kota, staf dan teman-teman KSK tidak menemui hambatan yang berarti, mudah-mudahan semua berjalan sesuai dengan mekanisme. Amiiin..... !!!!!!!



Survey Baru, Petugas Baru

Oleh: Ahmad Yani, SST

Sehingga mereka masih bingung dengan istilah-istilah yang digunakan oleh BPS seperti Blok Sensus, segmen, dan seterusnya, serta tata cara pengisian kuesioner yang telah diajarkan di kelas.

Ketika memberikan pencerahan di setiap kelas, saya memperhatikan para peserta. Nampak sebagian besar peserta kelihatan bingung. Menurut informasi dari Kepala BPS kabupaten Aceh Timur, petugas yang sedang dilatih ini, ditugaskan oleh kepala desanya masing-masing. Mereka harus menunjukkan surat tugas yang ditandatangani kepala desanya dan ada cap/stempel desa. Kebijakan ini diambil oleh kepala BPS kabupaten agar ada tanggung jawab dari kepala desa tempat PCL bertugas, bila di lain waktu terjadi sesuatu seperti protes warga maka kepala desa ikut bertanggung jawab. Disamping itu juga untuk memudahkan pencacahan lapangan.

Satu sisi cara ini memang baik untuk memudahkan akses ke masyarakat desa, karena masyarakat sudah kenal dengan Petugas tersebut. Akan tetapi, di lain sisi PCL PLUT09 banyak yang baru melakukan pendataan. Sehingga mereka masih bingung dengan istilah-istilah yang digunakan oleh BPS seperti Blok Sensus, segmen, dan seterusnya, serta tata cara pengisian kuesioner yang telah diajarkan di kelas. Tentunya hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas isian kusioner.

Tampak sekali mereka mereka yang masih bingung. Mereka lebih banyak diam atau tidak mau bertanya kepada instruktur. Kalaupun ada yang bertanya, itu mereka yang sudah biasa melakukan pencacahan, dalam kata lain Mitra lama BPS kabupaten Aceh Timur. Oleh sebab itu, sepertinya perlu dilakukan pemeriksaan sedini mungkin terhadap kualitas isian

kuesioner. Hal tersebut bertujuan agar kesalahan yang terjadi dapat cepat diperbaiki dan tidak berlanjut.

Bersama Koordinator Statistik Kecamatan (KSK), Pembantu KSK atau Pemeriksa (PML), saya melakukan pengecekan isian dari kuesioner. Pengecekan dilakukan secara acak pada PCL di setiap kecamatan. KSK, PKSK dan PML saya ajak agar mereka akan meneruskan perbaikan atau pemeriksaan pada PCL yang lainnya di wilayah tugasnya. Disamping itu juga untuk menjaga keamanan mengingat wilayah Aceh Timur masih rawan tindak kejahatan penculikan terhadap “orang luar”.

Dari hasil pengecekan di lapangan, hampir semua petugas yang kami temui masih kurang menguasai konsep-definisi yang diajarkan di kelas, antara lain kurangnya pemahaman mengenai pengertian segmen, konsistensi antar kuesioner, konsep-definisi pada blok IV mengenai penguasaan lahan, dan bahkan ada yang memberi nomor urut baru pada segmen baru dalam 1 Blok Sensus.

Dari temuan-temuan tersebut, maka KSK atau PKSK atau PML harus mendampingi PCL-PCL. Dan harus sering mengecek kualitas isian kuesioner.



Tabunya Seorang Istri Menyebut Nama Suami

Oleh: Bambang Tri Budhi Mulyanto, SSI.

Sudah merupakan kebiasaan dalam setiap pendataan statistik di dusun tersebut sering dijumpai responden perempuan, apalagi yang dijumpai adalah perempuan yang sudah bersuami. Timbul pertanyaan, kenapa ketika ditanya nama kepala rumahtangga, tidak menjawab?

Nun jauh di ujung wilayah Indonesia bagian Barat, suatu perkampungan yang merupakan bagian terkecil dari wilayah perkotaan yang baru terpisah dari ikatan kabupaten Aceh Singkil, yaitu kota Subulussalam. Walaupun berstatus kota, namun Subulussalam belum sebesar kota-kota di propinsi-propinsi besar. Dalam kecamatan yang bernama Rundeng terdapat satu desa dengan sebutan kampung (di Aceh istilah kampung sama dengan gampong, atau kampong) Lae Mata. Ada suatu yang menarik untuk dituturkan, utamanya bagi insane statistik, sehubungan dalam pencacahan rumahtangga sebuah sensus atau survey. Konon di kampung Lae Mata tersebut sejak beberapa generasi yang lalu ada sebuah tradisi yang merupakan pesan/nasihat orangtua bagi anak-anak perempuan khususnya yang menjelang dewasa (mendekati perkawinan). Orang Jawa mengatakan: *ora ilok nek dilanggar*.

Dikisahkan oleh seorang mitra statistik sebagai pasukan garda depan pelaksanaan PLUT'09, tentang suatu yang tabu untuk disebutkan, saat melaksanakan tugas mewawancarai responden perempuan yang bersuami di salah satu dusun di desa Lae Mata. Sudah merupakan kebiasaan dalam setiap pendataan statistik di dusun tersebut sering dijumpai responden perempuan, apalagi yang dijumpai adalah perempuan yang sudah bersuami. Timbul pertanyaan, kenapa ketika ditanya nama kepala

rumahtangga, tidak menjawab? Rupanya ada latar belakang budaya yang mendasari, sehingga pada saat ditanyakan nama kepala rumahtangga mereka enggan menjawab, dan selalu meminta tolong pada orang disekitarnya untuk menyebutkan nama suaminya. Untuk mengatasi hal ini, rupanya responden perempuan sendiri yang punya kiat menjawab tanpa menyalahi adat. Caranya: seorang istri dari A meminta tolong kepada istri dari B untuk menyebutkan suaminya, begitupun sebaliknya.

Jarang sekali mereka menyebutkan nama suami dalam kehidupan sehari-harinya. Dan, lucunya pada saat pencacahan mereka saling-silang dalam menyebutkan nama suami, seperti telah dijelaskan. *Lucu kan ?? ha ha ha.*

Berani melanggar, maka harus berani menerima anggapan *ora ilok* tadi. Bagi pendata, yang baru pernah mengalami, hal ini termasuk yang perlu diceriterakan. Bukan merupakan penghalang, tetapi justru merupakan intermezzo penghilang kepenatan. *Ada-ada saja.*

Keengganan para istri menyebutkan nama suami di desa tersebut sudah berlangsung sejak puluhan tahun silam, sebagai bagian warisan budaya tutur yang bersifat nasihat orang tua terhadap kaum perempuan yang hendak berumahtangga/ bersuami.

Nasihat tersebut aslinya sebetulnya memang bagus dan tepat sesuai dengan akidah agama, namun dalam perjalanannya penafsiran yang dipahami mengalami deviasi secara gradual, termasuk oleh generasi yang sekarang. Mereka mempunyai anggapan bahwa akan dosa apabila menyebut nama suaminya pada orang lain, atau minimal mereka merasa tabu dan berusaha untuk tidak mengucapkan nama suami dalam kehidupan sehari-harinya. Padahal, nasihat yang asli menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah: "*jangan sekali-kali mengucapkan nama suami dalam keadaan emosi, maksudnya tidak baik mengumpat dengan menyebut-nyebut nama suami*", jika dilakukan berdosa hukumnya.

Ceritera ini menggambarkan sedikit bahwa sebaiknya memang pencacah memahami budaya setempat demi kelancaran pelaksanaan tugas di lapangan. Di luar masalah yang menarik tersebut, pencacahan berlangsung cukup lancar, tergantung penguasaan petugas dalam mendata.



<http://www.bps.go.id>

Tombak Besi atau Plastik

Oleh: Bambang Tri Budhi Mulyanto, SSI.

Mantis itu besi, yang sekarang kondisinya bisa sangat tajam atau sudah tumpul. Sedangkan yang terbuat dari plastik adalah KSK, khususnya KSK mitra yang dipasang sesuai kebutuhan.

Sejak 20 tahun yang lalu BPS sudah mempunyai perangkat lapangan yang siap sedia di setiap pelosok kecamatan, mereka adalah para punggawa yang dulunya dijuluki *Mantri Statistik* (Mantis) yang sekarang telah “naik pangkat” dengan predikat Koordinator Statistik Kecamatan (KSK).

Seorang Mantri kalau di bidang kesehatan mempunyai tugas membantu memberi pengobatan terhadap orang yang sakit, menjaga dan memelihara kesehatan masyarakat, dan bila perlu meningkatkan kesehatan masyarakatnya. Sedangkan di bidang statistik, seorang mantri mempunyai tugas tidak jauh berbeda dengan tugas pokok mantri kesehatan, yaitu mengobati, menjaga dan meningkatkan kualitas data statistik. Mengobati sama halnya dengan memperbaiki kualitas data yang masih belum baik, menjaga kualitas yang sudah baik, dan meningkatkannya. Dan kelebihan dari Mantri Statistik adalah sebagai penentu dalam mengumpulkan data yang akan dipergunakan pihak pengguna (baik pemerintah/swasta) dalam mengambil kebijakan.

Karena pentingnya peranan Mantri Statistik, sebagai penentu pengumpul informasi, maka sangat serasi kalau mereka dijuluki sebagai “ujung tombak” salah satu instansi pemerintah yang bernama Badan Pusat Statistik, yang tugas utamanya sebagai penyedia data.

Saat ini dirasa masih ada yang mengganjal dari keberadaan ujung tombak. Dirasa tidak lagi ujungnya terbuat dari besi, tetapi plastik yang konon mudah digant, tidak seperti besi yang memang semakin sulit dicari.

Kalau plastik, mungkin perlu dipertanyakan ketajaman dan kekuatannya. Ujung tombak dari plastik biasanya cepat lumer kalau kena panas, dan gampang patah kalau mendapat tekanan keras, walaupun tahan karat.

Namun, masih ada keuntungan menggunakan ujung tombak yang terbuat dari plastik, antara lain: mudah didapat, harga murah, dan tidak perlu perawatan. Sedangkan ujung tombak yang terbuat dari besi diperlukan perawatan khusus agar senantiasa tajam saat diperlukan, sekalipun tidak perlu memakai air tujuh sumur ditambah kembang tujuh rupa.

Waktu untuk membuatnya lama, tetapi awet penggunaannya, walaupun memerlukan perawatan setiap waktunya. Dengan demikian kita mau pilih yang mana? Besi atau plastik?.

Jika terbuat dari besi maka diperlukan perawatan, harus selalu diasah dan dibersihkan agar selalu tajam saat digunakan. Biayanya murah (hanya memerlukan pos perawatan saja), sehingga akan berdampak kepada perolehan anggaran yang diperlukan setiap tahun menjadi kecil. Sedangkan jika terbuat dari plastik tidak perlu perawatan, karena merupakan barang yang habis dipakai dalam kurun waktu tertentu. Biayanya kecil tapi anggaran menjadi besar karena merupakan pos pengadaan setiap tahunnya.

Jadi sebagai symbol kita juluki bahwa ujung tombak yang terbuat dari besi adalah Mantis pada jamannya, sedangkan ujung tombak yang terbuat dari plastik adalah mereka yang kemungkinan dulunya mantis sekarang KSK (pasti KSK definitive), atau langsung KSK (bisa KSK definitive bisa KSK Mitra). Mantis itu besi, yang sekarang kondisinya bisa sangat tajam atau sudah tumpul karena tidak dirawat, malah banyak yang sudah berkarat (pensiun). Sedangkan yang terbuat dari plastik adalah KSK, khususnya KSK mitra yang dipasang sesuai kebutuhan.



BAB



KESAN DI PERJALANAN



<http://www.bps.go.id>



Catatan Korlap PLUT⁰⁹ Kab. Bireuen

Oleh: Edi Prawoto, M.Aff.Econ

Selepas briefing, satu per satu dari kami meninggalkan BPS Provinsi NAD menuju tempat tugas. Saya meninggalkan kantor bersama Bapak Mukhtaruddin, yang lebih dikenal dengan sebutan pak Meck, kepala BPS Bireuen menuju tempat tugasnya sekitar pukul 15.30 WIB.

Am tangan menunjukkan pukul 11.20 WIB ketika pesawat Boing 737-900ER milik maskapai Lion Air mendarat di pelabuhan udara Sultan Iskandar Muda, Banda Aceh. Kami, dalam rombongan koordinator lapangan (Korlap) Pendataan Lengkap Usaha Tani (PLUT) Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam berjumlah 21 orang, satu persatu menuruni anak tangga pesawat melanjutkan ke bus bandara menuju terminal kedatangan. Setelah sekitar seperempat jam mengurus barang bagasi, segera kami keluar bandara. Di luar sudah menunggu bapak Irnanto, Kepala Seksi Statistik Pertanian, yang sudah siap membawa kami dengan bus sewaan milik PT Damri ke kantor BPS Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam di Jalan Tgk. H.M. Daud Beureueh No. 50.

Perjalanan dari Bandara menuju kantor BPS NAD ditempuh dalam waktu setengah jam. Tidak ada kemacetan yang merintangai perjalanan kami menuju kantor BPS NAD. Ini berbeda sekali dengan lalu lintas Jakarta, dimana tidak ada waktu bebas dari kemacetan. Sesampai di kantor BPS NAD, kami menerima penyambutan yang bersahabat dari teman-teman staf BPS NAD. Kelihatannya mereka sudah mengenal beberapa orang dari kami, yang memang pernah menjadi korlap pada kegiatan sebelum ini di provinsi NAD. Dengan senyum lebar dan wajah ceria, ibu Nurmalawati dan beberapa staf Bidang Statistik Sosial dan Produksi menyalami kami satu per satu. Seolah tahu kebutuhan kami, Ibu Nurmalawati langsung menawarkan makan siang sambil menunjuk ke arah meja makan yang sudah tersedia aneka makanan khas Aceh untuk makan siang. Tak jauh dari meja dengan

aneka makanan tadi, juga telah tersusun rapi deretan kursi untuk makan kami. BPS Provinsi NAD sepertinya sudah siap menyambut kami dengan acara makan siang bersama di halaman tengah kantor. Makan siang ini seolah menjadi “*welcome lunch*” bagi kami.

Hidangan yang sudah siap di meja menggoda untuk segera dimakan. Kami mengantri secara tertib sambil berbaris menunggu giliran untuk mengambil nasi dan lauk pauk yang tersedia di atas meja. Suasana antriannya terasa seperti di barak pengungsi, ramai dan saling sikut untuk mendahului mengambil makan. Mungkin perut kami sudah cukup lapar karena pagi harinya hanya makan seadanya. Karenanya porsi sarapan seadanya masih belum untuk mencukupi porsi makan pagi kami.

Pada saat bersamaan, di ruang rapat lantai 2 sedang berlangsung *briefing* para kepala BPS Kabupaten/Kota. Sebagai tuan rumah yang baik, bu Nurmala segera mempersilahkan kami menikmati makan siang tanpa harus menunggu *briefing* selesai. Tidak lama berselang, tampak satu persatu peserta *briefing* turun dan ikut menemani kami makan siang. Pada kesempatan inilah, ketika para kepala BPS Kabupaten/Kota ikut menikmati makan siang, kami gunakan untuk bertemu dan mengobrol dengan mereka.

Setelah makan siang dan sholat dhuhur, sekitar pukul 13.30 kepala BPS NAD, bapak Iskandar Asyeik mengundang para korlap untuk menghadiri rapat semacam *briefing* sebelum menjalankan tugas di kabupaten tempat tugas. Satu hal yang menarik adalah saat pak Asyeik mempertemukan para korlap dengan kepala BPS kabupaen/kota. Pak Asyeik meminta para kepala BPS Kabupaten/Kota atau yang mewakilinya duduk bersebelahan dengan petugas korlap di wilayahnya. Dengan aturan bersebelahan ini, tentu saja membuat beberapa kepala BPS kabupaten/kota terutama yang “diperkenalkan” belakangan bergeser memberikan tempat duduk yang sudah ditempatinya kepada petugas korlap di wilayah kabupaten yang kepala BPS-nya dikenalkan terlebih dahulu. Cara ini ternyata bisa melumerkan kebekuan formalitas rapat yang berubah menjadi suasana penuh keakraban.

Selepas *briefing*, satu per satu dari kami meninggalkan BPS Provinsi NAD menuju tempat tugas. Saya meninggalkan kantor bersama Bapak Mukhtaruddin, yang lebih dikenal dengan sebutan pak Meck, kepala BPS Bireuen menuju tempat tugasnya sekitar pukul 15.30 WIB. Perjalanan berjarak sekitar 220 km yang biasanya ditempuh dalam waktu sekitar 4 jam ternyata sedikit terhambat karena hujan cukup lebat selepas kami melewati wilayah Kabupaten Pidie. Tepat pukul 20.00 kami sampai di kantor BPS Kabupaten Bireuen yang sudah dalam keadaan kosong tidak ada pegawai lagi. Kami langsung meninggalkan kantor menuju rumah kediaman pak Meck yang letaknya sekitar 1,5 km dari kantor untuk beristirahat di kediaman beliau.

Keesokan harinya di Bireuen

Hari Kamis, sekitar pukul 08.30, setelah menikmati sarapan pagi kami meninggalkan rumah pak Meck menuju kantor. Di kantor kami hanya menemui pak Fakhriadi, staf BPS Kabupaten Bireuen yang tugasnya lebih banyak mengurus keperluan administrasi kantor. Pada hari itu, semua personil BPS Kabupaten Bireuen yang berjumlah 14 orang termasuk kepala BPS masih disibukan dengan kegiatan pelatihan petugas pencacah lapangan (PCL) PLUT09. Pelatihan petugas masih akan berlangsung sampai hari Selasa tanggal 3 Maret 2009. Untuk mengetahui suasana pelatihan PCL, saya diantar kepala BPS menuju tempat pelatihan PLUT di gedung SKB, milik PEMDA Kabupaten Bireuen yang memiliki 3 unit ruang kelas, dan masing-masing kelas dapat menampung sebanyak 30 calon PCL.

Di kelas A peserta pelatihan tampak memperhatikan penjelasan Pak Wani Iswani, instruktur Daerah (INDA) dari BPS Propinsi NAD. Penggunaan bahasa Aceh dalam pengantar instruksi cukup membuat peserta memperhatikan materi pelatihan, dan penggunaan bahasa Aceh sebagai pengantar diharapkan bisa memberikan pengertian yang mendalam tentang materi pendataan dan bisa menggugah mereka untuk bertanya. Walaupun ternyata tidak banyak pertanyaan yang keluar dari mulut mereka, hanya ada satu dua pertanyaan yang keluar dari peserta. Diantara pertanyaan

yang menarik adalah mengenai kasus rumah tangga di desa peserta yang dikaitkan dengan konsep rumah tangga PLUT, jenis usaha pertanian yang dicakup dalam PLUT, dan kepemilikan lahan pertanian.

Pengecekan Daftar Blok Sensus

Sepulang dari peninjauan tempat pelatihan petugas, saya kembali ke kantor BPS Bireuen. Dalam perjalanan menuju kantor, pak Meck menginginkan untuk mencocokkan Daftar Blok Sensus (DBS) hasil Sensus Penduduk Aceh Nias (SPAN) 2005 yang kami bawa dari Jakarta dengan DBS keadaan terakhir yang dimiliki BPS Bireuen. Pemekaran wilayah desa dan blok sensus yang sangat cepat pada propinsi Nanggroe Aceh Darussalam dalam 3 tahun belakangan telah membuat DBS hasil SPAN tidak layak untuk digunakan. Untuk memperbaikinya, kami berusaha memperbaiki DBS dengan mengirimkan file berisi Daftar Blok Sensus terakhir ke Subdit. Kerangka Contoh Induk.

Pelaksanaan Lapangan

Hari Jumat tanggal 27 Pebruari 2009 saya mencoba turun lapangan. Walaupun instruksi dari BPS propinsi NAD meminta untuk turun mendata tanggal 1 Maret 2009, tetapi kami coba untuk mengetahui kemampuan PCL di lapangan lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan. Pada hari itu kami coba turun di kecamatan terdekat dengan kantor, yaitu kecamatan Kota Juang. Dengan diantar oleh Kepala Seksi Produksi, Ridwan dan Koordinator Sensus Kecamatan, Humaira, tepat jam 9.30 kami meninggalkan kantor menuju desa Geulanggang Kulam. Di sana sudah menunggu M Yusuf Ahmad, PCL yang bertugas di desa tersebut. Dari hasil pemeriksaan daftar PLUT-L1 yang telah diselesaikan, hanya terdapat kesalahan pengisian nomor urut bangunan dan rumah tangga. PCL belum melakukan pendataan menggunakan daftar PLUT-L2 dan daftar PLUT-L3 karena pada pagi sampai sore menjelang maghrib sebagian besar anggota rumah berada di sawah. Untuk mengetahui kemampuan PCL dalam memahami materi pertanyaan dalam kuesioner dan kemampuannya berwawancara, kami memintanya untuk mewawancarai responden yang pada saat itu mampir di kedai kopi.

Walaupun terlihat agak kaku berwawancara, tetapi kemampuan pak Yusuf sebagai mitra baru BPS dalam memahami konsep PLUT09 dan tehnik wawancara cukup lumayan.

Hari-hari di Bireuen

Pada hari-hari selanjutnya, kegiatan saya sebagian besar digunakan mendatangi KSK, PML, dan PCL untuk memastikan mereka telah melakukan tugasnya dengan baik. Pada lima hari pertama pendataan di bulan Maret 2009 masih banyak PCL yang belum melakukan tugasnya mendata responden rumah tangga tani. Lebih dari 90% dari PCL yang baru mendata ini tidak memiliki pemahaman yang baik tentang PLUT09 dan kemampuan berwawancara yang kurang baik pula. Namun, dengan memberikan penjelasan praktis tata cara pengisian daftar PLUT09-L1 dan pendataan menggunakan dokumen PLUT09-L2 dan PLUT09-L3 cukup membuat mereka lebih faham dan lebih yakin untuk melakukan tugasnya sebagai PCL PLUT09.

Satu hari menjelang selesainya tugas di kabupaten Bireuen, pak Meck mengantar kami ke desa kampung halamannya di desa Simpang Jaya untuk mengecek penyelesaian pendataan PLUT09. Dalam perjalanan menuju desa tersebut, kami juga mengunjungi desa-desa lainnya yang kami lewati. Untuk lebih memahami karakteristik usaha pertanian, saya diajak langsung melihat tanaman padi menjelang panen dan cara kerja petani di sawah. Sebuah pengalaman yang sangat berharga bagi saya, karena bukan hanya data pertanian yang bisa dikumpulkan tetapi juga bagaimana petani dan tanamannya berinteraksi untuk menghasilkan hasil panen yang berlimpah.



Informasi yang Menyeramkan

Oleh: Ahmad Yani, SST

Perasaan takut dan khawatir sempat menghinggapi saya, setelah tahu dari Pengarahan Kepala BPS Provinsi NAD bahwa Kabupaten Aceh Timur ini masih cukup rawan terutama di daerah Peureulak.

“ Selamat tinggal kota Jakarta, selamat tinggal ibukota tercinta, do’akan kami kembali dengan selamat “, itulah ucapan saya dalam hati, ketika saya memasuki badan pesawat LION AIR. Saya akan bertugas sebagai Koordinator Lapangan Pendataan Lengkap Usaha Tani tahun 2009 di Provinsi Nanggroe Aceh Darrussalam (NAD). Tepatnya saya ditempatkan di kabupaten Aceh Timur. Di sana saya akan membantu kepala BPS Kabupaten Aceh Timur (Haji Ramli Amin) dan stafnya dalam pelaksanaan pendataan tersebut selama 20 hari. Saya berharap dapat membantu mereka walaupun saya harus kembali ketika waktu pelaksanaan belum selesai. Minimal dapat membangun sistem yang lebih baik dalam pelaksanaan pendataan rumah tangga usaha tani di Aceh Timur.

Perasaan senang menghampiri ketika pesawat yang kami tumpangi mendarat dengan selamat sekitar pukul 11.30 di bandara Iskandar Muda NAD. Selama hampir tiga jam kami berada di angkasa, terus terang setiap naik pesawat perasaan takut menghinggapi. Lalu kami, 20 orang korlap dibawa ke kantor BPS Provinsi NAD di Banda Aceh dengan menggunakan bis Damri yang disewa oleh BPS. 30 menit berselang, bis yang kami tumpangi sampai di kantor BPS provinsi di jalan Tgk H.M. Daud Beureuh no.50 Banda Aceh. Makan siang telah menanti. Di sini, kami berjumpa dengan teman-teman pegawai BPS Provinsi NAD yang dulu sama-sama menuntut ilmu di kampus tercinta Akademi Ilmu Statistik (AIS) di jalan Otista 64C Jakarta.

Setelah makan siang, kami dikumpulkan di ruang rapat dan diberi pengarahan dan petunjuk oleh Direktur Statistik Peternakan, Perikanan

dan Kehutanan (SP2K) (Dr. Bambang Heru) dan Kepala BPS Provinsi NAD (Drs.H.Iskandar Asyeik) tentang tugas-tugas yang akan kami lakukan dan budaya masyarakat setempat secara singkat. Saya diperkenalkan dengan teman dari kantor BPS Kabupaten Aceh Timur yang akan membawa saya ke kabupaten tersebut. Di pertemuan ini kami diberitahu bahwa ada teman kami yang tertinggal di bandara Sukarno-Hatta Cengkareng. Dia diperkirakan akan ke Banda Aceh pada sore hari dengan penerbangan selanjutnya.

Perasaan takut dan khawatir sempat menghingapi saya, setelah tahu dari Pengarahan Kepala BPS Provinsi NAD bahwa Kabupaten Aceh Timur ini masih cukup rawan terutama di daerah Peureulak. Karena di kecamatan tersebut masih sering terjadi tindakan kriminal penculikan. Bahkan beliau berpesan agar saya menginap di Kota Langsa dan jangan sampai malam hari masih di Kota Idi (Ibukota Kabupaten Aceh Timur) demi keamanan. Informasi itu diperkuat oleh cerita dari teman dari BPS Kabupaten Aceh Timur dan Kepala BPS Kota Langsa yang mengatakan: “seminggu yang lalu telah terjadi penculikan terhadap seorang ibu guru dan meminta tebusan jutaan rupiah”.

“*Show must go on*”, tugas tetap harus dilaksanakan. Dengan mengucap *Bismillah* sore itu saya langsung dibawa oleh teman dari BPS Kabupaten Aceh Timur menumpang mobil dinas BPS ke kota Langsa. Sepanjang perjalanan saya melihat dimana-mana banyak warung kopi. Warung kopi memang tempat berkumpul yang nyaman untuk masyarakat Aceh pada umumnya. Hingga dini hari masih banyak warung kopi yang masih buka dan ramai pengunjungnya, walaupun malam itu bukan malam minggu. Bahkan ketika kami sampai di Kota Langsa pukul 1.30 dinihari, kami sempat mampir di warung kopi. Lelah dan mengantuk, itulah yang kami rasakan. Perjalanan ke Kota Langsa memang cukup jauh.



Jakarta - Banda Aceh

Oleh: Joko Winarno, SSI, MT

Kami menunggu beberapa menit untuk mengambil barang bawaan dari dalam bagasi pesawat. Selanjutnya setelah semua personil KorLap selesai mengambil barang pribadinya, maka kami semua keluar bandara sambil menenteng tas masing-masing.

Perjalanan dari tempat tinggal Bekasi menuju Bandara Internasional Soekarno-Hatta memakan waktu dua jam dengan kondisi jalan normal tidak mengalami kemacetan. Pagi itu Rabu, 25 Februari 2009 jam 05.45 saya berangkat dari rumah ke Terminal Rawamangun untuk menumpang Bis Damri menuju bandara. Perjalanan ke Rawamangun dengan diantar saudara mengalami hambatan kemacetan yang sudah menjadi tradisi di bilangan Jabodetabek. Sesaat akan tiba di Terminal Rawamangun tiba-tiba terlihat bis Damri yang sedang berjalan perlahan meninggalkan terminal, dengan segera kami dapat membuntutinya hingga akhirnya kami dapat mengejar dan naik ke dalam bis walaupun tiada tempat duduk.

Bis Damri melaju dengan kecepatan tinggi sekitar 120 km/jam menuju Bandara Soeta hingga tak lama kemudian saya tiba sekitar pukul 07.45. Setelah melakukan antrian orang demi orang dan juga *scanning metal detector*, akhirnya saya bisa memasuki ruang Bandara. Tak berapa lama kami melihat rombongan sebagian teman Korlap lalu saya bergabung untuk melakukan *check-in* di *counter* Lion Air yang tersedia. Tepat pukul 08.35 rombongan Koordinator Lapangan Pendataan Lengkap Usaha Tani 2009 (Korlap PLUT09) di Propinsi NAD memasuki Pesawat Lion Air jenis Boing 737-900ER dengan Nomor penerbangan JT304 BTJ. Setelah menunggu beberapa saat kemudian pesawat yang membawa kami melakukan *take-off*. Sepanjang perjalanan saat berada di dalam pesawat, waktu menunggu tiba di tujuan kami habiskan dengan membaca koran

yang dibeli sebelum berangkat, memakan sedikit perbekalan dan beristirahat untuk menghilangkan kepenatan.

Setelah pesawat Lion Air yang kami tumpangi mengudara selama kurang lebih tiga jam, beberapa saat terdengar ada pemberitahuan dari pramugari bahwa tidak lama lagi kita semua akan mendarat di Bandara Sultan Iskandar Muda, Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Sekitar pukul 10.45 WIB rombongan kami tiba dengan menuruni tangga pesawat untuk segera memasuki ruang bandara. Informasi yang diperoleh dari beberapa teman Korlap saat tiba yang mengatakan bahwa teman kami, Muhammad Yazid, tidak bersama rombongan karena tertinggal pesawat beberapa menit.

Kami menunggu beberapa menit untuk mengambil barang bawaan yang dititip di dalam bagasi pesawat, selanjutnya setelah semua personil Korlap selesai mengambil barang pribadinya, maka kami semua keluar bandara sambil menenteng tas masing-masing. Di muka bandara terlihat Irnanto (Kasi Statistik Pertanian, NAD) menjemput rombongan bersama dengan satu rekan dari NAD. Kami dijemput dengan angkutan Damri yang dicarter untuk membawa ke tempat tujuan, Kantor BPS Propinsi NAD. Waktu tempuh yang dibutuhkan ke tujuan itu hanya sekitar 45 menit, hingga tak berapa lama kami telah sampai di halaman BPS Propinsi NAD dan langsung berjabat tangan sebagai tanda silaturahmi antara sesama umat manusia sambil menyebut salam.

Selanjutnya barang-barang yang kami bawa diletakkan dan disimpan di Bidang Statistik Sosial, lalu pegawai BPS NAD mempersilahkan kami untuk makan siang yang telah disiapkan di halaman tengah BPS NAD. Satu persatu teman-teman mengantri mengambil menu makanan yang berada di atas meja. Pada waktu dan selesai makan siang kami semua bertemu sambil berjabat tangan dengan Direktur Statistik Peternakan, Perikanan dan Perikanan; Kepala BPS Propinsi, Kepala Bidang Propinsi, Kepala BPS Kab/Kota atau yang mewakili. Rombongan melanjutkan shalat dzuhur bersama setelah selesai terdengar alunan adzan zhuhur yang

menuntun kami sholat. Saat itu betapa kami merasakan suasana ukhuwah dan nuansa Islami saat itu di Tanah Serambi Mekah di lingkungan BPS Propinsi NAD.

Shalat dzuhur yang dilakukan berjama'ah oleh rombongan selesai dikerjakan selanjutnya kami menghadiri dan mengikuti briefing bersama antara Korlap dengan segenap pimpinan di Aula. Rapat membahas mengenai seputar Korlap di Kab/Kota dan sekaligus penyerahan Korlap dari Pusat diwakili Dr. Bambang Heru Santosa kepada Kepala BPS Propinsi NAD Drs. Iskandar Asyiek dan selanjutnya dari Kepala BPS Propinsi NAD kepada Kepala BPS Kab/Kota masing-masing. Setelah rapat selesai masing-masing Kepala BPS Kab/Kota mengajak Korlap untuk menuju wilayah kerjanya.



Jakarta - Banda Aceh - Lhokseumawe

Oleh: Ir. Proyogo Setyo Widodo, MM

Pesawat tiba di bandara udara Sultan Iskandar Muda pada pukul 11.00 WIB dan kamipun sampai di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dengan selamat

Pada hari rabu tanggal 25 Pebruari 2009 kami petugas Korlap kegiatan Pendataan Lengkap Usaha Tani 2009 (PLUT09) Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam berangkat bersama-sama dari Jakarta menuju Banda Aceh. Pada hari itu rombongan berjumlah 22 orang sedangkan satu orang lagi akan berangkat menyusul pada tanggal 27 Pebruari 2009 karena masih ada tugas lain. Kami akan terbang menggunakan pesawat Lion Air jenis Boing 737-900ER dengan jadwal penerbangan pukul 08.35 WIB. Satu jam sebelum keberangkatan pesawat, kami sudah berada di Bandara Soekarno Hatta untuk *check in*. Pada pagi hari itu tampak wajah-wajah kawan kami yang ceria karena akan memulai tugas sebagai korlap PLUT09 di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam selama lebih kurang 20 hari. Kami saat itu terlihat akrab dan kompak sekali walaupun sebelumnya di kantor kami tidak semuanya sering bertemu.

Tiba waktunya untuk *boarding* pesawat, ada satu kawan kami yang belum terlihat bersama-sama dengan kami yaitu Moh. Yazid. Rupa-rupanya dia datang terlambat sehingga tidak dapat terbang sesuai dengan jadwal yang semestinya.

Pesawat *take off* lebih kurang pukul 08.35 WIB dan selama dalam perjalanan ada diantara kami yang tidur, ngobrol ataupun baca-baca koran. Pesawat tiba di bandara udara Sultan Iskandar Muda pada pukul 11.00 WIB dan kamipun sampai di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dengan selamat.

Di Banda Aceh

Di bandara teman-teman dari BPS Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam sudah menunggu untuk menjemput rombongan kami, mereka sudah menyiapkan satu bus Damri untuk membawa kami dari bandara ke kantor BPS Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Dalam perjalanan kami juga merasa senang, apalagi ada diantara kami yang baru pertama kali menginjakkan kakinya di bumi tanah rencong ini. Kami sangat bahagia bahwa ternyata teman-teman dari BPS Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam sangat *welcome* menerima kami sebagai petugas korlap di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Setibanya di kantor BPS Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, kami langsung dijamu makan siang ala prasmanan yang telah disiapkan di halaman dalam kantor dan tentunya tempat tersebut telah dipasang tenda dan kursi, sehingga kami bisa makan dengan nyaman. Wah makan siang kali ini terasa nikmat sekali mengingat diantara kami mungkin sudah lapar karena pagi-pagi harus sudah berada di bandara Soekarno Hatta sehingga tidak sempat untuk sarapan dan di atas pesawatpun kami tidak mendapat makanan, maklum karena kami naik pesawat Lion Air bukan Garuda.

Di kantor BPS Provinsi juga telah berkumpul para Kepala BPS Kabupaten/Kota seprovinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Kamipun sempat beramah-tamah dengan beliau-beliau dan makan siang bersama, sehingga suasana tampak akrab dan penuh kekeluargaan karena memang kita semua adalah keluarga besar BPS.

Briefing Petugas Korlap

Selesai makan siang bersama dan beramah-tamah kami melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah di musholla kantor dan setelah itu akan dilanjutkan dengan acara pertemuan. Acara pertemuan dilaksanakan lebih kurang pukul 14.00 WIB bertempat di ruang pertemuan lantai dua BPS Provinsi yang diikuti oleh pimpinan di BPS Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Kepala BPS Kabupaten/Kota seprovinsi Nanggroe Aceh Darussalam ataupun yang

mewakili, seluruh petugas korlap serta dihadiri oleh Direktur Statistik Peternakan, Perikanan dan Kehutanan BPS.

Pertemuan tersebut dimaksudkan untuk memberikan pengarahan dan pembekalan bagi petugas korlap sehingga nantinya dapat melaksanakan tugas di lapangan dengan sebaik-baiknya. Pengarahan dan pembekalan pertama disampaikan oleh Bapak DR. Bambang Heru Santosa, MSc. selaku Direktur Statistik Peternakan, Perikanan dan Kehutanan BPS. Ada beberapa point yang kami catat pada pengarahan tersebut diantara yaitu bahwa tugas korlap hanyalah tugas pada masalah teknis saja, korlap harus membuat laporan ke BPS, BPS Provinsi dan BPS Kabupaten/Kota, selain itu beliau juga menyampaikan motto "*Membantu diri sendiri secara bersama-sama*" intinya agar korlap dapat bekerja dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya.

Pengarahan kedua disampaikan oleh Bapak Iskandar Asyiek selaku Kepala BPS Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Namun sebelum beliau menyampaikan pengarahannya, terlebih dahulu para Kepala BPS Kabupaten/Kota diperkenalkan dengan para petugas korlap yang akan bertugas di wilayahnya. Dalam pengarahannya beliau berpesan diantaranya yaitu bahwa korlap jika turun ke lapangan harus ada yang mendampingi, manfaatkan fasilitas yang ada di kantor BPS Kabupaten/Kota dengan seijin Kepala kantor dan korlap harus selalu berkoordinasi dengan Kepala BPS Kabupaten/Kota.

Rejeki itu tidak akan kemana

Awalnya saya ingin bertugas di Kota Lhoksuemawe karena menurut informasi teman yang pernah menjadi korlap disana, wilayah tersebut tidak terlalu luas dan cukup menyenangkan. Namun karena alokasi wilayah tugas bagi masing-masing petugas korlap sudah ditentukan oleh pimpinan dan kita dapat memilih sendiri, maka saya juga harus siap kemana saja untuk ditugaskan. Sebelum berangkat saya sudah tahu bahwa saya akan ditugaskan di Kabupaten Nagan Raya.

Namun pada pertemuan tanggal 25 Pebruari 2009 tersebut, Kepala BPS Kabupaten Nagan Raya tidak hadir dan juga tidak ada yang mewakilinya,

sehingga saya tidak ada yang menjemput. Oleh karena itu Bapak Kepala BPS Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam mengambil keputusan untuk mengalihkan wilayah tugas saya yang semula ke Kabupaten Nagan Raya menjadi ke Kabupaten Aceh Utara, mengingat petugas korlap yang semestinya ke Kabupaten Aceh Utara belum bisa datang pada tanggal tersebut.

Ternyata untuk Kabupaten Aceh Utara tersebut, lokasi kantor BPS Kabupaten Aceh Utara masih berada di Kota Lhokseumawe. Akhirnya saya dapat kesampaian juga untuk pergi ke Kota Lhokseumawe, meskipun wilayah tugas saya di Kabupaten Aceh Utara. Mengetahui cerita saya tersebut, Ibu Andariati (Kepala BPS Kota Lhokseumawe) dan Bapak Mughlisuddin (Kepala BPS Kabupaten Aceh Utara) sempat berseloroh kepada saya bahwa “kalau sudah rejeki kita itu tidak akan kemana”. Jadi dari 23 alokasi petugas korlap, hanya saya yang mengalami perubahan dari rancangan semula.

Perjalanan Menuju Kota Lhokseumawe

Setelah acara pengarahan bagi petugas korlap selesai, kamipun akan berangkat ke masing-masing kabupaten/kota bersama-sama dengan Kepala BPS Kabupaten/Kota yang menjemput kami. Kami berangkat dari Banda Aceh lebih kurang pukul 15.30 WIB untuk menuju Kota Lhokseumawe, karena Kantor BPS Kabupaten Aceh Utara berada di kota tersebut. Kami berangkat berlima yaitu bersama Bapak Kepala BPS Kabupaten Aceh Utara, Ibu Kepala BPS Kota Lhokseumawe, petugas korlap Kabupaten Aceh Utara, korlap Kota Lhokseumawe serta korlap Kabupaten Pidie, dengan menggunakan mobil dinas BPS Kabupaten Aceh Utara.

Perjalanan menuju Kota Lhokseumawe terasa sangat menyenangkan mengingat kami belum pernah ke kota tersebut, sehingga hal itu merupakan pengalaman pertama kami. Jalan menuju Kota Lhokseumawe kondisinya bagus dan lancar sehingga perjalanan tersebut terasa nyaman. Sekitar pukul 18.00 WIB kami sampai di Ibukota Kabupaten

Pidie untuk mengantar teman kami yang bertugas di kabupaten tersebut. Pukul 19.00 WIB kami berhenti di sebuah masjid di daerah Pidie Jaya untuk melaksanakan sholat Maghrib berjamaah. Lebih kurang pukul 20.00 WIB kami berhenti lagi di sebuah rumah makan masih di daerah Pidie Jaya untuk makan malam dan kebetulan saat itu hujan deras sekali.

Selesai makan malam perjalanan dilanjutkan kembali namun karena hujan masih cukup deras, maka mobil tidak dapat melaju kencang. Akhirnya lebih kurang pukul 22.30 WIB kami baru sampai di Kota Lhokseumawe dan langsung diantar ke hotel untuk istirahat. Kami sangat bersyukur kepada *Allah SWT* bahwa perjalanan kami menuju Kota Lhokseumawe dapat berjalan dengan lancar dan selamat.



Kisahku Dua Hari Semalam

Oleh: Istakbal Muhammad, SST

Pertama kali saya mengetahui nama Lesten dari selembaar daftar yang tertempel pada teras belakang kantor BPS Kabupaten Gayo Lues. Pada lembar tersebut tertulis judul "Daftar Nama Desa Menurut Tingkat Kesulitan Keterjangkauan"

Lesten adalah nama sebuah gampong (desa) pada Kecamatan Pining, kabupaten Gayo Lues NAD. Pertama kali saya mengetahui nama Lesten dari selembaar daftar yang tertempel pada teras belakang kantor BPS Kabupaten Gayo Lues. Pada lembar tersebut tertulis judul "Daftar Nama Desa Menurut Tingkat Kesulitan Keterjangkauan". Satu-satunya desa yang masuk kategori sangat sulit untuk dijangkau adalah desa Lesten.

Desa Lesten berjarak 18 km dari kota Kecamatan Pining (orang di Gayo Lues mengucapkannya Pinding), sedangkan kota Kecamatan Pinding ke kota Kabupaten Gayo Lues, yang beribukota di Blangkejeren, berjarak 42 km.

Pada hari berikutnya saya berbincang dengan kepala BPS Gayo Lues (Maimun) tentang desa Lesten. Berkaitan dengan PLUT09, ini menjadi kendala perekrutan petugas pencacah yang akan mencacah di desa Lesten. Jika mencari petugas dari desa tersebut sangat kecil kemungkinannya, dan jika mencari petugas pencacah dari sekitar kota Kecamatan Pinding dipastikan tidak ada yang bersedia. Hal ini dikarenakan sudah diketahui oleh masyarakat di Kabupaten Gayo Lues bahwa desa Lesten sangat terisolir dan sangat sulit di jangkau.

Untuk mengatasi hal ini, Kepala BPS Gayo Lues membentuk tim khusus yang akan diberangkatkan ke desa Lesten dalam rangka PLUT09. Saya menawarkan diri untuk masuk dalam tim khusus tersebut. Pada

awalnya Kepala BPS Gayo Lues melarang saya untuk bergabung dalam tim tersebut, dengan alasan keamanan dan keselamatan. Keamanan disini adalah bukan karena kakhawatiran dari gangguan orang-orang jahat atau sisa-sisa anggota separatis (GAM), akan tetapi karena faktor sulitnya medan yang berbukit-bukit melalui jalan setapak dan melalui hutan yang masih terdapat banyak binatang buas. Setelah saya berargumentasi untuk meyakinkan Maimun bahwa saya siap untuk perjalanan tersebut, akhirnya Maimun mengizinkan saya untuk ikut dalam tim tersebut. Tim terdiri dari empat orang yaitu: Syaparudin; mitra statistik Kabupaten Gayo Lues, Naim; KSK Kecamatan Pantan Cuaca, seorang pemuda dari Kecamatan Blangkejeren dan saya sendiri.

Pada tanggal 28 februari 2009 sore persiapan pun dimulai. Kami membeli sepatu karet khusus untuk mendaki yang bannyak dijual di Blangkejeren dengan harga yang terjangkau. Kami juga berbelanja beras, mie instan, susu kaleng, dan obat-obatan ringan yang mungkin diperlukan. Tidak ketinggalan juga rokok, karena hampir setiap laki-laki di pedesaan di Gayo Lues adalah perokok. Rokok merupakan salah satu "barter" yang ampuh untuk melakukan pendekatan dalam hal ini kami akan menemui *Geucik* (kepala desa) dan sekertaris desa Lesten. Sedangkan sembako tersebut diperlukan untuk perbekalan kami menginap di desa Lesten.

Pagi harinya tepat pukul 09:30 kami berempat berangkat dari kantor BPS Kabupaten Gayo Lues, molor dari waktu yang direncanakan yaitu pukul 08:00. Kami mengendarai dua sepeda



motor berangkat menuju Kecamatan Pinding. Dalam perjalanan ini relatif tidak ada kendala yang berarti. Sepanjang perjalanan awal mayoritas jalan sudah diaspal mulus melalui daerah yang berbukit hijau dan sejuk. Sesekali menanjak terjal dan juga kadang turunan yang tajam. Sekitar tiga kilometer menjelang Kecamatan Pinding jalanan yang kami lalui belum diaspal tetapi sudah diperkeras dengan kerikil. Bahkan ada beberapa jembatan yang masih darurat yaitu menggunakan balok kayu. Sementara jembatan yang permanen dalam tahap pengerjaan oleh kontraktor.

Tepat pukul 11:30 kami sampai di Kecamatan Pinding yang sebelumnya kami sempat mengalami kecelakaan yaitu ban belakang salah satu sepeda motor kami pecah. Beruntung sudah tidak terlalu jauh untuk sampai ke kecamatan. Di kota kecamatan kami ganti ban pada sebuah bengkel, sambil menunggu, *ngopi* dulu di warung kopi. Setelah selesai kami terus menemui kepala desa Lesten yang tinggalnya di kota kecamatan (kepala desa Lesten tidak tinggal di desa Lesten). Kami menyampaikan hal-hal seperlunya mengenai PLUT09 yang akan kami laksanakan di desa Lesten. Selanjutnya kami melapor ke Koramil dan Polsek Kecamatan Pinding tentang maksud kami untuk ke desa Lesten, sebelumnya kami telah dibekali surat tugas dari Kepala Kantor BPS Gayo Lues. Perlu diketahui, di sini HP

kami dengan kartu simpati sudah tidak ada sinyal!.

Setelah urusan formalitas selesai kami membeli nasi bungkus untuk bekal makan di "atas". Tepat pukul 12:00 kami berangkat "naik", istilah orang setempat untuk menuju desa Lesten. Kurang lebih tiga kilome-



*Jalan berlumpur menuju Desa Lesten.
(Seperti di kalender BPS ya...)*

ter pertama jalanan yang kami lalui sudah diperkeras dengan kerikil. Naik turun dan berkelok-kelok melalui daerah yang sangat asri, hijau, sejuk dan tentu udara yang sangat segar. Pada kilometer berikutnya jalanan masih berupa tanah liat tetapi lumayan sudah padat, jadi sepeda motor kami masih bisa kami kendarai dengan berboncengan. Sekitar kilometer lima kami menjumpai belasan rumah kayu beratap seng yang dalam kondisi masih bagus tetapi tidak satu pun ada penghuninya. Kata teman kami itu adalah rumah transmigran yang di tinggal pergi begitu saja oleh penghuninya, entah kenapa.

Perjuangan yang lebih berat baru dimulai. jalan yang kami lalui tidak bersahabat lagi, Sebagian besar jalan adalah tanah berlumpur. Kerena jalanan ini baru saja dibuka menggunakan alat berat

buldoser dan beko. Semakin jauh ke dalam hutan kondisi semakin rindang dikelilingi pohon-pohon besar yang diameternya sampai satu meter, yang hal ini menghalangi sinar matahari langsung mengenai tanah sehingga jalan licin. Diperparah lagi saat itu adalah musim hujan. Praktis mulai kilometer enam atau tujuh sepeda motor sudah tidak dapat dikendarai lagi dengan berboncengan. Bahkan walau dikendarai oleh satu orang tetap



Jalan menuju Desa Lesten, salah satu jalur "kurir" menuju Medan

harus di bantu dorong jika masuk ke lumpur yang dalam atau melalui tanjakan yang sangat terjal mencapai kemiringan sekitar 35 derajat. Jalan tanah berlumpur dengan tanjakan yang terjal dan turunan yang curam harus kami lalui sampai sekitar kilometer 10. Pembukaan jalan dengan alat berat baru sampai kilometer 10. Selanjutnya kami menyusuri jalan setapak yang licin karena habis di guyur hujan naik dan turun bukit. Sampai di jalan setapak ini kami masih harus membawa sepeda motor kami karena belum ada rumah singgah tempat menitipkannya.



Ada satu pengalaman yang sangat menarik. Sekitar kilometer tujuh kami melihat tiga orang yang masing-masing menggondong satu karung berwarna putih bersih yang dikemas (dijahit) dengan rapi. Mendengar suara sepeda motor kami dari arah belakangnya, mereka langsung lari masuk hutan dengan

sangat cepat. Teman kami, Syaparudin berteriak-teriak dengan bahasa Gayo, akhirnya salah satu dari ketiga orang tersebut keluar dari semak-semak. Teman kami pun ngobrol sebentar dengan orang tersebut dan memberikan tiga bungkus mie instan kepada orang tersebut. Dalam perjalanan selanjutnya saya bertanya kepada teman kami kenapa orang-orang tadi lari melihat kita datang. Kata teman kami mereka tadi adalah kurir ganja, yang di gendong dalam karung tadi adalah ganja kering yang akan mereka antar ke Medan melalui jalan setapak dalam hutan tersebut. Memang perjalanan ke arah desa Lesten juga mengarah ke perbatasan Kabupaten Langkat Sumatra Utara. Dari tempat kami bertemu dengan kurir ganja tersebut untuk sampai perbatasan Kabupaten Langkat butuh

waktu satu hari satu malam. Cuma sayangnya saya tidak sempat mengambil gambar salah seorang kurir tadi ketika sedang bercakap-cakap dengan teman kami. Sebenarnya masalah kurir ganja bagi masyarakat di pedesaan Kecamatan Pinding sudah menjadi rahasia umum.

Pada kilometer 13 kami sampai di suatu tempat yang dinamakan Jamur Salah. Disitu terdapat tiga rumah kayu yang di gunakan sebagai rumah singgah oleh orang-orang yang sekarang sedang membuka lahan di sekitar rumah tersebut. Kami istirahat di rumah tersebut yang kebetulan para pembuka lahan juga sedang istirahat dan kami sempat berbincang-bincang dengan mereka. Kata salah seorang dari mereka, lahan yang di buka akan ditanami pohon karet. Waktu itu sekitar pukul 14:00. Sepeda motor kami hanya bisa sampai disini dan harus dititipkan di rumah ini. Perjalanan selanjutnya menyusuri jalan setapak mendaki dan menurun. Menurut informasi orang yang di rumah singgah, untuk sampai ke desa Lesten butuh waktu sekitar 2 jam lagi, itu ukuran orang sini. Bagi kami (saya) itu berarti masih memerlukan waktu sekitar 3 jam lagi. Waduh *gak kebayang*, sampai di sini saja saya sudah terkuras staminanya, paha udah lemes, dengkul sudah mulai nyeri dan betis sudah terasa kaku.

Siang itu langit nampak mulai mendung, "Wah gawat, kalau sampai turun hujan", pekik teman kami. Dengan "semangat empat-lima" kami bergegas mempersiapkan diri melanjutkan perjalanan, Jika hujan turun maka perjalanan akan bertambah berat Dengan menyusuri jalan setapak



Beristirahat sejenak, sambil meyantap nasi bungkus

yang licin di tengah hutan rimba diiringi suara-suara burung liar dan lengkingan, raungan monyet hutan yang kadang juga bikin merinding bulu kuduk. Sesekali harus mendaki sangat tinggi dan sekali waktu menurun sangat curam, sungguh sangat menguras stamina yang memang tinggal sedikit. Setelah satu jam perjalanan kami istirahat untuk menyantap nasi bungkus yang kami beli di kota Kecamatan Pinding. Dari kami berempat hanya saya sendiri yang membawa air minum dalam botol plastik, itu pun hanya 500ml, mana cukup untuk empat orang pikir saya. Tidak di duga salah satu teman kami membawa botol kosong air mineral dan masuk kesemak-semak yang ada sungai kecil yang terbentuk oleh aliran air dari akar-akar pohon, mengambil satu botol penuh dan meminumnya, segar sekali katanya. Saya pun penasarann dan minta diambikan satu botol, setelah diminum memang terasa sangat segar seperti baru keluar dari kulkas, tidak berbau dan tidak berwarna. Ini pengalaman kali pertama bagi saya minum air mineral alami yang lebih alami dari iklan air mineral di teve.



Di rumah Pak Basaruddin (Sekdes Lenten)

Pukul 15.30 kembali kami melanjutkan perjalanan, setelah sekitar 45 menit kemudian maka kami ketemu satu rumah yang paling pertama dari desa Lenten. Rumah ini terpisah dengan perkampungan Lenten dengan jarak satu jam perjalanan. Pada pukul

16.30 kami sampai pada dusun pertama dari kampung Lenten. Kami langsung kerumah Pak Basarudin, sekretaris desa. Setelah beristirahat sejanak kami terus mulai melakukan pendataan PLUT09 berdasarkan daftar rumah tangga yang ada pada Pak Basarudin. Menurut Pak Basarudin

kampung Lesten terdiri dari tiga dusun. Jarak antar dusun sekitar 45 menit sampai satu jam jalan kaki dan jarak antar rumah dalam satu dusun lumayan jauh, kecuali dusun tempat Pak Basarudin tinggal. Jadi kalau mau mendatangi seluruh rumah tangga di kampung Lesten maka



Desa Lesten nampak dari tas bukit

harus nginep minimal dua malam. Sekitar pukul 17.30 kami diantar Pak Basarudin ke sungai untuk membersihkan badan alias mandi. Maklum disana tidak ada sumur tempat MCK. Dalam perjalanan ke sunagai kami melawati sekolah dasar yang hampir selesai dibangun.

Malam hari sekitar pukul 19.00 kami dihidangkan dengan menu makan malam yang lezat yaitu nasi putih dengan teri pedas dan sayur terong, tidak lupa teh manis hangat. Menu sederhana itu sungguh nikmat di santap di tengah hutan seperti ini. Selanjutnya kami berbincang dengan keluarga Pak Basarudin sampai mata ini terasa ngantuk. Malam itu turun hujan yang membuat saya terbayang esok hari perjalanan pulang bakal bertambah berat. Jalanan akan semakin licin dan semakin berlumpur. *Ala makk..* kaki ini belum sembuh rasa nyeri dan capeknya.

Esok paginya sehabis sarapan dan menyelesaikan pendataan, kami mempersiapkan diri untuk perjalanan pulang. Tepat pukul 08.00 kami berangkat pulang. Dengan sisa tenaga yang ada saya tetap semangat untuk menempuh perjalan pulang. Stamina sudah semakin habis dan lutut terasa makin nyeri maka perjalanan pulang terasa semakin berat, memerlukan waktu lebih lama dibandingkan waktu berangkat. Pukul 13.00 kami sampai di kota kecamatan Pinding, *alhamdulillah* akhirnya sampai. Setelah



Foto bersama dengan Ka BPS Gayo Lues (Pak maimun), dan Kasubbag TU (Pak Aminuddin), setelah sampai di Kec. Pinding

membersihkan diri di sungai dari lumpur tanah dan tanah liat, kami istirahat sejenak sambil minum-minum pada sebuah warung kopi. Sungguh sangat beruntung siang itu bertemu dengan Kepala BPS Gayo Lues yang sedang ada keperluan dengan Camat Pinding. Jadi saya bisa pulang ke Blangkejeren dengan

numpang mobil Pak Maimun karena kaki saya nyaris sudah tidak bisa untuk berjalan. Bagian lutut saya terasa sangat nyeri hampir-hampir tidak bisa digerakkan lagi. Esok harinya saya tidak banyak melakukan kegiatan karena perlu istirahat untuk memulihkan tenaga dan mengobati kaki saya yang sakit.



Oleh-oleh dari Samar Kilang

Oleh: Achmad Dahlan, SSi. MSi.

"jaraknya yang cukup jauh, jalan ke sana juga banyak yang belum beraspal, berlumpur, dan licin. Rute yang berliku, naik turun gunung, dan masih banyak hutan di kanan kirinya, membuat perjalanan lebih menantang"

Sudah dua malam tidak kembali ke penginapan di Takengon Aceh Tengah. Hari Kamis tanggal 5 Maret 2009 menginap di rumah Bapak Syaiful Fata, KSK Kecamatan Bandar. Sedangkan tanggal 6 Maret 2009 bermalam di rumah Pak Sirwan yang menjadi KSK Kecamatan Permata. Walaupun menjadi KSK di Kecamatan Permata, tetapi tempat tinggal Pak Sirwan berada di Kecamatan Bandar. Tinggal dan bermalam di Kecamatan Bandar merupakan hal yang sangat mengasyikkan. Karena daerah ini berada di puncak bukit dengan suhu yang amat dingin dan udaranya segar bebas dari polusi.

Setelah menginap di Kecamatan Bandar, rencana berikutnya adalah mengunjungi PCS di Kecamatan Syiah Utama. Sehari sebelum keberangkatan, Pak Sirwan menelepon Pak Ismail yang menjadi KSK (mitra) Kecamatan Syiah Utama dan rekan-rekan KSK lainnya. Ada beberapa KSK dan staf BPS Kabupaten yang berkeinginan mendampingi rencana perjalanan ini. Karena perjalanan ke Syiah Utama adalah suatu perjalanan yang mirip dengan petualangan. Disamping jaraknya yang cukup jauh, jalan ke sana juga banyak yang belum beraspal, berlumpur, dan licin. Rute yang berliku, naik turun gunung, dan masih banyak hutan di kanan kirinya, membuat perjalanan lebih menantang.

Perjalanan ke Syiah Utama diikuti oleh 7 orang, yaitu: seorang staf BPS Kabupaten, KSK Syiah Utama, KSK Pintu Rime Gayo, KSK Wih Pesam, KSK Permata, satu orang penduduk Bandar sebagai pengawal, dan

Korlap sendiri. Kami semua menggunakan lima sepeda motor. Perjalanan ini terpaksa harus membawa banyak bekal (sembako) karena daerah yang akan dituju merupakan daerah terpencil dan miskin. Kami membawa beras, telur, serta sayur-sayuran. Penduduk yang mengawal kami membawa senapan angin untuk menembak burung hutan selama di perjalanan, dimana hasil buruan ini akan dimasak untuk dijadikan lauk.



Pukul 09.00 waktu Bandar, kami bertujuh berangkat ke Syiah Utama. Satu jam perjalanan pertama kami sudah memasuki kawasan hutan. Suasana dingin dan sunyi, yang terdengar hanya suara binatang bersautan seperti jangkrik yang menempel dipohon.

Raungan sepeda motor yang kami kendarai memecah kesunyian hutan yang kami lalui. Perjalanan ini melewati beberapa jembatan sungai yang terbuat dari tumpukan pohon, kondisinya pun banyak yang rusak parah. Sedikit saja tergelincir bisa fatal akibatnya, masuk jurang. Sekitar pukul 11.30 kami sampai di suatu kedai. Sambil beristirahat sejenak, kesempatan ini digunakan untuk mengecek kendaraan. Beberapa nasi bungkus dengan lauk ala kadarnya telah dibeli, perjalanan dilanjutkan kembali. Sampai dipinggir sungai yang cukup besar perjalanan dihentikan untuk melakukan sholat Dzuhur dan makan siang.

Di pinggir hutan yang cukup lebat perburuan burung dimulai. Cukup banyak yang diperoleh. Warga Desa Bandar yang mengawal kami memang sangat piawai dalam menembak. Burung kecil pun dapat tertembak oleh senapannya. Kami hanya dapat melihat sambil mengumpulkan hasil tembakan beliau.

Sampai di ibu kota kecamatan atau lebih tepatnya dinamakan 'Kampung' Samar Kilang, korlap dan KSK Kecamatan Syiah Utama melapor ke kantor kecamatan. Di sana hanya ada seorang staf yang menjaga. Waktu



itu semua pegawai sedang berada di ibu kota kabupaten dalam rangka mengikuti lomba senam dan gerak jalan. Tak lama kemudian datang dua orang anggota ABRI yang bertugas di daerah itu, kami memperkenalkan diri sambil menjelaskan maksud dan kedatangan kami. Dahulu, tempat ini merupakan daerah konflik basis Gerakan Aceh Merdeka sehingga sampai saat ini masih dibina oleh anggota ABRI. Sewaktu kembalipun kami dikawal oleh tiga anggota Kodim. Berbeda dengan daerah lain di Bener Meriah, di Samar Kilang suhu udara sangat panas, tanahnya tandus, komoditas pertanian tidak terlalu banyak, dan terpencil. Sebagian besar masyarakat hidup dalam kemiskinan. Tidak ada angkutan umum, tidak ada tempat hiburan layaknya sebuah kota, warung yang ada juga dapat dihitung dengan jari. Tidak ada listrik di daerah ini, walaupun ada hanya listrik yang dibangkitkan dari diesel, itu juga hanya dinyalakan dari pukul enam sore sampai dengan pukul dua belas malam. Hal inilah yang mungkin menjadi penyebab banyak anggota masyarakat yang simpati dan bergabung dengan GAM.



Sementara Kami beristirahat, Motor juga diparkir dengan berselimut

Selama di 'Samar Kilang' kami menginap di rumah seorang petani yang menjadi PCS. Walaupun kondisi mereka sangat sederhana, tetapi sambutan mereka sangat hangat. Di malam hari kami berkumpul di 'bale-bale', saling bertukar pikiran dengan tuan rumah dan menanyakan kemajuan hasil pencacahan. Disamping itu, beliau juga mengungkapkan harapannya secara umum supaya kondisi aman seperti ini tetap terjaga. Tidak ada konflik lagi di daerah ini. Perlu ada percepatan pembangunan, dengan memperbaiki jalan dan jembatan supaya 'kampung' nya terbebas dari isolasi.

Pagi hari berikutnya kami mohon diri untuk kembali ke kota Bener Meriah. Dalam perjalanan pulang, kami sempat mampir di Desa Rusip bertemu dengan petugas PLUT09. Pencacahan di Desa Rusip hampir selesai, tinggal beberapa rumah tangga lagi. Sampai di kota kami disambut dengan guyuran hujan yang sangat lebat.



KESAN DI PERJALANAN
KESAN DI BERJALANAN

3

<http://www.bps.go.id>



Pelaksanaan PLUTO⁹ di Desa Pusong Telaga Tujuh

Oleh: Joko Winarno, SSI, MT

"Sementara untuk sampai ke Desa Pusong Telaga Tujuh harus dengan menggunakan Kapal Motor (Boat, biasa orang setempat menyebut)."

Desa Pusong Telaga Tujuh merupakan salah satu desa di dalam wilayah Kecamatan Langsa Barat. Desa pesisir ini seperti pulau di tengah laut berbatasan langsung dengan Selat Malaka yang memiliki jarak 20 km dari ibukota Kecamatan Langsa Barat. Masyarakat Pusong di pulau ini sebagian telah pindah atau di relokasi ke daratan oleh PEMKOT Kota Langsa di Desa Lhok Banie. Beberapa waktu lalu pulau ini dihantam gelombang air setinggi 5 sampai 7 meter yang mengakibatkan bangunan tempat tinggal terendam. Kondisi terkini banyak bangunan tinggal mengalami kerusakan akibat abrasi air laut mengikis dan menggerogoti pondasi bangunan tempat tinggal sebagian besar yang terbuat dari kayu dan papan hingga dapat membahayakan penghuninya.



Breifing sejenak. Korlap paling kanan

Persiapan Tim PLUT 09

Pelaksanaan PLUT09 yang dilaksanakan di Kota Langsa mencakup pula Desa Pusong Telaga Tujuh di Kecamatan Langsa Barat. Wilayah Desa Pusong ini akan dilakukan pendataan secara door to door, artinya pendaftaran bangunan dan rumah tangga dilakukan meliputi seluruh kesatuan desa. Desa Pusong sesuai sketsa peta Blok Sensus dan Daftar Blok Sensus (DBS) PLUT09 terbagi menjadi 3 (tiga) Blok Sensus Biasa.



Berpose sejenak, sebelum berangkat ke Pusong. Korlap di tengah

Sesuai rencana yang telah disusun berdasarkan keputusan hasil rapat sehari sebelumnya, pendataan di Pusong akan dilakukan pada hari Kamis (5 Maret 2009) dengan berkumpul dahulu di Kantor BPS Kota Langsa pukul 08.00 WIB. Personil tim yang berangkat akan terdiri dari 7 (tujuh) orang,

masing-masing: Korlap, Amar Khairi (pimpinan tim), Afrizal (KSK Mitra), 3 PCS Mukim (Zaenal, Iskadar dan Manaf) dan Syahrullah (PCS Desa Telaga Tujuh).

Pagi itu Kamis, 5 Maret 2009 cuaca cerah tepat pukul 08.30 WIB tim berangkat dengan mengendarai Mobil Kijang Panther menuju Dermaga TPI Kuala Langsa yang berjarak 4 km dari Kantor BPS Kota Langsa. Perjalanan ke Kuala Langsa memakan waktu 30 menit. Sementara untuk sampai ke Desa Pusong Telaga Tujuh harus dengan menggunakan Kapal Motor (Boat, biasa orang setempat menyebut). Tidak berapa lama tim kami tiba di TPI, pimpinan tim terlihat sibuk berkomunikasi lewat HP dengan PCS Desa Pusong Telaga Tujuh, sesaat kemudian beliau melakukan

transaksi untuk menyewa Boat untuk kembali dari Pusong pukul 17.30 WIB diluar kebiasaan jam operasi Boat hanya sampai pukul 17.00 setiap hari.

Penumpang termasuk tim kami menunggu Boat hingga melakukan bongkar muatan yang dibawa dari dan menuju Pusong, kemudian kami naik ke dek kapal motor 24 GT tersebut. Selama perjalanan ke Pusong pemandangan kanan kiri hutan bakau serta dari jauh terlihat pula Pelabuhan Kuala Langsa yang dapat menampung Kapal Motor hingga 200 GT - 300 GT.

Tiga puluh menit lamanya kami menumpang Boat, pada akhirnya sampai pula di dermaga Desa Pusong Telaga Tujuh.

Ketika tim turun ke dermaga kami langsung disambut oleh anggota tim lainnya yang berasal dari wilayah Pusong yaitu saudara Syarullah yang mempunyai jabatan sebagai Sekretaris Desa.

Pelaksanaan PLUT09

Maksud dan tujuan ke desa disampaikan oleh pimpinan tim kepada PCS setempat sambil mencari tempat untuk berteduh. Dengan berkordinasi dan konsolidasi sesama anggota tim mengenai strategi pelaksanaan dan pengenalan batas-batas blok sensus. Tim secara bersama-sama dengan melihat sketsa peta blok sensus mengenali batas-batas blok sensus dan berjalan menyusuri wilayah mulai 001B, 002B dan 003B. Desa Pusong hasil printing untuk mengetahui batas-batas blok sensus.

Berdasarkan sketsa peta blok sensus yang terbagi 3 Blok maka tim dibagi pula menjadi 3 kelompok. Kelompok yang bertugas di 001



Breifing sejenak. Korlap paling kanan

BS terdiri dari Amar Khairi, Zaenal dan Korlap, Kelompok 002BS terdiri dari Afrizal dan Manaf sedangkan Kelompok 003B terdiri Syahrullah dan Iskandar.



Setelah semua mengetahui wilayah dan beban kerja masing-masing kelompok maka ketiganya berpencar untuk mulai bekerja di wilayahnya. Korlap bersama kelompok 001B melakukan pendataan dari bangunan fisik pertama di Segmen 010 hingga bangunan fisik

terakhir untuk mendapatkan data rumahtangga usaha tani PJKT maupun Non PJKT. Segmen 010 oleh kelompok pertama telah dapat diselesaikan sebelum kami istirahat siang makan dan shalat dzuhur.

Kelompok kami memutuskan beristirahat pada pukul 13.00 setelah menyelesaikan semua bangunan fisik di segmen 010. Sebuah warung makan padang dipilih untuk makan siang karena perut ini terasa lapar sekali. Sambil menunggu anggota tim lain kami semua memesan minuman es teh manis atau bahasa lokal "Teh Tong". Setelah menunggu cukup lama semua anggota tim telah berkumpul, seketika itu pula kami baru menyadari bahwa nasi putih dan lauk pauk sudah habis hanya minuman yang tersedia.

Kami akhirnya berpindah tempat ke sebelah yaitu warung mie Aceh, mie rebus atau goreng. Ada anggota tim memesan indomie rebus atau mie Aceh goreng pedas. Anggota tim ada yang berinisiatif membeli gorengan sambil menunggu masakan yang sedang dimasak terlebih dahulu agar dapat menghambat sedikit mengurangi rasa lapar kami semua. Kami semua melanjutkan shalat dzuhur sehabis makan siang di sebuah mesjid di desa. Kesulitan air di desa Pusong ini menjadi kendala masyarakat setempat,

tercermin pada saat kami ingin menggunakan untuk wudlu dan buang air kecil. Diperoleh kami dari pimpinan tim bahwa Kepala BPS Kota Langsa, Ibu Nursaidah, SE telah datang ke lokasi Pusong dan nanti secara bersama-sama pulang dengan menumpang Boat yang telah dipesan.



Istirahat siang sejenak melepas lelah di kedai mi

Pendataan di 001B diteruskan ke segmen 020 dan 030 di blok 001B. Kami bertiga bergerak dari bangunan satu ke bangunan berikutnya disegmen 020 dan seterusnya hingga ke segmen 030 sampai selesai. Akhirnya tepat pukul 17.00 WIB, kelompok kami telah menyelesaikan pendataan, kemudian dilanjutkan berjalan menuju ke mesjid untuk shalat ashar berjamaah. Kondisi yang ditemui sama seperti sebelum shalat dzuhur, kesulitan air untuk berwudlu dan keperluan lain.

Selesai Shalat ashar kami kembali ke warung mie untuk bertemu anggota tim lain dan Ibu Nursaidah, untuk mendiskusikan hasil lapangan. Antar kelompok mencocokkan hasil lapangan dan batas-batas blok yang ada, ternyata ada satu segmen di Blok 002B belum di lakukan pendataan akibat



Di geladak kapal saat kembali ke Kuala Langsa

salah penafsiran dalam membaca sketsa peta blok sensus. Korlap mengambil keputusan bersama tim agar sisa di segmen tersebut dikerjakan oleh petugas lokal Syahrullah sekaligus menghitung jumlah rumahtangga di L1, RTUT L2, dan RTUT L3.

Waktu hampir menunjukkan pukul 17.30 WIB, kami semua perlahan-lahan berjalan menuju dermaga Pusong dimana Boat telah menunggu dan siap mengantarkan kembali ke TPI Kuala Langsa. Semua anggota tim dan Ibu Nursaidah berikut suami naik ke dek Boat. Awak Boat memberi aba-aba kepada rekan sejawatnya di dermaga Pusong untuk melepas ikatan tali tanda Boat akan berlabuh. Seraya kami berucap "Selamat tinggal Pusong, Insya Allah kami kembali dalam kesempatan dan kegiatan lain".



Perjalanan Banda Aceh - Langsa

Oleh: Joko Winarno, SSi, MT

Waktu telah menunjukkan petang hari menjelang magrib rombongan kami memasuki wilayah kabupaten Pidie. Di kabupaten ini kami terus berkendara dengan cepat, hingga terdengar alunan suara adzan tanda untuk shalat.

Perjalanan ke Kota Langsa diperkirakan memakan waktu sekitar 8 (delapan) jam, berangkat pukul 17.00 WIB dan kira-kira akan tiba pukul 2 (dua) dinihari Kamis tanggal 26 Februari 2009. Dengan mengendarai mobil Panther bernomor BL 34 F, rombongan yang terdiri 5 (lima) orang yakni; Kepala BPS Kota Langsa beserta bapak, saya, seorang staf Kab. Aceh Timur dan Korlap Aceh Timur, Ahmad Yani berangkat ke Kota Langsa. Ahmad Yani termasuk dalam rombongan karena pesan Kepala BPS Propinsi NAD harus menetap di Kota Langsa dimana wilayah kerjanya satu arah dengan kami serta kabupaten yang bersangkutan berada diperbatasan. Mobil yang membawa kami melaju cepat dari arah Barat ke Timur agar tiba di Langsa tidak terlalu lama. Kondisi jalan yang akan dilewati ke Kota Langsa sangat baik, hanya sedikit berlubang dan bergelombang.

Kabupaten pertama yang dilalui rombongan kami adalah Aceh Besar, kabupaten yang berbatasan langsung dengan Kota Banda Aceh. Aceh Besar memiliki kawasan pegunungan Seulawah seperti kawasan Puncak Bogor Jawa Barat namun masih hutan di kanan-kiri dan jalannya berliku-liku. Gunung Seulawah tergolong gunung merapi nonaktif. Ketika kami melewati tersebut terlihat pemandangan nan indah dan jalan berliku-liku menambah kesenangan dan pengalaman tersendiri bagi kami. Kiri-kanan terlihat pepohonan yang tumbuh tidak beraturan bagai hutan belantara menandakan masih belum tersentuh tangan alias "lahan tidur" belum dimanfaatkan oleh manusia. Tak berapa lama tampak gerombolan monyet

liar di sepanjang jalan yang kami lewati serta ada sebuah Taman Hutan Raya (Tahura). Tahura sebagai suatu hutan konservasi yang menjadi aset bagi Aceh Besar dalam bidang pariwisata. Konon menurut cerita teman dari Aceh Timur dahulu kala di Tahura ini masih banyak terlihat binatang buas seperti Harimau dan Gajah, mungkin saat ini telah mengalami kepunahan akibat ulah manusia.

Waktu telah menunjukkan petang hari menjelang magrib rombongan kami memasuki wilayah kabupaten Pidie. Di kabupaten ini kami terus berkendara dengan cepat, hingga terdengar alunan suara adzan tanda untuk shalat. Akhirnya kami sampai di sebuah mesjid yang terbilang kuno atau tua untuk melaksanakan shalat magrib. Jam setempat menunjukkan pukul 18.45 WIB dimana waktu shalat lebih malam dibanding dengan kondisi di Jakarta. Kami melakukan shalat berjamaah dengan masyarakat lokal. Selesai shalat kami memperoleh informasi ternyata mesjid yang digunakan untuk shalat bernama Mesjid Daud Beireueh, salah satu pejuang DI/TII untuk wilayah Aceh pada tempo dulu sesuai buku sejarah. Di luar pekaarangan tepatnya di muka imam di situlah makamnya Daud Bireuh.

Perjalanan dilanjutkan menuju kabupaten berikutnya Pidie Jaya sebagai kabupaten hasil pemekaran Kabupaten Pidie. Di tengah perjalanan tiba-tiba terasa roda kendaraan mengalami sedikit gangguan sedikit bergoyang. Ban sepertinya kurang angin yang mengakibatkan jalan agak bergoyang dan tidak sempurna. Kami tetap melanjutkan dengan laju kendaraan diperlahan, tidak terlalu kencang untuk mempertahankan kondisi ban, dan selang berapa lama di depan terlihat sebuah bengkel tambal ban. Kami berhenti untuk mengisi angin terlebih dahulu. Selesai mengisi angin perjalanan dilanjutkan sementara jam menunjukkan pukul 20.00 WIB, saat itu tiba-tiba hujan deras turun sepanjang jalan memasuki perbatasan Kabupaten Bireun.

Di kabupaten Bireun kami berbelok ke sebuah rumah makan Bateek Ilik dan rombongan turun sesaat untuk makan malam bersama. Ibu Nursaidah dan suami mengatakan: "Pak coba itu makanan asli Aceh, enak.

Ikan Bandeng kuah kuning pedas”, katanya. Saya mencoba mengambil lauk-pauk yang ada termasuk Ikan Bandeng tersebut, ternyata memang benar apa yang dikatakan “*Uenak tenan*”, hingga tak terasa habis dimakan tanpa tersisa.

Hujan akhirnya reda setelah kami semua makan malam, dan perjalanan dilanjutkan kembali. Kami melewati ibukota Kabupaten Bireun, wah ternyata ramai sekali mirip seperti kota-kota di Jawa. Banyak ruko-ruko baru dan sepertinya sektor perdagangan memegang peranan besar di Bireun. Laju mobil terus dipacu cepat hingga melewati beberapa kabupaten/kota berturut-turut Kota Lhokseumawe, Kabupaten Aceh Utara dan Kabupaten Aceh Timur.

Memasuki Kabupaten Aceh Timur tepatnya pukul 01.00 dinihari, kami berhenti di Kantor BPS Kabupaten Aceh Timur. Saat ini kabupaten ini masih rawan dengan berbagai kriminalitas seperti perampokan, penculikan dan lain-lain yang disinyalir dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu yang banyak menghiasi berita-berita di koran lokal. Hal ini mengundang keprihatinan banyak pihak termasuk masyarakat yang ingin hidup aman dan nyaman. Rombongan kami mampir ke Kantor BPS Aceh Timur bertujuan untuk menjemput Kepala Aceh Timur. Beliau hingga larut malam dalam rangka mempersiapkan dokumen untuk pelatihan petugas pagi hari pukul 08.00 WIB di Kampus Universitas Samudera, Kota Langsa.

Kami terbagi menjadi dua rombongan dengan mobil masing-masing menuju Kota Langsa yang menempuh waktu sekitar 1 jam. Tepat sampai di ibukota Kecamatan Langsa Kota jam menunjukkan pukul 02.00 dinihari, kami berhenti di sebuah tempat santai “REK” untuk makan malam. REK merupakan suatu tempat istirahat bagi orang yang mencari makanan atau berpergian malam untuk beristirahat sejenak menikmati beraneka ragam menu sajian seperti: teh telur, roti bakar, mie Aceh dan tak lupa minum Kopi Aceh. Rumah makan dan minum di REK buka saat sore hari hingga sebelum waktu subuh datang. Kami menempati bangku yang telah disediakan serta memesan makanan yang disukai masing-masing. Sambil

menunggu makanan siap disajikan karena harus dimasak terlebih dahulu, kami berbincang-bincang mengenai seputar wilayah Kota Langsa dan Aceh Timur. Waktu menunggu lumayan lama hingga makanan telah disajikan oleh pelayan, dan oleh Ibu Nursaidah dan Bapak serta Pak Ramli (Kepala BPS Aceh Timur) kami dipersilahkan untuk makan. Kami semua menghabiskan makanan yang ada mengingat lapar telah menghingapi walaupun sebelumnya sudah makan malam.

Akhirnya dua rombongan berpisah untuk menuju tempatnya masing-masing, kami diantar ke hotel yang telah dipesan terlebih dahulu, pada saat itu jam di tangan menunjukkan pukul 02.30 WIB dinihari dan tepatnya pukul 03.00 WIB baru saya memejamkan mata untuk tidur.



Perjalanan Koordinasi Lapangan di Aceh Utara

Oleh: Ichwan, SST.

Di mulai dengan hari-hari yang cukup panas di lapangan untuk berkoordinasi dengan petugas, di akhiri dengan tugas di daerah yang sejuk dengan pemandangan indah di sore hari.

Wilayah Aceh Utara adalah wilayah yang terdiri dari 27 kecamatan, 850 Desa dan 1635 blok sensus yang terpilih dalam PLUT09. Tugas korlap yang saya laksanakan di kabupaten Aceh Utara hanya di kecamatan Syamtalira Bayu, Meurah Mulia, Samudera, Nibong, Matangkuli, Paya Bakong, Pirak Timu, Tanah Jambo Aye, Langkahan dan Seunuddon. Semua kecamatan ini berada di wilayah timur kabupaten Aceh Utara.

Letak kantor kabupaten BPS Aceh Utara berada di wilayah Kota Lhokseumawe. Jika ditempuh dari kota Banda Aceh membutuhkan waktu sekitar 6 jam. Pesawat berangkat dari Bandara Soekarno-Hatta pukul 09.00 dan mendarat di Bandara Sultan Iskandar Muda Pukul 11.45. Tiba di kota Banda Aceh saya tidak langsung melanjutkan perjalanan, karena waktunya sholat Jum'at dan angkutan umum belum ada yang berangkat menuju kota Lhokseumawe. Menghormati hukum syariat Islam yang diterapkan di wilayah Nangroe Aceh Darussalam banyak kendaraan yang tidak beroperasi di waktu sholat Jum'at.

Setelah sholat Jum'at perjalanan dilanjutkan dengan menggunakan angkutan travel minibus. Dalam perjalanan saya coba mengingat -ingat daerah yang pernah dilalui kendaraan selama tugas SPAN tahun 2005. Pukul 9 malam saya tiba di kota Lhokseumawe. Sejak 4 tahun lalu kota ini tidak banyak mengalami perubahan. Jalan-jalan, warung, hotel, lokasi kantor banyak yang masih seperti dulu. Saya mencoba menghubungi kepala kantor

BPS tetapi tidak ada jawaban dan teman korlap lainnya sudah istirahat. Karena hari sudah malam dan tidak ingin mengganggu mereka saya putuskan mencari hotel untuk menginap sementara. Tidak sulit mencari hotel atau wisma karena tempatnya tidak terlalu banyak berubah.

Saya memulai hari pertama di Aceh Utara hari libur sehingga tidak ada kegiatan. Sampai hari ketiga di Aceh Utara kegiatan korlap belum berjalan. Berbeda dengan BPS kota Lhokseumawe yang sudah berjalan. BPS Aceh Utara baru memulai kegiatan lapangan tanggal 3 Maret. Sehari sebelumnya dimulai dengan rapat seluruh karyawan dan koordinator statistik kecamatan. Jika dilihat dari waktu pelaksanaan korlap di Aceh Utara yang berlangsung sampai tanggal 15 Maret praktis hari efektifnya hanya sekitar 10 hari. Ini dihitung dengan menghormati hari libur minggu dan 1 hari raya Maulid. Dengan kondisi seperti ini kami coba membuat jadwal untuk mengunjungi lapangan. Karena kondisi lapangan dan pertimbangan dari kepala BPS Kabupaten untuk menuju kecamatan yang ditentukan, korlap harus menunggu pemandu yang ditunjuk kepala BPS atau korlap dibawa ke kecamatan untuk berkoordinasi dengan KSK di kecamatan yang bersangkutan.

Pada hari Minggu saya putuskan untuk mencoba melihat-lihat wilayah dengan dipandu KSK kecamatan Samodera untuk mengetahui keadaan lapangan. Dari perjalanan ini saya bisa menyimpulkan sementara keadaan di lapangan. Temperatur udara Aceh Utara di bulan Maret yang cukup panas, jarak kecamatan yang cukup jauh dari kantor BPS, adanya petugas yang belum mulai turun ke lapangan, teknis KSK mengawasi petugas lapangan, mulai sibuknya masyarakat menyambut pemilu dan di hari Minggu banyak petugas PCL dan pegawai BPS menyempatkan diri untuk berlibur.

Kegiatan korlap pertama di mulai di kecamatan Syamtalira Bayu. Masyarakat desa yang kami temui di siang itu sedang berkumpul di sekitar meunasah tempat kami menemui petugas. Petugas masih menyalin nama-nama kepala rumah tangga dan luas lahan ke dalam daftar PLUT09 dari buku catatan. Cara ini digunakan dengan alasan agar lebih rapih untuk

dipindahkan ke daftar PLUT09-L2. Masyarakat sekitar sibuk dengan urusan mereka tidak ada yang menghampiri kegiatan kami. Setelah selesai kami mengunjungi desa lainnya. Di desa ini ada warga yang bertanya tentang kegiatan PLUT, tetapi tidak sampai menanyakan tentang bantuan. Teknis petugas dalam bertanya dengan responden serta cara pengisian daftar dapat saya simpulkan bahwa pengawas atau KSK harus sering mengecek kerja petugas. Di kecamatan ini KSK mitra yang bertugas sudah cukup baik dan aktif sehingga sampai tanggal 3 Maret sudah selesai 4 blok sensus.

Untuk kecamatan Meurah Mulia sampai tanggal 5 Maret belum banyak daftar yang selesai dikerjakan. Dari 3 desa yang di kunjungi belum ada daftar PLUT09-L1 yang sudah lengkap terisi. Di kecamatan ini saya sempat berbincang-bincang dengan masyarakat tentang masalah-masalah sosial. Mereka menyambut baik kegiatan PLUT09.

Hari berikutnya saya bertugas di kecamatan Matangkuli, Paya Bakong dan Pirak Timu. Wilayah ini mudah dikenali karena arah menuju 3 kecamatan ini terdapat perusahaan Exxon Mobil. Di samping perusahaan ini terdapat jalan beraspal yang cukup bagus. Berbeda dengan jalan menuju kecamatan Lhoksukon dari arah Matangkuli yang rusak berat. Untuk kecamatan Matangkuli dan Pirak Timu sampai tanggal 6 Maret belum ada yang selesai, sedangkan di kecamatan Pirak Timur sudah 2 desa selesai walaupun belum ditandatangani kepala desa. Kegiatan korlap di kecamatan ini hanya efektif sampai jam 5 sore, karena di atas jam 5 sudah agak sulit mendapatkan angkutan yang menuju ke kota Lhokseumawe.

Kecamatan lainnya yang dikunjungi adalah Tanah Jambo Aye, Langkahan dan Seunuddon. Wilayah kecamatan Langkahan berada di perbatasan kabupaten Aceh Timur. Jalan menuju kecamatan ini melalui kabupaten Aceh Timur. Setelah melauai jalan lintas Banda Aceh - Medan memasuki kecamatan Langkahan jalannya berdebu. Di desa biasa terlihat tumbuhan kakao, pinang dan tumbuhan lainnya yang ditanam di satu lahan. Hubungan kerja antara petugas dan KSK sudah cukup baik. Dari keluarga

petugas PCL banyak juga yang menjadi mitra BPS. Kami berkumpul di kediaman KSK sambil memeriksa hasil kerja pcl kami juga berdiskusi tentang kondisi laporan dan kesulitan petugas di lapangan.

Seunuddon adalah kecamatan terakhir yang dikunjungi untuk menemui petugas di lapangan. Di kecamatan ini udaranya cukup sejuk dengan pemandangan sawah di kiri-kanan. Dari ujung jalan perbatasan dengan kecamatan Tanah Jambo Aye memasuki tempat tinggal petugas cukup jauh, tetapi karena udaranya sejuk ditambah dengan pemandangan desa yang indah menyebabkan perjalanan tidak terasa lelah. Jalan desa yang di lalui banyak berkumpul hewan ternak milik petani. Kami menemui petugas di kediamannya sambil memeriksa dokumen yang sudah selesai dan siap untuk dikirim ke kabupaten. Tak terasa hari sudah agak gelap dan menjelang Maghrib saya segera pamit untuk kembali ke kota Lhokseumawe. Sebelumnya ada rencana menginap di kediaman KSK untuk bisa mengunjungi kecamatan lain, tetapi keadaan tidak memungkinkan sehingga saya langsung kembali ke tempat tinggal.

Di mulai dengan hari-hari yang cukup panas di lapangan untuk berkoordinasi dengan petugas, di akhiri dengan tugas di daerah yang sejuk dengan pemandangan indah di sore hari. Itulah daerah Aceh Utara yang saya kunjungi. Masyarakatnya cukup baik dan juga menyambut baik kegiatan PLUT 09.



Perjalanan Panjang Seorang Korlap

Oleh: Adang Parlin A. Simamora, SE.

Kembali aku bermohon pada-Nya, "Ya Allah lindungi dan selamatkan kami dalam perjalanan ini, Amien." Kemudian kubaca beberapa do'a dan ayat-ayat suci Al-Quran. Selesai bermohon dan berdo'a kepada Tuhan kumantapkan hati "AKU SIAP TERBANG"

Adzan subuh belum berkumandang ketika semua persiapan TEMPUR untuk melaksanakan tugas selama 20 hari di Nangroe Aceh Darussallam (NAD) telah selesai kukemas. Sholat Subuhku kututup dengan doa "Ya Allah, lindungilah aku yang akan melaksanakan tugas dari aral dan bala. Ya Allah, lindungi juga istri dan anak-anakku tercinta selama aku menjalankan tugas nanti. Ya Allah, lancarkan, sehatkan dan sukseskan tugasku nanti, Amien".

Dilepas dengan peluk cium Istri dan anak-anakku tersayang, dan diiringi dengan lambaian tangan orang-orang yang kukasihi Taxi yang kupesan bergerak perlahan meninggalkan mereka dalam gelapnya langit Desa Setia Mekar Tambun Selatan menuju Terminal Bis DAMRI Rawamangun. Di Terminal Bis Damri aku berganti kendaraan menuju Bandara Internasional Soekarno-Hatta. Kurang lebih 1,5 jam kemudian, bis DAMRI sampai di Bandara.

Pada jam 06.30 tersebut baru 2 orang Korlap yang tiba lebih awal dariku. Sambil menunggu jadwal terbang (08:39 WIB) dan rekan-rekan Korlap lainnya, Kami berbincang-bincang masalah PLUT09, wilayah geografis, penduduk, kultur budaya, tsunami, dan hal lainnya tentang Aceh. Satu persatu Korlap lainnya berdatangan sehingga membuat suasana perbincangan kami tersebut menjadi semakin hangat dan menarik. Panggilan petugas bandara "untuk penumpang tujuan Banda Aceh diminta

memasuki pesawat” mengakhiri perbincangan kami karena di dalam pesawat para Korlap duduk berpisah sesuai dengan nomor tempat duduk.

Entah kenapa setiap aku menggunakan fasilitas pesawat terbang selalu terlintas bayangan seram dan negatif tentang dunia penerbangan Indonesia. Wajah cantik dan indah penampilaan pramugari dalam



Garis pantai yang bergeser masuk ke darat

memperagakan tips-tips darurat juga tak dapat menghilangkan rasa was-wasku tersebut. Ahh...ku tepis semuanya dengan keyakinan bahwa jodoh, rejeki, dan maut ada ditangan Tuhan. Kembali aku bermohon pada-Nya, “*Ya Allah* lindungi dan selamatkan kami dalam perjalanan ini, Amien.” Kemudian kubaca beberapa

do’a dan ayat-ayat suci Al-Quran. Selesai bermohon dan berdo’a kepada Tuhan kumantapkan hati “**AKU SIAP TERBANG**”.

Setelah kurang lebih 2,5 jam terbang, terasa olehku pesawat mulai mengurangi ketinggian dan kecepatannya. Penasaran kulihat keadaan di luar pesawat lewat jendela samping. Ternyata di bawah sana kulihat pegunungan Lueseur yang beberapa bagiannya terlihat *pitak* karena penggundulan hutan. Ketika pilot mengumumkan 10 menit lagi pesawat akan mendarat di Bandara Sultan Iskandar Muda, kulihat garis pantai telah bergeser jauh ke darat (± 3 km). Sepanjang garis pantai baru tersebut hanya ada sekitar 10 bangunan baru selebihnya lahan kosong terbentang luas. Jam 11:15 WIB pesawat mendarat mulus. Tangga pesawat kuturuni, *Alhamdulillah Ya Allah* Engkau kabulkan do’aku. Inilah kali pertama kupijakkan kakiku di kota Serambi Mekah.

Usai mengurus bagasi, aku salami penjemput kami. Kami dipersilahkan menaiki bis DAMRI yang siap mengantarkan kami ke kantor BPS Provinsi Nangroe Aceh Darussalam.

Di kantor BPS kami dijamu makan siang oleh tuan rumah. Setelah sholat Dzuhur berjamaah, para Korlap, Ka BPS Kab/Kota, Kabid, Ka BPS Provinsi NAD, dan Direktur SP2K mengadakan rapat tentang kegiatan PLUT09 di Provinsi NAD. Rapat berlangsung selama 2 jam. Selesai rapat para Korlap bersama Ka BPS Kab/Kota berangkat menuju wilayah tugasnya masing-masing.



Para Korlap PLUT09 makan siang bersama di Kantor BPS Prov NAD

Ka BPS Kab Aceh Selatan mengatakan kepadaku bahwa jalan ke Tapak Tuan akan melalui gunung-gunung dan jurang dalam, serta hutan lebat. Perjalanan dari Banda Aceh ke Tapak Tuan akan memakan waktu ± 14 jam lamanya. Dengan asumsi $70 \text{ km/jam} \times 14 \text{ jam} = 980 \text{ km}$ kutanyakan ke beliau "sekitar 1000 km jarak Tapak Tuan dari Banda, Pak?". "Tidak cuma 480 km. Tapi jalannya kecil dan berkelok-kelok, turun naik gunung. Jadi kita berkendara tidak selaju di Jawa. Di sana jalannya lebar, lurus, dan datar" jawab beliau.

Jam 4 sore kami meninggalkan kantor BPS Provinsi NAD untuk memulai perjalanan menuju Tapak Tuan. Di dalam Kota Banda Aceh aku masih sempat melihat "suasana dan gaya" (sarana, prasarana, properti, mobilitas, arsitektur, perekonomian, dan lainnya) ibukota provinsi selama kurang lebih 1 jam. Selepas Kota Banda Aceh, perjalanan masuk wilayah Seulawah. Jalan mulai berkelok kelok tajam, turun naik gunung, sisi jalan

jurang yang dalam, tapi badan jalan lebar dan berlapis aspal mulus, cukup untuk berpapasan 4 mobil sejenis Isuzu Panther. Namun demikian, jalanan Seulawah telah membuat rekan Korlap Kabupaten Abdya (Aceh Barat Daya) “tumbang”. “Mas tidur aja.” saranku padanya. “Nggak bisa tidur, jalanannya berkelok kelok, sejak di pesawat saya juga sudah mual-mual mau muntah, masuk angin kali” jawabnya. Kuberikan balsem gosok dari kantong P3K-ku (yang berisi Hansaplas, Sangobion, Laserin, Paramex, Reumason, Promag, VitC, Alkohol 70%, Bethadine, Kapas, Korek Kuping, Korek Api Kayu, Lotion Autan, Pisau Lipat Serba Guna, dan Senter).

Lepas Seulawah jalanan menuju kota Sigli lumayan datar dan kelokannya tidak setajam Seulawah. Di simpang tiga Beurnuen Pantherku belok kanan, memasuki jalanan kecil dan sempit, tidak seperti lintas Banda Aceh - Medan, lebar dan berhotmix mulus.



Jalan Banda Aceh - Medan, selepas (pinggiran) Kota Banda Aceh

Beurnuen - Kota Bakti keadaan medan jalannya seperti wilayah Seulawah namun badan jalannya sempit (hanya cukup untuk 2 mobil Isuzu Panther berpapasan). Demikian juga perjalanan Kota Bakti - Tangse.

Di Tangse kami makan malam dengan ikan air tawar. Makan malam terasa nikmat, bila mengingat perjalanan tadi (Banda Aceh - Tangse ± 4,5 jam). Siap makan dan merokok, “kita baru 1/3 perjalanan, mudah mudahan kita tidak ada masalah dengan mobil kita” ujar Kepala BPS Kabupaten Abdya.

Sambil mengucapkan Basmalah beliau mengemudikan Isuzu Panther yang kutumpangi. Kamipun melanjutkan perjalanan yang sesungguhnya

yaitu menembus gelapnya malam gulita. Sepanjang jalan tidak ada lampu penerangan jalan, melintasi gunung yang berjurang dalam, di tengah hutan belantara tanpa ada rumah-rumah penduduk di sekitarnya.

Di dalam mobil aku tidak bisa tidur karena setiap kupejamkan mata aku merasa seperti menaiki permainan *Ombak Banyu* (menyebabkan mual mual dan mau muntah, dan di leher pegal) yang biasanya ada pada acara pasar malam di pinggiran Jabotabek. Kuperhatikan sekeliling lingkungan yang kulewati ini (Gunung Geumpang) sepanjang jalan seperti tidak ada kehidupan, yang ada hanya hutan, kebun, dan jurang.

Lepas Geumpang kami memasuki wilayah Kecamatan Woyla yang topographinya tidak jauh berbeda dengan Geumpang yang turun naik gunung, kelok kelok tajam, kiri kanan jurang, badan jalan sempit, dan tidak ada lampu penerangan jalan. Kuperhatikan juga frekuensi lalu lintas kendaraan di sepanjang jalan Tangse-Geumpang-Woyla sangat kecil mungkin seperduaribunya lalu lintas tol Jakarta-Cikampek. Tengah malam jam 12 kami tiba di Meulaboh.

Di Meulaboh kami istirahat sambil makan martabak telur dan minum bandrek. Kelelahan dan rasa ngantuk yang berat mulai terasa pada diri kami masing masing. "Sudah sampai di Meulaboh saya sudah tenang karena Meulaboh ke Blang Pidie dan Tapak Tuan medannya tidak terlalu berat," kata Kepala BPS Kabupaten Abdyia "Saya salut sama bapak, bawa mobilnya gesit, cepat, dan tidak membuat penumpang was-was. Soalnya salah sedikit saja mobil bisa masuk jurang atau nabrak gunung" pujiku. " *ha..ha..ha Mas bisa aja muji saya,*" timpalnya. Dari 15 ribu Pegawai BPS se-Indonesia, yang memegang SIM B1 Umum (Izin mengemudi untuk jenis kendaraan sekelas Bis DAMRI, PPD, Bus Way, dan Truk tanpa gandengan berplat kuning/umum) mungkin hanya beberapa orang saja. Bisa dihitung dengan jari, dan akulah salah seorangnya. Jujur saya akui bahwa beliau lebih gesit, cekatan, awas (mata/penglihatan malam) dan tahan (stamina) dalam mengemudi walaupun usianya sudah hampir setengah abad.

Satu jam kami istirahat di Meulaboh cukup untuk memulihkan stamina kami walaupun tidak bisa menghilangkan rasa kantuk yang datang menyergap. Sambil berdoa dalam hati masing-masing kami pun melanjutkan sesi ke-3 perjalanan kami (Banda Aceh-Tangse = 4,5 jam, Tangse-Muelaboh = 4,5 jam, Meulaboh-Tapak Tuan = 4,5 jam).

Rute Meulaboh-Pulole badan jalannya lebar, aspal *hotmix*, relatif datar dan kelokan tidak tajam. Sepanjang jalan, 1.5 jam perjalanan, hutan dan perkebunan, tidak kulihat rumah satupun berdiri di pinggir jalan. Memasuki Kuala Nagan Raya mulai kulihat ada kehidupan, perkampungan penduduk. Kemudian kulihat suasana dini hari jam 02:30 Kuala-Ibu Kota Nagan Raya. Lepas Kuala menuju Blang Pidie kami kembali menembus lebatnya hutan selama sekitar satu jam. Memasuki pinggiran Blang Pidie terasa suasana perkotaan mulai menyambutku.

Jam 4 pagi kami sampai di Blang Pidie Ibu Kota Kabupaten Aceh Barat Daya. "Mas Adang, ke Tapak Tuan 2 jam lagi dari sini. Mas istirahat aja dulu di Blang Pidie, nanti jam 10-an lanjutkan ke Tapak Tuan nya" Kepala BPS Kabupaten Abdya menawariku istirahat. "Baik Pak, Saya juga capek dan ngantuk", tanpa sungkan saya terima tawaran beliau. Selesai cuci muka, gosok gigi dan seka badan aku rebahan di pembaringan, "Alhamdulillah, nikmat rasanya bisa meluruskan punggung setelah menempuh perjalanan selam 24 jam tanpa memejamkan mata.

Dibutuhkan stamina prima dan semangat baja untuk menempuh Perjalanan Panjang dengan medan jalan yang berat ini. Tak sampai 10 menit sejak ku rebahkan tubuhku di ranjang, akupun terlelap dalam tidurku.



Senyum di Sepanjang Jalan

Oleh: Hengki Eko Riyadi, SST

Semua foto caleg mulai yang muda sampai yang tua, mulai yang tua dimuda-mudakan sampai yang muda ditua-tuakan menebar senyum.

Saat ini, suasana Aceh sangat berbeda dengan beberapa waktu yang lalu. Konon kabarnya, dulu (ketika berstatus DOM) kondisi Aceh sangat rawan, mata masyarakat Aceh, khususnya anggota Gerakan Aceh Merdeka (GAM) menatap dengan tajam setiap pendatang dari luar tanah Aceh. Sekarang, masyarakat NAD nampak bersahabat. Mulai dari Bandara Sultan Iskandar Muda yang megah, sampai Kota Banda Aceh terlihat geliat aktifitas masyarakat yang cukup sibuk dan meriah dalam suasana damai.

Apalagi, kampanye menambah meriah Kota Banda Aceh, mulai dari baliho berukuran besar sampai spanduk-spanduk bertebaran disudut-sudut kota, ditambah lagi dengan foto-foto calon anggota legislatif (caleg) dari berbagai partai berlomba untuk menebar senyum. Selain partai nasional, ada 6 (enam) partai lokal (masyarakat Aceh biasa menyebutnya dengan "parlok") yang akan berlomba mengisi kursi parlemen di Aceh. Jalan sepanjang 275 Km yang terbentang dari Kota Banda Aceh, Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Pidie, Kabupaten Pidie Jaya, Kabupaten Bireun, Kabupaten Aceh Utara, sampai Kota Lhokseumawe juga memperlihatkan nuansa yang sama dimana foto-foto caleg mendominasi. Hal yang sama juga sangat mungkin tersaji di jalan-jalan lain di kabupaten/kota lainnya di NAD.

Pada sisi lain, daerah-daerah yang dulu sangat rawan (Daerah Merah) maupun daerah yang cukup rawan (Abu-abu) kini sudah bebas dimasuki oleh pendatang, sedangkan daerah-daerah yang tidak rawan (Putih) makin aman. Oleh karena itu, bersyukurlah pelaksanaan PLUT09

dilaksanakan setelah perundingan damai, *Memorandum of Understanding* (MoU) Helsinki, sehingga petugas (PCL) dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Di Kota Lhokseumawe, dengan luas 181,06 Km² (seperempat dari luas Kota Jakarta) dan penduduk sekitar 158 ribu jiwa, juga memperlihatkan kesemarakannya menyambut pesta demokrasi ini. Kota yang mendapat julukan *Petro Dollar*, karena banyak perusahaan skala internasional berada di kota ini salah satunya adalah PT Arun NGL, seolah tidak mau kalah dengan Banda Aceh. Geliat kampanye tentunya juga meningkatkan perkonomian wilayah kota terbesar kedua di NAD ini.

Perbedaan yang paling mencolok antara jalan utama dan jalan desa di Kota Lhokseumawe adalah bila di jalan-jalan utama -Jalan Merdeka, Jalan Darussalam, dan Jalan Samudera- diisi oleh spanduk dan poster-poster aneka parpol, baik lokal maupun nasional, sedangkan jalan-jalan desa umumnya berisi spanduk dan bendera-bendera "parlok-metal" (partai lokal - merah total). Dari 6 partai, yang paling menonjol adalah Partai Aceh (PA) dan Partai Rakyat Aceh (PRA). Akan tetapi, dari kesemuanya ada persamaannya, yaitu semua foto-foto caleg mulai yang muda sampai yang tua, mulai yang tua dimuda-mudakan sampai yang muda ditua-tuakan menebar senyum. Caleg kaum wanitanya pun tidak mau kalah, semuanya memakai jilbab dan mengenakan busana muslim atau baju daerah Aceh.

Di balik senyuman para caleg tentunya juga dituntut tanggung jawab yang besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Aceh, bukan hanya senyum sesaat ketika meminta dukungan dan contengan dari para pemilih.

Semoga Pemilu di Aceh berlangsung damai dan masyarakat dapat menerima kemenangan ataupun kekalahan dengan *legowo*. Selamat berpesta rakyat Aceh, pilihlah wakil rakyat yang bertanggung jawab.



ACEH DAN KEDAI KOPI

4

<http://www.bps.go.id>





<http://www.bps.go.id>



Bireuen dan Kedai Kopi

Oleh: Edi Prawoto, M.Aff.Econ

Small is beautiful! Ungkapan ini mungkin cocok untuk menggambarkan wilayah kabupaten Bireuen. Luas wilayahnya memang relatif kecil bila dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Kabupaten Bireuen terletak di bagian utara wilayah Nanggroe Aceh Darussalam, dibentuk dari hasil pemekaran kabupaten Aceh Utara berdasarkan Undang-undang nomor 48 tahun 1999. Secara geografis, daerah ini memiliki keunggulan ekonomi, karena selain wilayahnya berada pada lintasan jalan Trans Sumatera, juga karena wilayah bagian utara kabupaten ini berbatasan langsung dengan selat Malaka, yang merupakan jalur pelayaran internasional yang cukup padat. Sebagai wilayah yang dilalui lintasan trans Sumatera, kabupaten ini menjadi salah satu kabupaten di Nanggroe Aceh Darussalam yang berpotensi mengembangkan perdagangan yang lebih maju. Beberapa kecamatan memiliki potensi untuk mengembangkan perdagangan berkat adanya dukungan kelebihan kekayaan alam dibandingkan kecamatan lainnya, seperti kecamatan Samalanga yang berpotensi menjadi tempat persinggahan dengan obyek wisata alam sungai dipinggir lintas Sumatera. Kecamatan Peudada dengan Pusat Pelelangan Ikan (PPI). Kecamatan Peusangan dengan makanan khas Sate Matang dan penggalian pasir di sungai Peusangan. Namun demikian, tidak banyak keuntungan bagi Bireuen sebagai kabupaten yang wilayahnya berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Selain hasil perikanan, tidak adanya pelabuhan laut berdiri di sepanjang wilayah pantai membuat perdagangan antar pulau tergantung pada pelabuhan laut di kota Leuksemawe, yang berjarak sekitar 2 jam perjalanan dari Kecamatan Kota Juang, ibu kota kabupaten.

Small is beautiful! Ungkapan ini mungkin cocok untuk menggambarkan wilayah kabupaten Bireuen. Luas wilayahnya memang relatif kecil bila dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Dengan luas wilayah 190,12 Km², Kabupaten Bireuen hanya memiliki luas wilayah sekitar 3,32 persen dari luas Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang mencapai 57.365,57 Km². Namun demikian, hampir setiap jengkal tanah merupakan tanah yang subur, yang dapat ditanami dengan berbagai macam jenis tanaman. Hamparan sawah yang ditanami tanaman padi menjadi pemandangan yang dominan di setiap desa. Luas sawah mencapai 22.953 Ha yang menutupi sekitar 12 persen wilayahnya. Selain itu, kebun dan pekarangan rumah yang dipenuhi tanaman produktif menambah hijaunya alam Kabupaten Bireuen. Perkebunan utamanya adalah tanaman kelapa. Selain buahnya dijual dalam keadaan matang sebagai bahan pembuat santan juga hasilnya dijual setelah dikeringkan sebagai bahan baku pembuatan minyak goreng. Tanaman pinang merupakan komoditas perkebunan utama selain kelapa. Buah pinang yang dikeringkan dijual sebagai bahan baku industri kosmetik.

Sebagian wilayah Bireuen merupakan daerah perbukitan. Wilayahnya berada di bagian selatan lintas Trans Sumatera. Bila melihat ke wilayah perbukitan pada siang hari, akan terlihat kepulan asap yang menandakan adanya pembukaan area hutan untuk perkebunan dan ladang. Bila pada tahun 2007 luas hutan mencapai 18,3 persen, luas kebun dan ladang 36,3 persen, maka pada tahun-tahun sesudahnya luas hutan akan terus menyusut berganti menjadi kebun atau ladang. Hutan yang pada masa sebelumnya tidak banyak dikunjungi penduduk karena merupakan daerah konsentrasi operasi militer dan daerah konflik sekarang ini mulai menjadi daerah sasaran untuk perkebunan. Tanaman kelapa sawit dan kacang kedelai merupakan jenis tanaman yang cocok ditanam di daerah perbukitan. Bahkan di beberapa tempat tumbuh subur tanaman padi di sawah yang berpengairan dari sumber air gunung. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa tidak sejangkalpun lahan di kabupaten Bireuen terbebas dari lahan pertanian produktif.

Penduduk

Wilayah Kabupaten Bireuen memanjang sejauh 65 km mulai dari Kecamatan Samalanga di bagian barat dan Kecamatan Gandapura di bagian timur. Kecamatan Kota Juang merupakan ibukota kabupaten, yang berjarak 219 km dari Banda Aceh. Sebagian besar wilayah merupakan wilayah dataran, dengan potensi pada sektor pertanian. Dalam periode waktu 2003-2007, kontribusi sektor pertanian pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bireuen sekitar 47 persen, yang sebagian besar disumbang oleh subsektor tanaman pangan, yaitu sekitar 24 persen. Sebenarnya masih ada potensi sektor pertanian selain tanaman pangan yang saat ini sedang berkembang, yaitu tanaman perkebunan dan tambak ikan. Dengan kondisi seperti ini penduduk dapat dikelompokkan sebagai penduduk Agraris, yang sebagian besar bekerja pada sektor pertanian.

Pada tahun 2007 jumlah penduduk kabupaten Bireuen sebanyak 355.989 jiwa. Kecamatan Peusangan merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak. Jumlah penduduk Kecamatan Peusangan sebanyak 43.775 jiwa yang menempati 69 desa. Wilayah Peusangan terletak di bagian selatan. Sebelumnya kecamatan ini mencakup 3 kecamatan lain, yaitu Peusangan Selatan, Peusangan Sibliah Krueng, dan Jangka. Karena wilayahnya sangat luas, maka dalam pemekaran kecamatan dibagi menjadi yang sekarang ini. Ibukota Kecamatan Peusangan adalah Kelurahan Matang. Matang merupakan wilayah perkotaan, dikenal karena makanan khasnya Sate Matang. Karena kelezatannya, hampir di seluruh wilayah Aceh dapat ditemui penjual Sate Matang.

Kecamatan terpadat adalah Kota Juang. Sebagian besar kantor pemerintahan berlokasi di kecamatan ini, termasuk BPS Kabupaten Bireuen yang terletak tepat di tepi lintas Trans Sumatera sebelah Selatan. Dengan wilayah seluas 3.156 Ha dan penduduk sebanyak 42.418 jiwa, maka tingkat kepadatan penduduk Kecamatan Kota Juang sebesar 1.344 jiwa per km², jauh lebih besar daripada rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Bireuen yang sebanyak 187 jiwa per km².

Sebagai kabupaten potensi pertanian, penduduk Bireuen lebih banyak menghabiskan waktu hariannya di sawah dan kebun. Pada pagi hingga sore hari biasanya mereka bekerja di sawah, malamnya baru mereka beristirahat. Sebaliknya penduduk kabupaten Bireuen selain petani, pada jam-jam istirahat siang, banyak menghabiskan waktu di kedai kopi. Kedai-kedai ini banyak ditemukan di pinggir jalan raya, bahkan sudah menyebar ke dekat area sawah. Saat minum kopi, biasanya mereka membicarakan banyak hal, mulai dari diskusi keadaan politik menjelang pemilu hingga masalah pertanian. Biasanya topik pembicaraan mengalir secara spontan dipandu oleh program televisi yang mereka lihat.

Karakteristik Masyarakat

Sebelum mengenal secara langsung masyarakat Aceh, yang saya ketahui tentang masyarakatnya adalah bukan masyarakat pekerja keras. Pada siang hari, saat jam kerja, banyak diantara mereka menghabiskan waktu di kedai kopi. Untuk menarik minat pengunjung, banyak kedai kopi yang menyediakan fasilitas audio visual yang cukup modern. Televisi layar datar dengan ukuran 30 inchi dilengkapi dengan sound sistem yang bisa menghasilkan efek suara cukup besar dan jernih merupakan fasilitas yang diminati oleh para peminum kopi di kedai. Selain kopi yang menjadi ciri khas hidangan kedai, juga bisa dipesan minuman lainnya, seperti teh manis, milo, dan minuman penyegar. Tidak jarang, kedai juga menyediakan mie goreng dan mie rebus atau makanan kecil lainnya sebagai penganjal perut ketika lapar.

Setelah beberapa hari tinggal di Bireuen, ternyata pengetahuan tentang masyarakat Aceh yang sebelumnya menempel erat di kepala saya hilang seketika. Pada pagi hari, setelah sholat subuh mulai tampak petani di sawah. Pada bagian wilayah yang sedang musim tanam, para petani mulai menanam padi. Pada wilayah lainnya yang sudah dua bulan setelah masa tanam, mereka mulai melakukan pemupukan dan penyemprotan hama. Wilayah lainnya yang menunggu masa panen, petani sibuk menunggu sawah mengusir burung yang memakan padinya. Jadi tidak ada waktu

senggang bagi mereka untuk bermalas-malasan. Lebih jauh lagi, dalam kegiatan pemetaan, ketika saya mengunjungi rumah tangga tani pada siang hari, sebagian besar dari mereka tidak ada di rumah, kecuali anak-anak mereka yang sudah pulang dari sekolah. Wajar saja bila kemudian saya menyimpulkan bahwa masyarakat Aceh, khususnya masyarakat petani Aceh merupakan pekerja keras.

Mengucapkan salam ketika bertemu merupakan salah satu ciri khas yang melekat pada orang Aceh. Dalam setiap kali melakukan pengawasan lapangan di desa-desa, pada saat berpapasan dengan mereka, pasti salah satu diantara kami mengucapkan salam sambil mengangkat tangan kanan. Umumnya orang Aceh mengenal secara pribadi tetangga di sekitarnya. Pada saat ada orang yang tidak mereka kenal, maka mata mereka akan menatap tajam memperhatikan orang yang dianggap asing itu. Dengan memberikan salam, maka pandangan tajam langsung hilang berganti dengan senyuman tanda persahabatan.

Kebiasaan minum kopi di kedai menjadi ciri khas masyarakat Aceh. Kedai kopi digunakan sebagai tempat untuk berdiskusi membicarakan banyak hal. Sebagai korlap, saya juga memanfaatkan kedai kopi sebagai tempat untuk berdiskusi dengan PCL yang ditemui saat melakukan pendataan di rumah tangga. Tidak sulit untuk menemukan kedai kopi, karena hampir setiap 100 meter akan ditemui kedai kopi. Biasanya, sebelum masuk ke dalam kedai untuk memesan minuman sudah ada beberapa orang yang minum di sana. Sebagai kebiasaan di sana, maka saat masuk dan mengucapkan salam, kami juga menyalami satu per satu pelanggan yang ada di sana. Setelah bersalaman mereka menjadi lebih bersahabat bahkan sering kali menjadi teman ngobrol yang bermanfaat untuk menambah informasi.



Jak Pajoh Bu, Bill Clinton Ngopi Aceh?

Oleh: Muhammad Adnan, S.Si., MM.

Jika anda berkunjung ke Aceh, belum lengkap rasanya jika belum mencoba makanan khas Aceh yang sekaligus menjadi ikon dari kota Banda Aceh yaitu Mie Aceh atau Mie Kepiting dan kopi Aceh yang terkenal itu.

Jak Pajoh Bu. Jika anda di Aceh, kata ini paling tidak akan terdengar tiga kali sehari terutama pada saat sarapan, makan siang, dan makan malam. *Pajoh bu* sendiri artinya adalah “makan nasi” dan *Jak Pajohbu* berarti ajakan untuk makan.

Di kota Banda Aceh tidak sulit untuk menemukan warung makan. Di sepanjang jalan di kota ini menyajikan berbagai sajian makanan baik masakan khas Aceh maupun masakan yang berasal dari daerah lain. Masakan di warung aceh tidak berbeda jauh dengan masakan di daerah lain. Jika dilihat dari bentuknya warung Aceh lebih mirip dengan warung Padang. Di beberapa warung jika anda memesan makanan, Anda akan



Mie Aceh

disugahi sepiring nasi dan selanjutnya terserah Anda, artinya lauknya diambil sendiri sesuai selera.

Makanan khas Aceh yang paling terkenal adalah mie Aceh. Mie Aceh menggunakan bahan dasar mie kuning yang berukuran besar. Bedanya dengan mie lain

adalah di bumbu penyedap dan pernak-pernik makanan pendampingnya. Mie Aceh ini ada beberapa pilihan memasaknya, seperti digoreng, direbus, dan ditumis, tetapi soal rasa sama, yaitu penuh dengan nano-nano rempah-rempah asli Nusantara. Pedas jelas, karena merica maupun bahan rempah-rempah lain yang khas Aceh. Sebagai teman mengudap mie Aceh, biasanya disajikan emping, potongan bawang merah yang sudah dimasak, kacang dan timun. Minuman pendamping yang khas adalah timun dingin (es timun).

Masakan lain yang cukup mengundang selera adalah mie keping. Sebenarnya mie keping sama dengan mie Aceh hanya saja disajikan dengan keping rebus. Salah satu tempat yang terkenal untuk menikmati mie keping ini adalah kafe Lhoknga. Di tempat ini bukan hanya masakan mie kepingnya yang terkenal, tetapi juga daerah pantai yang cukup indah dan biasanya dipakai untuk bermain selancar oleh turis mancanegara.

Menu lain yang patut dicoba adalah roti cane. Roti cane semacam kulit martabak tanpa isi yang terbuat dari tepung terigu. Biasanya roti cane digoreng begitu saja, lalu ditambahkan taburan gula di atas dan langsung disantap. Tapi di beberapa tempat yang menyajikan roti cane menyediakan aneka topping roti cane, mulai dari tambahan keju, susu, dan coklat. Atau, roti cane dimakan dengan gulai kambing.

Jika berkeliling di kota Banda Aceh, mungkin pemandangan kita tidak akan lepas dari warung kopi. Sepanjang jalan di kota Banda Aceh dapat kita temui warung-warung kopi yang jaraknya berdekatan. Memang salah satu kebiasaan orang Aceh adalah *ngopi*. Ini yang membuat usaha warung kopi begitu hidup di kota ini. Warung kopi selain merupakan tempat untuk bersantai juga merupakan tempat *ngerumpi* terutama buat kaum pria di Aceh. Pelanggan warung kopi pun berasal dari semua kalangan, tidak hanya masyarakat biasa bahkan para pejabat di Aceh pun senang menghabiskan waktu di warung kopi. Bahkan, kalau mau ngopi gratis pada minggu-minggu ini cukup mudah. Ketika ada caleg datang ke kedai kopi, maka dapat diduga dia akan mentraktir semua pengunjung. Murah kok.

Aroma kopi Aceh sudah sejak lama terkenal di Indonesia, mungkin pula di dunia. Aceh adalah salah satu penghasil kopi terbesar di negeri kepulauan ini. Tanah Aceh menghasilkan sekitar 40 persen biji kopi jenis



Arabica tingkat premium dari total panen kopi di Indonesia. Dan Indonesia merupakan pengeksport biji kopi terbesar keempat di dunia.

Bicara kopi Aceh pasca tsunami, tak bisa lepas dari datangnya komunitas internasional di bumi Serambi Mekkah ini. Mayoritas mereka

juga menyukai kopi Aceh. Tak kurang dari seorang Bill Clinton, yang mantan Presiden Amerika Serikat itu pun, mengagumi kopi Aceh. Utusan Perserikatan Bangsa Bangsa untuk korban tsunami itu, siap mempromosikan kopi Aceh, ke seluruh dunia melalui sebuah industri kopi di negerinya, *Starbucks Coffee*. Melalui dirinya, *Starbucks Coffee* telah menyatakan siap membeli kopi produksi Nanggroe Aceh Darussalam itu. Menurut Clinton, *Starbucks Coffee* telah menyetujui untuk mengambil kopi dari Aceh. Industri kopi itu tidak hanya membeli tapi juga mencantumkan dimana kopi itu berasal, yaitu tentu dengan label kopi Aceh.

Pada dasarnya kopi Aceh sama dengan kopi-kopi lainnya. Namun, karena ada beberapa bubuk kopi yang dicampur dengan bahan-bahan lain seperti jagung dan beras, ini bisa membuat cita rasa asli dari kopi hilang. Makanya para penjual kopi di Aceh tetap menjaga keaslian kopinya sehingga pelanggan yang datang merasa puas meminum kopi racikan kedai-kedai kopi di Aceh.

Jadi jika anda berkunjung ke Aceh, belum lengkap rasanya jika belum mencoba makanan khas Aceh yang sekaligus menjadi ikon dari kota Banda Aceh yaitu Mie Aceh atau Mie Kepiting dan kopi Aceh yang terkenal itu. *Jak Pajoh Bu....*



<http://www.bps-go.id>

Keramahan Segelas Kopi

Oleh: Adi Setiawan, SST

“Disini pak, tamu adalah kehormatan, memuliakan tamu adalah suatu penghargaan di kampung ini. Jadi, ini tidak dapat ditolak”

Daerah Istimewa Aceh, nama yang sudah berganti menjadi Nangroe Aceh Darussalam (NAD), bagi sebagian orang akan langsung terbayang akan daerah yang terluka oleh konflik, gejala separatisme, dan keinginan untuk mendapatkan kesamaan dalam segala hal dengan daerah lain. Bagi etnis tertentu, NAD merupakan wilayah yang “wajib dijauhi”, suatu tempat yang rawan, dan tempat yang tidak ramah untuk dipijak. Di penjuru NAD, tidak terkecuali Aceh Barat Daya. Benarkah demikian?

Sejak tahun 70-an, gejala di Aceh memang tidak seramai di luar daerahnya. Separatisme pada waktu itu membuat pemerintah memberlakukan Daerah Operasi Militer (DOM), yang pada awalnya bertujuan untuk menumpas separatisme GAM, bergeser menjadi hal yang menakutkan. Karena tidak sedikit rakyat kecil yang ikut menjadi Korban kekerasan aparat pada waktu itu. Hal ini mendapatkan sikap antipati di kalangan rakyat kecil, walaupun rakyat kecil lebih mengharapkan kedamaian dan ketentraman hidup. Persengketaan kepentingan seringkali mengorbankan rakyat kecil. Sampai dengan tahun 2000-an, sebelum darurat militer dihapuskan, keamanan di Aceh masih saja belum terjamin.

Saat ini cerita masa lalu itu ibarat luka lama yang berusaha dikubur dalam-dalam. Dimana-mana keterbukaan terhadap dunia luar mulai nampak. Tapi semua itu tidak meninggalkan nuansa islami yang kental melingkupi. Dalam setiap perjalanan ke desa-desa, memang masih terlihat tatapan ingin tahu terhadap aktivitas kami, tapi setelah bertutur salam dan menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan kami, suasana berubah menjadi hangat.

Dalam setiap kunjungan ke rumah tangga, kopi merupakan sajian utama. Kopi aceh yang khas merupakan jamuan wajib bagi tetamu. “Disini pak, tamu adalah kehormatan, memuliakan tamu adalah suatu penghargaan di kampung ini. Jadi, ini tidak dapat ditolak”, kata Abbas Tiar, salah seorang petugas PLUT di Kecamatan Jeumpa. Kami pun melewati beberapa rumah tangga dengan keramahan yang sama.

Lain hari kami mengunjungi kecamatan Susoh. Disini pun tidak jauh beda. Sambil memperhatikan petugas mewawancarai responden dengan bahasa yang sama sekali tidak dapat saya pahami, kembali kami mendapatkan sajian berupa secangkir kopi. “Disini kopi adalah suguhan untuk tamu pak, kadang-kadang teh juga. Namun demikian kopi yang disajikan itu khas dan bukan main manisnya. Mungkin di kampung ini, atau di Aceh pada umumnya, konsumsi Kopi bisa lebih tinggi dari daerah lain. Bisa 1-2 kg per minggu”. Jelas Khairul, KSK Kecamatan Jeumpa.

Saya mulai berpikir, ini mungkin keramahan atau salah satu bentuk hambatan *ya?* Di satu sisi, kopi adalah penghormatan yang diberikan tuan rumah kepada kami/tamu, namun disisi lain kami dituntut untuk mempercepat penyelesaian kerja, dan tentu saja sulit akan tercapai apabila disertai secangkir kopi, belum lagi apabila disodori rokok dan korek api. Wah, tidak benar ini, bisa *molor* pendataan kalau caranya *kayak gini*, mungkin begitulah pikiran saya pada waktu itu, namun tidak mungkin juga melarang petugas untuk mendapatkan suguhan kopi atau melarang responden menyuguhi kopi.

Secara acak dilakukan pengecekan antara petugas wanita dan pria. Petugas wanita nampaknya lebih cepat hasil kerjanya dibandingkan dengan petugas pria, walaupun ada juga petugas wanita yang lambat. Suatu saat, seorang petugas mengeluhkan “kami tidak bisa mendata dengan cepat. Butuh waktu 10 menit sampai 15 menit untuk mendata satu rumah tangga, kami tidak dapat mendata lebih dari 10 (sepuluh) rumah tangga per hari pak”. Akunya tanpa merinci apa penyebabnya, saya pun akhirnya menyadari apa biang keladinya.

Akhirnya sambil mengunjungi petugas yang mendata, saya sempatkan untuk memberikan masukan. "lakukan pendataan di teras rumah, sambil melihat-lihat halaman rumah, sekalian untuk mengetahui jenis tanaman apa yang ditanam. Berikan pertanyaan secara lugas jangan bertele-tele, dengan bahasa yang mudah dimengerti. Selanjutnya mohon pamit kalau sudah selesai, karena harus melanjutkan pendataan ke rumah tangga lainnya. Saya sampaikan ini untuk meyakinkan, bahwa ini akan memudahkan petugas, dan tentu saja petugas harus melupakan suguhan secangkir kopi.



<http://www.bps.go.id>

Sabang, Santai Banget?

Oleh: Wimbaryono, SSI.

Memang ditemukan juga responden yang sinis. Ada yang mengatakan: "Saya yang didata, nanti orang lain yang dapat bantuan". Namun setelah diberi penjelasan, akhirnya mau juga ia menerima petugas.

Wartawan Suara Merdeka Ganug Nugroho Adi pernah menulis "Seorang kawan, dalam sebuah perjalanan dari Kota Banda Aceh menuju Montasik (Kabupaten Aceh Besar), memberi tahu saya tiga hal tentang sifat orang Aceh. Katanya, "Orang Aceh itu sok tahu, keras kepala, dan pemalas."

Dia, yang nota bene asli orang Aceh, melontarkan penilaian itu karena saya bertanya kenapa di Aceh banyak sekali warung kopi?. "Nah, salah satu bentuk kemalasan mereka *ya ngopi* itu," kata kawan tadi. Perkara hobi orang Aceh yang *ngopi* itu memang benar. Bahkan, untuk sekadar *ngopi*, mereka tak perlu harus ke warung. Di setiap perempatan atau pertigaan jalan, kita akan sangat mudah menemukan orang-orang *nongkrong* di gardu (semacam pos ronda) sambil *ngopi*. Tapi apakah lantas mereka ini bisa disebut sebagai orang malas?

Selama sembilan belas hari di Sabang, saya juga melihat pemandangan bahwa orang Sabang, terutama kaum laki-laki, senang *nongkrong* di kedai kopi, gardu, maupun tempat lain. Mereka betah duduk berjam-jam minum kopi sambil *ngobrol* dan merokok (Di Banda Aceh dan Lhok Seumawe—dalam pengamatan saya setelah itu—bahkan lebih ramai). Di Sabang ada kebiasaan lain yang khas, yaitu pertokoan tutup menjelang Zhuhur dan buka lagi sekitar pukul 5 sore, bahkan beberapa buka setelah Maghrib, tutup sekitar pukul 10 malam. Apakah ini menandakan bahwa mereka malas?

Di kantor, terlihat hal serupa. Jam 8 pagi baru terlihat 1-2 orang, kecuali yang mengadakan apel, lebih ramai, setelah apel beberapa menuju ke kedai untuk sarapan. Kegiatan kantor baru mulai ramai setelah jam 9. Setelah jam 12 sebagian besar pulang untuk makan siang dan shalat, kembali ke kantor menjelang pk.14, terkadang beberapa tidak kembali.

Sesuai kejadian di atas, beberapa hari setelah tinggal di Sabang baru saya mendengar bahwa Sabang dipelesetkan dengan Santai Banget, seperti Bali dengan Banyak Libur. Saya lebih setuju bahwa kebiasaan mereka bukan menunjukkan mereka malas, tetapi mereka santai, buktinya jika diperlukan, mereka sangat gigih (terbukti dalam melawan penjajah-bahkan melawan TNI- mereka sangat gigih). Dan karena kebiasaan tersebut sudah terjadi sejak dulu, maka mereka tidak merasa bahwa kebiasaan tersebut oleh orang luar disebut malas.

Tentang sifat sok tahu, saya tidak melihat hal tersebut pada petugas maupun responden PLUT09. Pada pertemuan dengan petugas sebelum pelaksanaan lapangan bahkan terlihat dan mereka belum tahu apa yang akan dikerjakan. Pertemuan pertama dengan petugas dilakukan review hasil pelatihan untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka. Karena waktu pelatihan sangat singkat, maka para petugas masih bingung. Terlebih lagi sebagian besar dari mereka sama sekali belum pernah menjadi mitra BPS menjadi petugas pengumpulan data. Setelah reviewpun masih tampak wajah penuh dengan tanda tanya, akhirnya diatur strategi bahwa hari pertama pendataan dilakukan *role playing* atau praktek nyata di lapangan. Petugas yang belum berpengalaman mengikuti petugas yang sudah terbiasa melakukan pendataan. Setelah beberapa responden, dan semua ikut berpartisipasi dalam wawancara, maka petugaspun menjadi berani untuk melakukan pendataan sendiri di wilayah tugas masing-masing.

Sifat keras kepala baru saya lihat pada rapat evaluasi hasil pendataan. Para PML dan KSK terlihat sangat gigih mempertahankan pendapat masing-masing. Hal ini terjadi saat ditemukan masalah lambatnya pendataan yang diakibatkan beban tugas yang cukup berat, yaitu sekitar

300an rumah tangga per petugas di Kecamatan Sukajaya dan 500an rumah tangga di Kec. Sukakarya. Walaupun seru, akhirnya dicapai kata sepakat tentang mobilisasi petugas dan perekrutan petugas baru. Petugas yang sudah selesai dan dipandang mampu, membantu petugas lain yang belum selesai. KSK pun ikut mencacah, sambil mengkoordinasi petugas lainnya.

Responden/ masyarakat Sabang umumnya kooperatif terhadap petugas, baik yang di wilayah perdesaan maupun perkotaan. Masyarakat Sabang sangat menghargai tamu, misalnya di Jaboi, Hanafi, P. Ibrahim, dan M. Husin, mereka sangat antusias menjawab pertanyaan petugas. M. Husin yang sedang sakitpun bangun untuk menemui petugas dan bersedia menjawab pertanyaan petugas. Diakhir wawancara, bahkan M. Husin mengatakan bahwa penyakitnya membaik setelah sempat ngobrol dengan para petugas (Petugas didampingi Korlap, KSK dan para petugas yang belum berpengalaman dari desa sekitar). Kopi/teh dan makanan kecil -jika ada- selalu disajikan, bahkan ketika pulang dibawakan oleh-oleh hasil kebun seperti pisang dan kedondong. Hal yang sama pun terjadi di Kota Atas, yang walaupun di ibu kota Sabang, masih ditemukan petani.

Memang ditemukan juga responden yang sinis. Ada yang mengatakan: "Saya yang didata, nanti orang lain yang dapat bantuan". Namun setelah diberi penjelasan, akhirnya mau juga ia menerima petugas. Petugas baru -yang masih muda-nyaris mundur karena menemukan beberapa responden yang seperti itu. Namun setelah banyak diberi 'ceramah' oleh Korlap didepan ibunya, dan didukung ibunya, sudah tersenyum ceria- yang sebelumnya nampak kecut. Petugas tersebut agak takut mendata di dusun Blang Garut (Kel. Paya Seunara), yang terkenal sangar. Sayang Korlap tidak sempat mendampingi petugas tersebut di dusun tersebut karena diberi tahu pada hari terakhir menjelang ke Banda Aceh, tetapi sudah kontak dengan petugas Susenas yang biasa bertugas di wilayah tersebut untuk mendampingi petugas tersebut.





<http://www.bps.go.id>



WISATA KULINERIANA

<http://www.bps.go.id>

5





<http://www.bps.go.id>



Bisa Santai di Pantai

Oleh: Adi Setiawan, SST

Pantai-pantai di Aceh Barat Daya umumnya masih digunakan secara tradisional untuk pelabuhan nelayan, walaupun masih bisa dimanfaatkan untuk kepentingan wisata.

Sebagaimana kabupaten pesisir lainnya di Aceh, kabupaten Aceh Barat Daya pun memiliki beberapa pantai. Pantai-pantai ini umumnya masih digunakan secara tradisional untuk pelabuhan nelayan, walaupun masih bisa dimanfaatkan untuk kepentingan wisata. Setidaknya, semua itu tergantung sentuhan. Berikut akan digambarkan kondisi pantai yang ada di Kabupaten Aceh Barat Daya, berdasarkan pandangan langsung ke lokasi, sebagian berasal dari nara sumber setempat.

Pantai Babahrot

Pantai ini terletak di barat laut dari kota Blang Pidie dengan jarak tempuh lebih kurang 50 km. sebagian besar pantai di kecamatan ini membentuk rawa-rawa di mana banyak terdapat pohon-pohon nipah. Rawa-rawa ini selalu menggenang karena pergeseran dan penurunan tanah akibat gempa dan tsunami beberapa waktu yang lalu. Penduduk sekitar umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan, baik di laut lepas maupun di pantai dengan memancing.

Pantai Babahrot nampaknya kurang menarik digunakan sebagai tempat wisata, tempat ini lebih cocok dan mempunyai nilai tambah jika digunakan sebagai pelabuhan nelayan. Pantai di kecamatan Babahrot ini memiliki panjang tidak lebih dari 2 km. hamparan pasir dari daratan tidak terlalu luas, lebih kurang 50 meter. Di samping itu akses ke pantai ini agak sulit dijangkau, karena jalan darat sebagian telah rusak.

Pantai Lama Tuha

Pantai ini terletak di kecamatan Kuala Batee, sekitar 20 km barat laut dari Kota Blang Pidie. Untuk menuju ke pantai ini diperlukan rakit sebagai sarana penyeberangan, maklum daratan ini dipisahkan oleh sungai yang bermuara ke laut, namun tidak dihubungkan dengan jembatan. Sepintas terbayang seperti pulau. Daratan ini tidak luas, radius terpanjang sekitar 5 km. daratan ini sebagian besar masih tertutup oleh rawa-rawa. Banyak tanaman nipah, dan perkebunan yang kurang terawat. Berberda di Pantai Babahrot, rawa yang terbentuk disini sebagai akibat dari muara sungai yang membelah daratan. Daratan ini didiami lebih kurang 80 KK dengan jumlah bangunan fisik mencapai 70 buah.

Pantai Lama Tuha sangat lengang, tidak ada fasilitas apapun yang disediakan untuk berwisata, namun terkesan masih asri. Mungkin akan sangat cocok digunakan sebagai lokasi perkemahan. Warga sekitar sendiri memanfaatkannya sebagai tempat memancing ikan di sore hari.

Pantai Susoh

Pantai Susoh mempunyai panjang pantai lebih kurang 10 km. disebut demikian karena terletak di Kecamatan Susoh. Lebih kurang 5 km dari Kota Blang Pidie. Pantai ini sudah terkelola cukup baik, baik untuk kepentingan pelabuhan nelayan dan tempat pelelangan ikan, maupun tempat wisata. Meskipun demikian, pengelolaannya terkesan belum maksimal. Para nelayan selain memanfaatkan sebagai pelabuhan, juga memanfaatkan sebagai tempat rekreasi memancing. Tidak jauh dari tempat ini, sebagian areal pantai digunakan sebagai tempat wisata. Areal pantai terbagi menjadi 2 yaitu pantai Jilbab dan pantai Bali. Pantai Bali, rasanya tidak perlu kita bandingkan dengan pantai-pantai yang ada di Bali, karena tentu saja berbeda dari sisi pengelolaan dan segmen wisatawannya.

Pantai Jilbab mempunyai panjang pantai sekitar 1 km. Pantai ini telah dimanfaatkan dengan cukup baik untuk tujuan wisata. Ada tempat bermain bola pantai dan juga *Gazebo* yang sengaja dikelola secara

komersial. Warga sekitar banyak memanfaatkannya untuk melepas senja hari. Namun jangan harap bisa menyaksikan sunset, Karena posisi matahari yang menyilang di ujung pantai. Di seberang jalan menuju pantai, terdapat rumah-rumah bantuan korban Tsunami bantuan dari Jerman, tidak jelas apakah dari pemerintahnya atau LSM-nya. Struktur bangunan terbuat dari kayu dengan bentuk panggung. Rumah-rumah ini dikelola sendiri, baik pembangunannya maupun pendistribusiannya kepada korban Tsunami. Sementara itu di bagian yang lain, terdapat rumah yang didirikan oleh BRR dengan struktur dari Beton.

Meskipun tidak banyak menelan korban jiwa, kerusakan infrastruktur yang ditimbulkan cukup besar, terlihat dari bangunan-bangunan baru yang berdiri dan bekas bangunan lama yang menjadi puing-puing, bahkan ada diantaranya yang masih tergenang air, seperti yang nampak di SMK Susoh. Konon ketika tsunami menerjang, ketinggian air mencapai 2 meter dari permukaan pantai. Suatu bencana yang mungkin tidak terbayangkan oleh siapapun. Jika anda mempunyai keuangan yang lebih, tidak ada salahnya untuk berkunjung ke tempat ini.



Budaya Gayo yang 'Merana'

Oleh: Achmad Dahlan, SSI. MSI.

Akibat perubahan jaman, adat Gayo sudah banyak terkikis hingga tinggal nama, tanpa aplikasi. Hal demikian dapat dikarenakan adanya asimilasi budaya.

Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) didiami oleh banyak suku. Anekdote masyarakat di sana mengatakan bahwa kata ACEH adalah kepanjangan dari Arab, China, Eropa, dan Hindia (India). Memang betul, jika kita telusuri sampai ke daerah-daerah maka akan ditemui penduduk yang secara fisik membuktikan tipologi keturunan seperti digambarkan dalam akronim ACEH tadi. Ada yang berpostur tubuh tinggi besar dengan warna kulit putih serta rambut pirang seperti orang Eropa atau China. Ada yang berwarna kulit hitam dengan hidung mancung seperti orang Arab atau India. Suku Gayo merupakan salah satu suku yang ada di Aceh. Postur tubuh mereka tidak seperti orang Arab, China, Eropa, atau India tetapi mirip dengan suku melayu. Komunitas mereka terbanyak di NAD sebelah tengah yakni di sekitar Kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Aceh Tengah.

Ada beberapa keunikan budaya yang ada dimasyarakat Gayo. Budaya Gayo khususnya 'kesenian' sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang membentuknya. Begitu juga budaya dalam ber'cocok tanam', bermasyarakat, maupun dalam kegiatan sosial ekonomi lainnya. Daerah pegunungan dengan suhu udara yang sangat dingin turut mempengaruhi budaya mereka. Menurut ceritera masyarakat, budayaan Gayo timbul sejak orang Gayo bermukim di wilayah ini yang mulai berkembang kerajaan Linge I abad XM atau abad IV hijriah.

Dahulu masyarakat Gayo sudah merumuskan prinsip adat yang disebut '*kemalun ni edet*'. Prinsip adat ini menyangkut harga diri' (malu)

yang harus dijaga, diamalkan, dan dipertahankan oleh kelompok kerabat tertentu, kelompok satu rumah (*sara umah*), klen (belah), dan kelompok yang lebih besar lagi. Empat prinsip adat yang dipegang oleh masyarakat Gayo:

1. *Denie terpancang* adalah harga diri yang menyangkut hak atas wilayah.
2. *Nahma teraku* adalah harga diri yang menyangkut kedudukan yang sah.
3. *Bela mutan* ialah harga diri yang terusik karena ada anggota kelompoknya yang disakiti atau dibunuh.
4. *Malu tertawan* ialah harga diri yang terusik karena kaum wanita dari anggota kelompoknya diganggu atau difitnah pihak lain.

Akibat perubahan jaman, adat Gayo sudah banyak terkikis hingga tinggal nama, tanpa aplikasi. Hal demikian dapat dikarenakan adanya asimilasi budaya. Percampuran bisa karena interaksi sosial kemasyarakatan. Begitu juga dalam bertutur, masyarakat Gayo terlalu toleran sehingga bahasa Gayo tidak lagi dipakai oleh generasi muda.

Masih menurut ceritera dari masyarakat, sebelum pada tahun 1950an semua rumah tangga di Gayo masih menggunakan Bahasa Gayo, tapi sekarang sudah digantikan bahasa Indonesia. Anak-anak Gayo sekarang tidak bisa berbahasa Gayo dengan baik.

Guna menyelamatkan adat dan budaya Gayo yang sudah tidak dipakai lagi, maka pihak pemerintah perlu bercampur tangan misalnya dengan menjadikan Bahasa Gayo masuk dalam matapelajaran di sekolah-sekolah.



Makan Nasi sebelum ke Lapangan

Oleh: Ir. Proyogo Setyo Widodo, MM

Sebelum memasuki wilayah di desa-desa kami terlebih dahulu mampir di sebuah warung nasi yang ada di pinggiran jalan propinsi, mengingat pada hari sebelumnya kami kesulitan menemukan warung nasi untuk makan siang.

Hari kedua ke lapangan saya rencananya akan mengunjungi Kecamatan Nibong dan Kecamatan Tanah Pasir. Perjalanan menuju kecamatan tersebut masih menggunakan moda transportasi sepeda motor. Sebelum memasuki wilayah di desa-desa kami terlebih dahulu mampir di sebuah warung nasi yang ada di pinggiran jalan propinsi, mengingat pada hari sebelumnya kami kesulitan menemukan warung nasi untuk makan siang. Kalau saya belum makan nasi memang rasanya seperti belum makan, maklum karena sudah kebiasaan. Selesai makan kami menuju ke Kantor Kecamatan Nibong, cuaca saat itu panas terik sekali sehingga kami juga cukup kepanasan. Perjalanan dari Kota Lhoksuemawe menuju ke Kecamatan Nibong ditempuh dengan waktu lebih kurang satu jam. Setibanya di Kecamatan Nibong ternyata KSK sedang tidak ada ditempat, dan kamipun menjumpai Sekretaris Kecamatan (Sekcam) untuk menyampaikan maksud dan tujuan kami mengunjungi wilayah tersebut.

Kecamatan Nibong

Kecamatan Nibong terdiri dari 20 desa dengan target blok sensus sebanyak 25 blok sensus. Setelah kami dapat mengontak KSK, ternyata dia sedang berada di rumah dan kamipun menyusul ke rumahnya. Disana kami mengecek isian Daftar PLUT09-L1 yang telah selesai diisi, yang merupakan isian dari blok sensus 001B Desa Sumbok Rayeuk. Dari hasil pengecekan ternyata masih ditemukan kesalahan di dalam penulisan nomor urut pada

kolom (12) yang hanya ditulis nomor urut jika kolom (11) berisi tanda cek. Yang benar bahwa kolom (12) dituliskan nomor urut, jika kolom (10) berisi nomor urut dan atau kolom (11) berisi tanda cek.

Kecamatan Tanah Pasir

Setelah selesai di Kecamatan Nibong kami menuju ke Kecamatan Tanah Pasir untuk menjumpai seorang petugas PCL di Desa Cibrek. Kecamatan Tanah Pasir terdiri dari 18 desa dengan target blok sensus sebanyak 22 blok sensus. Petugas tersebut telah selesai mengisi Daftar PLUT09-L1 untuk satu blok sensus, namun Daftar PLUT09-L2 dan Daftar PLUT09-L3 belum selesai. Hal itu menunjukkan bahwa pengisian Daftar PLUT09-L2 dan Daftar PLUT09-L3 tidak dilakukan sekaligus setelah pengisian Daftar PLUT09-L1 selesai pada satu rumah tangga. Selain itu juga masih ditemukan kesalahan di dalam penulisan nomor urut untuk Daftar PLUT09-L1 kolom (12). Oleh karena itu kami jelaskan kembali cara penulisan kolom (12) dan mekanisme pengisian Daftar PLUT09-L2 dan Daftar PLUT09-L3.



Masjid Besar Al Huda Kec. Tanah Pasir

Selanjutnya kami ke Kantor Kecamatan Tanah Pasir untuk menjumpai petugas PCL dari Desa Paloh. Dari dua blok sensus yang menjadi tanggung jawabnya, satu blok sensus telah selesai dikerjakan. Setelah kami periksa isian Daftar PLUT09-L1, Daftar PLUT09-L2 dan Daftar PLUT09-L3 ternyata isian sudah benar dan tulisan juga cukup rapi. Dari beberapa petugas PCL yang kami temui, baru petugas tersebut yang sudah benar cara pengisiannya karena yang bersangkutan memang sudah sering mengikuti survei-survei BPS.



Istirahat sejenak se usai sholat

Siang kami sempat sholat di Masjid Besar Al Huda di Kecamatan Tanah Pasir sambil istirahat sejenak (Gambar pada halaman berikutnya). Setelah selesai sholat dan istirahat seperlunya kami melanjutkan perjalanan menuju ke Kecamatan Meurah Melia. Disana kami

menjumpai petugas PML (Pengawas/Pemeriksa Lapangan) dan KSK, namun belum ada dokumen yang diserahkan ke PML maupun KSK, sehingga kami tidak dapat mengecek isian dokumen tersebut. Kami juga tidak dapat menjumpai petugas PCL yang ada di lapangan, mengingat waktu itu mereka susah untuk dihubungi, sehingga kami hanya berdiskusi dengan KSK tersebut di rumahnya.



Sabang, Surga Wisata Bahari

Oleh: Wimbaryono, SSi.

Di perairan laut Pulau Rubiah dan Iboih, para wisman menikmati keindahan "sorga" bawah laut berupa terumbu karang dan berbagai spesies biota laut.

✓ Ika kita mendengar atau menyayikan lagu 'Dari Sabang Sampai Merauke' yang dulunya berbunyi 'Dari Barat Sampai ke Timur', tentu membayangkan bahwa Sabang adalah bagian terbarat Indonesia. Ke sanalah saya melakukan perjalanan dinas paling indah selama hampir 28 tahun menjadi pegawai negeri. Kawasan Sabang dibatasi dengan titik-titik koordinat 05°46'28"- 05°54'28" Lintang Utara dan 95°13'02", 95°22'36" Bujur Timur. Wilayah Sabang terdiri dari 5 pulau, pulau Weh dengan penduduk sekitar 30 ribuan orang, P. Rubiah yang berpenghuni beberapa orang saja dan 3 pulau lain yang tidak berpenghuni. Pulau-pulau tersebut memiliki pantai yang sangat indah dan berbukit-bukit, yang bila kita berdiri di salah satu bukit dapat melihat laut dan pulau lain dari berbagai arah.

Kunjungan wisman ke Sabang terus bertambah setiap tahunnya, dan didominasi dari Eropa dan Asia. Mereka kagum keindahan alam, terutama wisata bahari yang dimiliki Pulau Weh. Panorama alam yang masih asri telah menjadi daya tarik tersendiri bagi wisman yang telah berkunjung ke Sabang, seperti kawasan wisata bahari di Pulau Rubiah dan Iboih. Di perairan laut Pulau Rubiah dan Iboih, para wisman menikmati keindahan "sorga" bawah laut berupa terumbu karang dan berbagai spesies biota laut. Dua objek wisata itu masih menjadi andalan kunjungan wisman ke Sabang, selain pemandangan pantai yang cukup indah di kawasan le Meulee.

Selain wisman, Sabang juga menjadi sasaran kunjungan wisatawan nusantara dan lokal. Saat ini, orang tidak sulit lagi berkunjung ke Sabang,

setelah lancarnya transportasi laut dari daratan Aceh (Kota Banda Aceh). Saat ini ada tiga kapal penyeberangan yang rutin setiap harinya berlayar Banda Aceh-Sabang.

Kecuali menikmati ombak selat Malaka, aneka biota di taman laut Rubiah, hamparan pasir putih atau senandung merdu irama alam hutan wisata di Sabang wisatawan pun bisa menatap puas keelokan panorama *sunset* (matahari terbenam) ke bawah Samudera Hindia menjelang senja.

Suasana indah menakjubkan di penghujung siang itu apalagi bila cuaca cerah, bisa disaksikan hampir semua tepi pantai yang ada di Pulau Sabang. Kemolekan panorama yang sering diistilahkan para seniman menjelang mentari menuju peraduan itu di Sabang benar-benar mampu mengobati luka hati seorang anak manusia. Betapa tidak, pantulan sinar jingga dari sela ujung langit yang seolah menyatu dengan permukaan samudera menampilkan cahaya dan warna yang bukan saja menggetarkan relung-relung batin para seniman, tetapi juga mampu menembus kedalaman jiwa seorang hamba akan kebesaran ciptaanNya.

Dari sekian pantai yang ada di Sabang, untuk menikmati panorama matahari terbenam atau matahari terbit yang paling indah adalah di Pantai Tapak Gajah. Kecuali di pantai tersebut, *sunset* juga sangat indah jika disaksikan dari arah timur Teluk Sabang, Pantai Anoi Itam, Pantai Iboih, Pantai Gapang dan dari atas tugu km nol RI sekitar 15 km dari pusat kota Sabang. Semua kawasan objek wisata ini menampilkan panorama alam yang benar-benar menyejukkan jiwa, lebih-lebih di sekitar Danau Aneuk Laot satu-satunya bendungan sumber air bersih bagi seluruh warga Sabang.

Keunikan pariwisata Sabang lainnya, para turis luar negeri memilih menginap di gubuk-gubuk sederhana milik masyarakat setempat. Gubuk kecil berbentuk rumah panggung (di Sabang disebut *cottage*) dan hanya diterangi lampu teplok, memang sengaja diusahakan warga setempat sebagai investasi mereka dalam bisnis pariwisata, yang pasti dengan harga sewa yang wajar. Meski terkesan kuno, para turis asing justru lebih senang

menginap di *cottage* ini daripada sejenis hotel/ penginapan atau di kapal pesiar mereka.

Gubuk atau *cottage* ini paling banyak ditemui di sepanjang pantai Iboih dan Gapang lokasi yang berada tepat di seberang taman laut Pulau Rubiah objek wisata yang paling diburu kalangan turis asing penggemar *diving* (penyelaman) atau *fishing* (memancing).

Bahkan, karena keunikannya dan digemari kalangan wisatawan, *cottage*/gubuk ini kini menjadi ciri khas pariwisata Sabang, yang tidak pernah dijumpai di daerah tujuan wisata (DTW) lainnya di belahan bumi manapun. Karena itulah, Pemda Sabang tak pernah berniat menggusur bangunan gubuk masyarakat disepanjang pantai Iboih dan Gapang ini malah akan dilestarikan sebagai salah satu keistimewaan pesona wisata Sabang, kendati di kedua kawasan itu bakal digarap sebuah investor asing untuk membangun resort mewah dengan fasilitas serba wah. Pola pengelolaan pariwisata Sabang selama ini telah memberikan nilai efek berganda yang cukup besar bagi peningkatan pendapatan warga, melalui penyewaan penginapan-penginapan sederhana yang diusahakan mereka kepada para turis.

Pelibatan investor asing dalam pengembangan wisata bahari jangan sampai menimbulkan konflik dengan penduduk setempat seperti yang terjadi di kawasan lain seperti dilansir Harian Kompas (20 Maret 2009), beberapa diantaranya dikutip di bawah ini.

Wakatobi, seperti dikemukakan Son Damar, Staf Ahli Bappenas, dikelola orang Amerika, yang membeli tanah di pulau itu sekitar Rp 50 juta. Ia bangun 20 *cottage* sederhana dari kayu beratap rumbia. Setahun revenue-nya mencapai Rp 50 miliar.

Menurut Son Damar, ketika hal ini ditanyakan ke bupati, ternyata daerah hanya dapat Rp 50 juta. Hanya kurang dari 0,1 persen setahun, padahal orang asing dapat Rp 50 miliar. Bagaimana kesejahteraan rakyat? Rakyat dibeli tanahnya dengan murah, lalu jadi budak angkat-angkat barang, memanggul alas snorkeling *diving* dengan upah standar minimum

provinsi. Menurut bupati setempat, kata Son Diamar, ada 20 lokasi lainnya seperti kasus Wakatobi ini.

'Sudah saatnya pemerintah mengambil langkah-langkah sistematis untuk pengelolaan kekayaan negara di pulau-pulau kecil. Segera lakukan inventarisasi. Jangan sampai orang asing menguasai aset luar biasa bangsa ini,' ujarnya.

Sudah saatnya dilakukan pemantauan dan evaluasi setiap obyek yang dilakukan oleh pihak ketiga menggunakan aset bangsa ini. Pemerintah tak cukup bicara potensi, tetapi perlu juga dengan segera menyiapkan sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia yang profesional. Setelah itu lakukan promosi dengan gencar dan buat sejumlah event. Tidak mungkin menjual sensasi wisata bahari tanpa promosi.

Namun, M Riza Damanik dari Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan (Kiara), mengungkapkan sejumlah konflik alokasi eksternal: perikanan versus pariwisata bahari, yang perlu mendapat perhatian serius.

Di Tomia, Wakatobi, misalnya. Ada konflik masyarakat nelayan dengan PT Wakatobi Dive Resort (Swiss). Masyarakat yang semula bebas melaut, oleh perusahaan asing yang mengelola wisata di sana dibatasi ruang gerak. Ada pengaplingan area laut sebagai zona larang tangkap untuk kebutuhan dive point, dengan kompensasi Rp 5 juta per bulan untuk pembangunan infrastruktur desa. Terjadi penguasaan kawasan pantai Onemo Baa, yang sebelumnya menjadi area rekreasi komunitas Tomia. Bahkan, juga ada temuan, terjadi pencaplokan dan perampasan tanah, tanaman, dan bangunan komunitas untuk membangun Bandar udara Marango Tomia (Marango Air Strip).

Di Kepulauan Togian, Sulawesi Tengah, yang dikuasai PT Walea (Italia), juga ada konflik dengan masyarakat. Ada larangan untuk kegiatan perikanan tradisional sejauh 7 kilometer, dengan alasan konservasi. Di Pulau Komodo, Manggarai, Nusa Tenggara Timur, kata Damanik, juga terjadi konflik masyarakat dengan perusahaan pengelola ekowisata di sana.

Karena itu, menurut Riza Damanik, pariwisata bahari tidak boleh dipandang sebagai komoditas industri. Komunitas nelayan dan masyarakat lain yang bergantung pada sumber daya laut, harus menjadi titik berangkat kegiatan pariwisata bahari.

‘Inisiatif konservasi masyarakat perikanan tradisional harus dipahami sebagai inisiatif sadar masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam melindungi sekaligus mendapatkan keuntungan dari sumber daya pesisir,’ katanya.

Mencermati konflik di pulau-pulau yang menjadi tujuan wisata ini, sudah seharusnya Departemen Budpar duduk semeja dengan Departemen Kelautan dan Perikanan, serta dengan pemangku kepentingan lain. Paradigma dan egoisme sektoral harus dihilangkan. Yang perlu dipikirkan adalah bagaimana konflik dicarikan solusinya, wisata bahari maju, masyarakat nelayan sejahtera, dan negara mendapatkan devisa.

Khusus Kota Sabang, Pemerintah Kota (Pemko) dan Badan Pengusahaan Kawasan Sabang (BPKS), serta DPRD harus mencermati hal-hal tersebut di atas. Melibatkan masyarakat setempat untuk pengembangan pariwisata (maupun potensi lainnya) adalah suatu keharusan. Jangan sampai masyarakat hanya menjadi penonton atau hanya menjadi kuli di wilayahnya sendiri. Apalagi di masyarakat terdengar hubungan yang kurang harmonis antara Pemko dan BPKS.



Seni Budaya Masyarakat Aceh

Oleh: Eko Haryono Subagya, MSE

Kebudayaan Aceh sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Islam. Tarian, kerajinan, ragam hias, adat istiadat, dan lain-lain semuanya berakar pada nilai-nilai keislaman.

Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki aneka ragam seni dan budaya yang menarik, khususnya dalam bentuk tarian, kerajinan dan perayaan. Di Provinsi NAD terdapat empat suku utama yaitu suku Aceh, suku Gayo, suku Alas dan Tamiang. Suku Aceh merupakan kelompok mayoritas yang mendiami kawasan pesisir Aceh. Orang Aceh yang mendiami kawasan Aceh Barat dan Aceh Selatan terdapat sedikit perbedaan budaya yang nampaknya banyak dipengaruhi oleh gaya kebudayaan Minangkabau. Hal ini mungkin karena nenek moyang mereka yang pernah bertugas di wilayah itu dan membaaur dengan penduduk disana. Menurut sejarah, Meulaboh tercatat sebagai daerah ramai pertama di wilayah Aceh Barat pada abad ke-16 yang pada saat itu diperintah raja bergelar Teuku Keujruen Meulaboh. Meulaboh dulu dikenal sebagai Negeri Pasir Karam. Kedatangan orang Minangkabau yang lari dari negerinya membuat perkebunan di daerah itu maju. Adapun ungkapan yang mengatakan “Disikolah kito berlaboh” disebut-sebut sebagai asal mula nama Meulaboh.

Suku Gayo dan Alas merupakan suku minoritas yang mendiami dataran tinggi di kawasan Aceh Tengah dan Aceh Tenggara. Kedua suku ini dikenal sebagai pemeluk agama Islam yang kuat. Setiap suku tersebut memiliki ciri khusus seperti bahasa, sastra, nyanyian, tarian, musik dan adat istiadat. Kebudayaan Aceh sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Is-

lam. Tarian, kerajinan, ragam hias, adat istiadat, dan lain-lain semuanya berakar pada nilai-nilai keislaman.

Masyarakat Aceh sejak dahulu hidup dengan mata pencaharian utama di bidang pertanian, perkebunan, perikanan dan lainnya. Di daerah ini berkembang berbagai kesenian terutama seni tari, seni drama, seni sastra, seni ukir/pahat dan berbagai jenis kesenian lainnya. Sudah sejak lama, seni tari Aceh terutama di wilayah utara, berkembang khususnya kesenian tradisional umumnya kesenian tradisional ini dilakukan pada malam hari malam bulan terang, setelah musim panen disawah selesai, biasanya dari malam sampai pagi hari.

Selain nilai budaya, seni Aceh sangat erat hubungannya dengan dakwah Islam. Hal ini nampak dari lirik-liriknya yang dimanfaatkan sebagai salah satu sarana dakwah agama. Hal ini dimungkinkan karena pada saat pagelaran seni dilaksanakan, masyarakat berkumpul untuk menikmati kegiatan seni yang dipertontonkan. Kesempatan ini dipergunakan menjadi salah satu sarana dakwah yang mengajak masyarakat melaksanakan ajaran agama secara utuh. Tentu sangat tepat dengan budaya orang Aceh yang mengagungkan nilai-nilai agama dimana saja ia berada.

Nilai seni masyarakat aceh juga nampak pada saat memperingati hari-hari besar keagamaan, seperti menyambut Maulid Nabi Muhammad S.A.W. Biasanya beberapa hari sebelumnya, jama'ah masjid berlatih berzikir dengan irama dan tempo yang teratur. Agar dapat tampil dengan sempurna dan menjaga kekompakan jama'ah dalam berzikir, latihan dilakukan setiap hari selepas sholat isya'. Pada hari yang ditentukan, kelompok jama'ah tersebut akan diundang berzikir oleh jama'ah masjid lain. Demikian seterusnya, kelompok-kelompok jama'ah akan saling mengundang berzikir di beberapa masjid yang berbeda.

Ujong Blang, antara *Sunrise* dan Rujak Aceh

Oleh: Hengki Eko Riyadi, SST

Ujong Blang ramai dikunjungi warga Lhokseumawe dan sekitarnya, karena menyajikan wisata alam sekaligus kuliner.

Sekalipun terkenal sebagai Kota Perdagangan, cukup banyak objek wisata, mulai dari situs bersejarah sampai hiburan, di Kota Lhokseumawe. Objek wisata yang tersedia seperti: makam Tengku (Tgk.) Syik di Paloh, Tgk. Syik di Tunong, Tgk. Lhokseumawe, serta Tugu Stasiun Cunda, Goa Jepang, Ujong Blang, dan lainnya. Objek yang terakhir ini merupakan hiburan yang paling terkenal di Lhokseumawe. Belum lengkap rasanya jika ke Lhokseumawe tanpa berkunjung ke Ujong Blang. Tempat ini biasa dimanfaatkan oleh masyarakat Kota *Petro Dollar* untuk sekedar duduk-duduk santai sembari menikmati udara laut.

Ujong Blang, sebuah kawasan pantai yang namanya diambil dari nama desa letak pantai tersebut berada yaitu Desa Ujong Blang, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe. Dari pusat Kota Lhokseumawe, jaraknya sekitar 4 km ke arah utara. Jika tidak memiliki kendaraan sendiri, perjalanan ke Ujong Blang dapat ditempuh dengan menggunakan becak bermotor (betor). Yang menarik dari betor ini adalah bak penumpangnya berada di samping pengendaranya (berbeda dengan di Jawa dimana penumpangnya berada di depan) dan ongkosnya jauh-dekat adalah Rp. 4.000,-.

Tidak seperti Pantai Barat Sumatera atau Pantai Selatan Jawa yang menyuguhkan tingginya gelombang dari laut bebas, pantai Ujong Blang memiliki gelombang yang tenang karena menghadap ke Selat Malaka di arah timur.

Pada pagi hari, ketika matahari terbit di ufuk timur sekitar pukul 05.45 WIB, dari pantai Ujong Blang dapat dinikmati pemandangan *sunrise* yang sangat indah. Namun sayang, pada pagi hari aktifitas para penjual dagangan belum ada. Aktifitas para pedagang dan warung-warung penjaja makanan yang terkenal dengan sebutan “Kotek” (bukan *Cottage*) baru dimulai sekitar pukul 09.00 WIB. Aneka makanan berbau laut banyak diujakan di tempat ini, mulai dari indomie sea food, ikan bakar, sampai nasi goreng sea food. Salah satu makanan khas Aceh yang pasti dijual di kotek-kotek sepanjang pantai Ujong Blang ini adalah rujak Aceh.

Seperti halnya rujak-rujak pada umumnya, rujak aceh merupakan campuran buah-buahan segar dengan bumbu kacang tanah dan gula merah, tetapi yang membedakan adalah adanya belimbing asam (wuluh) sebagai salah satu buahnya. Memang, belimbing wuluh sepertinya merupakan tanaman khas di Aceh, karena hampir setiap rumah memiliki tanaman ini. Tidak salah jika dalam kuesioner PLUT09, tercantum tanaman belimbing wuluh dalam rinciannya. Rujak Aceh disajikan dalam piring kecil seharga Rp.5.000,-/porsi. Biasanya pelanggan akan menyantap rujak aceh ditemani es kelapa muda.

Ujong Blang memang sangat pas sebagai tempat beristirahat atau santai-santai keluarga pada siang atau menjelang sore sekedar menikmati rujak Aceh, es kelapa muda, dan hembusan angin laut. Tak mengherankan bila Ujong Blang ramai dikunjungi warga Lhokseumawe dan sekitarnya ketika matahari sedang terik sampai menjelang senja, karena dapat menikmati wisata alam dan kuliner sekaligus. Sementara itu, pada malam hari kotek-kotek di Ujong Blang harus sudah tutup. Hal ini berdasarkan peraturan (*Qonun*) setempat, dan mencegah potensi timbulnya kemaksiatan.



Wisata dan Legenda di Aceh Tengah

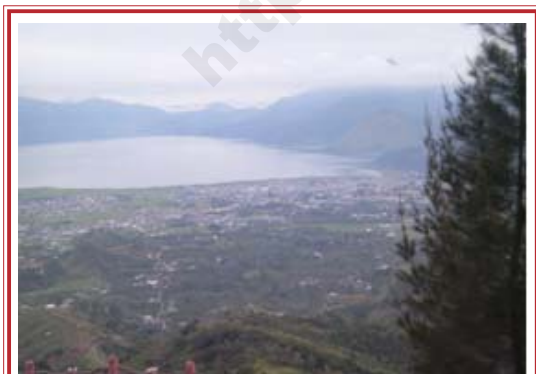
Oleh: Ir. Tri Wahyu Joko Pratomo

Lokasi Wisata yang ada di Kabupaten Aceh Tengah antara lain Puncak Pantan Terung, Pantai Lut Tawar, Patung Putri Pukes, Goa Loyang Koro dan lain-lain.

Banyak lokasi wisata di Kabupaten Aceh Tengah tetapi belum dikelola secara baik. Terlihat dari beberapa lokasi wisata yang tidak terawat dan belum banyaknya wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi. Lokasi Wisata yang ada di Kabupaten Aceh Tengah antara lain Puncak Pantan Terung, Pantai Lut Tawar, Patung Putri Pukes, Goa Loyang Koro dan lain-lain.

Pantan Terung

Lokasi wisata yang patut dikunjungi dan dikelola salah satunya adalah Puncak Pantan Terung. Pantan Terung merupakan daerah bukit yang mempunyai puncak tertinggi, bila kita berada di puncak ini akan merasakan



Dinginnya hawa puncak Pantan Terung

hawa dingin karena daerah ini selalu diselimuti kabut yang tebal. Dari puncak ini kita juga dapat menikmati panorama ibu kota kabupaten Aceh Tengah yaitu Takengon yang wilayahnya dikelilingi daerah perbukitan.

Lut Tawar

Kabupaten Aceh Tengah memiliki sebuah danau yang sangat luas, karena luasnya dan sepiintas seperti laut sehingga diberi nama Danau Lut Tawar. Di tepi danau ini juga dibuat tempat rekreasi seperti pantai tempat untuk berenang, wisata pemancingan dan tempat-tempat untuk bersantai ria sambil menikmati pemandangan danau yang airnya bergelombang mirip ombak di laut.



Patung Putri Pukes

Patung Putri Pukes berada dalam suatu goa batu di wilayah kecamatan Lut Tawar. Selain patung ujud manusia juga terdapat beberapa bekas peralatan memasak yang sudah membatu. Legenda Patung Putri Pukes menceritakan bahwa konon sang Putri pergi meninggalkan orang tuanya untuk mengikuti suaminya pergi merantau. Orang tua Putri dengan berat hati mengizinkan



anaknyanya pergi dan berpesan agar selama perjalanan dilarang untuk menengok lagi belakang. Namun dalam perjalanannya ternyata sang putri

melanggar pesan orang tuanya sehingga dia berubah menjadi sebuah patung.

Goa Loyang Koro

Di tepian danau Lut Tawar juga terdapat lokasi wisata berupa Goa yang bernama Loyang Koro. Goa ini merupakan goa terpanjang yang jaraknya mencapai sejauh 7 kilometer. Makin lama goa ini semakin menyempit karena pengaruh grafitasi batuan di atasnya.



<http://www.bps-go.id>

Wisata Kuliner di Meulaboh

Oleh: Eko Haryono Subagya, MSE

Hampir di sepanjang jalan dan sudut-sudut kota Meulaboh nampak kedai-kedai makanan dan minuman.

✓ Jika anda berkunjung ke kota Meulaboh-Kabupaten Aceh Barat, rasanya tidak lengkap jika tidak menikmati wisata kuliner. Hampir di sepanjang jalan dan sudut-sudut kota Meulaboh nampak kedai-kedai makanan dan minuman. Meskipun jumlahnya cukup banyak, namun tempat tersebut boleh dikatakan tidak pernah sepi oleh pengunjung. Biasanya pengunjung mencapai puncaknya pada pagi hari yaitu menjelang jam masuk kantor dan malam hari disaat melepas lelah menuju penghujung malam. Kedai-kedai ini hanya tutup sejenak menjelang sholat maghrib sampai dengan menjelang sholat isya'.

Mie Aceh

Bagi penikmat kuliner, tentunya tidak akan melewatkan hidangan mie aceh di kota ini. Bumbu mie aceh ini memiliki rasa yang khas, pedas dan aroma rempah-rempah yang sangat kuat. Konon rasa yang lezat ini berkat campuran sedikit daun ganja. Mie aceh mungkin sudah tidak asing lagi bagi mereka yang tinggal di kota-kota besar, tetapi mie aceh asli dari kota Meulaboh memiliki rasa yang lebih lezat.

Kota Meulaboh merupakan kota pantai, maka tak heran jika sajian mie aceh sering dipadukan dengan hasil laut seperti kepiting, kerang atau udang. Salah satu penjual mie kepiting yang cukup terkenal adalah kedai "Harkat Syedara" milik Basri yang berada di di Jalan Makam Pahlawan, Kelurahan Runding, Meulaboh. Biasanya pada malam hari kedai kecil itu akan penuh, terutama oleh orang asing yang menetap di Meulaboh karena tugas ataupun hanya berkunjung sementara. Di kedai Basri yang kecil dan sederhana, kepiting tersebut dibeli dari Calang, ibukota Kabupaten Aceh

Jaya, dilepaskan di kotak keranjang di depan dapurnya. Para pengunjung boleh memilih berat kepiting sesuai yang kecek yang dimiliki.

Kopi Aceh

Seperti di ibukota kabupaten/kota lain di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, rasanya tidak sulit menemukan kedai kopi di kota Meulaboh. Di setiap sudut kota nampaknya kedai kopi tidak pernah sepi oleh pengunjung, bahkan ada beberapa kedai yang buka 24 jam. Umumnya, kopi disajikan dalam gelas kecil dengan harga ekonomis sehingga pengunjung tidak perlu merogok kecek yang cukup dalam. Penyajian kopi aceh sering juga disebut kopi tarik. Pembuatan kopi menggunakan dua buah tempat masak air yang berisi air kopi yang selalu diletakkan di atas perapian. Untuk melarutkan aroma kopi dalam air, peracik kopi menyaring berulang-ulang serbuk kopi yang ada di dalam sebuah saringan dari kain berbentuk kaos yang selalu terendam dalam air panas. Kemudian dituangkan dalam sebuah cangkir dan disajikan ke pengunjung. Para pengunjung bisa menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk menikmati hidangan kopi. Pagi hari, hidangan kopi menjadi pelengkap sarapan pagi. Biasanya kedai-kedai ini juga menyajikan sarapan pagi seperti nasi gurih atau lontong sayur. Malam hari, hidangan kopi menjadi teman melepas lelah. Memang, dengan hadirnya kedai-kedai kopi tidak sekedar menjadi surga bagi penikmat kopi tetapi juga membuka lapangan pekerjaan dan menjadi salah satu sumber mata pencaharian masyarakat Aceh.



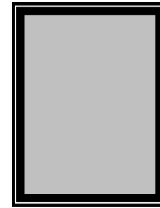
SERBA-SERBI

6

<http://www.bps.go.id>



BAB



SERBA SERBI



<http://www.bps.go.id>



<http://www.bps.go.id>



Bentor Gorontalo dan Bentor NAD

Oleh: Joko Winarno, SSi, MT

Sebagai salah satu angkutan kota yang melayani rakyat kecil untuk antar jemput ke pasar, sekolah, kantor bahkan dapat disewakan untuk berpergian ke tempat wisata dan silaturahmi ke saudara pada saat hari-hari besar Islam atau libur Nasional.

Sarana transportasi sangat dibutuhkan rakyat yang tidak mempunyai pilihan lain untuk berpergian. Beragam macam sarana transportasi di seluruh Indonesia, khususnya kendaraan rakyat berroda tiga. Seperti di Jakarta dahulu hingga kini ada bemo kendaraan yang beroperasi sekitar Mangga Besar-Pasar Baru. Bajaj terlihat banyak beroperasi di jalan-jalan ibukota dan helicak yang hanya terlihat di seputar Pasar Hutan Panjang, Kemayoran Jakarta Pusat. Kendaraan-kendaraan tersebut semua digerakkan dengan tenaga motor.

Di belahan paling ujung barat pulau Sumatera tepatnya di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) umumnya, khususnya Kota Langsa terdapat angkutan roda tiga yang sejenis yang dinamakan dengan Becak Motor (Bentor). Bentor selintas berbentuk mirip motor Harley Davidson. Ada



Becak Banda Aceh

sepeda motor roda dua sebagai penggerak utama, dan tambahan semacam gerobak dengan penutup yang menempel disamping kiri sepeda motor.

Berbeda antara bentor di Provinsi NAD ini dengan bentor di Provinsi Gorontalo. Perbedaan terletak pada gerobak tempat penumpang, seperti disampaikan gerobak bentor NAD terletak disamping kiri dari sepeda motor sedangkan gerobak bentor Provinsi Gorontalo berada di depan dari



sepeda motor. Jumlah penumpang yang bisa diangkut dengan kedua bentor berbeda pula, lebih banyak muatan penumpang bentor di NAD dibanding dengan bentor di Gorontalo. Penumpang bentor di NAD di bagian samping depan dapat saling berhadapan ditambah lagi penumpang yang menghadap belakang bila

tutup gerobak dilipat serta satu penumpang lagi di jok belakang sopir sepeda motor. Sedangkan bentor Gorontalo hanya bisa memuat penumpang di bagian depan tidak saling berhadapan dan satu orang di belakang sopir bentor. Seperti terlihat dalam gambar. Gambar atas bentor di Propinsi NAD dan gambar bawah bentor di Propinsi Gorontalo.

Sebagai salah satu angkutan kota yang melayani rakyat kecil untuk antar jemput ke pasar, sekolah, kantor bahkan dapat disewakan untuk berpergian ke tempat wisata dan silaturahmi ke saudara pada saat hari-hari besar Islam atau libur Nasional. Dengan biaya terbilang murah dan terjangkau, untuk jarak dekat hanya Rp. 3.000,- sedang jarak menengah Rp. 5.000,-. Sejak pertama kali menginjakan kaki di Kota Langsa sebagai Kordinator Lapangan PLUT09, tepatnya hari kedua kami, ada suatu kendaraan yang sering terlihat unik dan aneh tersebut. Dalam hati kami

bertanya-tanya “Kendaraan apa itu?”, rasa ingin tahu itu ada hingga kami mencoba bertanya kepada orang, dan jawaban yang keluar adalah Bentor (Becak Motor) seperti ojek motor begitu. Kendaraan tersebut sering digunakan masyarakat di sini untuk berpergian dekat.

Keesokkan hari ketika ingin mencari makan malam, kami sengaja mencoba naik bentor menuju Rumah Makan Ayam Penyet Pak Ulis, berjarak dekat dengan penginapan. Dengan lincahnya sopir bentor berkelit diantara kendaraan yang lalu lalang di jalan. Tidak berapa lama kami sampai ke rumah makan yang dituju, sesudah membayar ongkos bentor Rp. 5.000,- segera kami turun menuju rumah makan. Sambil menunggu makanan siap saji di atas meja kami berbagai cerita dengan teman tentang asyiknya naik bentor seperti naik becak hanya bedanya bentor digerakkan motor sedangkan becak di kayuh kaki namun sama-sama tertepa angin.

Sekembalinya dari rumah makan ke penginapan, kami sekali lagi naik bentor dengan terlebih dahulu menunggu di pinggir jalan untuk menghentikan bentor.

Tidak selang berapa lama bentor kosong tepat menghampiri dan segera kami naik. Selama perjalanan kami mencoba bertanya kepada sopir bentor perihal penghasilan yang diperoleh: “Rata-rata sehari berapa dapat dari narik bentor, bang?”. Seraya abang sopir itu menjawab, “Tidak tentulah



Suasana di dermaga TPI Kuala Langsa

tergantung kondisi”, tapi kami penasaran mencoba lagi bertanya terus hingga mendapatkan kesimpulan ternyata satu hari kotor abang bentor bisa mendapatkan penghasilan sekitar Rp. 50.000,-, “Lumayan bang

daripada tidak kerja, karena sekarang banyak kali bentor”, jawab abang sopir bentor mengakhiri. Kurang lebih sepuluh menit kami tiba di penginapan lalu turun dan langsung membayar bentor Rp. 5.000,- sambil mengucapkan terima kasih.

Bagaimanapun bentor termasuk angkutan umum serba fleksibel dapat mengantar penumpang hingga ke pelosok-pelosok desa, sementara ada pula yang sangat disayangkan juga seperti angkutan umum di Jakarta, ada bentor yang beroperasi dengan semena-mena, ugal-ugalan serta mengebut yang membuat masyarakat sedikit banyak tidak simpati. Namun bentor telah banyak menghiasi jalan-jalan di sepanjang NAD, khususnya di Kota Langsa sebagai salah satu angkutan umum yang menjadi ciri khas daerah.



Bisa Masuk gak Bisa Keluar

Oleh: Toto Suharto

Di areal perkebunan kelapa sawit sejauh mata memandang maka yang terlihat hanyalah pohon sawit yang bentuknya sama, dengan wilayah yang sudah terpetak-petak dengan bentuk jalan yang sama pula, sehingga membuat kita bingung, semua serba sama, kita tidak tahu harus belok ke kiri atau ke kanan.

Kelapa sawit (*Elaeis*) adalah tumbuhan industri penting penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel). Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit kedua dunia setelah Malaysia, namun diperkirakan bahwa pada tahun 2009 Indonesia akan menempati posisi pertama. Di Indonesia penyebarannya di daerah Aceh, pantai timur Sumatra, Jawa, dan Sulawesi.

Provinsi NAD (Nanggroe Aceh Darussalam) mempunyai potensi lahan subur perkebunan kelapa sawit. Wilayah perkebunan kelapa sawit tersebut yang paling luas terdapat di Aceh Singkil, Aceh Tamiang, Nagan Raya dan Aceh Utara. Di Kabupaten Aceh Tamiang luas perkebunan kelapa sawit mencapai 30.000 hektar lebih yang tersebar di hampir semua kecamatan-kecamatan kecauai Kecamatan Kuala Simpang. Sekitar 28.000 hektar merupakan milik swasta : seperti PT Socfindo, PT Simpang Kiri Plantation Indonesia, dan PT Parasawita.

Jika kita belum pernah memasuki areal perkebunan kelapa sawit, jangan coba-coba masuk sendirian, sangat berbahaya, kita bisa masuk tapi tidak bisa keluar. Jika kita ingin masuk ke areal perkebunan kelapa sawit haruslah ada yang memandu kita, harus ada orang sudah hapal betul tentang areal perkebunan tersebut. Petak-petak kebun, kadang rapi kadang serampangan, seperti hamparan beberapa lapangan sepak bola di satu tempat. Jalan tanah yang menghubungkan tiap petakan, kering dan berdebu, tapi kerap pula becek dengan genangan air setelah turun hujan. Barisan

Jelajah Aceh 

pokok kelapa sawit yang teratur seperti tentara yang sedang berbaris. Batang-batang yang gemuk dan kadang berlumut. Bau lembab di antara pokok kelapa sawit. Juntaian pelepah dan serangga kecil yang bebas beterbangan di antaranya. Sementara tanahnya tertutup rumput dan pelepah kering.



Di areal perkebunan kelapa sawit sejauh mata memandang maka yang terlihat hanyalah pohon sawit yang bentuknya sama, dengan wilayah yang sudah terpetak-petak dengan bentuk jalan yang sama pula, sehingga membuat kita bingung, semua serba sama, kita tidak

tahu harus belok ke kiri atau ke kanan. Jika tidak tahu jalan maka kita hanya akan berputar-putar di areal perkebunan tersebut.

Bagian yang paling populer untuk diolah dari kelapa sawit adalah buah. Bagian daging buah menghasilkan minyak kelapa sawit mentah yang diolah menjadi bahan baku minyak goreng dan berbagai jenis turunannya. Kelebihan minyak nabati dari sawit adalah harga yang murah, rendah kolesterol, dan memiliki kandungan karoten tinggi. Minyak sawit juga diolah menjadi bahan baku margarin.

Minyak sawit digunakan sebagai bahan baku minyak makan, margarin, sabun, kosmetika, industri baja, kawat, radio, kulit dan industri farmasi. Minyak sawit dapat digunakan untuk begitu beragam peruntukannya karena keunggulan sifat yang dimilikinya yaitu tahan oksidasi dengan tekanan tinggi, mampu melarutkan bahan kimia yang



Buah kelapa sawit

tidak larut oleh bahan pelarut lainnya, mempunyai daya melapis yang tinggi dan tidak menimbulkan iritasi pada tubuh dalam bidang kosmetik.

Minyak inti menjadi bahan baku minyak alkohol dan industri kosmetika. Bunga dan buahnya berupa tandan, bercabang banyak. Buahnya kecil, bila masak berwarna merah kehitaman. Daging buahnya padat. Daging dan kulit buahnya mengandung minyak. Minyaknya itu digunakan sebagai bahan minyak goreng, sabun, dan lilin. Ampasnya dimanfaatkan untuk makanan ternak. Ampas yang disebut bungkil itu dapat juga digunakan sebagai salah satu bahan pembuatan makanan ayam, sedangkan tempurungnya bisa dijadikan arang.



Kelurahan pun Menjadi Desa

Oleh: Hengki Eko Riyadi, SST

Setelah penandatanganan perjanjian damai di Helsinki pada 15 Agustus 2005, banyak hal yang berubah dari Aceh. Berdasarkan UUPA, kelurahan akan diubah menjadi desa.

Wilayah administratif Kota Lhokseumawe terdiri dari 4 (empat) kecamatan, yaitu Blang Mangat, Muara Dua, Muara Satu, dan Banda Sakti yang dibagi 68 desa/kelurahan. Kecamatan Blang Mangat terdiri dari 22 desa, Muara Dua 17 desa, Muara Satu 10 (sepuluh) desa dan 1 (satu) kelurahan, dan Banda Sakti ada 13 desa dan 5 (lima) kelurahan.

Selain setingkat desa/kelurahan, di NAD juga ada yang dinamakan Mukim yang dikepalai oleh kepala mukim. Di Kecamatan Blang Mangat ada 3 (tiga) mukim, yaitu Meuraksa, Peuntuet, dan Mangat Makmur. Di Kecamatan Muara Dua ada dua mukim, yaitu: Kandang dan Cunda. Di Kecamatan Muara Satu ada dua mukim, yaitu: Paloh Timur dan Paloh Barat. Di Kecamatan Banda Sakti juga ada dua mukim, yaitu: Lhokseumawe selatan dan Lhokseumawe Utara. Peranan mukim-mukim, dalam skala provinsi, ini diibaratkan sebagai suatu wilayah pembangunan seperti Sumatera Bagian Utara (Sumbagut) dan Sumatera Bagian Selatan (Sumbagsel) di pulau Sumatera.

Ada sesuatu yang menarik dari status kelurahan di Lhokseumawe khususnya dan NAD umumnya, yaitu adanya tuntutan untuk mengubah status kelurahan menjadi desa berdasarkan Undang-undang Pemerintah Aceh (UUPA), setelah perjanjian damai di Helsinki tanggal 15 Agustus 2005. Selain pembentukan partai lokal (parlok), salah satu yang diamanatkan dalam UUPA adalah perubahan status kelurahan menjadi desa. Memang hal ini tidak ada kaitan langsung dengan PLUT09, karena konsep di BPS

adalah daerah perkotaan dan perdesaan, bukan kelurahan atau desa. Tetapi, tetap saja menarik karena akan ada enam kelurahan di Kota Lhokseumawe yang akan berubah menjadi desa, yaitu Kelurahan Batu Phat Barat (di Muara Satu), Kuta Blang, Lhokseumawe, Simpang Empat, Jawa Baru, dan Kampung Jawa Lama (kelimanya di Banda Sakti).

Menurut salah seorang kepala desa (nama dan tempat tugas tidak disebutkan), perubahan tersebut dilakukan sebagai upaya mewujudkan aspirasi masyarakat untuk menyalurkan hak pilihnya dalam memilih kepala wilayahnya. Ada sisi positif dan negatifnya dengan rencana perubahan status kelurahan menjadi desa. Sisi positifnya adalah dapat menyalurkan aspirasi masyarakat seperti yang disebutkan salah seorang kepala desa tadi. Sisi negatifnya adalah diperlukan biaya yang tidak sedikit guna melaksanakan pemilihan kepala desanya, belum lagi situasi dan keamanan yang belum terjamin.

Diperlukan suatu kajian yang tidak singkat (lebih dari 20 hari sebagaimana lamanya tugas menjadi Korlap) untuk mengetahui tanggapan masyarakat dalam hal perubahan tersebut, tetapi nampaknya perubahan tersebut tinggal menunggu waktu. Semoga saja keputusan ini dilandasi oleh niat baik agar membawa manfaat bagi masyarakat Kota Lhokseumawe khususnya dan Aceh umumnya untuk manatap masa depan yang lebih baik, tidak untuk kepentingan para elite politik tertentu.

Semoga Aceh bangkit dalam kedamaian



Kenduri Maulid Masyarakat Aceh

Oleh: Rismintoni, S.Sos.

Maulid ini diselenggarakan untuk melepas nazar yang menyangkut kehidupan pribadi atau keluarga disebabkan permohonan mereka kepada Allah telah dikabulkan. Pelaksanaan kenduri maulid ini sesuai dengan nazar yang dicetuskan sebelumnya

Kenduri Maulid pada masyarakat Aceh erat kaitannya dengan peringatan kelahiran nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT yang terakhir sebagai pembawa dan penyebar ajaran agama Islam. Masyarakat Aceh sebagai penganut agama Islam melaksanakan kenduri maulid setiap bulan, Rabiul Awal, Rabiul Akhir, dan Jumadil Awal. Kenduri maulid yang dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal disebut maulid awal dimulai dari tanggal 12 Rabiul Awal sampai akhir bulan Rabiul Awal. Sedangkan kenduri maulid yang dilaksanakan pada bulan Rabiul Akhir disebut maulid tengah dimulai dari tanggal 1 bulan Rabiul Akhir sampai akhir bulan tersebut. Selanjutnya, kenduri maulid pada bulan Jumadil Awal disebut maulid akhir yang dilaksanakan sepanjang bulan Jumadil Awal. Pelaksanaan kenduri maulid berdasarkan rentang tiga bulan tersebut dengan tujuan supaya warga masyarakat dapat melaksanakan kenduri secara keseluruhan dan merata. Dengan maksud apabila pada bulan Rabiul Awal warga belum mampu melaksanakan kenduri, pada bulan Rabiul Akhir belum juga mampu, maka masih ada kesempatan pada bulan Jumadil Awal. Secara umum seluruh masyarakat mengadakan kenduri maulid hanya waktu pelaksanaannya yang berbeda-beda tergantung pada kemampuan menyelenggarakan dari masyarakat. Kenduri Maulid oleh masyarakat Aceh dianggap sebagai suatu tradisi. Hal ini didasarkan atas pemahaman bahwa Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam berilmu pengetahuan.

Penyelenggaraan kenduri Maulid dapat dilangsungkan kapan saja asal tidak melewati batas bulan Rabiul Awal, Rabiul Akhir, dan Jumadil Akhir, tepatnya mulai tanggal 12 Rabiul Awal sampai dengan tanggal 30 Jumadil Awal. Waktu kenduri maulid tersebut ada yang menyelenggarakannya pada siang hari dan ada pula yang menyelenggarakannya pada malam hari. Desa-desa yang menyelenggarakan kenduri pada siang hari mulai jam 12 siang hidangan telah siap untuk diantar ke meunasah atau mesjid. Demikian pula bagi masyarakat yang menyelenggarakan kenduri di rumah, hidangan telah ditata rapi untuk para tamu. Pertandingan zikir marhaban atau zikir maulid dimulai sejak pukul 9 pagi dan berhenti ketika sembahyang dhuhur untuk kemudian dilanjutkan kembali. Sedangkan desa-desa yang menyelenggarakan kenduri pada malam hari hidangan dibawa ke meunasah atau mesjid setelah sembahyang Ashar atau menjelang maghrib, sedangkan lomba zikir marhaban atau zikir maulid dilangsungkan setelah sembahyang Isya.

Pada umumnya penyelenggaraan kenduri maulid dilangsungkan di meunasah atau mesjid. Panitia pelaksana kenduri mengundang penduduk dari desa-desa lain yang berdekatan atau desa tetangga dan ada juga yang mengundang semua desa dalam kemukimannya. Kondisi ini sangat tergantung oleh jumlah hidangan yang disediakan oleh warga desa. Disamping itu ada juga yang melaksanakan kenduri di rumah saja atau secara pribadi yang disebut dengan maulid nazar. Maulid ini diselenggarakan untuk melepas nazar yang menyangkut kehidupan pribadi atau keluarga disebabkan permohonan mereka kepada *Allah* telah dikabulkan. Pelaksanaan kenduri maulid ini sesuai dengan nazar yang dicetuskan sebelumnya. Jika nazarnya ingin menyembelih seekor sapi, maka pada saat kenduri akan disembelih hewan tersebut, demikian pula jika nazarnya ingin menyembelih seekor kambing. Daging hewan yang dinazarkan setelah dimasak dan ditambah lauk pauk lainnya akan dihidangkan kepada undangan. Dimana besar atau kecilnya kenduri tergantung kepada kemampuan orang yang melaksanakannya. Warga masyarakat yang mengadakan kenduri,

sebelumnya telah memberitahu kepala desa atau imam desa. Jika kendurinya besar maka akan dibentuk panitia yang berasal dari penduduk desa setempat. Penduduk dari luar desa tidak diundang kecuali sanak saudara atau ahli famili pihak yang mengadakan kenduri serta anak yatim yang berada disekitarnya.

Hidangan yang menjadi tradisi keharusan dalam kenduri Maulid di meunasah dan di rumah adalah berupa nasi ketan dengan kuah yang disebut dengan beuleukat kuah tuhee, sebagai hidangan siang hari selain nasi dan lauk pauk. Pada malam hari yang harus disediakan berupa santan dicampur dengan pisang raja dan nangka serta diberi gula secukupnya, ini disebut beuleukat kuah peungat.

Kenduri Maulid dapat dilaksanakan dalam 3 bulan seperti telah disebutkan sebelumnya yang dimulai dari bulan Rabiul Awal, Rabiul Akhir, dan Jumadil Awal. Jika kenduri telah dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal berarti pelaksanaan kenduri pada tahun yang bersangkutan telah dilaksanakan sehingga tidak perlu lagi diadakan pada bulan Rabiul Akhir dan Jumadil Awal. Kenduri Maulid yang dilaksanakan pada salah satu bulan tersebut mempunyai nilai yang sama, tidak ada yang lebih tinggi atau rendah, hanya tergantung kepada kemampuan dan kesempatan warga desa.



Lokasi Jauh, KSK Enggan Menyerahkan Dokumen

Oleh: Ir. Proyogo Setyo Widodo, MM

Walaupun pelaksanaan lapangan sudah berjalan lebih kurang 10 hari, namun laporan pemasukan dokumen masih kurang menggembirakan. Oleh karena itu Kepala BPS kabupaten Aceh Utara mengusulkan dan menyarankan agar selama dua hari ini, kami berbagi tugas untuk secara serentak mendatangi para KSK

Hari Rabu 11 Maret 2009 saya beserta Kepala BPS Kabupaten Aceh Utara dan seluruh penanggung jawab, mengadakan evaluasi tentang perkembangan pelaksanaan lapangan PLUT09. Walaupun pelaksanaan lapangan sudah berjalan lebih kurang 10 hari, namun laporan pemasukan dokumen masih kurang menggembirakan. Oleh karena itu Kepala BPS kabupaten Aceh Utara mengusulkan dan menyarankan agar selama dua hari ini, kami berbagi tugas untuk secara serentak mendatangi para KSK yang ada di kecamatan guna mengambil dokumen yang sudah selesai dikerjakan.

Saya dan Kepala BPS Kabupaten Aceh Utara pergi bersama ke kecamatan-kecamatan yang cukup jauh dengan menggunakan kendaraan roda empat, sedangkan teman-teman penanggung jawab (kepala seksi) mereka pergi sendiri-sendiri dengan menggunakan sepeda motor ke kecamatan-kecamatan yang lebih dekat.

Dari Satu Kecamatan ke Kecamatan yang Lain

Pertama-tama kami menuju ke Kecamatan Seunudon sebuah kecamatan yang terdiri dari 33 desa dengan target blok sensus sebanyak 46 blok sensus. Disana sudah ada beberapa blok sensus yang sudah selesai sehingga dokumen yang sudah diisi tersebut kami bawa. Selain mengambil dokumen yang sudah selesai diisi, kami juga membawa dokumen-dokumen tambahan

mengingat umumnya di kecamatan-kecamatan banyak yang kekurangan dokumen seperti Daftar PLUT09-L2 dan Daftar PLUT09-L3.

Selanjutnya kami menuju ke rumah KSK dari Kecamatan Baktiya, karena di rumah beliau sudah banyak terkumpul dokumen yang sudah selesai diisi. Kecamatan Baktiya terdiri dari 57 desa dengan target blok sensus yang cukup banyak yakni 75 blok sensus. Akhirnya dokumen-dokumen yang telah selesai tersebut kami angkut ke mobil.

Berikutnya kami menuju Kantor Kecamatan Baktiya Barat untuk menemui KSK yang ada di sana. Setelah mengecek dokumen-dokumen yang sudah selesai diisi, dokumen tersebut juga kami bawa. Kecamatan Baktiya Barat terdiri dari 26 desa dengan target blok sensus sebanyak 33 blok sensus.

Kemudian kami menuju ke Kantor Kecamatan Lhoksukon untuk mengecek perkembangan pelaksanaan lapangan mengingat kecamatan tersebut memiliki target blok sensus paling banyak. Di Kecamatan tersebut juga sudah banyak dokumen yang sudah selesai diisi dan setelah saya cek dokumen tersebut juga kami bawa.

Setelah selesai makan siang kami lanjutkan kembali perjalanan menuju ke Kecamatan Cot Girek. Kantor Kecamatan Cot Girek lokasinya cukup jauh dari jalan provinsi. Kecamatan tersebut terdiri dari 24 desa dengan target blok sensus sebanyak 54 blok sensus. Pada kesempatan tersebut kami sempat menemui Bapak Camat setempat, dan selanjutnya Bapak Kepala BPS Kabupaten Aceh Utara menjelaskan tentang kegiatan PLUT09 yang sedang berlangsung di wilayah tersebut.

Menurut informasi dari KSK Kecamatan Cot Girek, kegiatan pendataan di wilayahnya tersebut agak rawan. Petugas PCL seringkali dicurigai bahwa kegiatan tersebut membawa misi-misi tertentu dari suatu partai, mengingat saat ini sedang masa pemilu.

Setelah mengambil dokumen-dokumen yang sudah selesai diisi tersebut, kami mengakhiri tugas untuk hari itu dan kembali ke kantor karena hari sudah sore.

Dengan mendatangi para KSK tersebut (jemput bola), cukup banyak dokumen yang kami peroleh, karena sebenarnya dokumen tersebut sudah ada yang selesai. Namun karena umumnya lokasi kecamatan cukup jauh dari kantor BPS kabupaten, maka mereka enggan untuk melaporkan dan menyerahkannya mengingat dokumen yang sudah selesai belum terlalu banyak.



<http://www.bps-go.id>

Negeri Berlandas Syari'at

Oleh: Adi Setiawan, SST

" Karena hokum Allah telah sepenuhnya dijalankan, maka Allah pula yang akan menilai terhadap kesalahan atau pelanggaran apapun yang terjadi. Setidaknya itulah yang mungkin dapat kita renungkan. "

Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) sering juga dijuluki Serambi Mekkah, daratan yang penuh dengan nuansa religius, atau saya dulu suka menyebutnya tanah seberang yang suci. Daerah yang mungkin sering digelitik konflik social. Ketika kedamaian merambah seluruh pelosok Aceh, seakan rahmat Allah tercurahkan total ke bumi Aceh. Daerah yang dulunya dihiasi pernik-pernik masalah social politik, kini aman tenteram.

Bencana Tsunami dan gempa bumi seolah mendorong ikatan persaudaraan semakin kokoh dan erat. Selalu ada hikmah musibah. Semua cobaan dan ujian pada suatu kaum, setidaknya selalu saja ada yang dijadikan pelajaran.

Sebagai propinsi dengan otonomi yang luas, selain Papua, Aceh mempunyai kebebasan dalam menjalankan dan menerapkan Syari'at Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk menjamin kelangsungan hidup berdasarkan Syari'at Islam tersebut, semua institusi untk menegakkan hokum Islam dibentuk. Mulai dari Polisi Syari'at (WIH), pengadilan atau mahkamah syari'at, dan lainnya. Bagaimanakah pelaksanaannya?

Mungkin semua semua harus dipelajari kembali, ketika itu diikrarkan, maka harus sepenuhnya dijalankan. Karena hokum Allah telah sepenuhnya dijalankan, maka Allah pula yang akan menilai terhadap kesalahan atau pelanggaran apapun yang terjadi. Setidaknya itulah yang mungkin dapat kita renungkan.

Benarkah di semua sisi kehidupan di Aceh telah berjalan sesuai dengan yang disyari'atkan? Walaupun masih ada kekurangan, semoga akan mengarah ke sana. Dalam berita di media, ataupun dari diskusi warung kopi, masih saja ada berbagai bentuk kekurangan yang perlu diperbaiki.

Di Banda Aceh mungkin tidak jauh dari kota besar lainnya, selalu ada gejala yang tidak sesuai dengan Syari'at Islam. Seorang petugas PLUT09 menceritakan pengalamannya semasa kuliah di Banda Aceh. Di Meulaboh, pernah ada seorang remaja puteri tertangkap oleh WH karena berpakaian yang kurang layak untuk dilihat. Dia sampai mengaku sebagai non-muslim hanya untuk lepas dari hukuman dan bebas dalam berbusana. Tentu ini hanyalah sebuah kasus, dan mudah-mudahan bukan fenomena gunung es.

Sementara itu, di Blang Pidie, kehidupan berlangsung sangat normal. Penyimpangan, seperti di daerah manapun di dunia, mungkin ada, namun mungkin juga hanya merupakan "tanda-tanda kehidupan manusia saat ini". Suatu kasus, remaja berduaan sambil keliling kota. Wanita di sini juga menunjukkan kesantunan *nan* Islami. Seringkali saya melepas sore hari yang lenggang di tepi pantai, dan memang tidak ditemui pemandangan yang tak aneh, tidak sebagaimana terlihat di pantai-pantai di Jawa, Bali, dan Lombok. "Di pantai ini kalau ada orang yang berduaan lain jenis sampai sore, biasanya akan langsung ditegur oleh tokoh agama masyarakat sekitar". Dengan begitu, di kemudian hari, mereka tidak mengulangi lagi.

Untuk menegakkan hokum Syari'at, diperlukan biaya yang cukup besar hanya untuk mengadili kasus-kasus kecil. Tanpa merinci biayanya, tukas Rizal (bukan nama sebenarnya).

Tampaknya kita atau anak-cucu kita nanti yang dapat memperoleh jawaban pertanyaan efektifitas penerapan Syari'at. Namun, harapan kita semua, orang Aceh atau non-Aceh, tentu ingin melihat wilayah ini semakin "indah" dengan penerapan hokum yang mulia tersebut.

Aceh tetap merupakan salah satu sisi wilayah Indonesia, yang tentu saja sekarang lagi giat-giatnya mempercantik "lahir bathin" diri. Semoga

syari'at Islam yang diterapkan di Aceh dapat memperindah kehidupan Aceh, dan kedamaian Indonesia dalam keragaman.



<http://www.bps.go.id>

PLUT09 dalam Pengolahan Data Era PC

Oleh: Wimbaryono, SSI.

Seharusnya, programmer masa kinipun mestinya sama, mereka harus mengetes program terlebih dahulu.

Pengolahan PLUT09 pada awalnya direncanakan dengan sistem “Ban Berjalan”, namun sampai dengan hari-hari terakhir pelaksanaan lapangan, program pengolahan masih bermasalah. Ini diketahui ketika kami menjadi petugas Koordinator Lapangan (Korlap) untuk Pendataan Lengkap Usaha Tani (PLUT09). Oleh karenanya, demi kelancaran kegiatan tersebut dituliskan pengalaman masa lalu sebagai memori.

Kejadian seperti ini bukan yang pertama, tetapi sejak ditinggalkannya *mainframe* dan beralih ke *personal computer (PC)*. Pada waktu itu, tentu masih diingat ingat bagaimana tersendatnya pengolahan hasil Sensus Penduduk 2000 (SP2000). Dengan variabel dan konsistensi yang tidak terlalu banyak, program pengolahan sampai direvisi beberapa kali. *Scanner* dijadikan “kambing hitam” pada waktu itu, yang kebetulan saat itu baru pertama kali digunakan di BPS (bahkan konon pertama di dunia, untuk pengolahan berskala besar).

Setelah SP2000, kegiatan besar berikutnya adalah Pendataan Penduduk dan Pendaftaran Pemilih Berkelanjutan (P4B). Kejadiannya lebih heboh dibanding SP2000 karena sorotan pihak luar (KPU, politisi, dan yang lainnya yang tentu saja melibatkan media massa). Untuk kedua kalinya *scanner* menjadi “kambing hitam” utama. Oleh karenanya pengolahan ST2003 tidak lagi menggunakan peralatan canggih tersebut. Mungkin, karena P4B pula (?) pengolahan ST2003 terlambat dimulai, mundur sampai hampir satu tahun. Pada Ratek, akhir tahun 2003, atau awal 2004, beberapa provinsi ditagih laporan ST2003 (dan belum selesai pencacahan), tetapi

sebaliknya Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) justru menagih ke Pusat: kapan program pengolahan ST2003 dikirim? DIY sudah menyelesaikan pencacahan beberapa bulan sebelumnya (mungkin karena sedikit?).

Scanner justru sangat membantu kecepatan pengolahan. Ada hal lain yang membuat P4B heboh, waktu itu sampai kepanjangan B dipelesetkan menjadi Berkelojotan. Faktor utamanya adalah ketidaksiplinan oknum BPS dalam pengolahan pasca-komputer. Untuk data individual seperti P4B yang mencantumkan nama dalam DPS/DPT (PPLS08 dan PUT09 termasuk jenis ini), pencocokan antara hasil entri data dan dokumen asli, mutlak diperlukan. Banyak provinsi mengabaikan hal ini hanya untuk mengejar kondite, yang penting pengolahan selesai. *Ngejar setoran*, istilah populernya. Hal ini bisa terjadi baik menggunakan *scanner* maupun tidak. Pada era *mainframe* hal itu tidak terjadi karena, pada saat itu, untuk data semacam itu (entri data hasil ujian masuk AIS/STIS, misalnya) ada verifikasi (entri ulang oleh operator lain).

Kesalahan lain yang biasa dilakukan para programmer di era PC adalah tidak melakukan tes program secara lengkap. Teorinya, sebelum program diaplikasikan, seharusnya melalui uji coba untuk mendeteksi segala kemungkinan kesalahan, sehingga program yang dikirim sudah *fully tested*. Kemudahan fasilitas dan kecanggihannya era PC—program lebih interaktif, hasilnya bisa langsung dilihat pada layar monitor—mendukung sikap serba instan. Bandingkan dengan era *mainframe*, programmer harus sabar menunggu dilayani operator. Programmer tidak diberi ijin untuk masuk ke ruang *processor*. Namun justru karena itu, programmer lebih berhati-hati dalam menyusun program. Setiap kesalahan membuat dia menulis lagi dan menunggu lagi. Seharusnya, programmer masa kinipun mestinya sama, mereka harus mengetes program terlebih dahulu. Jadi, sebetulnya era PC pun alur kerjanya sama dengan era *main-frame*.

Sesuatu yang sering dilakukan *programmer* BPS kini adalah membuat para operator di Daerah (dan di Pusat jika ada) melakukan tes. Terkadang data harus dientri ulang jika kesalahan cukup fatal.

Selain kesalahan programmer, kesalahan lainnya adalah disiplin dalam mengatur dokumen dan sistem yang tidak lengkap. Pada jaman *mainframe*, disiplin pengelolaan dokumen sangat ketat. Mulai dari *receiving-batching* sampai dengan selesai pengolahan. Setiap dokumen/*batch* dilengkapi kartu kendali, sehingga dokumen berada di mana dapat diketahui. Pada pengolahan SP2000, sebagian dokumen diolah di Pusat, termasuk dokumen Kota Banjarmasin. Pada waktu tabulasi kami menemukan bahwa 23 Blok Sensus (BS) belum diolah/data tidak ada. Namun karena ketidakadaan kartu kendali atau tidak disiplin meletakkan dokumen, maka pencarian dokumen tidak berhasil.

Kesalahan yang menggelikan pada pengolahan SP2000 adalah tidak adanya cek kelengkapan dokumen dan cek status urban/rural. Pada waktu itu ada propinsi yang sudah melaporkan sudah selesai 100%, tetapi ternyata kemudian ada dokumen datang lagi dari Kabupaten/Kota. Untunglah kesalahan semacam itu tidak terjadi lagi, tetapi revisi program berkali-kali masih terus terjadi (termasuk dalam PLUT09).

Kesimpulannya, agar tidak terjadi kesalahan seperti disebut di atas, maka minimal harus dilakukan tiga hal berikut ini. *Pertama*, Sebelum dikirim ke daerah/diaplikasikan, maka sistem/program harus diuji coba secara komprehensif. *Kedua*, untuk pengolahan yang mencetak nama individu atau tidak boleh terjadi kesalahan, maka pengecekan hasil entri/pengolahan *scanner* dengan dokumen asli mutlak perlu dilakukan, atau jika dengan sistem data entri, dapat dilakukan verifikasi/entri ulang oleh operator. *Terakhir*, kartu kendali dan disiplin meletakkan dokumen diperlukan sampai dengan pengolahan benar-benar selesai, sehingga pencarian dokumen jika diperlukan akan mudah.



Sekilas Pandang Korlap Pidie

Oleh: Akhmad Fikri, SST

Saya coba lihat surat tersebut dan ternyata saya tugas di Kabupaten Pidie, saya kaget karena saya tahu Kab. Pidie adalah kabupaten yang jumlah blok sensusnya terbesar.

Tugas menjadi kordinator lapangan (Korlap) merupakan tugas baru bagi saya, baik di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) maupun daerah lainnya. Pada tanggal 16 Februari 2009 saya mendapat informasi dari atasan langsung (Kasubdit Stat. Harga Pedesaan) bahwa saya diminta Direktur Stat. Harga untuk ikut menjadi korlap Pencacahan Lengkap Usaha Tani 2009 (PLUT'09) di NAD, saya langsung mengiyakan walaupun saat itu atasan mengkhawatirkan jika saya ikut bagaimana dengan pengolahan Nilai Tukar Petani (NTP) bulan ini yang selama ini saya kerjakan, ada informasi yang mengatakan bahwa tugas korlap ini selama sebulan penuh di Bulan Maret. Setelah saya yakinkan bahwa selama ini tugas tersebut sudah sering saya delegasikan ke staf-staf inti dan mereka bisa melakukan, atasan mengizinkan saya untuk ikut.

Tanggal 18 Februari 2009, staf Direktorat Statistik Peternakan, Perikanan dan Kehutanan menelpon saya agar saya datang ke ruangannya untuk menulis biodata. Di ruangan direktorat tersebut (gedung 6 lantai 8) saya mengisi biodata dan diinformasikan bahwa hari ini jam 13.00-selesai ada pengarahan peserta dari Dr. Slamet Sutomo. Arahan beliau bahwa pengumpulan data pertanian di NAD sangat penting mengingat selama ini kita belum melakukan sensus pertanian disana, dan peranan korlap dalam hal ini juga sangat penting. Beliau berpesan agar jangan sampai keberadaan korlap justru membuat pelaksanaan PLUT'09 di NAD menjadi terhambat, misalnya banyak bicara tentang politik pada saat ini dan tidak fokus pada tugas. Acara dilanjutkan dengan penjelasan anggaran perjalanan korlap

dari bendahara, dan penjelasan dari Direktur Statistik Peternakan, Perikanan dan Kehutanan (Dr. Bambang Heru) tentang tugas-tugas korlap secara rinci. Salah satu tugas yang sangat penting dan disetujui oleh deputi adalah korlap harus membuat 5 artikel yang terkait dengan kegiatan korlap di NAD, dan masing-masing artikel berisi minimal 400 kata. Artikel-artikel dari semua korlap rencananya akan disatukan dan dibuat buku sebagai bahan referensi untuk kegiatan korlap pada masa yang akan datang. Tidak ketinggalan pesan dari deputi dan direktur bahwa kualitas data PLUT'09 harus baik, karena data tersebut akan digunakan untuk menentukan jumlah rumahtangga usaha tani yang harus dibantu (miskin).

Bertempat di ruang rapat Hotel Bintang Griya Wisata pada tanggal 19 Februari 2009 sebanyak 23 orang korlap dikumpulkan lagi untuk mendapatkan penjelasan rinci tentang tata cara pengisian kuesioner PLUT'09 yaitu PLUT'09-L1, PLUT'09-L2, dan PLUT'09-L3. Fungsi pelatihan ini agar korlap mampu menjawab semua pertanyaan dari petugas khususnya tentang materi kuesioner, jika ada masalah lapangan/teknis korlap mencari solusinya bersama-sama dengan kepala BPS Kabupaten/Kota. Materi lain yang juga sangat penting adalah informasi tentang pengalaman korlap-korlap yang pernah menjadi korlap baik di NAD maupun di provinsi lain. Ada yang mengingatkan apa saja yang harus dibawa korlap untuk kebutuhan pribadi, buat perencanaan harian, mengenal karakteristik petugas, perilaku apa saja yang dibolehkan dan tidak dibolehkan, bisa mengendarai motor, dan lain-lain. Ada yang menarik disini, yaitu tiba-tiba ada teman yang mempersilahkan kita memilih kabupaten/kota tempat tugas kita. Teman yang memilih terlebih dahulu ada yang mendasarkan karena adanya teman di daerah tersebut, ada yang melihat luas wilayah, ada yang asal pilih, dan alasan lain. Saya waktu itu memilih Kabupaten Bireun, karena saya pernah melewati daerah tersebut ketika saya naik kendaraan umum dari Banda Aceh menuju Lheuksamawe. Ada teman yang kaget setelah pilihannya ditetapkan karena ternyata jumlah kecamatan dan blok sensusnya sangat banyak, katanya apa mungkin bisa menyelesaikan tugas tepat waktu karena

waktunya cuma 20 hari, enak sekali petugas yang dapat tugas di daerah yang jumlah kecamatannya sedikit.

Hari Senin tanggal 23 Februari 2009 pagi saya bertemu salah satu teman korlap di BPS dan dia sedang membawa hasil fax tentang penetapan wilayah tugas korlap. Dia katakan bahwa tempat tugas korlap sudah berubah, tidak sama dengan kemarin, saya pindah ke tempat lain. Saya coba lihat surat tersebut dan ternyata saya tugas di Kabupaten Pidie, saya kaget karena saya tahu Kab. Pidie adalah kabupaten yang jumlah blok sensusnya terbesar. Ada catatan tanda bintang kecil di samping nama saya, tanda tersebut menyatakan saya akan dibantu oleh Ahmad Dahlan jika tugas Ahmad Dahlan sudah selesai. Di meja kerja saya sebenarnya sudah ada nama-nama staf BPS Kab. Bireun yang rencananya akan saya bawa pada saat korlap nanti, tetapi karena tugas saya berubah ke Kab. Pidie saya terpaksa mencari lagi nama-nama staf dan pejabat BPS Kab. Pidie melalui intranet BPS. Saya amati satu per satu wajah staf tetapi belum ada satu staf pun yang saya kenal di sana, termasuk kepala kantornya. Bagi saya saat itu bertugas di Kab. Bireun maupun Pidie sama saja, sama-sama kabupaten besar. *Bismillah* saya siap.

Tugas menjadi korlap direncanakan selama 20 hari dari tanggal 25 Februari sampai 16 Maret 2009. Tanggal 24 Februari saya terima tiket dari bendahara yaitu tiket Lion Air yang tertulis bahwa saya berangkat ke NAD tanggal 25 Februari 2009 jam 08.35. Semula saya mendapat informasi bahwa kita akan berangkat dengan pesawat jam 06.00 pagi dengan alasan di NAD sudah menunggu para kepala BPS kabupaten/kota, saya membayangkan berangkat dari rumah paling lambat jam 04.00 pagi dan sholat subuh di bandara. Suatu situasi yang kurang menyenangkan bagi saya, tetapi hayalan itu segera hilang setelah saya mendapat tiket terbang jam 08.35 pagi. Saya berangkat dari rumah di Mampang Prapatan Jakarta Selatan jam 06.30 dan tiba di bandara Soekarno Hatta jam 08.00 WIB.

Pada jam 11 lebih kami tiba di Bandara Iskandar Muda Banda Aceh. Disana kami diterima dan disambut oleh staf BPS Provinsi NAD yang

kemudian membawa kami menggunakan Bis Damri ke kantor BPS provinsi. Kami dipersilahkan makan siang yang sudah disiapkan sebelumnya secara prasmanan oleh staf BPS provinsi. Ketika kami sedang makan Pak Iskandar dan jajarannya beserta para kepala BPS kabupaten/kota datang menghampiri kami dan ikut makan siang bersama. Setelah Sholat Zuhur, kami diminta berkumpul di aula untuk diperkenalkan dengan kepala BPS kabupaten/kota tempat tugas kami masing-masing. Ada pengarahan dari Pak Bambang Heru dan Pak Iskandar kepada korlap dan kepala BPS kabupaten/kota. Selesai perkenalan dan pengarahan kami langsung dibawa menuju kabupaten/kota tempat kami tugas oleh kepala BPS kabupaten/kota. Kurang lebih jam 17.00 WIB saya sampai di kantor BPS Kabupaten Pidie bersama kepala kantor Pak Rusmadi. Di kantor saya berkenalan dengan semua staf BPS yang saat itu masih ada di kantor. Pak Rusmadi berpesan sekarang silahkan istirahat besok kita akan kerja keras. Saya menuju ke tempat penginapan.



Supervisi Pejabat BPS ke Kabupaten Aceh Utara

Oleh: Ir. Proyogo Setyo Widodo, MM

Bertempat di sebuah Meunasah, baik petugas PCL, KSK, maupun Kepala BPS Kabupaten Aceh Utara menyampaikan permasalahan yang ada di lapangan kepada Ibu Hasnizar. Permasalahan-permasalahan tersebut didiskusikan dan dapat diberikan solusinya dengan baik oleh beliau.

Pada hari Kamis tanggal 12 Maret 2009 rencananya akan ada kunjungan dari Pejabat BPS ke Kabupaten Aceh Utara yakni Ibu Ir. Hasnizar Nasution (Kasubdit. Statistik Peternakan) dan Bapak Ir. Fitris Jerico (Kasie. Evaluasi dan Laporan Statistik Peternakan) untuk mengecek pelaksanaan lapangan kegiatan PLUT09 di wilayah Kabupaten Aceh Utara.

Menjemput di Kecamatan Muara Batu

Pada malam sebelumnya beliau sudah berada di Kabupaten Biereun untuk tugas yang sama. Rencananya beliau akan datang siang hari sekitar pukul 13.00. Untuk menghemat waktu, Bapak Mughlisuddin, SE (Kepala BPS Kabupaten Aceh Utara) memutuskan untuk menjemput beliau di Kantor Kecamatan Muara Batu, dengan maksud apabila beliau akan ke lapangan menjadi lebih dekat. Perlu diketahui bahwa dari Kabupaten Biereun menuju Kecamatan Muara Batu jaraknya lebih dekat dari pada ke Kota Lhoksuemawe. Kecamatan Muara Batu terdiri dari 24 desa dengan target blok sensus sebanyak 38 blok sensus.

Sebelum menjemput ke Kecamatan Muara Batu tersebut, kami mengunjungi Kantor Kecamatan Dewantara. Disana sudah berkumpul KSK Kecamatan Dewantara, PML dan Kasubag. TU BPS Kabupaten Aceh Utara. Setelah mengecek dokumen PLUT09 yang sudah selesai diisi, kami menuju

Kantor Kecamatan Muara Batu untuk menunggu kedatangan supervisor dari BPS. Perlu diketahui bahwa Kantor Kecamatan Dewantara tidak terlalu jauh jaraknya dengan Kantor Kecamatan Muara Batu.

Di Kantor Kecamatan Muara Batu sudah berkumpul KSK dari Kecamatan Muara Batu dan KSK Kecamatan Sawang. Akhirnya sekitar pukul 14.20 Wib, Ibu Hasnizar dan Bapak Fitris dari BPS tiba di Kantor Kecamatan Muara Batu dengan diantar oleh Kepala BPS Kabupaten Biereun dan staf. Setelah bincang-bincang sejenak, rombongan dari BPS Kabupaten Biereun kembali ke kantor, dan rombongan dari Jakarta bergabung bersama kami.

Diskusi di Sebuah Meunasah

Selanjutnya kami sempat menemui petugas PCL dari Desa Cot Trueng. Bertempat di sebuah Meunasah, baik petugas PCL, KSK, maupun Kepala BPS Kabupaten Aceh Utara menyampaikan permasalahan yang ada di lapangan kepada Ibu Hasnizar. Permasalahan-permasalahan tersebut didiskusikan dan dapat diberikan solusinya dengan baik oleh beliau. Beliau juga sempat mengecek isian dokumen PLUT09.

Kemudian kami juga menemui petugas PCL dari Desa Meunasah Aron. Juga bertempat di sebuah Meunasah, Ibu Hasnizar juga sempat berdialog dengan petugas PCL tersebut maupun yang lainnya. Petugas tersebut juga menyampaikan ke Ibu Hasnizar, permasalahan-permasalahan yang mereka temui. Setelah semua permasalahan dibahas dan dapat diberikan solusinya, kemudian dilanjutkan dengan berbincang-bincang.



Dialog Supervisi BPS dengan PCL

Pin PA Sebagai Souvenir

Saat itu ada keinginan untuk mendapatkan souvenir dari Aceh berupa pin lambang Partai Aceh (PA), memang sekarang ini sedang masa menjelang pemilu sehingga di jalan-jalan banyak dijumpai bendera ataupun umbul-umbul dari suatu partai. Namun ada bendera partai yang tidak di jumpai di Jakarta melainkan hanya ada di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, diantaranya yaitu bendera Partai Aceh, karena partai tersebut memang merupakan partai lokal. Untuk memenuhi keinginan tersebut, KSK memanggil simpatisan dari Partai Aceh tersebut untuk mencari pin



yang akan dibawa pulang ke Jakarta sebagai kenang-kenangan. Akhirnya dengan senang hati mereka mencari pin tersebut dan memberikannya kepada tamu dari Jakarta. Kami juga sempat berfoto bersama mereka, sehingga mereka tampak senang dan bangga.

Karena hari sudah sore, Bapak Mughlisuddin mengajak Ibu Hasnizar dan Bapak Fitris untuk menuju ke Kantor BPS kabupaten Aceh Utara yang ada di Kota Lhoksueumawe. Setelah sejenak berada di kantor tersebut, rombongan kemudian mampir ke Kantor BPS Kota Lhoksueumawe. Dan selanjutnya beliau ke hotel untuk istirahat.



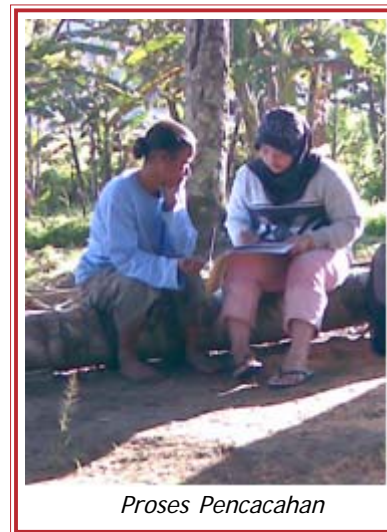
Trauma Konflik dan Banjir Bandang

Oleh: Toto Suharto

Ketika petugas datang kesuatu rumah tangga, dimana didalam rumah tersebut hanya ada istri dan anak-anak, maka si Istri dan anak-anaknya tidak mau untuk diwawancarai dan jangan berharap untuk memperoleh informasi apapun.

Pendataan Lengkap Usaha Tani 2009 (PLUT09) di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dilakukan di seluruh wilayah Kabupaten/ Kota. Di Kabupaten Aceh Tamiang, pendaftaran bangunan dan rumah tangga di daerah perdesaan dilakukan secara door to door, dan sepintas lalu mudah dilakakukan, pada kenyataannya hal tersebut tidak semudah yang dibayangkan. Sedangkan untuk wilayah perkotaan bukan konsentراسي akan dilakukan secara penyisiran.

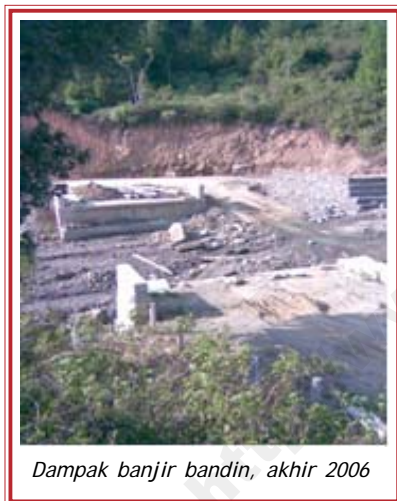
Di Kecamatan Manyak Payed dan Bendahara pada umumnya responden wanita sangat sulit untuk diwawancarai karena mereka masih trauma akibat konflik yang berkepanjangan. Ketika petugas datang kesuatu rumah tangga, dimana didalam rumah tersebut hanya ada istri dan anak-anak, maka si Istri dan anak-anaknya tidak mau untuk diwawancarai dan jangan berharap untuk memperoleh informasi apapun. Untuk dapat mewawancarai mereka Petugas harus mendapat ijin terlebih dahulu dari sang suami atau kepala



Proses Pencacahan

Rumah Tangga, padahal untuk mencari sang suami tidaklah mudah kadang mereka ada di sawah, kebun atau di tempat lain, sehingga hal ini dapat menghambat proses pencacahan.

Pada siang hari umumnya responden ada di kebun atau di sawah sehingga untuk mewawancarai mereka petugas harus mencarinya hingga ke kebun atau sawah dan ditempat itulah dilakukan pendataan. Untuk menemui mereka di sawah atau di kebun tidak mudah karena umumnya kebun/sawah mereka cukup jauh dari tempat tinggal mereka dan kadang kala ada juga yang harus melalui jembatan gantung.



Dampak banjir bandang, akhir 2006

Desa Selamat, Kecamatan Tenggulun merupakan salah satu wilayah yang cukup parah terkena banjir bandang pada akhir tahun 2006, sekitar 80 % wilayahnya hancur dan hingga kini masih banyak penduduknya yang tinggal di daerah relokasi banjir. Hingga saat ini jika terjadi hujan maka wilayah tersebut akan banjir, hal ini antara lain disebabkan sungai yang menjadi dangkal karena banyaknya endapan lumpur yang belum dibersihkan atau diangkat/keruk. Untuk mencapai wilayah

tersebut cukup sulit karena belum semua sarana dan prasarana diperbaiki. Ketika melakukan pendataan disana masyarakat beranggapan akan ada bantuan, masih teringat ketika saat masih terjadi banjir, karena pada saat itu setiap ada pendataan pasti ada kaitan dengan sumbangan. Setelah diberi penjelasan mengenai maksud dan tujuan PLUT09, akhirnya mereka mau menerima petugas dan bisa dilakukan pencacahan.

Demi kelancaran pelaksanaan lapangan dan tercapainya jadwal yang telah ditentukan, para petugas harus mewawancarai responden kapan

saja, mengingat setiap responden mempunyai kesibukan yang berbeda-beda. Salah satu contoh ketika ada seorang responden cukup sulit ditemui karena kesibukannya dan ketika dijumpai dirumah, responden tersebut sedang sibuk memasak di dapur, maka petugas harus segera melakukan wawancara, tentunya atas seijin responden, walaupun jalannya wawancara kurang sempurna. Karena keterikatan waktu pelaksanaan lapangan dan tidak sedikit responden yang harus diwawancarai, maka petugas harus pandai mengatur strategi di lapangan. Jadi sangatlah berat perjuangan petugas lapangan dalam melaksanakan tugasnya, kita berharap suatu saat akan ada penghargaan khusus untuk petugas lapangan.



Di dapur pun dilakukan pencacahan



Wajah Pertanian Aceh

Oleh: Muhammad Adnan, S.Si., MM.

Kaum tani adalah mayoritas di negeri ini dan keberlangsungan hidup dan alat produksi mereka adalah keberlangsungan hidup kita semua.

Ketika memasuki kota Banda Aceh kesan yang timbul adalah rekonstruksi besar-besaran sedang dilakukan di kota ini. Meskipun sudah empat tahun lebih pasca tsunami pada Desember 2004, kota ini terus saja dibenahi dengan pembangunan infrastruktur terutama gedung perkantoran dan pelayanan masyarakat. Kota Banda Aceh jauh dari kesan pertanian yang biasanya memang dianalogkan dengan daerah pedesaan. Bisa dipahami karena seperti kota-kota besar lainnya, Banda Aceh mulai berkembang sebagai daerah industri dan perdagangan.

Pasca Tsunami ada ribuan petani kehilangan alat produksi. Lahan pertanian dan tambak porak-poranda dihantam gelombang 26 Desember lebih empat tahun lalu. Rumah nelayan, gubuk penjemur ikan, semuanya ludes diamuk tragedi dahsyat itu. Akibat Tsunami 100.000 pengusaha kecil kehilangan mata pencahariannya. 4.717 perahu nelayan hilang. Lebih dari 20.000 hektar tambak hancur dan rusak. 60.000 petani menganggur dan lebih dari 70.000 lahan pertanian rusak. Rehabilitasi dan rekontruksi terhadap petani memang banyak dilakukan. Indikasi itu terlihat dari banyaknya perbaikan lahan, pemberian pupuk dan lahan oleh donor dan lembaga swadaya lain. Namun, perubahan signifikan belum bisa dirasakan petani. Hal ini karena visi dan tujuan pembangunan pertanian belum menemukan titik dan sasaran yang tepat. Disamping arus globalisasi dan kapitalisme yang kian mengkhawatirkan.

Rehabilitasi dan rekonstruksi terhadap petani Aceh memang tidak seharusnya menyangkut rehabilitasi lahan pertanian semata. Justru yang terpenting adalah membangkitkan kembali semangat “mantan petani” itu

dengan program kongkrit yang memberikan harapan bagi mereka. Kenyataan terlihat bukan hanya di Aceh tetapi terhadap seluruh petani yang ada di Indonesia bahwa nasib petani agak terkesampingkan dari perhatian pemerintah. Sulitnya mendapatkan pupuk dan pestisida dan walaupun ada harganya melambung, jatuhnya harga gabah, adalah realitas yang dialami petani.

Akibat masalah-masalah diatas petani bisa jadi beranggapan bahwa bertani bukanlah menjadi kegiatan yang menguntungkan. Banyak petani pindah ke kota untuk mencari profesi baru. Sementara di desa, petani (dominan kaum perempuan) menghadapi tekanan ganda. Pertama, tekanan dari pihak luar yang telah mengambil alih sumberdaya alam yang menjadi sumber penghidupan. Kedua, dalam budaya kehidupan komunitas yang patriarki, perempuan juga dihadapkan dengan ketidakadilan internal/domestic yang sudah tercipta jauh lebih lama sebelum para pihak luar tersebut datang menguasai sumber daya alam mereka.

Untuk itu, memperhatikan petani juga menjadi bagian penting yang tidak boleh dilupakan. Termasuk rehabilitasi dan rekonstruksi yang tidak boleh menjadikan petani prioritas nomor dua, bukan karena kaum tani menderita sama halnya dengan korban tsunami lain, melainkan juga karena kaum tani adalah mayoritas di negeri ini. Keberlangsungan hidup dan alat produksi mereka adalah keberlangsungan hidup kita semua.

Rekonstruksi Aceh termasuk pertanian dilakukan oleh Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) NAD-Nias sebagai pemegang kendali rekonstruksi dibantu oleh NGO lain termasuk FAO yang merupakan organisasi PBB yang bergerak di bidang pangan dan pertanian sebagai advisor dalam rehabilitasi dan rekonstruksi pertanian di Aceh.

Pertanyaannya, apakah kerja-kerja BRR dan FAO selama ini sudah sesuai harapan petani? Apakah rehabilitasi dan rekonstruksi yang berlangsung sesuai dengan cita-cita yang didambakan petani? Pertanyaan ini mesti dijawab dengan hati-hati. Laporan FAO menyebutkan ratusan ton benih padi, kacang tanah, dan kedelai disumbangkan ke petani. Benih-

benih bersertifikat ini kita tahu memerlukan asupan berupa Urea, Super Phosphat, NPK, dan KCl. FAO pun tidak segan-segan 'mendermakan' ratusan ton pupuk buatan ini agar tanaman tumbuh subur.

Padahal jika dikaji lebih dalam, bantuan ini hanya menyelesaikan persoalan petani sementara waktu, namun tidak menyelesaikan persoalan pertanian sebenarnya. Musim tanam berikutnya petani juga akan membutuhkan ratusan ton benih dan pupuk buatan lagi. Ketergantungan petani akhirnya menjadi masalah bagi semua pihak. Akhirnya bantuan bukan memberdayakan malah melemahkan petani akibat ketergantungan ini.

Program BRR dan FAO tentu punya batasan waktu. Setelah program itu berakhir tentunya pemerintah harus mengambil alih sepenuhnya semua program pemberdayaan petani di Aceh. Badan Pusat Statistik (BPS) saat ini tengah melakukan Pendataan Lengkap Usaha Tani 2009 (PLUT09) di Nanggroe Aceh Darussalam. Hasil pendataan ini tentunya diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi pertanian di Aceh saat ini. Dari hasil PLUT09 ini diharapkan akan lahir program pemerintah dengan titik dan sasaran yang tepat untuk pemberdayaan petani di Aceh serta visi yang jelas untuk kesinambungan pembangunan pertanian di bumi Aceh.



Yang Unik dari Perjalanan PLUT09

Oleh: Muhamad Yazid

Bahasa yang digunakan di Aceh Tenggara adalah bahasa Alas yang penduduknya berasal dari suku Alas sebagai penduduk asli masyarakat Aceh Tenggara atau sebutan lain untuk itu adalah aceh batak.

Selama perjalanan ke beberapa desa dari setiap kecamatan dengan mengendarai sepeda motor sewaan, hampir dipastikan semua jalan menuju desa panjang, lurus, walaupun sesekali berbelok, terus lurus kembali. Terkesan mudah diingat situasi jalan yang pernah kita lampau. Kecuali kalau hujan, ada beberapa desa yang tidak bisa dikunjungi petugas karena jalan sangat licin dan tidak mungkin dilalui dengan sepeda motor.

Pada daerah-daerah tertentu ada beberapa petugas juga merupakan aparat desa setempat. Ini adalah model rekrutmen yang justru menguntungkan bagi pelaksanaan survei misalnya kepada warga setempat, semacam pemberitahuan bahwa pada hari yang telah ditentukan supaya ada di rumah masing-masing untuk dikunjungi petugas untuk di data. Ini sesuatu ide yang baik bagi penulis sebagai koordinator lapangan (korlap) dan menerapkan kepada desa yang nantinya akan penulis kunjungi. Maklumat ini penulis sampaikan kepada petugas desa setempat dan penulis ceritakan apa yang baik untuk diterapkan pada desa ini agar memudahkan petugas mendata.

Aceh Tenggara, dengan 16 kecamatan yang terdiri dari 385 desa, sangat kaya akan hasil pertanian terutama pada sektor perkebunan seperti sawit, coklat, karet, dan kemiri yang dapat kita jumpai sepanjang jalan menuju desa yang akan kita tuju, jarak antara desa ke desa lain cukup jauh karena luasnya desa itu. Pengelompokan suku-suku di Aceh Tenggara masih sangat terlihat dari tutur bahasa yang di gunakan sehari-hari, bahasa yang digunakan umumnya adalah bahasa Alas yang penduduknya berasal

dari suku Alas sebagai penduduk asli masyarakat Aceh Tenggara atau sebutan lain untuk itu adalah aceh batak, selebihnya ada yang menggunakan bahasa Gayo dan Tapanuli, tergantung dimana pengelompokan masyarakat itu berada. Permasalahan kecilpun kerap terjadi akibat pengelompokan itu, misalnya tidak mengakuinya kepala desa setempat atas warga yang bukan dari sukunya, seperti contoh pencoretan beberapa warga oleh kepala desa yang seharusnya menerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) karena lokasi pendataan saat itu dimana dia berdomisili.



<http://www.bps.go.id>

Kusaksikan Sepenggal Nasionalisme

Oleh: Yulianto, S.Si.

Aku bersyukur karena rasa Nasionalisme rupanya masih ada di hati orang-orang di kedai kopi itu, di daerah yang pernah mengangkat senjata untuk merdeka dan lepas dari NKRI.

Rabu 25 Februari jam 11.30 WIB, Lion Air mendarat mulus di Bandara Sultan Iskandar Muda, *Alhamdulillah* setelah lebih dari 22 tahun mengabdikan di BPS, akhirnya tercapai jugalah keinginan menginjakkan kaki di Banda Aceh, ibukota tanah Serambi Mekkah. Nanggroe Aceh Darussalam merupakan propinsi dengan kode terkecil (11) dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang namanya semakin mendunia akibat musibah yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004 pagi. Hari itu gempa bumi tektonik dengan kekuatan 8,9 SR mengguncang, disusul oleh datangnya Tsunami maha dahsyat meluluh lantakkan ibukota dan sebagian wilayahnya. Merenggut ratusan ribu nyawa, menghancurkan ribuan bangunan, menenggelamkan desa-desa pesisir pantai, dan menyebabkan turunnya permukaan pantai barat pulau Sumatera sebesar 86 hingga 156 cm. Banyak keajaiban dan keanehan yang masih dapat disaksikan hingga hari ini seperti bergesernya Kapal Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD) sejauh 5 km dari bibir pantai, utuhnya mesjid di pinggir pantai Lampuuk Kecamatan Lhoknga diantara reruntuhan bangunan dan pepohonan.

Berada disini mau tidak mau ingatan saya kembali melayang ke masa 4 tahun yang lalu ketika terlibat dalam pelaksanaan Sensus Penduduk Aceh Nias (SPAN) 2005 di Kabupaten Aceh Singkil. Waktu itu seorang KSK melarang ketika saya utarakan keinginan untuk turun meninjau desa

wilayahnya, karena pada saat itu sudah banyak anggota GAM yang turun ke desa. Alasan pelarangan adalah karena kendaraan yang dibawa menggunakan plat merah, biasanya kalau dipinjam anggota GAM akan susah meminta kembali dan alasan kedua “nama bapak JAWA BANGET”.

Begitu tingginya primordialisme pada saat itu, masihkah ada perasaan itu pada era perdamaian sekarang ini? Masih adakah resistensi masyarakat terhadap suku tertentu?. Perjalanan dari Banda Aceh menuju kota Jantho berjarak 53 Km kulalui dengan perasaan ingin tahu yang memuncak. Kibaran atribut kampanye partai-partai nasional dan lokal memenuhi setiap jengkal jalan diseling kibaran bendera merah putih di gedung-gedung pemerintahan, merupakan hal yang wajar. Namun ketika kulihat berkibarnya merah putih di depan beberapa rumah penduduk, pikiranku langsung teringat cerita tentang adanya “pemaksaan pengibaran merah putih” di masa lalu. Kesadaran tentang nasionalisme atau kebiasaan yang tertanam akibat “pemaksaan di masa lalu” yang menyebabkan pengibaran merah putih itu, namun untuk menanyakan langsung tentu tidak mungkin.

Sabtu 28 Februari 2009 sore saya kembali ke Banda Aceh, setelah kemarin ikut terlibat acara ubinan rutin di desa Niron kecamatan Suka Makmur, menginap di rumah Kabid Neraca BPS NAD, Laode Marwan Hakim alias pak Ucok sobatku. Malam minggu di Banda Aceh sungguh pengalaman tak terlupakan, kami duduk di kedai kopi Solong Ule Kareng tempat pak Gubernur pada hari tertentu minum kopi disini, kemudian pindah ke kedai kopi di wilayah seputaran kampus Unsyiah, sambil menyaksikan tayangan televisi layar lebar siaran langsung sepak bola Liga Inggris, jam 02.00 dinihari kami pulang.

Minggu pagi 1 Maret 2009 sarapan di kedai kopi depan rumah pak Ucok sudah banyak orang berkumpul disana. Ngobrol tentang semua hal termasuk menjelaskan siapa saya, apa tujuan saya ke Aceh, ketika beberapa orang ingin tahu melihat wajah asing muncul di kedai kopi langganan mereka. Jam 08.30 orang-orang di kedai kopi termasuk pak Ucok, bubar.

Mereka bersama-sama melaksanakan kerja bakti, sayapun kembali ke rumah nonton TV menunggu ditayangkannya acara pertandingan tinju Chris John versus Juarez

Pertandingan dimulai aku nonton sendiri, ronde demi ronde berjalan. Ronde ke 6 Juarez terjatuh di kanvas, dan bersamaan dengan itu terdengar sorak sorai penonton dari arah kedai kopi. Rupanya orang-orang yang sedang kerja bakti sudah berkumpul kembali di kedai kopi, nonton tinju bersama.

Wow...aku kaget sekali dan merasa aneh, mendengar sorak sorai diiringi berbagai teriakan komentar, persis suasana nonton bareng di Jakarta. Walaupun mereka berkomentar dalam bahasa yang tak kumengerti, namun aku yakin mereka memihak Chris John sambil mengecam wasit yang tidak memberikan hitungan pada Juarez. Jadi seperti saya merekapun punya perasaan yang sama bahwa Chris John bertarung atas nama mereka, untuk mereka, atas nama Indonesia. Aku bersyukur karena rasa Nasionalisme rupanya masih ada di hati orang-orang di kedai kopi itu, di daerah yang pernah mengangkat senjata untuk merdeka dan lepas dari NKRI,

Terima kasih Tuhan semoga damai di bumi Aceh, damai di bumi Indonesia, damai di muka dunia akan abadi, amien.



Hebatnya Flexi-ku

Oleh: Yulianto, S.Si.

Lancarnya komunikasi walaupun dalam cuaca yang buruk semakin meyakinkanku tentang hebatnya flexiku, dan dalam hati ada sedikit sesal hanya karena sudah under estimate terhadap mutu flexiku.

Hand Phone lebih dikenal dengan singkatan Hape, merupakan salah satu titik keminderanku ketika sudah diputuskan ikut menjadi Korlap PLUTO di NAD. Yang kupunyai hanyalah HP China merk ZTE berjenis CDMA dan merupakan HP termurah serta terkenal dengan slogan "telepon flexi bukan telepon biasa" .

Bukan telepon biasa karena harus melakukan Registrasi ke telkom ketika HP berpindah ke luar Jakarta, dikombo istilahnya, dengan tingkat keberhasilan yang variatif. Bukan telepon biasa karena sering "sangat susah dihubungi" dari HP lain, namun langsung terhubung jika digunakan untuk menghubungi.

Rasa minderku semakin memuncak ketika salah seorang korlap dengan nada yang sangat "sangat mengejek" *nyeletuk* "...nomer HP Korlap kok ada yang 021..." . Sabar orang sabar bakal subur, batinku.

Karena terbiasa maka sesampai di JIA Cengkareng aku langsung mengkombo flexiku ke Banda Aceh, ada rasa khawatir ketika tiba saatnya harus boarding belum datang juga jawaban dari Telkom, apakah komboku berhasil atau tidak. Jika sampai gagal dikombo, maka beli nomer Flexi Banda Aceh saja, batinku menghibur diri. Flexi kumatikan selama penerbangan Jakarta Banda Aceh berjalan.

Mendarat di Banda Aceh, sambil menunggu bagasi kuaktifkan lagi Flexiku, kuhubungi nomer *77 dengan harap-harap cemas. *Alhamdulillahirrabbi lalamin*, ucapan itulah yang terlontar dari mulutku,

ketika kubaca SMS balasan yang isinya kombo flexiku berhasil, jadi tidak perlu beli kartu ataupun HP baru, batinku. Sepanjang perjalanan menuju BPS NAD beberapa kali terdengar bunyi dari flexi-ku yang mengindikasikan tingkat penerimaan sinyal. Kebingungan timbul ketika panitia di BPS NAD mengedarkan daftar isian yang berisi nama korlap, tempat tugas dan nomer HP yang bias dihubungi. Kan aku belum tahu nomer flexi komboku, Kutelepon nomer Pak Darmawan kepala BPS Kabupaten Aceh Besar tempat tugasku, dan kutanyakan nomer yang tertera dalam HP-nya lalu kuisikan pada daftar isian yang diedarkan, aku semakin pede ketika beliau megatakan flexi tidak ada masalah di Jantho.

Malam itu aku bisa bertelepon ria dengan keluarga di Jakarta dengan tariff murah, bahkan gratis jika keluarga di Jakarta yang menghubungiku melalui nomer asli flexiku Jakarta dengan syarat memperhatikan cuaca dan waktu tertentu.

Hari ketiga di bumi NAD, pagi hari Jumat 27 Februari 2009 jam 08.50 pagi bersama dengan Pak Darmawan, Kepala BPS Kabupaten Aceh Besar, Pak Azhar Kabid Statistik Distribusi, saya sudah sampai di desa Niron, bertemu dengan Keucik desa Niron dan pak Amir KSK kecamatan Suka Makmur. Hari ini ada kegiatan melakukan ubinan pada sample petak sawah di desaa Niron ini, sambil menunggu datangnya pak Ramlan Kabid Statistik Produksi BPS NAD, dan rombongan, kami minum kopi di kedai kopi pinggir sawah cerita tentang berbagai hal.

Flexi aku ambil dari tas pinggang, ternyata sinyal penuh, lalu dengan yakin kukirimkan SMS tentang kegiatan ubinan kepada pak Ardief Achmad Direktur Statistik Tanaman Pangan, Perkebunan, dan Hortikultura. Kuhubungi beberapa teman korlap di kabupaten lain menanyakan aktivitas mereka saat ini, serta keluarga dan teman-teman di BPS Jakarta.

Rasa syukur akan kehebatan flexi yang semula kuragukan keandalannya, terganggu dengan tingginya biaya komunikasi yang harus kubayar. Ternyata pulsa seratus ribu rupiah yang kuisikan sebelum berangkat

habis dalam waktu tiga hari. Karena ketika menghubungi nomer-nomer operator telepon yang lain lumayan mahal, hanya murah bahkan gratis bila digunakan antar sesama nomer flexi. Disini mulai terpikir untuk membeli SIM Card GSM merk tertentu yang kata beberapa teman lumayan murah biaya komunikasinya. Tapi berarti harus beli juga dong Handphone GSM.

Kisah tentang hebatnya flexiku semakin komplit ketika hari Kamis 5 Mei 2009 pagi bersama dengan pak Sanusi Kasie Statistik Distribusi sebagai pelaksana harian KSK aku pergi ke Kecamatan Lembah Seulawah wilayah tugasnya. Sudah kurencanakan bahwa pada setiap pemberhentian nanti akan kuuji kemampuan flexiku.

Di pinggir jalan raya Banda Aceh Medan Km 62 wilayah desa Lambaro Tunong bertemu dengan pak Syaifullah PCL setempat, di dengan depan kantor Gunung Berapi Seulawah Agam, disini flexiku masih full sinyal dan langsung nyambung ketika kuhubungi keluarga di Jakarta.

Perjalanan inspeksi lapangan berlanjut, di desa Lon Asan kami temui pak Muchsin sekdes setempat yang bertugas sebagai PCL, disini pertemuan berlangsung cukup lama karena baru pertama bertugas, PCL minta diajarkan cara melakukan pencacahan yang benar. Tiba-tiba muncul panggilan dari Jakarta, Toga menelepon. Hm..flexiku masih bernafas rupanya, bahkan gampang dihubungi.

Uji kehebatan flexiku terus kulakukan setiap kami berhenti, diawali ketika kami sampai di daerah Simpang Lamtamot, sebelum kami belok kanan menuju pedalaman, lalu di desa Lam Kubu wilayah disini masih dapat dijumpai lapangan dan fasilitas tempat latihan militer anggota GAM dahulu, dan terakhir di desa Panca. Di desa Panca perjalanan terhenti karena dilarang oleh Supriyadi PCL setempat, ketika kami berniat menyeberang ke wilayah desa Panca Kubu. Panca Kubu terletak sejajar dengan desa Panca wilayahnya merupakan daerah transmigrasi, satu-satunya jembatan yang ada sudah hancur diterjang banjir beberapa tahun lalu, sehingga kami harus "ngrubyuk" menyeberang sungai yang cukup

lebar. Supriyadi yakin kami tidak akan bias pulang ke Jantho hari ini jika tetap menuju Panca Kubu karena hujan turun cukup deras dan sungai pasti akan banjir dan tidak mungkin kami seberangi.

Kumanfaatkan flexiku untuk menghubungi Ponadi PCL desa Panca Kubu, dan setuju ketika kuminta datang ke seberang sungai, agar bias bertemu dan bias menanyakan perkembangan pencacahan PLUT09. Lancarnya komunikasi walaupun dalam cuaca yang buruk semakin meyakinkanku tentang hebatnya flexiku, dan dalam hati ada sedikit sesal hanya karena sudah *under estimate* terhadap mutu flexiku, sehingga malam Minggu lalu di Banca Aceh kubeli HP baru yang akhirnya banyak nganggur dan hanya kugunakan untuk nelpon sesama Simpati.

Tanggal 16 Maret 2009 Kepala BPS Propinsi NAD pak Iskandar Asyiek, di depan forum menyatakan keheranannya karena ada Korlap yang setiap melaporkan perkembangan lapangan menggunakan nomer telepon dengan kode area 0651 alias telepon local beliau belum tahu betapa hebatnya flexiku.





<http://www.bps.go.id>



BIOGRAFI PENULIS



<http://www.bps.go.id>



BAB

BIOGRAFI PENULIS

<http://www.bpsno.id>



<http://www.bps.go.id>



ACHMAD DAHLAN

Dilahirkan di Desa Gumelar Lor, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, pada tanggal 23 Januari 1968, merupakan anak keempat dari delapan bersaudara, anak dari pasangan Bapak Mohammad Sayuti dan Ibu Saminem.

Lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di SMA Negeri Gombang Kabupaten Kebumen pada tahun 1987. Pada tahun 1993 s.d. 1996 mengikuti program tugas belajar dari BPS di Akademi Ilmu Statistik Jakarta. Tahun 2000 menyelesaikan pendidikan strata satu di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Program Studi Statistika Universitas Terbuka Jakarta. Tahun 1999 s.d. 2003 mengikuti tugas belajar (alih jenjang) di Jurusan Statistika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Institut



Pertanian Bogor. Pada tahun 2006 dapat menyelesaikan pendidikan Program Pascasarjana Magister Ilmu Administrasi di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Mandala Indonesia Jakarta.

Sebelum di BPS, pernah bekerja di PT Stephalux Rattan Furniture Bekasi sebagai tenaga Quality Control (QC) pada tahun 1989 s.d. 1991. Tahun 1991, diterima sebagai PNS di lingkungan BPS sampai sekarang.

Sejak tahun 2000 sampai sekarang penulis aktif menjadi dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah (STIE-M) Tangerang, Bina Sarana Informatika (BSI) Jakarta, Universitas Islam Syekh Yusuf (UNIS) Tangerang, dan Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia (LP3i) Tangerang.

ADANG PARLIN ACHDIYAT SIMAMORA

Dilahirkan di Purwakarta pada tanggal 5 Januari 1969, merupakan ayah dari dua orang putri dari seorang istri yang bernama Esih Herawati.

Pendidikan yang ditempuh yaitu SD Jatibarang 5 Indramayu (lulus tahun 1981), SMP Syarifhidayatullah Cirebon (1984, dan SMA Negeri 3 Cirebon (1987). Memperoleh gelar Strata 1 dari Universitas Trisakti fakultas ekonomi



jurusan manajemen tahun 2000. Saat ini sedang mengambil program pascasarjana di universitas yang sama. Kursus-kursus yang pernah diikuti, antara lain: Akuntansi Dasar I dan II tahun 1994, Kursus Statistik Dasar (KSD) tahun 2005, Kursus Statistik Tingkat Ahli tahun 2006 dan Diklat editor tahun 2006.

Saat ini, bekerja pada Bagian Penggandaan, BPS.

ADI SETIAWAN

Lahir di Desa Lamongrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan Jawa Timur pada tanggal 27 Nopember 1978, pertama dari tiga bersaudara. Menempuh pendidikan dasar di SD Negeri Lamongrejo IV dan sekolah menengah pertama di SMP Negeri I Ngimbang pada tahun 1986 sampai tahun 1994. 1994-1997, melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Umum Negeri 2 di Kabupaten Jombang.

Sempat melanjutkan kuliah di Prodip III Keuangan jurusan Pajak di Jakarta tahun 1998 selama satu tahun, namun karena satu dan lain hal tidak dapat melanjutkan ke tingkat berikutnya. Tahun 1998-

1999 sempat bekerja swasta, kemudian diterima dan lulus di Sekolah Tinggi Ilmu Statistik tahun 1999-2004 dengan peminatan Statistik Ekonomi.

Penulis kemudian bekerja di BPS Kabupaten Pasir, Kalimantan Timur tahun 2004-2006 sebagai Staf Seksi Statistik Distribusi, 2006-2008 pindah kerja ke BPS Kota Samarinda, Kalimantan Timur sebagai Staf Seksi Statistik Produksi.

Selanjutnya Penulis sebagai Staf di Subdirektorat Kehutanan, Direktorat Peternakan, Periaknan, dan Kehutanan Badan Pusat Statistik sejak tahun 2008 sampai sekarang.



AHMAD YANI

Lahir di Jakarta pada tanggal 30 Maret 1966, merupakan ayah dari dua orang putra.

Lulus Akademi Ilmu Statistk (AIS) tahun 1994 (angkatan 33). Gelar dDiploma IV diperoleh dari Sekolah Tinggi Ilmu Statistik (STIS) pada tahun 2000 (angkatan 2).



Mulai Februari 1986 s.d. Maret 2008 bertugas di Subdirektorat Statistik Hortikultura, BPS. Sejak Maret 2008 sampai sekarang, ditugaskan pada Subdirektorat Statistik Kehutanan, BPS, sebagai Kepala Seksi Evaluasi dan Pelaporan Statistik Kehutanan.

AKHMAD FIKRI

Lahir di Jakarta pada tanggal 3 Agustus 1968, merupakan ayah dari tiga orang putra dan dua orang putri.

Setelah menamatkan jenjang SLTA pada tahun 1987, melanjutkan ke pendidikan kedinasan di Akademi Ilmu Statistik (AIS) dan lulus pada tahun 1990.



Gelar Diploma IV diperoleh dari Sekolah Tinggi Ilmu Statistik (STIS) pada tahun 1999.

Saat ini, ditugaskan pada Subdirektorat Statistik Harga Pedesaan, BPS, sebagai Kepala Seksi Pengolahan Statistik Harga

Pedesaan.

BAMBANG TRI BUDHI MULYANTO

Dilahirkan di Purwakarta pada (AIS) pada tahun 1989. Memperoleh tanggal 6 November 1960, gelar Strata 1 dari Universitas merupakan ayah dari seorang putra.

Pendidikan formal ditempuh di SD Negeri Pegaden Baru Purwakarta (lulus tahun 1971), SMP Negeri 1



Pegaden Baru Purwakarta (1974), dan SMA Negeri 204 Subang (1977). Lulus dari Akademi Ilmu Statistik

Padjajaran (Unpad) pada tahun 2000. Adapun kursus yang pernah diikuti adalah *Sampling Vijay* pada tahun 1996.

Mulai 1980 sampai sekarang bekerja di BPS..

Saat ini, betugas pada Subdirektorat Konsistensi Statistik, BPS.

EDI JUNAEDI

Lahir di Bogor pada tanggal 5 Maret 1964. Menempuh pendidikan di SD

Negeri 6 Kramat Jati Jakarta Timur (lulus tahun 1978), SMP Negeri 49 Kramat Jati Jakarta Timur (1980), dan SMA Negeri 59 Klender Jakarta Timur (1983). Gelar



Strata 1 di peroleh dari Unkris pada tahun 1999. Kursus-kursus yang

pernah diikuti antara lain kursus tabulasi dan diseminasi SP2000.

Bekerja di BPS sejak tahun 1980. Saat ini, ditugaskan pada Subdirektorat Perpustakaan dan Dokumentasi, BPS.

EDI PRAWOTO

Lahir di Jakarta pada tanggal 26 April 1969. Merupakan ayah dari dua orang putra.

Gelar kesarjanaan S1-nya diperoleh pada tahun 1997 dan S2-nya diperoleh pada tahun 2003.



Energi.

Saat ini, ditugaskan pada Subdirektorat Statistik Pertambangan dan Energi, BPS, sebagai Kepala Seksi Evaluasi dan Pelaporan Statistik Pertambangan dan

EKO HARYONO SUBAGYA

Lahir di Kudus pada tanggal 30 November 1969. Ayah dari seorang putri.

Menempuh pendidikan dasar di SD Wergu Kulon 1 Kudus (lulus tahun 1982), SMP Muhammadiyah 2 Kudus (1985), dan SMA Negeri 1 Kudus (1988). Lulus dari Akademi Ilmu Statistik (AIS) pada tahun 1991. Gelar Strata 1 diperoleh dari Fakultas Ekonomi UI pada tahun 1997. Gelar Strata 2 diperoleh dari



universitas yang sama pada tahun 2005. Salah satu kursus yang pernah diikuti adalah Penyusunan I-O dan SAM yaitu di tahun 1992.

Tahun 1991 mulai bekerja di BPS pada Bagian Statistik Agro Industri, BPS. Tahun 1992 s.d. 2006 dimutasi ke Subdirektorat Statistik Perkebunan dan Kehutanan. Tahun 2006

sampai sekarang dipromosikan ke Subdirektorat Tanaman Pangan sebagai Kepala Seksi Penyiapan Statistik Tanaman Pangan, BPS.

HENGGI EKO RIYADI

Anak pertama dari empat bersaudara ini lahir di Desa Lubang Lor, Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah pada tanggal 3 September 1978.

Pendidikan dasar diperoleh dari SD Negeri Sukasari 3 Tangerang (lulus tahun 1990) dan SMP Negeri 3 Tangerang (1993). Setelah lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dari SMA Negeri 2 Tangerang pada tahun 1996, melanjutkan pendidikan kedinasan di Akademi Ilmu Statistik (AIS) Jakarta dan lulus pada tahun 1999. Gelar Diploma IV diperoleh



dari Sekolah Tinggi Ilmu Statistik (STIS) pada tahun 2000. Pada tahun 2006, mengikuti Diklatpim IV di Medan.

Tahun 2000 s.d. 2005 ditempatkan di BPS Provinsi Sumatera Utara pada Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik. Kemudian, dipromosikan ke BPS Kota Tebing Tinggi Sumatera Utara sebagai Kepala Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik (2005-2008). Sejak Juni 2008 sampai sekarang, bertugas di Subdirektorat Statistik Perikanan, BPS.

ICHWAN

Dilahirkan di Jakarta pada tanggal 13 November 1966, merupakan ayah dari dua orang putri.

Pendidikan formal ditempuh di SD Negeri 04 Petang Jakarta (lulus tahun 1981), SMP Negeri 3 Jakarta (1983), dan SMA Negeri 8 Jakarta (1987). Memperoleh gelar Diploma



IV dari Sekolah Tinggi Ilmu Statistik (STIS) pada tahun 2001 setelah mendapat tugas belajar dari BPS.

Mulai 1991 sampai sekarang bekerja di BPS.. Saat ini, betugas pada Subdirektorat Konsistensi Statistik, BPS.

ISTAKBAL MUHAMAD

Dilahirkan di Purworejo pada tanggal 22 April 1974, merupakan ayah dari dua orang putra.

Pendidikan yang ditempuh yaitu SD Sucen Kulon Purworejo (lulus tahun 1986), SMP Negeri 5 Purworejo (1989), dan SMK Negeri Purworejo (1993). Memperoleh gelar Diploma IV dari Sekolah Tinggi Ilmu Statistik



(STIS) pada tahun 2007 setelah mendapat kesempatan tugas belajar dari BPS.

Sebelum di BPS, pernah bekerja di PT Jaya Kencana Salemba pada tahun 1994 s.d. 1996. Tahun 1996, diterima sebagai PNS di lingkungan BPS. Saat ini, bekerja pada Subdirektorat Statistik Industri Besar Sedang, BPS.

JOKO WINARNO

Terlahir di Jakarta Pusat tanggal 7 bulan 10 tahun 1967. Masa kecil dilalui di Jl. Serdang Baru I Gg. VII No. 23, Kemayoran, Jakarta Pusat. Saat ini bertempat tinggal di Perumahan Pondok Ungu Permai Blok FF 3 No. 4 Bekasi Utara, Jawa Barat. Merupakan seorang Ayah dari dua orang putra.

Lulus SDN 06 Petang Jakarta tahun 1979, di SMPN 79 Jakarta lulus tahun 1983 dan lulus SMAN1 Jakarta pada tahun 1986. Walau sempat melanjutkan kuliah di salah satu perguruan tinggi swasta hanya 3 bulan dan akhirnya masuk AIS tahun 1986 hingga lulus 1989. Tahun 1990 diangkat sebagai PNS Badan Pusat Statistik. Tahun 1996 mendapat status tugas



belajar di UGM hingga 1998 akhir dan pertengahan tahun 2003 melanjutkan studi Pasca Sarjana di UGM dengan status tugas belajar hingga tamat awal tahun 2006.

Kursus/seminar yang pernah diikuti antara lain Kursus Input Output (I-O), Penilaian Angka Kredit Perencana tahun 2004, seminar Statistika di Yogyakarta tahun 1998 dan seminar Asosiasi Perencana Indonesia Pertama tahun 2006.

Sampai dengan saat ini bertugas di Subdit Statistik Perikanan dan memegang tanggungjawab sebagai Kepala Seksi Evaluasi dan Pelaporan Statistik Perikanan.

MUHAMMAD ADNAN

Lahir di Majene, Sulawesi Barat, pada tanggal 16 Maret 1974, merupakan anak sulung dari empat bersaudara, pasangan Bapak Nadjamuddin dan Ibu Mastura.

Lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di SMA Negeri 1 Majene, Sulawesi Barat pada tahun 1993. Semasa menempuh pendidikan di SMA, pernah menjadi ketua perhimpunan pelajar teladan se Provinsi Sulawesi Selatan. Pada tahun 1993 s.d. 1996 mendapatkan beasiswa pemerintah melalui BPS di Akademi Ilmu Statistik Jakarta. Tahun 1999 menyelesaikan pendidikan strata satu di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Program Studi Statistika Terapan Universitas Terbuka Jakarta. Pada tahun 2005



dapat menyelesaikan pendidikan Program Pascasarjana Magister Manajemen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ipwija di Jakarta.

Tahun 1996 mulai bekerja di BPS di Subdirektorat Statistik Perkebunan dan Kehutanan dan mulai tahun 2008 bekerja di Subdirektorat Kehutanan.

Di sela kesibukan sebagai pegawai BPS, penulis pernah menjadi konsultan pada organisasi kehutanan internasional yang berpusat di Indonesia yaitu Centre for International Forestry Research (CIFOR) dari tahun 2005 s.d. 2007. Pernah mengikuti pelatihan *Sampling Methodology conducted by Vijay Verma* di Jakarta, serta menjadi pengajar dalam pelatihan aplikasi statistik yang diadakan oleh Departemen Kehutanan.

MUHAMMAD YAZID

Dilahirkan di Jakarta pada tanggal 3 Mei 1961, merupakan ayah dari dua orang putra dan dua orang putri.

Pendidikan formal ditempuh di SD Jatinegara Barat 4 Jakarta (lulus tahun 1973), SMP Negeri 62



Jakarta Timur (1976), dan SMA Negeri 22 Jakarta Timur (1979). Gelar Strata 1 diperoleh dari STIA-LAN pada tahun 2008.

Saat ini bekerja di BPS pada Subdirektorat Statistik Lingkungan Hidup.

RISMINTONI

Dilahirkan di Bengkulu Selatan pada tanggal 17 Juli 1960, merupakan ayah dari tiga orang putra.

Pendidikan formal ditempuh di SD Pemerintah Bengkulu Selatan (lulus tahun 1973), SMP Darma



Tanjung Gauti (1976), dan SMA Negeri Manna Bengkulu (1980). Memperoleh gelar Strata 1 dari STIA-LAN (1997).

Saat ini, bekerja pada Subdirektorat Statistik Mobilitas Penduduk dan Tenaga Kerja, BPS.

PRAYOGO SETYO WIDODO

Dilahirkan di Semarang pada tanggal 22 September 1965, merupakan ayah dari dua orang putra dan seorang putri.

Jenjang pendidikan formal yang ditempuh yaitu SD Negeri Taman Pekunden 2 Semarang (lulus tahun 1977), SMP Negeri 3 Semarang (1981), dan SMA Negeri 1 Semarang (1984). Menamatkan jenjang Strata 1 dari Institut Pertanian Bogor (IPB) pada tahun 1989. Tahun 2003, memperoleh gelar Magister Manajemen (S2) dari STIE-IPWIJA. Adapun kursus-kursus yang pernah diikuti antara lain Kursus Statistik Lanjutan (KSL) pada



tahun 1994, Kursus Komputer Program IMPS 3.1 (1996), Diklat Adum (1999), dan *In Country Training Programme for The Small Area Statistics* (2004).

Sebelum di BPS, pernah menjadi Asisten Peneliti pada Tim Penelitian Water Management FATETA-IPB (1989-1991) dan Asisten Ahli Hidrologi pada PT. Architama Multigraha (1992). Tahun 1994, diterima sebagai PNS di lingkungan BPS. Saat ini, bekerja pada Subdirektorat Perkebunan, BPS sebagai Kepala Seksi Penyiapan Kegiatan Statistik Perkebunan.

TOTO SUHARTO

Dilahirkan di Kebumen pada tanggal 7 Februari 1966, merupakan ayah dari dua orang putra dan seorang putri.

Pendidikan formal ditempuh di SD Negeri Cipinang Jaya (lulus tahun 1978), SMP Negeri 51 Jakarta Timur (1981), dan SMA Negeri 50 Jakarta Timur (1984). Memperoleh gelar Diploma



III dari Akademi Ilmu Statistik (AIS) pada tahun 1993.

Setelah menjadi tenaga honorer di BPS pada tahun 1985, kemudian diterima menjadi PNS pada tahun 1986. Saat ini, bertugas pada Bagian Kerjasama, Protokol, dan Penyiapan Materi Pimpinan, BPS

TRI WAHYU JOKO PRATOMO

Lahir di Jakarta Selatan pada tanggal 10 April 1965. Ayah dari seorang putri.

Menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 1 Saharjo (lulus tahun 1978), SMP Negeri 67 Jakarta (1982), dan SMA Negeri 43 Jakarta Selatan (1985). Gelar Strata 1 diperoleh dari Universitas Gajah Mada (UGM). Kursus-kursus yang



pernah diikuti adalah Statistical Information System for Agriculture (2000) dan Diklatpim IV (2005).

Mulai bekerja di BPS pada 1993, setelah sebelumnya bekerja pada Buana Putra. Saat ini, bertugas pada Subdirektorat Statistik Hortikultura, sebagai Kepala Seksi Pengolahan Statistik Hortikultura.

WIMBARYONO

Dilahirkan di Salatiga pada tanggal 2 April 1957, merupakan ayah dari seorang putra dan dua orang putri.

Pendidikan formal ditempuh di SD Bonorowo Kebumen (lulus tahun 1969), SMP Bhakti Mulia Prembun Kebumen (1972), dan SMA Negeri Salatiga (1976). Memperoleh gelar Diploma III dari Akademi Ilmu Statistik (AIS) pada tahun 1981. Gelar Starta satu diperolehnya dari



Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) Surabaya pada tahun 1995.

Kursus-kursus yang pernah diikuti adalah kursus Programmer Reguler BPS Jakarta (1983), Electronic Data Processing di New Delhi (1986), Sepala Bulog Jakarta (1988), dan Spama

BPS Jakarta (1999).

Saat ini, bertugas pada Subdirektorat Pengembangan Desain Sensus dan Survei, BPS.

YULIANTO

Dilahirkan di Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo Jawa Tengah pada tanggal 24 Juli 1964, merupakan ayah dari seorang putra dan seorang putri.

Gelar Strata 1 diperoleh dari ITS Surabaya pada tahun 1994 setelah mendapat tugas belajar



dari BPS. Kursus yang pernah diikuti antara lain adalah *Statistical Information System for Agriculture*.

Saat ini, bekerja pada Subdirektorat Statistik Peternakan, BPS, sebagai Kepala Seksi Pengolahan Statistik Peternakan.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

Artikel ini disusun sebagai bentuk dedikasi Koordinator Lapangan (Korlap) dalam menyajikan data dan fakta nonteknis. Diharapkan dari artikel ini bisa diperoleh suatu nuansa metodologis yang mempertimbangkan aspek nonteknis dalam kelancaran pelaksanaan tugas di lapangan. Artikel ini mencakup banyak hal, mulai dari gaya hidup, ragam, sisi lain, pernik, wisata, budaya, dan lain-lain. Mungkin terdapat kesalahan observasi maupun redaksional dalam penulisan artikel ini yang menunjukkan ketidaksempurnaan dalam penulisan. Diharapkan bisa menjadi stimulan inspirasi bagi penulisan artikel yang akan datang, baik yang menyertai kegiatan teknis maupun nonteknis.



Badan Pusat Statistik

Jl. dr. Sutomo No. 6 - 8, Kotak Pos 1003, Jakarta - 10010
Telepon : 3841195, 3842508, 3810291 - 5
Telex : 45159, 45169, 45325, 45375, 45385
Fax : 3857046, E-mail : bpsHQ@bps.go.id
Homepage : <http://www.bps.go.id>